



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**BISMAPRAWA:  
EDISI TEKS DAN ASPEK KEBAHASAAN SERTA  
INTERTEKSTUALITAS**

**TESIS**

**AGUNG KRISWANTO  
NPM: 1406515513**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA  
DEPOK  
JUNI 2016**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**BISMAPRAWA:  
EDISI TEKS DAN ASPEK KEBAHASAAN SERTA  
INTERTEKSTUALITAS**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister  
Humaniora**

**AGUNG KRISWANTO  
NPM: 1406515513**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA  
DEPOK  
JUNI 2016**

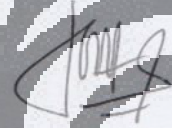
## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Agung Kriswanto

NPM : 1406515513

Tanda Tangan



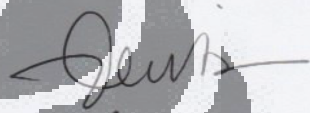
Tanggal : 27 Juni 2016

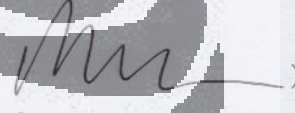
## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh :  
Nama : Agung Kriswanto  
NPM : 1406515513  
Program Studi : Ilmu Susastra  
Judul : Bismaprawa: Edisi Teks dan Aspek  
Kebahasaan serta Intertekstualitas

telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Dr. Dhita Hapsarani, M.Hum. (  )

Pembimbing : Prof. Dr. Titik Pudjiastuti (  )

Anggota : Prof. Dr. Achadiati (  )

Dr. Dwi Puspitorini (  )

Ditetapkan di Depok  
Tanggal : 27 Juni 2016

Dekan,  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia



Dr. Adrianus Laurens Gerung Waworuntu, M.A.  
NIP. 195808071987031003

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan syukur kepada Allah SWT. yang telah memberikan anugerah kepada saya untuk menyelesaikan penelitian ini. Setelah dua tahun mendapat kesempatan untuk melanjutkan studi, tesis ini merupakan satu bentuk pertanggungjawaban saya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam studi saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi tepat pada waktunya.

Pertama-tama saya mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, yang telah memberikan kemudahan administratif selama saya menempuh studi di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Kepada Bapak Dr. Yoesoef, selaku Ketua Departemen Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, saya mengucapkan terima kasih atas kritik dan saran yang berharga pada saat seminar tesis sehingga penelitian ini mempunyai bentuk yang lebih baik.

Kepada Ibu Prof. Dr. Titik Pudjiastuti, selaku pembimbing yang telah menyediakan waktu untuk membimbing dan memberi masukan yang sangat berarti dalam penelitian ini, saya mengucapkan terima kasih. Terima kasih atas arahan Ibu untuk memulai penelitian ini di awal perkuliahan, jauh sebelum mengambil mata kuliah tesis, sehingga penelitian ini dapat selesai pada waktunya.

Kepada Ibu Dr. Dhita Hapsarani, M.Hum., selaku ketua tim penguji sekaligus sekretaris Departemen Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, yang telah memberikan kemudahan administratif selama saya menempuh studi di Departemen Ilmu Susastra, saya mengucapkan terima kasih.

Kepada Ibu Prof. Dr. Achadiati, selaku penguji, saya mengucapkan terima kasih atas kritik dan saran sehingga tesis saya ini mempunyai isi yang lebih baik. Tidak lupa saya mengucapkan terima kasih atas pengetahuan yang berharga tentang studi Filologi melalui kuliah yang Ibu berikan kepada saya selama saya menempuh studi di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Univeritas Indonesia.

Kepada Ibu Dr. Dwi Puspitorini, selaku penguji, saya mengucapkan terima kasih atas kritik, saran dan pengetahuan yang sangat berharga khususnya tentang aspek gramatikal bahasa Jawa Kuno sehingga penelitian ini mempunyai bentuk dan isi yang lebih bermakna di antara penelitian-penelitian sebelumnya.

Kepada pimpinan Perpustakaan Nasional RI yang telah memberikan beasiswa untuk melanjutkan studi ke tingkat magister ini, saya mengucapkan terima kasih. Kepada Ibu Dra. Woro Titi Haryanti, M.A., dan Ibu Dra. Dina Isyanti, M.Si, saya mengucapkan terima kasih atas usaha menciptakan peluang beasiswa untuk studi di bidang Ilmu Filologi.

Kepada Bapak Drs. Nindya Noegraha dan Bapak Drs. H. Sanwani, selaku senior, saya mengucapkan terima kasih atas dukungan berupa dorongan semangat demi terselesaikannya penelitian ini. Kepada guru-guru saya (alm.) Romo Kuntara Wiryamartana dan Bapak Willem van der Molen, saya mengucapkan terima kasih atas dorongan semangat untuk terus menggeluti naskah-naskah Merapi-Merbabu ini. Kepada Arlo Griffith, terima kasih atas bantuan berupa artikel-artikel yang sulit saya dapatkan di Indonesia.

Kepada teman-teman di Kelompok Koleksi Naskah Kuno, Bidang Layanan Koleksi Khusus, Perpustakaan Nasional, yang telah mendapat limpahan beban pekerjaan selama saya melanjutkan studi, saya mengucapkan terima kasih. Tidak lupa ucapan terima kasih saya kepada teman-teman seperjuangan di Program Studi Ilmu Susastra angkatan 2014. Kepada Mas Savrit (Caping) dan Mas Agus, terima kasih telah menjadi teman diskusi yang menyenangkan.

Akhirnya kepada kedua orang tua yang telah lama menghadap sang Pencipta dan kepada kedua mertua, tesis ini sebagai sembah baktiku kepada kalian. Kepada istriku, Nina Agusti Widaningsih dan kedua buah hatiku, Galuh Wanudya Kinasih dan Kanya Pinasthi Puruhita, terima kasih telah rela mengurangi waktu kebersamaan kita demi terselesaikannya penelitian ini. Kupersembahkan tesis ini dengan segenap cinta kepada kalian.

Depok, 27 Juni 2016  
Agung Kriswanto



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agung Kriswanto  
NPM : 1406515513  
Program Studi : Ilmu Susastra  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (**Non-exclusive Royalty-Free Right**) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

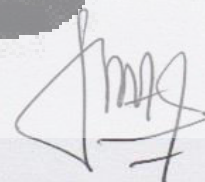
Bismaprawa: Edisi Teks dan Aspek Kebahasaan serta Intertekstualitas beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 27 Juni 2016

Yang menyatakan



Agung Kriswanto

## ABSTRAK

Nama : Agung Kriswanto  
Program Studi : Ilmu Susastra  
Judul : Bismaprawa: Edisi Teks dan Aspek Kebahasaan serta Intertekstualitas

Bismaprawa adalah sebuah *codex unicus* berasal dari koleksi naskah Merapi-Merbabu yang ditulis sekitar tahun 1669 M. Penelitian ini bertujuan menyajikan *Bismaprawa* sebagai *codex unicus* ke dalam edisi teks dan mengeksplorasi aspek kebahasaan untuk menentukan ragam bahasa *Bismaprawa* serta memperlihatkan intertekstualitas *Bismaprawa* dengan *Adiparwa*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu metode dalam rangka edisi teks dan metode dalam rangka analisis teks. Edisi teks *codex unicus* dilakukan dengan menyajikan teks dalam edisi diplomatik dan edisi kritik disertai terjemahan.

Analisis aspek kebahasaan *Bismaprawa* menunjukkan bahwa bahasa *Bismaprawa* adalah bahasa Jawa Kuno dengan ragam Merapi-Merbabu, tempat *Bismaprawa* ditulis. Bahasa Jawa Kuno ragam Merapi-Merbabu menunjukkan ciri-ciri bahasa Jawa Kuno yang mendapat pengaruh bahasa Jawa. Analisis aspek intertekstualitas *Bismaprawa* dengan *Adiparwa* dilakukan berdasarkan tokoh dan tempat serta peristiwa. Analisis tersebut menunjukkan bahwa meskipun *Bismaprawa* bersumber pada *Adiparwa*, namun beberapa tokoh dan tempat maupun peristiwa tidak ditemukan dalam *Adiparwa*. Dengan demikian intertekstualitas *Bismaprawa* dengan *Adiparwa* melahirkan penciptaan kembali dengan memunculkan unsur baru yang tidak ditemukan dalam teks sumber.

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa untuk menangani naskah *codex unicus* seperti *Bismaprawa* memerlukan dua tahap edisi yaitu diplomatik dan kritik. Penciptaan teks *Bismaprawa* dapat dipandang sebagai upaya pembaca sekaligus penulis dalam rangka menafsirkan *Adiparwa* sebagai teks sumber. Usaha penafsiran dengan munculnya unsur baru dianggap mewakili sebuah tradisi pewarisan teks yang hidup sesuai dengan situasi masyarakat pendukungnya.

Kata Kunci: Merapi-Merbabu, *codex unicus*, intertekstualitas, *Adiparwa*



## ABSTRACT

Name : Agung Kriswanto  
Study Program: Literature  
Title : Bismaprawa: Text Edition and Linguistic Aspects as well as Intertextuality

*Bismaprawa* is a codex unicus originated from Merapi-Merbabu manuscripts written around 1669 AD. This study aims to present a *Bismaprawa* as codex unicus into text editions and to explore the aspects of language to specify the language diversity of *Bismaprawa* and also to demonstrate intertextuality *Bismaprawa* with *Adiparwa*. The method used in this research is divided into two methods, that is methods for text edition and methods for text analysis. Codex unicus text edition is done by presenting the text in a diplomatic edition and critical edition with translation.

Analysis of language aspects of *Bismaprawa* shows that *Bismaprawa* uses Old Javanese with a variety of Merapi-Merbabu, the place where *Bismaprawa* was written. Old Javanese on Merapi-Merbabu variety shows characteristics of Old Javanese language under the influence of Java language. Analysis of intertextuality aspects of *Bismaprawa* with *Adiparwa* performed by the characters, places and events. The analysis shows that despite *Bismaprawa* rooted in *Adiparwa*, but some of characters, places and events are not found in *Adiparwa*. Thus, intertextuality *Bismaprawa* with *Adiparwa* produce re-creation by generating a new element which is not found in the source text.

The conclusion of this study is that to deal with codex unicus manuscript like *Bismaprawa* require two stages editions, that is diplomatic and criticism editions. The creation of *Bismaprawa* can be seen as an attempt of reader and writer in order to interpret *Adiparwa* as the source text. Interpretive effort with the advent of a new element is considered to represent a tradition of text inheritance that remain according to the situation of supporters.

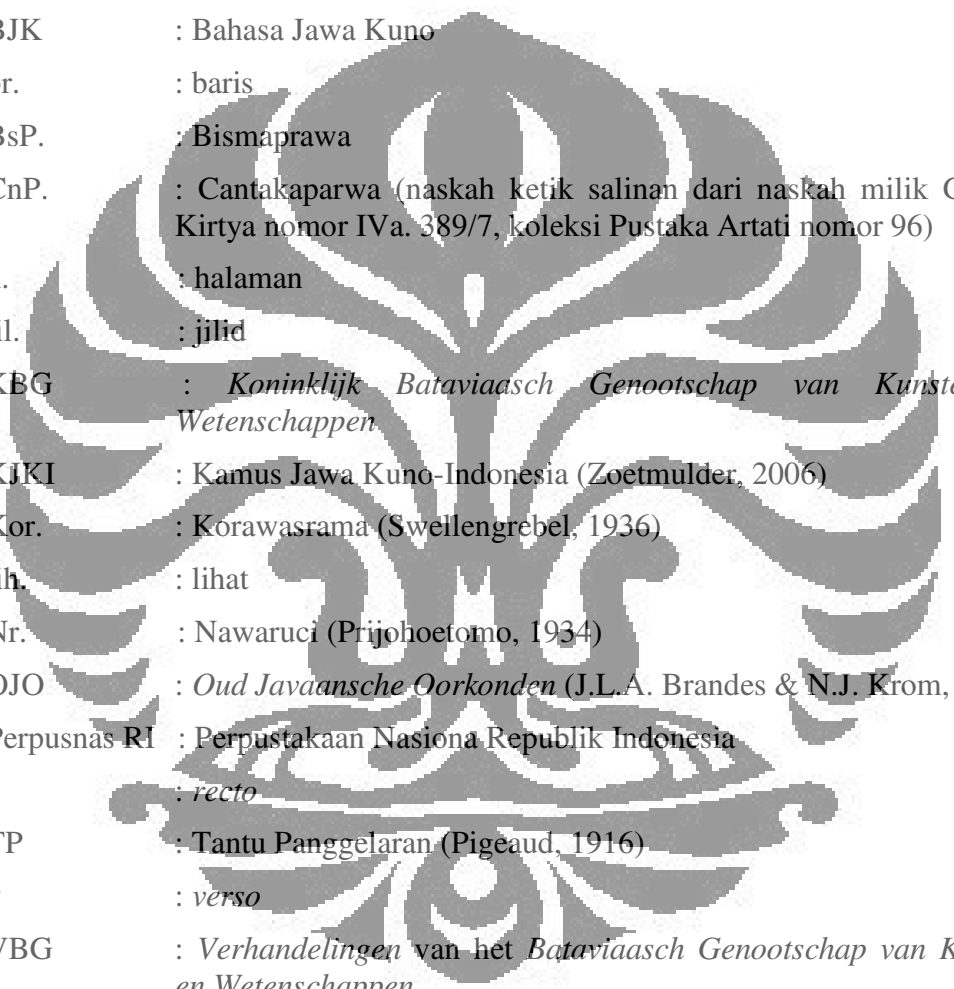
Keywords: Merapi-Merbabu, codex unicus, intertextuality, *Adiparwa*

## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL                                  | i    |
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS                | ii   |
| HALAMAN PENGESAHAN                             | iii  |
| UCAPAN TERIMA KASIH                            | iv   |
| HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI       | vi   |
| ABSTRAK  | vii  |
| <i>ABSTRACT</i>                                | viii |
| DAFTAR ISI                                     | ix   |
| DAFTAR SINGKATAN                               | xi   |
| <b>1. PENDAHULUAN</b>                          |      |
| 1.1 Latar Belakang                             | 1    |
| 1.2 Masalah Penelitian                         | 5    |
| 1.3 Tujuan Penelitian                          | 6    |
| 1.4 Tinjauan Pustaka                           | 6    |
| 1.5 Kerangka Berpikir                          | 9    |
| 1.6 Kemaknawian Penelitian                     | 10   |
| 1.7 Sistematika Penulisan                      | 11   |
| <b>2. KERANGKA TEORI DAN METODE PENELITIAN</b> |      |
| 2.1 Kerangka Teori                             | 12   |
| 2.1.1 Edisi Teks                               | 12   |
| 2.1.2 Aspek Gramatikal                         | 14   |
| 2.1.3 Intertekstual                            | 15   |
| 2.2 Metode Penelitian                          | 17   |
| 2.2.1 Penyediaan Data                          | 17   |
| 2.2.2 Analisis Data                            | 17   |
| 2.2.3 Penyajian Hasil                          | 19   |
| <b>3. NASKAH BISMAPRAWA</b>                    |      |
| 3.1 Sejarah Naskah                             | 21   |
| 3.2 Deskripsi Naskah                           | 24   |
| 3.3 Tulisan                                    | 26   |
| 3.4 Ejaan                                      | 30   |

|   |     |
|---|-----|
| 3.5 Kesalahan Penulisan .....                         | 33  |
| 3.6 Kolofon .....                                     | 39  |
| 3.7 Catatan Pinggir .....                             | 41  |
| 3.8 Naskah Lain .....                                 | 42  |
| 3.9 Simpulan .....                                    | 44  |
| <b>4. EDISI TEKS DAN TERJEMAHAN BISMAPRAWA</b>        |     |
| 4.1 Prinsip-prinsip Edisi .....                       | 45  |
| 4.1.1 Prinsip Edisi Diplomatik .....                  | 45  |
| 4.1.2 Prinsip Edisi Kritik dan Terjemahan .....       | 47  |
| 4.2 Edisi Diplomatik .....                            | 50  |
| 4.3 Edisi Kritik dan Terjemahan .....                 | 95  |
| <b>5. ASPEK KEBAHASAAN DAN INTERTEKSTUALITAS</b>      |     |
| 5.1 Aspek Kebahasaan Bismaprawa .....                 | 179 |
| 5.1.1 Nomina .....                                    | 180 |
| 5.1.2 Pronomina .....                                 | 182 |
| 5.1.3 Verba .....                                     | 186 |
| 5.1.4 Simpulan .....                                  | 199 |
| 5.2 Intertekstualitas Bismaprawa dan Adiparwa .....   | 202 |
| 5.2.1 Sekuen Bismaprawa .....                         | 202 |
| 5.2.2 Intertekstualitas Bismaprawa dan Adiparwa ..... | 213 |
| 5.2.2.1 Intertekstualitas Berdasarkan Tokoh .....     | 214 |
| 5.2.2.2 Intertekstualitas Berdasarkan Peristiwa ..... | 223 |
| 5.2.2.3 Simpulan .....                                | 237 |
| <b>6. KESIMPULAN</b> .....                            | 238 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....                           | 242 |
| <b>LAMPIRAN</b>                                       |     |
| DAFTAR TRANSLITERASI TEKS BISMAPRAWA .....            | 248 |

## DAFTAR SINGKATAN



|              |   |
|--------------|---|
| AdP.         | : Adiparwa (Juynboll, 1916)   |
| ANRI         | : Arsip Nasional Republik Indonesia   |
| BDj.         | : Baoesastra Djawa (Poerwadarminta, 1939)   |
| bdk.         | : bandingkan  |
| BJ           | : Bahasa Jawa   |
| BJK          | : Bahasa Jawa Kuno  |
| br.          | : baris   |
| BsP.         | : Bismaprawa  |
| CnP.         | : Cantakaparwa (naskah ketik salinan dari naskah milik Gedong Kirtya nomor IVa. 389/7, koleksi Pustaka Artati nomor 96) |
| h.           | : halaman   |
| jil.         | : jilid   |
| KBG          | : <i>Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen</i>  |
| KJKI         | : Kamus Jawa Kuno-Indonesia (Zoetmulder, 2006)  |
| Kor.         | : Korawasrama (Swellengrebel, 1936)   |
| lih.         | : lihat   |
| Nr.          | : Nawaruci (Prijoetomo, 1934)   |
| OJO          | : <i>Oud Javaansche Oorkonden</i> (J.L.A. Brandes & N.J. Krom, 1913)  |
| Perpusnas RI | : Perpustakaan Nasional Republik Indonesia  |
| r            | : <i>recto</i>  |
| TP           | : Tantu Panggelaran (Pigeaud, 1916)   |
| v            | : <i>verso</i>  |
| VBG          | : <i>Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen</i>                                    |
| vol.         | : volume  |

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Naskah *Bismaprawa* saat ini tersimpan di Perpustakaan Nasional RI dengan nomor 6 L 145 yang dikelompokkan ke dalam koleksi naskah Merapi-Merbabu. Koleksi naskah Merapi-Merbabu adalah sekumpulan naskah yang berasal dari lereng barat gunung Merbabu, masuk ke dalam koleksi *Bataviaasch Genotschap* sekitar tahun 1852 (Bleeker, 1852). Gunung Merbabu yang dahulu dikenal dengan nama Damalung atau Pamrihan merupakan pusat studi sastra dan agama Hindu-Budha.<sup>1</sup> Meskipun demikian, tidak berarti komunitas di tempat ini menutup diri dari pengaruh luar terbukti dengan adanya teks-teks Islam yang dihasilkan di daerah tersebut (van der Molen dan Kuntara Wiryamartana, 2001). Berdasarkan penanggalan yang tercantum pada beberapa naskah berkolofon, dapat dilihat bahwa naskah-naskah di skriptorium Merbabu ditulis atau disalin antara paruh kedua abad ketujuh belas dan kuartal pertama abad kedelapan belas pada masa pemerintahan Amangkurat I (1646-1677) dengan pemerintahan Pakubuwana I (1704-1719) (Kuntara Wiryamartana, 1993: 506). Namun demikian belum dapat dipastikan sejak kapan skriptorium Merbabu tersebut muncul, apakah tidak lama setelah Majapahit runtuh atau telah ada jauh sebelum kerajaan Mataram berdiri di Jawa Tengah (van der Molen dan Kuntara Wiryamartana, 2001).

Koleksi naskah Merapi-Merbabu mempunyai bentuk teks yang beragam yaitu *kakawin*, *parwa*, *kidung*, dan lainnya. *Bismaprawa* merupakan salah satu di antara teks parwa koleksi naskah Merapi-Merbabu yang lain seperti *Sabaparwa* (naskah nomor 92 L 31)<sup>2</sup> dan *Pramanaprawa* (naskah nomor 95 L 31).<sup>3</sup> Dalam

---

<sup>1</sup> Dalam sumber Sunda Kuno disebutkan bahwa Damalung merupakan tempat komunitas religius yang didatangi oleh Bujangga Manik dalam usahanya mendalami ajaran keagamaan. Bujangga Manik tinggal sementara waktu di sana hingga ia bisa berbahasa Jawa dan membaca naskah-naskah religi (*tèhër bisa carek Jawa, wruh di na eusi tangtu*; 11. 327-328) (Noorduyn, 1982: 416-418).

<sup>2</sup> Sabaparwa adalah satu-satunya parwa dari Mahabharata yang ada dan tersimpan di koleksi naskah Merapi-Merbabu (van der Molen dan Kuntara Wiryamartana, 2001: 53). Naskah ini pernah dinyatakan hilang dan belum dapat ditemukan kembali sejak 1969 (Zoetmulder, 1983:112-113). Sayangnya, naskah ini dalam kondisi rusak terlihat pada beberapa lempir yang patah bahkan beberapa lempir awal kiranya juga telah hilang. Supomo (2005) pernah menulis artikel berjudul "*The Old Sabhaparwa, a summary and reconstruction of its manuscript*" yang mencoba merekonstruksi teks dalam naskah ini berdasarkan versi *Sabaparwa* dari India.

daftar inventaris lama, naskah *Bismaprawa* ini disebut dengan *Palasara* (Cohen Stuart, 1872: 31; Poerbatjaraka, 1933: 334; Behrend, 1998: 343), namun inventarisasi terbaru yang dilakukan Kartika Setyawati, dkk. (2002), naskah nomor 145 ini disebut dengan *Bismaprawa*. Hal ini mungkin dilakukan untuk menyesuaikan dengan judul teks yang tertulis pada kolofon naskah. *Bismaprawa* merupakan sebuah *codex unicus*, karena sejauh pengamatan saya terhadap koleksi naskah Merapi-Merbabu, tidak ada naskah lain yang berjudul atau mengandung teks seperti *Bismaprawa*. Sayangnya, *Bismaprawa* saat ini dalam kondisi yang rawan, baik naskah maupun teksnya. Kerawanan naskah disebabkan oleh kerusakan fisik yang ditemukan di beberapa tempat dan mengakibatkan teks hilang atau tidak terbaca. Kerawanan teks kemungkinan disebabkan oleh kesalahan sewaktu penyalinan yang mengakibatkan kesalahan ejaan serta terputusnya urutan logis teks. Oleh karena itu diperlukan suatu usaha untuk memperbaiki 'kerusakan' kata dan kesalahan ejaan serta setidaknya menata kembali urutan logis kisah-kisah yang ada di dalamnya ke dalam sebuah edisi teks *Bismaprawa*.

Istilah *prawa* dalam judul *Bismaprawa* sesungguhnya tidak berbeda dengan *parwa*, keduanya berarti cerita prosa, namun dalam teks-teks kidung istilah *prawa* biasanya dihubungkan dengan pertunjukan wayang (Zoetmulder, 2006: 784). Sedikit bukti yang ada saat ini menunjukkan bahwa istilah *prawa* hanya dikenal pada teks dengan ragam bahasa Jawa Kuno tertentu, karena tidak pernah muncul dalam teks-teks dengan ragam bahasa Jawa Kuno seperti *Adiparwa*. *Bismaprawa* adalah teks berbahasa Jawa Kuno dengan bentuk prosa selaras dengan *Korawasrama*, *Tantu Panggelaran*, *Nawaruci* dan lainnya.<sup>4</sup> Namun, bahasa Jawa Kuno yang digunakan *Bismaprawa* mempunyai ragam yang berbeda dengan bahasa Jawa Kuno dalam *Adiparwa* atau yang sejaman. Ragam bahasa *Bismaprawa* boleh jadi berhubungan dengan konteks tempat penulisan atau penyalinannya yaitu wilayah Merapi-Merbabu. Penelitian terhadap korpus naskah Merapi-Merbabu selama ini belum memperlihatkan ciri-ciri bahasa yang

<sup>3</sup> Pramanaprawa adalah satu-satunya naskah lain selain *Bismaprawa* yang menggunakan istilah *prawa* dalam judul naskahnya (lihat Kartika Setyawati, dkk., 2002). Dalam katalog Cohen Stuart (1872), Poerbatjaraka (1933), dan Behrend (1998), naskah ini diberi judul Sri Jayapati.

<sup>4</sup> lihat Poerbatjaraka (1952: 57-71).



digunakan oleh teks-teks yang berasal dari wilayah tersebut. Oleh sebab itu perlu kiranya menerbitkan teks *Bismaprawa* sebagai sumber informasi untuk memperlihatkan ragam bahasa Jawa Kuno yang berasal dari Merapi-Merbabu.

Cerita *Bismaprawa* berasal dari *Adiparwa* yang dapat dikenali melalui fragmen-fragmen ceritanya. *Adiparwa* adalah teks prosa berbahasa Jawa Kuno yang ditulis pada masa Mataram Kuno di bawah pemerintahan Raja Darmawangsa Teguh sekitar tahun 991-1009 yang bersumber dari teks India (Ras, 2014: 143). *Adiparwa* terdiri atas dua bagian yaitu bagian pertama menceritakan mengenai korban yang atas perintah raja Janamejaya dipersembahkan sebagai suatu sarana magis guna memusnahkan para naga. Bagian kedua berisi silsilah Pandawa dan Korawa, kelahiran dan masa muda sampai pernikahan Arjuna dengan Subadra (Zoetmulder, 1983).

Kisah-kisah dalam *Bismaprawa* berasal dari beberapa cerita pada bagian kedua *Adiparwa*, misalnya: pernikahan Parasara, kelahiran Krisna Dwapayana, pernikahan Santanu dengan Sayojanagandi, kisah Bisma dan Amba, kelahiran Drestarastra, Pandu dan Widura, kelahiran Pandawa dan Korawa, dan lainnya. Teks *Bismaprawa* sendiri dimulai dengan kisah kelahiran Dragadini (Durgandana) dan Drigadini (Durgandini) sampai pernikahannya dengan Parasara dan diakhiri dengan kisah pertemuan Bagawan Nawaruci dengan Bima yang mencari air kehidupan atas perintah Bagawan Drona.

*Bismaprawa* berarti cerita tentang Bisma, tetapi *Bismaprawa* dalam penelitian ini berbeda dengan *Bismaparwa*, parwa keenam *Mahabarata*. *Bismaparwa* berkisah seputar tokoh Bisma terutama tentang kematian Bisma akibat terkena anak panah yang dilepaskan oleh Arjuna yang bersembunyi di belakang Srikandi. Akhirnya pada hari kesepuluh Bisma gugur namun tidak jatuh ke tanah melainkan terbaring di atas ranjang panah (Zoetmulder, 1983: 90-92). *Bismaprawa* tidak hanya berkisah seputar tokoh Bisma, tetapi lebih berhubungan dengan kisah-kisah dalam Mahabharata, khususnya *Adiparwa* mulai dari kelahiran Dragandini (Durgandana) dan Drigandini (Durgandini) serta pernikahannya dengan Palasara sampai permusuhan Pandawa dan Korawa. Kisah Bisma hanya menempati tidak lebih dari tiga *lempir* lontar di antara empat puluhan lempir naskah *Bismaprawa*, yang bahkan jauh lebih singkat dari kisah Bima menjelang

akhir teks yang menempati kurang lebih sepuluh lempir naskah. Hal ini tentu menimbulkan pertanyaan, apakah judul ini adalah berasal dari naskah induk atau tambahan oleh penyalin naskah, yang tentu sulit untuk dijawab karena tidak ada naskah lain yang dapat digunakan sebagai sumber informasi tambahan. Saya mencoba membaca kembali aksara yang tertera pada kolofon untuk mencari kemungkinan kesalahan baca akibat kemiripan huruf, namun memang *Bismaprawa* yang tertera di sana bukan Bimaprawa, meskipun hasil ini belum dapat menjawab apakah ini berasal dari penulis atau penyalin. Pertanyaan lain yang muncul, mengapa Bisma yang diangkat sebagai judul oleh penulis atau penyalin naskah? Pertanyaan ini yang nanti akan coba dijawab dalam analisis teks *Bismaprawa*. Oleh karena judul tersebut terdapat pada kolofon naskah, maka saya memutuskan untuk tetap mempertahankan judul *Bismaprawa* dalam penelitian ini.

*Bismaprawa* bersumber dari cerita *Adiparwa*, namun tidak berarti *Bismaprawa* selalu mematuhi kerangka teks sumbernya karena keduanya tetap berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya unsur-unsur baru yang dapat berupa unsur pinjaman dari teks lain maupun unsur yang berasal dari *Bismaprawa* sendiri, yang tidak terdapat dalam teks sumbernya yaitu *Adiparwa*. Dengan demikian, membaca *Bismaprawa* tidak dapat dilepaskan dari latar belakang teks sumbernya, meskipun bukan unsur pinjaman itu yang paling penting, melainkan bagaimana unsur pinjaman itu terintegrasi ke dalam struktur yang baru dan bagaimana dengan maknanya tetap atau berubah, itulah yang perlu dianalisis (Okke K.S. Zaimar, 2014).

Pengubahan terhadap teks sumber rupanya tidak hanya dilakukan oleh *Bismaprawa*, karena beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap teks dari tradisi Merapi-Merbabu menunjukkan gejala perbedaan yang sama dibandingkan dengan tradisi penulisan dari daerah lain. Misalnya, naskah *Arjunawijaya* dari Merapi-Merbabu mempunyai kelebihan dua pupuh dibandingkan *Arjunawijaya* dari Bali, demikian juga *Arjunawiwaha* mempunyai kelebihan satu bait dibandingkan dari Bali dan *Kunjarakarna* mengalami banyak perubahan dibandingkan *Kunjarakarna* dari daerah Jawa Barat.

Perubahan yang ditimbulkan dari tradisi Merapi-Merbabu ini di satu sisi dapat dianggap sebagai perusakan teks, namun di sisi lain dapat menggambarkan

terjadinya pewarisan teks yang hidup sesuai dengan situasi masyarakat pendukungnya (Kuntara Wiryamartana, 1990: 198). Penciptaan *Bismaprawa* dengan demikian dapat dipandang sebagai upaya pembaca sekaligus penulis dalam rangka memahami dan menafsirkan *Adiparwa* sebagai teks sumbernya, berdasarkan konteks tradisi Merapi-Merbabu tempat *Bismaprawa* ditulis. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini saya mempunyai dugaan bahwa munculnya perubahan dalam *Bismaprawa* tidak hanya merupakan interpretasi individu pengarangnya, tetapi juga merupakan suatu bentuk kesadaran kolektif para anggota kelompok tertentu yang memiliki kesamaan dalam merespons karya sastra yang mendahuluinya.

Munculnya *Bismaprawa* dari tradisi Merapi-Merbabu ini menunjukkan bahwa tradisi Jawa masih mewarisi cerita *Adiparwa* dalam bentuknya yang baru karena selama ini kita mengenal teks *Adiparwa* hanya pada naskah yang berasal dari tradisi Bali.<sup>5</sup> Dengan demikian jelas bahwa *Bismaprawa* mempunyai posisi penting dalam kesusastraan Jawa karena berkat *Bismaprawa*, *Adiparwa* dapat dikenali lagi setelah ‘tenggelam’ bertahun-tahun lamanya dalam tradisi tulis di Jawa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, saya memilih *Bismaprawa* sebagai teks yang diteliti untuk menghasilkan edisi teks karena *Bismaprawa* adalah *codex unicus* yang saat ini dalam kondisi ‘rusak’. Oleh karena itu diperlukan suatu usaha untuk memperbaiki ‘kerusakan’ kata dan kesalahan ejaan serta urutan logis kisah-kisah yang ada di dalamnya ke dalam sebuah edisi teks. Berdasarkan edisi teks dapat diketahui aspek kebahasaan teks untuk menemukan ciri-ciri bahasa Jawa Kuno yang digunakan *Bismaprawa*. Selanjutnya kajian aspek intertekstualitas *Bismaprawa* untuk mendapatkan gambaran hubungan *Bismaprawa* dengan *Adiparwa* sebagai interpretasi baru atas karya yang diciptakan sebelumnya.

## 1.2 Masalah Penelitian

Masalah utama dalam penelitian adalah bagaimana menyajikan *Bismaprawa* sebagai *codex unicus* agar dapat dibaca dan diketahui isinya. Masalah tersebut dapat ditelusuri melalui dua tahap. Pertama, penelitian ini didahului dengan

---

<sup>5</sup> lihat Juynboll (1906: III-VI).

menyediakan teks agar terbaca seperti yang tertulis pada naskah karena teks *Bismaprawa* tidak ditulis dengan aksara yang dikenal pada saat ini. Tahapan ini dilanjutkan dengan memperbaiki atau menghilangkan teks yang ‘rusak’ berdasarkan pengetahuan baik dari teks *Bismaprawa* sendiri maupun dari *Adiparwa* sebagai teks sumber, untuk menghasilkan edisi teks. Kedua, berdasarkan edisi teks tersebut dapat dieksplorasi aspek kebahasaan teks *Bismaprawa* melalui aspek gramatikalnya dan aspek intertekstualitas *Bismaprawa* dengan teks sumbernya yaitu *Adiparwa*.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah menyajikan *Bismaprawa* yang merupakan *codex unicus* agar dapat dibaca dan diketahui isinya. Teks *Bismaprawa* dapat dibaca melalui dua tahap yaitu pertama, melalui transliterasi yang menampilkan teks seperti yang tertulis pada naskah dan melalui edisi teks yang sudah mengalami perbaikan disertai terjemahan. Kedua, menemukan ciri-ciri kebahasaan *Bismaprawa* dan menelusuri intertekstualitas *Bismaprawa* dengan *Adiparwa*.

### 1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian teks yang mengambil korpus naskah Merapi-Merbabu sudah beberapa kali dilakukan. Penelitian Supomo yang berjudul *Arjunawijaya* (1977) menyinggung salah satu naskah dari koleksi naskah Merapi-Merbabu. Menurut Supomo (1977) ada dua tradisi teks *Arjunawijaya* yaitu tradisi Bali dan Jawa. Perbedaan keduanya terutama terlihat pada adanya dua pupuh di tradisi Jawa yang tidak terdapat pada tradisi Bali.<sup>6</sup> Menurutnya, teks dengan bacaan terbaik dari tradisi Jawa berasal dari naskah *Arjunawijaya* nomor L 219, meskipun tidak disebutkan asal naskahnya, namun dapat dipastikan bahwa naskah L 219 berasal dari koleksi naskah Merapi-Merbabu yang merupakan satu-satunya naskah koleksi tersebut. Menurut Supomo (1977: 86) dua pupuh yang ada pada tradisi Jawa, khususnya pada naskah L 219, merupakan interpolasi. Dan jika

<sup>6</sup> Kedua pupuh yang dimaksud adalah pupuh dengan metrum *Sardulawikriḍita* yang terdiri atas sembilan bait dan pupuh yang bermetrum *Sandyakara* yang terdiri atas lima bait (Supomo, 1977).

dibandingkan dengan tradisi Bali, teks pada naskah L 219 mempunyai banyak ejaan dan bacaan yang rusak sehingga tidak memenuhi kriteria dalam edisi Supomo yang didasarkan pada ketepatan metrum, kesesuaian konteks dan ketepatan gramatikal (Supomo, 1977; Teeuw, dkk., 1969).

Berbeda dengan Supomo, Kuntara Wiryamartana dalam disertasinya yang terbit tahun 1990 berjudul “*Arjunawijaya: Transformasi teks Jawa Kuno lewat tanggapan dan penciptaan di lingkungan sastra Jawa*” justru menerbitkan teks *Arjunawijaya* yang berasal dari tradisi Merapi-Merbabu karena mempunyai kelebihan satu bait dibandingkan dengan *Arjunawijaya* dari tradisi Bali. Edisi teks pada penelitian tersebut disajikan dalam bentuk edisi diplomatik berdasarkan teks yang naskahnya tersimpan di Prancis dengan nomor MP 165 dan perbaikan teksnya berdasarkan teks yang telah diterbitkan oleh Poerbatjaraka (1940). Penelitian tersebut menitikberatkan kajian pada proses transformasi teks kakawin *Arjunawijaya* dari tradisi Jawa Kuno ke dalam bentuk *macapat* dalam tradisi Jawa. Dalam proses transformasi tersebut terjadi beberapa pergeseran dan perubahan baik karena kesalahan maupun campur tangan penggubah teks. Perubahan yang ditimbulkan dari tradisi Merapi-Merbabu di satu sisi dapat dianggap sebagai perusakan teks, namun di sisi lain dapat menggambarkan terjadinya pewarisan teks yang hidup sesuai dengan situasi masyarakat pendukungnya (Kuntara Wiryamartana, 1990: 198).

Edisi diplomatik yang dilakukan oleh Kuntara Wiryamartana terhadap teks *Arjunawijaya* mengikuti edisi diplomatik yang telah dilakukan oleh Willem van der Molen dalam disertasinya yang terbit pada tahun 1983.<sup>7</sup> Dalam bukunya, Willem van der Molen (2011) menawarkan sebuah pendekatan dalam melakukan edisi terhadap teks-teks Jawa yaitu metode diplomatik dengan bantuan paleografi yang selama ini kurang dihargai oleh peneliti naskah Jawa. Metode ini cocok untuk edisi teks terhadap *codex unicus* maupun edisi teks berlandaskan satu teks yang tersimpan dalam beberapa naskah. Metode diplomatik dengan perbandingan transliterasi 1 : 1 digunakan untuk menjaga obyektivitas peneliti atas teks yang diteliti sehingga akan menghasilkan sebuah edisi yang sedekat mungkin dengan

<sup>7</sup> Buku yang berjudul “*Javaanse Tekstkritiek Een overzicht en een benadering geïllustreerd aan de Kunjarakarna*” ini telah diterbitkan ke dalam Bahasa Indonesia pada tahun 2011 dengan judul “Kritik Teks Jawa Sebuah pandangan umum dan pendekatan baru yang diterapkan kepada Kunjarakarna”.

aslinya. Hal ini dilakukan agar pembaca lain dapat mempunyai gambaran bagaimana teks ditulis di dalam naskah dan memungkinkan pembacaan yang berbeda dengan pembaca sebelumnya. Penelitian ini merupakan sebuah hasil penelitian penting tentang naskah Merapi-Merbabu secara menyeluruh mulai dari masalah skriptorium, sejarah naskah, paleografi dan lainnya. Penelitian yang menggunakan dua naskah Merapi-Merbabu berjudul *Kunjarakarna* ini dapat dikatakan sebagai kunci pembuka memori tentang naskah-naskah yang terabaikan<sup>8</sup> khususnya oleh peneliti naskah Jawa, sejak terbitnya katalog A.B. Cohen Stuart pada tahun 1872. Di bagian penutup, Willem van der Molen mengungkapkan bahwa perubahan-perubahan tertentu yang bila dilakukan dengan sengaja, disebabkan oleh tradisi yang diwakili naskah yang berasal dari Jawa Tengah ini.

Penelitian terbaru terhadap naskah Merapi-Merbabu dilakukan oleh Andrea Acri dalam disertasinya yang terbit tahun 2011 berjudul *Dharma Patañjala*. Andrea Acri menawarkan cara berbeda dalam menerbitkan sebuah *codex unicus* yaitu dengan menggunakan reproduksi faksimili, edisi diplomatik dan edisi kritik. Metode diplomatik yang digunakan oleh Andrea Acri sedikit berbeda dengan yang digunakan oleh Willem van der Molen (2011), meskipun perbedaan dalam metode diplomatik bukan terletak pada metodenya melainkan pada keketatan editor mentransliterasikan teks (van der Molen, 1981: 5-6). Dalam edisi diplomatik ini, Andrea Acri tidak menggunakan sistem seperti yang digunakan oleh Willem van der Molen untuk transliterasi tiga naskah prosa Jawa Kuno, *Kunjarakarna* (1983; 2011), yang kemudian diikuti oleh Kuntara Wiryamartana (1990) dan Kartika Setyawati, dkk. (2002). Sistem yang banyak menggunakan diakritik tertentu untuk menghindari penggunaan lebih dari satu huruf Latin, menurutnya, memiliki kelemahan yaitu menjadi sangat kaya dengan diakritik dan tidak konsisten dengan sistem sebelumnya (Acri dan Griffith, 2014: 369). Oleh sebab itu, ejaan dalam edisi tersebut menggunakan sistem ejaan yang di ‘Sanskerta’kan seperti yang pernah dilakukan oleh Haryati Soebadio (1971).

---

<sup>8</sup> Istilah ini digunakan oleh Willem van der Molen dan Kuntara Wiryamartana untuk menyebut koleksi naskah Merapi-Merbabu dalam tulisan mereka yang terbit di BKI (2001: 51-64) dengan judul ‘*Merapi-Merbabu collection: a neglected collections*’.



Selain itu, Andrea Acri juga belum memisahkan kata-kata pada naskah yang ditulis bersambung (*scriptio continua*) dengan alasan tugas memisahkan kata ini adalah tugas dalam edisi kritis (Acri, 2011: 85). Meskipun tidak secara eksplisit menyatakan kerangka teori dalam penelitiannya ini, namun tampak bahwa Andrea Acri menggunakan prinsip intertekstualitas dalam menangani *Dharma Patañjala*. Hal ini terlihat dalam analisis teks yang bahkan tidak hanya memanfaatkan sumber-sumber Jawa Kuno lain seperti; *Wrēhaspatitattwa* dan *Tattwajñana*, namun juga sumber yang berasal dari India seperti *Yogasutra*.

Selain *Dharma Patañjala*, belum ada lagi penelitian mengenai intertekstualitas dengan korpus dari naskah Merapi-Merbabu khususnya teks prosa. *Bismaprawa* adalah salah satu teks prosa yang belum pernah diteliti, baik dalam bentuk edisi maupun dalam kerangka intertekstualitasnya, namun naskah ini pernah dibicarakan dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Kuntara Wiryamartana (2000) berjudul “Kumpulan kisah parwa dari Merapi- Merbabu: pengenalan dengan naskah lontar 145”. Dalam artikel ini digunakan judul ‘kumpulan parwa’ karena menurutnya teks ini tidak hanya berhubungan dengan Bisma, melainkan dengan kisah Mahabarata, khususnya *Adiparwa*. Dalam tulisan ini juga telah disinggung bahwa teks *Bismaprawa* dalam kondisi yang kurang baik karena banyak terjadi kesalahan ejaan dan kehilangan teks yang menyebabkan terputusnya urutan logis teks. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan edisi teks dan memperlihatkan aspek intertekstualitas *Bismaprawa*.

Edisi teks *Bismaprawa* dalam penelitian ini akan menggunakan metode diplomatik seperti yang dilakukan oleh Willem van der Molen (1983; 2011) dan Kuntara Wiryamartana (1990) karena ciri-ciri aksara, bahasa dan ejaan *Bismaprawa* menunjukkan kedekatan dengan *Kunajarakarna* dan *Arjunawijaya*. Namun dalam hal tertentu, misalnya masalah kritik teks, saya mengikuti Andrea Acri (2011) dengan alasan *Bismaprawa* merupakan *codex unicus* seperti juga *Dharma Patañjala*.

### 1.5 Kerangka Berpikir

Penelitian *Bismaprawa* sebagai sebuah *codex unicus* yang berasal dari sekitar abad ke-17 harus dimulai dengan usaha untuk mendapatkan edisi teks yang

dapat dipertanggungjawabkan secara filologis. Edisi yang sesuai untuk *codex unicus* adalah edisi yang menggambarkan teks yang tertulis pada naskah dengan apa adanya. Edisi ini membatasi campur tangan editor terhadap teks yang dihadapinya. Transliterasi dalam edisi ini akan menghasilkan teks yang identik dengan teks yang tertulis pada naskah karena tanpa perubahan yang berarti. Namun, edisi diplomatik menghasilkan teks yang kurang enak dibaca dan tidak membantu pembaca untuk memahami isi teks *Bismaprawa*, oleh sebab itu dilanjutkan dengan menerbitkan edisi kritik. Edisi kritik mencoba untuk mengembalikan teks sedekat mungkin dengan bentuk awalnya dengan melibatkan campur tangan editor atau disebut kritik. Meskipun edisi kritik biasanya dilakukan untuk teks-teks yang tersimpan pada lebih dari satu naskah, namun rekonstruksi teks berdasarkan pada satu naskah tetap dimungkinkan. Perbaikan teks *Bismaprawa* sebagai *codex unicus* berdasarkan pada bagian-bagian lain yang masih terkait di dalam teks. Jika tidak ditemukan di dalam teks, perbaikan bacaan dilakukan berdasarkan konjektur atau dugaan dengan tujuan tidak hanya mengoreksi kesalahan dalam proses penyalinan, namun juga mengoreksi kebermaknaan dan koherensi logis satuan-satuan cerita serta dalam batas tertentu merekonstruksi bagian-bagian yang terputus karena hilangnya teks. Edisi kritik *Bismaprawa* ini selanjutnya dijadikan sebagai landasan untuk analisis teks baik kebahasaan maupun sastranya.

### 1.6 Kemaknawian Penelitian

Penelitian terhadap teks pada naskah yang berasal dari tradisi Merapi-Merbabu saat ini berfokus pada tujuan untuk menghasilkan sebuah edisi teks dan kajian isi teksnya. Penelitian terhadap *Bismaprawa* ini juga tidak jauh berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini diharapkan memperkaya jenis penyajian teks dalam *codex unicus* yang terdapat pada koleksi naskah Merapi-Merbabu yang bersumber pada *Adiparwa*. Naskah *Adiparwa* sendiri tidak pernah ditemukan di koleksi Merapi-Merbabu maupun di kesusastraan Jawa pada umumnya. Selain memperkaya jenis edisi teks, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bidang bahasa Jawa Kuno-an dari ragam Merapi-Merbabu, yang belum pernah disinggung dalam penelitian-penelitian

sebelumnya. Dalam bidang kesusastraan, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang hubungan teks-teks yang berasal dari Merapi-Merbabu dengan teks sumbernya.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Bab I adalah pendahuluan berisi latar belakang penulisan, masalah penelitian dan tujuan penelitian. Selanjutnya tinjauan pustaka yang menyajikan penelitian-penelitian sebelumnya, baik mengenai korpus maupun topik yang sama dengan penelitian ini. Tinjauan pustaka memunculkan kerangka berpikir yang menjadi landasan teori untuk melakukan penelitian dan kemaknawian penelitian ini. Bab ini diakhiri dengan sistematika penulisan sebagai kerangka penelitian. Bab II berisi kerangka teori dan metode yang digunakan untuk penelitian ini. Bab III berisi pembahasan tentang naskah *Bismaprawa*. Pembahasan tentang naskah meliputi sejarah naskah, deskripsi naskah, tulisan, ejaan dan kesalahan penulisan, kolofon, catatan pinggir serta naskah lain yang terkait dengan *Bismaprawa*. Bab IV menyajikan prinsip edisi dilanjutkan dengan edisi diplomatik, edisi kritik dan terjemahan teks *Bismaprawa*. Bab V berisi analisis teks *Bismaprawa* berdasarkan aspek kebahasaan dan aspek intertekstualitas *Bismaprawa* dengan *Adiparwa*. Bab VI adalah kesimpulan penelitian berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

## BAB 2

### KERANGKA TEORI DAN METODE

#### 2.1 Kerangka Teori

Studi filologi dapat didefinisikan sebagai studi teks yang berpusat pada bahasa sehingga setiap kata dan frasa harus dijelaskan dalam hubungan kontekstual dengan kata, frasa, kalimat dan bahkan unit yang lebih besar dari teks (Becker, 1980). Dengan demikian analisis teks menggambarkan beberapa macam hubungan dalam rangka menciptakan konteks, meskipun hubungan yang dimaksud tidak harus hadir semua dalam analisis teks yang meliputi, 1). Hubungan kata, frasa, kalimat, dan unit yang lebih besar dari teks (koherensi teks) 2). Hubungannya dengan teks-teks lain 3). Hubungan penulis dan pembaca dilihat dari sudut pandang penulis atau dari sudut pandang pembaca. 4). Hubungan unsur dalam teks dengan unsur nonsastra (referensi) (Becker, 1980). Oleh sebab itu studi filologi dalam penelitian ini tidak berhenti sampai membuat teks dapat dibaca dengan menghilangkan atau memperbaiki teks yang ‘rusak’, melainkan juga studi untuk membuat teks dapat dipahami.<sup>9</sup>

##### 2.1.1 Edisi Teks

Obyek penelitian ini adalah teks pada sebuah *codex unicus* yang berasal dari sekitar abad ke-17, sehingga penyelidikan terhadapnya harus dimulai dengan usaha untuk mendapatkan edisi teks yang dapat dipertanggungjawabkan. Prosedur umum untuk menangani *codex unicus* itu idealnya terdiri dari reproduksi faksimili disertai dengan transkrip diplomatik yang merupakan teks karena tanpa ada perubahan dan koreksi, serta teliti merekam semua keanehan seperti insersi, delesi, koreksi, haplografi, ditografi, dan lain-lain (Hahn, 2001: 52).<sup>10</sup> Berdasarkan pemahaman tersebut maka pilihan yang tepat untuk menerbitkan *Bismaprawa* menurut saya adalah dengan pertama-tama dalam bentuk edisi faksimili disertai dengan edisi diplomatik. Namun dengan pertimbangan bahwa naskah *Bismaprawa* sudah rusak dan sebagian besar lempir sudah kehitaman yang menyebabkan beberapa bagian tidak terbaca, maka saya memutuskan cukup

---

<sup>9</sup> ‘*Philology is, or should be, the discipline of making sense of texts*’ (Pollock, 2009: 934)

<sup>10</sup> lihat juga (Tanselle, 1992).

membuat edisi diplomatik dan edisi kritik tanpa menyertakan edisi faksimili dalam penelitian ini.

Edisi diplomatik dalam hal ini bertujuan untuk menampilkan teks apa adanya dengan tanpa mengubah apapun sesuai dengan sumber naskah (Robson, 1994). Teks pada edisi ini identik dengan teks pada naskah yang bersangkutan. Namun seidentik apapun edisi ini dengan aslinya, pasti tetap saja ada kesenjangan antara keduanya, khususnya berkaitan dengan masalah kodikologi. Oleh sebab itu hal penting dalam menyajikan sebuah edisi diplomatik adalah memastikan bahwa informasi yang hilang dalam proses transliterasi harus dipelihara dengan cara lain, misalnya; deskripsi, faksimili dan lainnya (van der Molen, 1981). Hal ini tentu akan memudahkan pembaca lain untuk membayangkan kembali bagaimana teks ditulis pada naskah yang mungkin tidak terjangkau dan memungkinkan pembaca lain mempunyai bacaan yang berbeda dengan yang saya lakukan dalam edisi ini.

Namun sayangnya edisi diplomatik menghasilkan teks yang sulit dibaca dan tidak membantu pembaca untuk memahami isi teks *Bismaprawa*, oleh sebab itu selanjutnya saya akan menerbitkan edisi kritik. Edisi kritik bertujuan untuk mengikuti kembali proses transmisi dan mencoba untuk mengembalikan teks sedekat mungkin dengan bentuk awalnya (Reynold dan Wilson, 1974). Pada umumnya edisi kritik dilakukan untuk teks-teks yang tersimpan pada lebih dari satu naskah, namun rekonstruksi teks berdasarkan pada satu naskah tetap dimungkinkan (van der Molen, 1981). Pada kasus pertama, editor dihadapkan pada sumber informasi yang tersimpan dalam beberapa naskah sehingga memungkinkan rekonstruksi berdasarkan bukti tekstual yang ada. Pada kasus kedua, editor hanya memiliki satu sumber informasi sehingga harus bergantung sepenuhnya pada usaha penafsiran, dipandu oleh bukti internal yang ditemukan di seluruh teks. Dan bila memungkinkan, dibantu dengan bagian-bagian dari teks lain yang terkait untuk merekonstruksi bagian tertentu dari teksnya (Aciri, 2011).

Dengan demikian perbaikan teks *Bismaprawa* juga dimungkinkan berdasarkan konjektur atau dugaan dengan tujuan tidak hanya mengoreksi kesalahan dalam proses penyalinan, namun juga mengoreksi kebermaknaan dan koherensi logis serangkaian kata-kata ‘rusak’ serta dalam batas tertentu

merekonstruksi bagian-bagian yang terputus karena hilangnya teks, berdasarkan bagian lain yang masih terkait.

Edisi kritik ini selanjutnya dijadikan dasar dalam analisis teks. Analisis teks dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu analisis aspek kebahasaan dan aspek intertekstualitas Bismaprawa. Analisis kebahasaan melalui aspek gramatikal bertujuan untuk menjelaskan tentang bahasa yang digunakan teks *Bismaprawa*. Aspek gramatikal yang disoroti dalam analisis ini adalah morfologi dan sintaksis.

Kajian intertekstual dilakukan karena dilandasi pemahaman bahwa sebuah karya sastra tidak benar-benar mandiri sehingga tidak dapat dibaca tanpa latar belakang teks-teks lain. Prinsip interteks dalam penelitian ini pada dasarnya sudah dilakukan dalam kerja kritik teks yang menghasilkan edisi kritik.<sup>11</sup> Namun, prinsip interteks yang diterapkan dalam kritik teks masih sebatas dalam tataran sintaksis yang memperlihatkan hubungan kata, frasa, dan kalimat untuk memberikan makna gramatikal teks. Prinsip intertekstual dalam analisis teks bertujuan untuk memberikan makna teks yang lebih luas berdasarkan hubungan dengan teks lain yang menjadi sumbernya.<sup>12</sup>

### 2.1.2 Aspek Gramatikal

Teori dan konsep umum bahasa Robins (1992) digunakan untuk menyoroti aspek gramatikal bahasa *Bismaprawa*. Kajian aspek gramatikal dilakukan dengan mendeskripsikan dan menganalisis penggalan-penggalan ujaran serta mengelompokkan elemen-elemen penggalan yang muncul berulang berdasarkan tempat fungsional yang diduduki elemen tersebut dan hubungan yang ada di antara elemen tersebut (Robins, 1992: 218).

Penelitian ini tidak menyoroti semua aspek gramatikal tetapi hanya meliputi morfologi dan sintaksis. Morfologi adalah kajian tentang struktur gramatikal kata dan sintaksis adalah kajian struktur gramatikal kalimat yang tersusun dari kata-kata (Robins, 1992).

Kriteria morfologis merupakan pola perubahan kata yang mempunyai ciri-ciri yaitu: ada keteraturan cara perubahan dengan alat yang sama, menimbulkan komponen maknawi baru pada kata ubahan yang dihasilkan, dan

<sup>11</sup> lihat Edmunds (2001)

<sup>12</sup> lihat Becker (1980)



kata ubahan yang dihasilkan bersifat polimorfemis. Berdasarkan kriteria sintaksis, verba dicirikan sebagai kategori yang secara dominan mengisi fungsi predikat (Dwi Puspitorini dan Dwi Woro Retno Mastuti, 2002).

Kriteria morfologis dan sintaksis dapat digunakan untuk menentukan kategori verba. Pada kriteria sintaksis, verba selalu mengisi fungsi predikat, sedangkan pada kriteria morfologis, verba bahasa Jawa Kuno dapat ditandai dengan kemungkinan diubah ke dalam bentuk arealis. Adapun struktur kalimat adalah pola kalimat tunggal berdasarkan fungsi sintaksisnya yang meliputi subjek (S), predikat (P), objek (O), dan pelengkap (Pel.). Predikat disebut sebagai pusat dan kalimat tunggal minimal terdiri atas S dan P. Analisis akan dibatasi pada (1) pembentukan verba melalui afiksasi karena verba merupakan bagian penting kalimat yang selalu mendominasi sebagai predikat. (2) struktur kalimat sederhana dan kompleks yang bertumpu pada predikat verbal.

### 2.1.3 Intertekstualitas

Prinsip intertekstual, menurut Kristeva adalah memahami bahwa setiap teks dikonstruksi sebagai mosaik kutipan-kutipan, penyerapan, dan transformasi teks-teks lain sehingga teks tidak dapat dipisahkan dari tekstualitas budaya atau sosial yang lebih besar dari mana mereka dibangun (Worton dan Still, 2001). Dengan demikian teks harus dibaca berdasarkan konteks penciptaan dan pengaruh teks-teks lain karena tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, dan kerangka (Teeuw, 1988).

Kajian intertekstual tidak hanya penyelidikan mengenai sumber dan pengaruh teks lain, tetapi merupakan jejaring yang lebih luas dengan memasukkan praktik diskursif yang anonim, kode asal yang hilang, yang memungkinkan praktik penandaan teks yang hadir kemudian (Culler, 1981). Dengan demikian, bukan unsur pinjaman dari teks lain itu yang paling penting, melainkan bagaimana unsur pinjaman itu terintegrasi ke dalam struktur yang baru dan bagaimana dengan maknanya tetap atau berubah (Okke K.S. Zaimar, 2014). Bahwa intertekstualitas memfokuskan perhatian pada pemaknaan teks juga ditegaskan oleh Lowell Edmunds yang menekankan bahwa studi intertekstual berfokus pada estetika (struktur dan bentuk formal) dan makna (Edmunds, 2001).

Demikian juga Riffaterre (1984) mendefinisikan intertekstualitas sebagai suatu cara untuk memandang teks yang menentukan pembentukan makna wacana di luar makna unsur-unsur bahasanya (Okke K.S. Zaimar, 2014: 94).

Kajian intertekstual memfokuskan diri pada dua hal utama yaitu, pertama perhatian pada pentingnya teks-teks pendahulu, sehingga meninggalkan pandangan adanya otonomi teks karena hal-hal tertentu telah ditulis terlebih dahulu. Kedua menekankan perhatian pada kejelasan makna dengan mempertimbangkan teks sebelumnya sebagai kontribusi untuk kode yang memungkinkan berbagai efek pemaknaan (Culler, 1981). Hubungan intertekstual itu sendiri menurut Julia Kristeva (1969), dibangun oleh tiga tema utama yaitu; pertama, bahasa sastra sebagai kode bahasa yang tidak terbatas artinya bahwa bahasa sastra mungkin dapat direalisasikan secara terpisah namun tidak dapat direalisasikan bersama-sama secara keseluruhan. Kedua, teks sastra merupakan realitas berwajah ganda yaitu pembacaan dan penulisan artinya bahwa seorang pengarang telah membekali diri dengan bacaannya sehingga ketika menulis pengarang dapat saja mengambil hal-hal tertentu dari hasil bacaannya untuk dituliskan kembali dalam teks sastra. Dengan membaca bacaan yang ada sebelumnya atau yang sejalan dengannya, pengarang hidup dalam sejarah dan menghasilkan karya dimana kondisi masyarakat terpantul di dalamnya. Ketiga, hubungan paragram yang tidak linear artinya teks sastra hadir sebagai suatu struktur jaringan paragram. Jaringan paragram adalah suatu model pembentukan imaji sastra yang tidak linear, yang tidak didapatkan dengan pembacaan baris per baris (Joesana Tjahjani, 2013).

Pemaknaan dalam kerangka intertekstual merupakan hubungan perlambangan yang terdapat baik di dalam maupun di luar kalimat dan bahkan di luar teks, berbeda dengan pemaknaan pada tataran linguistik yang terbatas pada makna unsur-unsur dalam kalimat. Jika perlambangan tidak melambangkan penanda lain di dalam teks, maka harus dicari acuan di luar teks. Dengan demikian, pemaknaan dalam kerangka intertekstual merupakan sistem pemaknaan pada tahap kedua yang berlandaskan bahasa sebagai sistem pemaknaan tahap pertama.

## 2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena bertujuan untuk mengkonstruksi dan memahami makna individu atau kelompok mengenai masalah kemanusiaan (Creswell, 2009). Tahapan dalam proses penelitian kualitatif berfokus pada penyediaan data, analisis data yang melibatkan penafsiran karena penelitian kualitatif adalah penelitian interpretasi, dan penulisan (Creswell, 2009). Dengan demikian metode yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data dan tahap penyajian hasil.

### 2.2.1 Penyediaan Data

Metode kualitatif memperlakukan data sebagai sesuatu yang bermakna. Dengan demikian, data yang ada dalam penelitian ini bersifat “lunak”, tidak sempurna, imaterial, kadangkala kabur dan seorang peneliti kualitatif tidak akan pernah mampu mengungkapkan semuanya secara sempurna. Menurut Neuman (1991), data yang ada dalam penelitian kualitatif bersifat empiris, terdiri dari dokumentasi ragam peristiwa, rekaman setiap ucapan, kata, tingkah laku yang spesifik, dokumen-dokumen tertulis, serta berbagai imaji visual yang ada dalam sebuah fenomena sosial (Gumilar Rusliwa Soemantri, 2005: 60).

Sumber data dalam rangka edisi teks adalah teks pada naskah *Bismaprawa* nomor 6 L 145 dibantu oleh dua naskah salinannya yaitu CP 7 dan KBG 199 yang digunakan untuk konsultasi teks yang mungkin hilang atau tidak terbaca pada naskah 6 L 145. Sumber data dalam rangka analisis teks adalah edisi kritik teks *Bismaprawa* didukung oleh buku terbitan Adiparwa (Juynboll, 1906). Data dari edisi kritik *Bismaprawa* dan Adiparwa diambil melalui kutipan-kutipan teks yang peristiwa atau ceritanya selaras untuk menemukan perbedaannya. Sumber data lainnya berupa arsip yaitu KBG Dir 175-176 dan KBG Dir 180 dan 184 milik Arsip Nasional Republik Indonesia digunakan untuk penelusuran sejarah koleksi naskah Merapi-Merbabu, khususnya naskah *Bismaprawa*.

### 2.2.2 Analisis Data

Metode dalam tahap analisis data dibedakan menjadi dua, yaitu metode dalam rangka edisi teks dan metode dalam rangka analisis teks. Dalam rangka edisi teks, saya akan menggunakan metode diplomatik dan kritik teks yang diikuti

terjemahan, sedangkan dalam rangka analisis teks saya menggunakan metode deskriptif untuk analisis kebahasaan dan metode perbandingan untuk analisis intertekstualitas. Metode diplomatik untuk naskah-naskah di Indonesia pada umumnya menggunakan transliterasi karena teks pada naskah sumber ditulis menggunakan aksara non-Latin (Robson, 1994:24). Hans Wellisch (1978) mendefinisikan transliterasi sebagai usaha mengubah grafem dari naskah sumber menjadi grafem ke dalam aksara sasaran tanpa menambahkan atau menghapus setiap grafem yang tidak hadir dalam naskah sumber (Acri dan Griffith, 2014: 367).

Dengan demikian setiap aksara yang hadir dalam naskah sumber ditransliterasi apa adanya tanpa menambah atau mengurangi bacaan. Namun sedekat apa pun hasil transliterasi dengan teks sumber, tetap ada kesenjangan yang tidak dapat dijembatani karena adanya perbedaan sistem aksara. Sebagai contoh, misalnya, tidak mungkin mentransliterasi vokal <o> seperti dalam naskah asli dengan dua tanda yang terpisah (◌◌ ◌◌<sup>2</sup>), satu sebelum dan satu setelah konsonan karena vokal <o> dalam aksara Latin hanya diwakili oleh satu tanda. Belum lagi jika kedua unsur tersebut terpisah oleh jarak baris yang ditandai lubang di tengah naskah. Jika ini terjadi, maka vokal <o> dituliskan mengikuti konsonan di belakangnya dan kasus ini dicatat pada catatan edisi diplomatik.

Setelah metode diplomatik kemudian dilanjutkan dengan kritik teks yang tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki kesalahan ejaan, namun juga untuk mendapatkan kebermaknaan kata-kata ‘rusak’ dan merekonstruksi bagian-bagian tertentu untuk mendapatkan urutan logis berdasarkan konjektur yang bersumber pada internal teks, maupun sumber-sumber luar yang terkait. Ada dua cara perbaikan teks yaitu pertama jika ada bacaan yang dianggap salah diberi tanda yang perbaikannya mengacu pada catatan kaki. Kedua, perbaikan bacaan langsung dilakukan pada bacaan yang salah dan untuk daftar bacaan asli diberi tanda yang mengacu pada catatan kaki (Robson, 1994: 25). Dalam edisi kritik ini saya memilih cara kedua yaitu dengan langsung memasukkan perbaikan bacaan pada teks dan menandainya dalam catatan kaki bersama dengan bacaan teks asli. Cara ini menurut saya akan lebih banyak membantu pembaca untuk mengatasi kesulitan tekstual sehingga dengan lebih mudah dapat memahami isi teks.

Selanjutnya metode yang digunakan dalam analisis kebahasaan teks adalah metode deskriptif dengan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, menandai kata dan kalimat sebagai data yang akan dianalisis. Kedua, memisahkan kata atau kalimat sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan dan ketiga membaca data-data tersebut untuk menemukan kaidah gramatikalnya. Dalam analisis intertekstualitas, langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut: pertama teks dipisahkan berdasarkan fragmen-fragmen ceritanya. Kedua, menandai unsur-unsur dalam fragmen khususnya yang berbeda dengan *Adiparwa*, baik tokoh, tempat maupun peristiwanya. Ketiga, mencari acuan perbedaan baik yang bersumber dari teks *Bismaprawa* sendiri maupun teks lain kemudian menafsirkannya dalam konteks tradisi Merapi-Merbabu, tempat *Bismaprawa* ditulis.

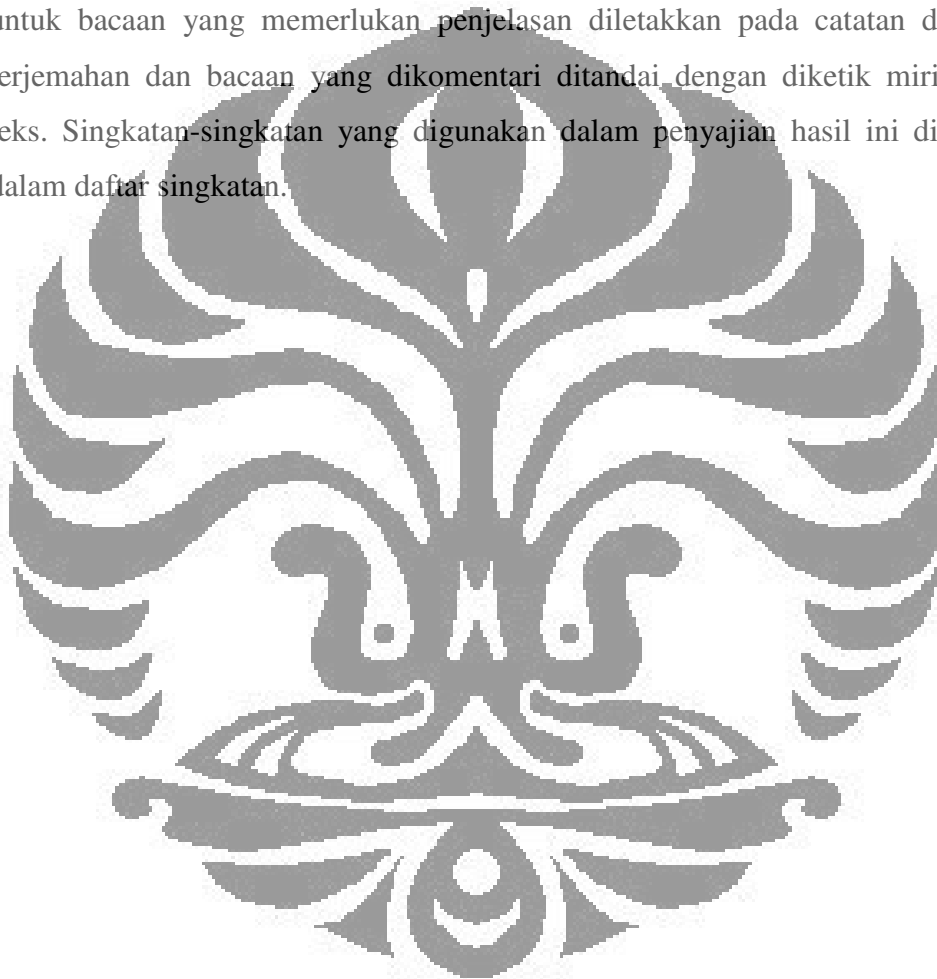
### 2.2.3 Penyajian Hasil

Ejaan yang digunakan dalam penyajian hasil penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu ejaan pada edisi diplomatik dan ejaan pada edisi kritik. Pada edisi diplomatik, ejaan yang digunakan dalam transliterasi aksara *buda* ke aksara Latin mengikuti apa yang telah dilakukan oleh Willem van der Molen (1983; 2011) dan I. Kuntara Wiryamartana (1990) dengan sedikit perubahan karena alasan kepraktisan dalam pengetikan. Keterangan atau catatan yang berhubungan dengan masalah kodikologi diletakkan dalam catatan di bawah teks. Dalam edisi kritik, ejaan distandarkan dengan ejaan 'Jawa' artinya ejaan yang melambangkan fonem-fonem dalam bahasa Jawa dengan transliterasi huruf Latin menurut abjad khas dalam penulisan bahasa Jawa (Zoetmulder, 2006: xvii). Dalam edisi kritik disertai dengan catatan kaki yang diletakkan di bawah teks untuk mencatat bacaan asli yang telah diubah dalam teks dan untuk mengomentari variasi bacaan teks tertentu.

Dalam penyajian deskripsi teks yang menggunakan data dari edisi diplomatik, selalu diikuti dengan keterangan halaman lempir lontar dan baris dimana kata tersebut berada yang diletakkan dalam dua tanda kurung, lalu disertai tanda < yang berarti sudah distandarkan ke dalam kata atau kalimat dalam edisi kritik beserta nomor halaman dan barisnya. Penyeragaman ejaan berdasarkan ejaan 'Jawa' ini juga berlaku untuk judul teks maupun kutipan dari teks-teks lain.

Huruf kapital dalam edisi kritik saya tambahkan untuk menandai awal kalimat, nama orang, dan nama tempat sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (KBBI, 1988) yang digunakan dalam penyajian hasil penelitian ini.

Edisi diplomatik dan kritik dilengkapi dengan terjemahan teks yang sebisa mungkin saya lakukan dalam kerangka kebermaknaan kata dan kalimat yang berpedoman pada *Kamus Jawa Kuna-Indonesia* (Zoetmulder, 2006) disingkat KJKI dan *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939) disingkat BDj. Komentar untuk bacaan yang memerlukan penjelasan diletakkan pada catatan di bawah terjemahan dan bacaan yang dikomentari ditandai dengan diketik miring pada teks. Singkatan-singkatan yang digunakan dalam penyajian hasil ini diletakkan dalam daftar singkatan.



## BAB 3

### NASKAH BISMAPRAWA

#### 3.1 Sejarah Naskah

Keberadaan naskah *Bismaprawa* sampai di tempatnya saat ini tidak lepas dari usaha *Bataviaasch Genootschap* untuk mengumpulkan naskah dari berbagai penjuru nusantara. Pada sekitar tahun 1852 bersama sekitar 400-an naskah lain, naskah ini telah menjadi milik *Bataviaasch Genootschap*-sekarang menjadi koleksi Perpustakaan Nasional RI-yang dikenal dengan koleksi naskah Merapi-Merbabu (van der Molen dan Kuntara Wiryamartana, 2001).

Keempat ratusan naskah ini awalnya adalah milik Ki Ajar Windusana, seorang pendeta Hindu yang tinggal di lereng gunung Merbabu, Karesidenan Kedu yang diperkirakan meninggal sebelum tahun 1759 M (van der Molen, 2011). Ada tiga sumber informasi mengenai penemuan naskah-naskah dari Merbabu ini. Pertama, naskah-naskah ini pertama kali disebut dalam laporan statistik tertanggal 12 Agustus 1823 yang berisi jawaban atas angket tentang masalah sosial, ekonomi, dan sejarah seni yang diperintahkan pada tahun 1820 oleh Gubernur Jenderal Van der Capellen (van der Molen, 2011: 135). Dalam laporan statistik tersebut diuraikan bahwa di dalam pondok bambu dekat tempat perabuan Panembahan Windusana yang didiami oleh Pak Kodjo, cicitnya, tersimpan banyak catatan di atas daun yang beberapa dari kitab-kitab tersebut akhirnya diserahkan (kepada pemerintah Hindia Belanda) dan disertakan dalam laporan tersebut.

Kedua, sebuah catatan pengantar oleh van Beusechem, wakil presiden *Raad van Justitie* di Batavia, tentang residensi Kedu pada memori 1823 menyebutkan bahwa di sebuah pondok bambu dekat makam pendeta Windusana di distrik Balah, dekat desa Kendakan tersimpan kitab-kitab milik sang pendeta (van der Molen, 2011: 136). Dan ketiga, dalam catatan Schoemann, seorang guru privat bagi anak-anak Gubernur Jenderal Rochussen tahun 1845-1851,<sup>13</sup> pada naskah *Dharma Patañjala* yang menyebutkan bahwa naskah tersebut berasal dari

---

<sup>13</sup> P. Swantoro (2002: 173).

kumpulan naskah lama berjumlah sekitar empat ratus buah yang sampai tahun 1851 disimpan di lereng gunung Merbabu, desa Kendakan, residensi Kedu (Pigeaud, 1975: 112 ).

Naskah-naskah tersebut rupanya tidak datang sekaligus hingga di tempatnya saat ini. Usaha untuk membawanya ke Batavia saat itu telah dimulai sejak pertama kali ditemukan sekitar 1823 dengan diteruskannya beberapa kitab dari kumpulan naskah Merbabu tersebut. Selanjutnya proses pemerolehan naskah-naskah tersebut baru tercatat lagi dalam risalah pada 29 Januari 1850 yang berisi sebuah laporan oleh Friederich yang menyarankan kepada direksi *Batavia Genootschap* untuk mendapatkan kepemilikan atas naskah-naskah dari Merbabu. Sebelumnya pada tanggal 6 Januari 1848, Friederich mewakili pemerintah pernah mencoba untuk mengakuisisi koleksi naskah tersebut.<sup>14</sup> Hasilnya, sebuah surat dari direksi dikirim kepada Residen Kedu bertanggal 2 Februari 1850 nomor 229 untuk mengusahakan kepemilikan atas naskah-naskah tersebut.<sup>15</sup> Kemudian dijawab oleh Residen Kedu pada tanggal 14 Februari 1850 nomor 219 tercatat dalam risalah 26 Februari 1850 yang menyatakan bahwa naskah-naskah tersebut adalah pusaka keluarga yang tidak dijual namun dapat disumbangkan dengan ganti hadiah emas senilai f500.<sup>16</sup>

Selanjutnya pada Agustus 1850, Sekretaris Jenderal Visscher mencoba untuk memperoleh naskah Merbabu tersebut.<sup>17</sup> Dalam laporan 13 September 1850, usaha untuk mendapatkan naskah-naskah tersebut masih terus dilakukan (Buddingh, 1850: 6). Pada bulan-bulan terakhir tahun 1850, naskah-naskah dari Merbabu seharusnya datang, karena pada 7 Januari 1851 Friederich sudah menyiapkan nota yang menyebutkan kekhasan naskah dan menunjukkan keanehannya sehingga ia harus pergi ke Bali untuk mencari solusinya.<sup>18</sup> Dalam laporan 27 April 1852 usaha tersebut akhirnya berhasil dengan mendapatkan sejumlah 357 naskah lontar (Bleeker, 1852: 6). Pemerintah mendapatkan koleksi naskah Merbabu dengan ‘mahar’ sebuah kotak sirih emas senilai f350 atau lebih murah daripada yang telah diperkirakan oleh Residen Kedu sebesar f500 (Pahud,

<sup>14</sup> ANRI KBG Dir 175, 29 Januari 1850 bagian II.9

<sup>15</sup> ANRI KBG Dir 175, 2 Pebruari 1850 lampiran 1

<sup>16</sup> ANRI KBG Dir 176, 26 Pebruari 1850 bagian. II.2 lampiran 1

<sup>17</sup> ANRI KBG Dir 0180, 27 Agustus 1850 bagian 3 pada laporan Visscher.

<sup>18</sup> ANRI KBG Dir 0184, 07 Januari 1851 bagian 3.d tentang catatan Friederich.



1851: 79). Dalam arsip notulen tahun 1849 terdapat lampiran daftar pertanyaan tentang latar belakang misi naskah Merbabu yang dikirim dalam enam peti mati, namun karena usaha pengadaan naskah Merbabu baru dimulai tahun 1850, kemungkinan telah terjadi salah penempatan pada dokumen tersebut (Groot, 2009: 383). Namun bagaimanapun juga informasi terakhir ini memberikan gambaran tentang proses kedatangan dan jumlah naskah-naskah Merbabu yang dapat dibagi menjadi dua gelombang yaitu; pertama adalah kedatangan beberapa naskah yang diserahkan bersama laporan statistik pada tahun 1823, namun sayangnya tidak diketahui jumlah dan judul naskah-naskahnya. Kedua adalah datangnya sejumlah besar naskah yang sampai membutuhkan enam peti mati untuk membawanya ke Batavia.

Catatan tentang naskah-naskah Merbabu dibuat pertama kali oleh Friederich yang dimuat dalam VBG 24 (27 April 1852), disana disebutkan bahwa naskah yang ditemukan seluruhnya terbuat dari lontar berjumlah 357, terdiri dari 27 ditulis dengan aksara Jawa dan 330 naskah ditulis dengan aksara kuna (Bleeker, 1852: 6). Selanjutnya Cohen Stuart, seorang konservator naskah di *Bataviaasch Genootschap* mendeskripsikan sekumpulan naskah berdasarkan urutan masuknya, sampai penerbitan katalognya tahun 1872. Dalam deskripsi disebutkan asal dan pemilik lama naskah serta jenis tulisannya. Namun deskripsi ini hanya untuk naskah yang masuk setelah pengangkatan Cohen Stuart pada tahun 1864, dan tidak untuk naskah Merbabu yang masuk sebelum tahun 1864 (van der Molen, 2011).

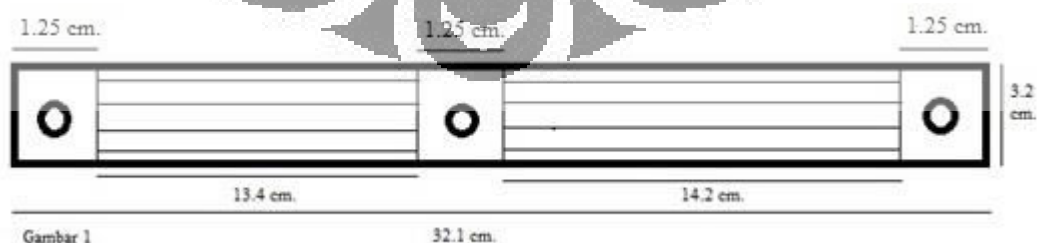
Untuk saat ini, usaha melacak sejarah naskah Merbabu khususnya *Bismaprawa* di Perpustakaan Nasional RI, harus puas dengan hasil penelitian Willem van der Molen yang telah dilakukan lebih dari tiga puluh tahun yang lalu dan penelitian Hans Groot yang diterbitkan tahun 2009. Pelacakan terhadap sejarah naskah *Bismaprawa* tidak dapat dilepaskan dari sejarah naskah Merbabu yang lain karena tidak ada catatan khusus mengenainya. Tidak juga diketahui kapan tepatnya naskah ini tiba di Batavia dari tempat asalnya desa Kendakan, Karesidenan Kedu. Namun kemungkinan yang paling besar adalah naskah *Bismaprawa* datang bersama sebagian besar naskah-naskah Merbabu sekitar tahun 1851 dan bukan termasuk beberapa naskah yang diserahkan tahun 1823.

Dalam katalog Cohen Stuart, *Bismaprawa* mendapat nomor urut 145, namun hal ini bukan berarti bahwa naskah tersebut datang mendahului sekitar 250-an naskah lain, karena Cohen Stuart hanya menerima ‘tumpukan sekitar 400-an naskah yang tidak beraturan’ (Cohen Stuart, 1872). Dengan demikian, nomor 145 adalah nomor urut inventarisasi yang dilakukan oleh Cohen Stuart bukan nomor berdasarkan urutan kedatangan naskah.

### 3.2 Deskripsi Naskah

Naskah *Bismaprawa* saat ini tersimpan di Perpustakaan Nasional RI dengan nomor koleksi 6 L 145. Dalam daftar inventaris dan katalog lama, naskah *Bismaprawa* ini disebut dengan judul *Palasara*.<sup>19</sup> Judul *Palasara* ini diambil dari kisah pertama dalam teks yang bercerita seputar *Palasara*. Namun naskah nomor 145 ini dalam Katalog Naskah Merapi-Merbabu telah disebut dengan judul *Bismaprawa*, yang diambil dari kolofon naskah.<sup>20</sup>

Naskah *Bismaprawa* ditulis menggunakan aksara *buda*<sup>21</sup>, di atas daun lontar sebanyak 46 lempir berukuran 32.1 x 3.2 cm. Setiap lempir terdiri dari empat baris yang penulisan masing-masing barisnya tidak selalu lurus, terlihat dari jarak antar baris yang tidak sama lebarnya. Setiap lempir naskah terdapat tiga lubang masing-masing di sebelah kiri, di tengah dan di sebelah kanan. Setiap lempir dibagi menjadi pias kiri dan kanan yang masing-masing dipisahkan oleh sebuah lubang di tengah. Blok teks di pias sebelah kiri rata-rata berukuran 13.4 cm., sedangkan blok teks di pias sebelah kanan rata-rata berukuran 14.2 cm. Bidang yang berlubang atau yang tidak ditulisi pada bagian ujung kiri, bagian tengah dan bagian kanan rata-rata berukuran 1.25 cm (lihat gambar 1).



Gambar 1

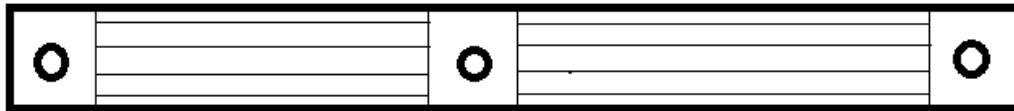
32.1 cm.

<sup>19</sup> lihat Cohen Stuart (1872: 31); Poerbatjaraka (1933: 334); dan Behrend (1998: 343).

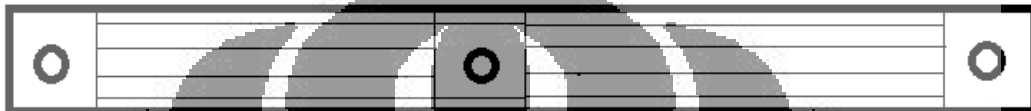
<sup>20</sup> lihat Setyawati, dkk. (2002: 109).

<sup>21</sup> Istilah *buda* mengacu pada istilah masa yang dikenal sebelum masa Islam. Aksara tersebut dikenal juga dengan nama aksara *gunung* (Stuart, 1872:III); Pigeud (1970: 22-23); van der Molen dan Kuntara Wiryamartana (2001: 51).

Setiap baris teks ditulis dari kiri ke kanan yang biasanya berhenti di pias kiri dan dilanjutkan di pias kanan (lihat gambar 2a). Namun beberapa kali teks ditulis melewati pias yang biasanya terjadi pada baris pertama dan keempat, misalnya pada (3v.1, 4; 5r.1,4) dan lainnya (lihat gambar 2b).



Gambar 2a



Gambar 2b

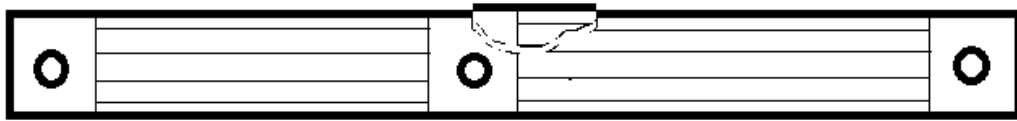
Setiap lempir tidak mencantumkan nomor halaman asli dengan angka *buda*, namun terdapat penomoran dengan angka Arab yang ditulis di tengah lontar menggunakan tinta tipis dimulai dengan nomor 1 pada halaman 1 *verso* dan diakhiri dengan nomor 90 pada halaman 46 *recto*. Penomoran ini kemungkinan ditambahkan belakangan oleh Cohen Stuart saat melakukan identifikasi naskah.

Naskah dalam kondisi yang sudah rusak karena hampir seluruh lempir berlubang dan beberapa yang lain rumpang. Lempir pertama patah namun sudah diperbaiki dengan cara ditambal menggunakan kertas berwarna putih di halaman *recto* (lihat gambar 3).



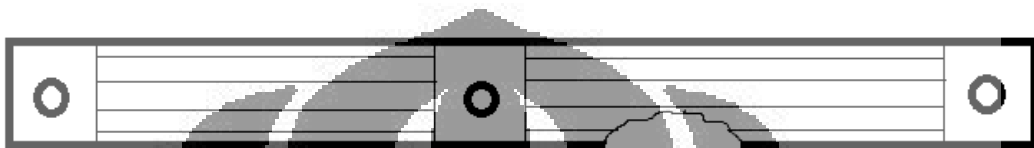
Gambar 3. Bidang yang dihitamkan adalah bagian yang ditambal kertas putih pada lontar.

Tidak diketahui kapan perbaikan ini dilakukan karena tidak ada catatan mengenainya. Lempir kedua dan ketiga patah kecil di bagian atas sampai memisahkan teks, namun telah dilekatkan menggunakan selotip transparan (lihat gambar 4).



Gambar 4

Lempir ke-15 rumpang lebar di bagian bawah sampai menghilangkan sekitar 9 sampai 10 aksara (lihat gambar 5) dan pada lempir ke-35 rumpang kecil di bagian atas namun tidak sampai menghilangkan teks.



Gambar 5

Lempir ke-16 *recto* atau halaman ke-30 kosong, namun secara urutan logis rupanya tidak menyebabkan terputusnya cerita. Tidak diketahui kosongnya halaman ini akibat kesengajaan penyalin atau memang berasal dari naskah induknya. Goresan aksara pada naskah cenderung tipis dan sebagian besar aksara tidak lagi berwarna hitam, namun masih dapat dibaca.

Lempir-lempir naskah diikat menggunakan benang putih kusam dengan pengapit terbuat dari bambu berwarna coklat kehitaman. Pada pengapit bambu terdapat label kertas bertuliskan “145 *Middel Jav. redactie van de lakon Palasara*” yang berarti ‘145, redaksi Jawa Pertengahan dari lakon Palasara.’ Menilik tulisannya, catatan ini kemungkinan ditulis oleh Cohen Stuart sewaktu dia menyusun katalog yang diterbitkan tahun 1872. Naskah dibungkus dengan kertas berwarna putih dan dimasukkan ke dalam kotak karton berwarna abu-abu. Label pada kotak karton tertulis judul “Palasara, Lakon” yang kemungkinan masih mengikuti judul katalog lama dari Cohen Stuart (1872) dan masih digunakan sampai katalog Behrend (1998).

### 3.3 Tulisan

Aksara yang digunakan untuk menuliskan teks *Bismaprawa* adalah aksara *buda*. Aksara *buda* dalam naskah ini tidak jauh berbeda dengan aksara yang digunakan pada naskah Merapi-Merbabu lainnya seperti Kunjarakarna dan Arjunawiwaha. Namun beberapa aksara pada naskah *Bismaprawa* mempunyai

gaya khas yang tidak ditemui pada kedua naskah tersebut atau sebaliknya. Tinjauan aksara dalam bagian ini tidak bermaksud untuk membahas masalah paleografi secara mendalam, namun hanya dimaksudkan untuk memperoleh gambaran aksara-aksara yang mempunyai ciri khusus atau gaya khas pada naskah *Bismaprawa*. Ada beberapa aksara yang perlu mendapat catatan khusus di naskah *Bismaprawa* karena keunikan atau frekuensi kemunculannya pada naskah, yaitu; aksara *na* , aksara *sa*, dan aksara *ma*.

Aksara *na* pada naskah *Bismaprawa* mempunyai dua variasi bentuk (lihat gambar 6). Bentuk pertama sangat umum digunakan dalam naskah Merapi-Merbabu termasuk Kunjarakarna dan Arjunawiwaha.

Gambar 6. Aksara *na* bentuk 1 dan 2

Bentuk pertama dan pasangannya ini merupakan aksara yang paling sering muncul dalam naskah tidak kurang dari 2654 kali. Sedangkan bentuk kedua jarang digunakan dalam naskah karena hanya muncul tujuh kali dan kemunculannya baru mulai di tengah sampai akhir naskah, antara lain pada kata: *hañépanana* (22v.4), *tan wrah* ( 37r.3), *tan ana* (40v.3), *wano* (45r.2), *niti* (45r.4), *wulan* (45v.4) dan *marganni* (46r.3). Menilik coraknya, bentuk kedua rupanya sudah muncul pada prasasti Jawa Timur yaitu pada prasasti Ngantang yang ditulis tahun 1135 dan prasasti Penanggungan tahun 1296 (de Casparis, 1975: 54; van der Molen, 2011: 117). Namun di Jawa Tengah dalam prasasti Ngadoman yang ditulis sekitar tahun 1450 dan dalam sebagian besar naskah Merapi-Merbabu yang ditulis antara abad ke-16 sampai ke-18, bentuk kedua ini jarang digunakan. Bagaimana kedua bentuk ini dapat muncul bersamaan dalam satu naskah meskipun naskah ini kemungkinan hanya ditulis oleh satu orang, menimbulkan beberapa dugaan.

Ada dua kemungkinan munculnya bentuk kedua ini, pertama, bentuk ini memang berasal dari naskah induknya lalu diikuti oleh penyalin naskah *Bismaprawa*. Kedua, penyalin tidak sengaja menggunakan bentuk ini karena keduanya memang dikenal pada saat penyalinan naskah. Jika berasal dari naskah induk, kemungkinan naskah induk atau moyangnya berasal dari wilayah Jawa Timur patut diperhitungkan karena bentuk ini lebih dikenal dalam prasasti di Jawa

Timur.<sup>22</sup> Kemungkinan ini juga didukung oleh teks *Bismaprawa* yang menggunakan fragmen dari teks yang diperkirakan ditulis di Jawa Timur yaitu *Tantu Panggelaran*.<sup>23</sup> Namun jika hanya disebabkan ketidaksengajaan penyalin, maka munculnya bentuk kedua ini menunjukkan gejala yang biasa dan hanya merupakan variasi bentuk semata.

Selanjutnya, pasangan *sa* yang dalam naskah Merapi-Merbabu pada umumnya terdiri dari dua unsur yaitu suku *u* dan pasangan *pa*, dalam naskah *Bismaprawa* pasangan *sa* hanya terdiri dari satu unsur yang serupa dengan pasangan *pa*. Bedanya untuk membentuk pasangan *sa*, garis mendatar pada pasangan *pa* ditarik naik membentuk sudut kemiringan 45° (lihat gambar 7 dan 8).

Gambar 7. Aksara *pa* dan pasangannya

Gambar 8. Aksara *sa* dan pasangannya

Bentuk pasangan pada sebagian besar aksara *buda* sebenarnya dapat ditelusuri dari bentuk aksara aslinya. Pasangan aksara *buda* pada umumnya terbentuk dengan cara menghilangkan sebagian aksara, biasanya di bagian depan. Bagian yang dihilangkan ini bisa terdiri dari satu atau dua tarikan garis. Misalnya; pasangan *pa* berasal dari aksara *pa* yang dihilangkan bagian kaki depannya yang berupa garis vertikal sehingga menyisakan satu garis horisontal, satu garis vertikal dan satu garis lengkung yang ujungnya menyatu dengan garis vertikal (lihat gambar 7). Demikian juga dengan pasangan *sa* pada naskah *Bismaprawa* berasal dari aksara *sa* yang dihilangkan satu kaki depan yang berupa garis lengkung, sehingga menyisakan satu garis miring, satu garis vertikal dan satu garis lengkung yang ujungnya melekat dengan garis vertikal (lihat gambar 8). Pasangan *sa* model ini digunakan untuk menuliskan keseluruhan teks pada naskah dan meskipun perbedaan antara pasangan *pa* dengan pasangan *sa* sangat kecil, namun kesalahan akibat kemiripan ini tidak ditemui dalam naskah. Pasangan *sa* dalam naskah

<sup>22</sup> Beberapa kolofon naskah Merapi-Merbabu menyebutkan tempat penulisan teks di wilayah Jawa Timur, misalnya; gunung Wilis (L 442; L 373) dan gunung Lawu (L 218). Tetapi, alih-alih menggunakan bentuk kedua, aksara *na* dalam ketiga naskah ini menggunakan bentuk pertama. Namun naskah L 329 yang tidak menyebutkan tempat penulisan, menggunakan bentuk kedua pada seluruh teksnya.

<sup>23</sup> Ras (2014: 214)

*Bismaprawa* merupakan pengecualian karena tidak ditemukan dalam naskah Merapi-Merbabu lain yang pernah diterbitkan misalnya; Kunjarakarna, Arjunawiwaha, dan Gita Sinangsaya, namun bentuk ini digunakan secara konsisten dan tetap dapat ditelusuri dari bentuk aksara asalnya.

Aksara *ma* dalam naskah *Bismaprawa* juga mempunyai dua variasi bentuk seperti terlihat dalam gambar 9. Bentuk pertama sangat umum ditemukan dalam naskah Merapi-Merbabu yang lain, juga dalam Kunjarakarna dan Arjunawiwaha. Sedangkan bentuk kedua ini hanya ditemukan pada 2r.2; *milotama* dan 6v.1; *mwan*. Bentuk kedua ini terlihat seperti bentukan dari aksara *na* bentuk pertama ditambah dengan satu garis membulat di bagian atas. Hal ini disebabkan garis horisontal atas dan garis bulatan atas menyatu, yang dalam aksara *ma* seharusnya terpisah.

Gambar 9. Aksara *ma* bentuk 1 dan 2

Modifikasi aksara seperti ini awalnya kemungkinan disebabkan oleh kesalahan penyalin yang alih-alih menuliskan *ma*, ia justru menuliskan *na*. Untuk menghindari mematkan aksara, penyalin lalu menambahkan bulatan di ujung atas bagian kanan *na*, sehingga aksara tersebut dapat terbaca sebagai *ma*. Hal ini dapat terjadi karena ada kemiripan aksara di antara keduanya. Perubahan dari aksara *na* menjadi *ma* juga beberapa kali terjadi, misalnya; 10r.3 *mimita* < *nimita*; 21r.4 *sampun* < *sampun*; 46r.3 *meira* < *netra*.

Dalam naskah terdapat aksara yang dibubuhi dengan dua penanda vokal yaitu *suku* dan *wulu*. Kasus ini adalah cara yang paling umum dilakukan untuk mematkan aksara yang salah agar tidak terbaca (lihat gambar 10).



Gambar 10. Aksara *sa* mati

Tidak diketahui mana yang lebih dulu dibubuhkan, *suku* atau *wulu*, namun membayangkan cara penulisannya yang sebagian besar berakhir di bawah, kemungkinan *suku* dibubuhkan lebih dulu daripada *wulu*. Cara lain yang juga dipakai yaitu dengan cara dicoret, namun sangat jarang ditemui di naskah.

Berdasarkan beberapa contoh tulisan yang khas pada naskah *Bismaprawa* di atas, sementara ini saya mendapatkan kesan bahwa kekhasan tulisan tersebut dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu; pertama, kekhasan tulisan yang berawal dari kesalahan penyalin seperti pada aksara *ma* dan kedua, berasal dari naskah induk seperti pada aksara *na* dan pasangan aksara *sa*. Kekhasan aksara *na* ini bisa juga berawal dari kesalahan penyalin, namun karena bentuk ini berasal dari bentuk yang tua, maka saya berasumsi bahwa bentuk ini berasal dari naskah induk atau moyangnya. Sedangkan pasangan *sa*, bisa juga digolongkan ke dalam jenis ketiga yaitu berasal dari kreatifitas penyalin karena bentuk ini belum pernah ditemukan dalam sumber-sumber tertulis yang lebih tua.

### 3.4 Ejaan

Ciri ejaan yang paling menonjol dalam teks *Bismaprawa* adalah tidak ditemukannya penanda vokal panjang dan banyak dijumpainya sebuah konsonan dipertukarkan dengan konsonan lain yang sekelas. Pertukaran konsonan dapat ditemukan hampir pada setiap kelas konsonan dalam teks *Bismaprawa* dan bukti yang paling menyolok adalah jika satu kata yang sama dieja menggunakan jenis konsonan yang berbeda. Pertukaran aksara semacam ini tidak menimbulkan perbedaan secara fungsional, sehingga hal ini seharusnya dilihat bukan sebagai ‘kesalahan’ melainkan ‘varian’ karena bisa jadi hanya berhubungan dengan selera penyalin menggunakan aksara *buda* yang dikenalnya dalam teks *Bismaprawa*. Hal ini juga menunjukkan bahwa bagi kebanyakan penyalin perbedaan aksara-aksara tersebut bersifat *imaterial* (Zoetmulder, 2006: xvi). Pertukaran semacam ini terjadi hampir pada seluruh jenis aksara, antara lain:

*Velar gh* (dalam edisi diplomatik *ḡ*) < *g*: dalam teks *Bismaprawa* ditemukan empat konsonan velar yaitu *k*, *g*, *gh* dan *ng*. Pertukaran yang terjadi melibatkan konsonan *ḡ* dengan *g*, meskipun *ḡ* hanya digunakan sebanyak empat kali dalam teks, yaitu; *awiḡnam astu* (1v.1), *pinayoḡyi* (4v.2) < *pinayogya*, *ḡḡḡr* (45v.2) < *ḡḡḡr*, dan *sayeḡbanagaḡḡdi* (7r.4) < *sayojanagaḡḡdi*. Dari keempat kata di atas, praktis hanya dalam kata *awiḡnam astu* konsonan *ḡ* digunakan dengan tepat.<sup>24</sup>

<sup>24</sup> Pedoman ketepatan penulisan ejaan dalam penelitian ini berdasarkan pada Kamus *Jawa Kuna-Indonesia* oleh P.J. Zoetmulder (2006).



*Retrofleks*  $t < tā$  (dalam edisi diplomatik  $t̄$ ): konsonan retrofleks yang dijumpai dalam *Bismaprawa* antara lain;  $t$ ,  $t̄$ ,  $d$ , dan  $ṅ$ . Pertukaran konsonan terjadi antara  $t̄$  dengan  $t$  salah satu contohnya pada kata *batāra*. Dalam *Bismaprawa*, sebagian besar  $t$  retrofleks selalu ditulis dengan  $t̄$  yaitu sebanyak 137 kali. Demikian juga pada kata *batāra* yang selalu ditulis menggunakan  $t̄$  sebanyak 37 kali. Namun demikian rupanya  $t$  juga digunakan meskipun sangat terbatas jumlahnya. Dalam *Bismaprawa*,  $t$  digunakan untuk menuliskan kata *batāra* sebanyak tiga kali yaitu pada; 31v.2, 32r.1, dan 44v.2.

*Dental*  $th$  (dalam edisi diplomatik  $t̄$ )  $< t$ : konsonan dental dalam *Bismaprawa* antara lain;  $t$ ,  $d$ ,  $t̄$ , dan  $n$ . Aksara  $t̄$  digunakan untuk menggantikan aksara  $t$  sebanyak sepuluh kali, yang masing-masing digunakan untuk menuliskan kata: *widoṭāra* (1v.1)  $<$  *widotara*, *sēḍipātī* (3v.2)  $<$  *Sēṅḍipati*, *kawuhan tā* (3v.3)  $<$  *kawruhan ta*, *hanapaṭāni* (18v.1)  $<$  *anapaṭāni*, *sinahutt̄ in* (13v.4)  $<$  *sinahut ing*, *wat̄ĕk* (18v.3)  $<$  *watĕk*, *ciptanireṅṅ ati* (27v.2)  $<$  *ciptanireng ati*, *iṅajakā* (28v.2)  $<$  *iṅajak ta*, *t̄ir* (40r.3)  $<$  *thĕr*, *t̄an ana* (40r.4)  $<$  *tan ana*,

*Labial*  $ph$  dan  $bh$  (dalam edisi diplomatik  $p̄$  dan  $b̄$ )  $< p$  dan  $b$ : konsonan labial dalam *Bismaprawa* yaitu;  $p$ ,  $p̄$ ,  $b$ ,  $b̄$  dan  $m$ . Pertukaran konsonan antara  $p̄$  dengan  $p$  terjadi sebanyak enam kali yaitu pada; *atapa* (9r.1)  $<$  *atapa*, *magupu* (12r.3)  $<$  *magupuh*, *paṅṅga*  $<$  *paṅṅgal* (23v.3), *pu saṅ Prāta* (24v.4)  $<$  *pun sang Prēta*, *paṅṅilu* (28v.1)  $<$  *pangilu*, *paṅga* (43r.2)  $<$  *pangga*. Sedangkan pertukaran antara  $b̄$  dengan  $b$  terjadi sebanyak delapan belas kali yaitu pada; *saṅ kumbina* (6v.4)  $<$  *sang Kumbina*, *akēmbulana* (7v.4)  $<$  *akēmbulana*, *riṅsayēmbarakakēṅ* (14r.3)  $<$  *riṅsayēmbarakakēṅ*, *manēmbah* (16v.1, 16v.3, 35r.3, 42r.4, 44v.2)  $<$  *manēmbah*, *kēmbi malaya* (22r.1)  $<$  *kēmbi malaya*, *sinamḅut* (23r.3)  $<$  *sinambut*, *paṅṅḅanan* (27r.2)  $<$  *pangḅanan*, *mamḅē* (30r.4)  $<$  *mambēṅ*, *kumamḅĕk* (32v.4)  $<$  *kumambĕk*, *komḅala* (44v.1)  $<$  *kombala*, *tinimḅal* (36r.4)  $<$  *tinimbal*, *aṅamḅil* (40r.1)  $<$  *angambil*, *tamḅaga* (41r.1)  $<$  *tambaga*, *iṅḅan* (42v.3)  $<$  *iṅḅan*. Berdasarkan contoh tersebut, terlihat sebuah pola yaitu bahwa seluruh konsonan  $b̄$  dalam teks *Bismaprawa* digunakan jika didahului oleh konsonan  $m$  berbeda dengan  $b$  yang tidak dijumpai digunakan setelah konsonan  $m$ .

*Sibilan ś dan ś < s*: konsonan ś dalam *Bismaprawa* digunakan sebanyak dua puluh tiga kali, antara lain; *śamudra* (1v.1) < *samudra*, *śri naredra* (2r.4-2v.1) < *sri narendra*, *śri narapati* (4v.2, 16v.4, ) < *sri narapati*, *śajata* (9r.3) < *sanjata*, *śalya* (15r.4, 16v.3, 17r.4) < *Salya*, *śayogñanagandi* (17v.4-18r.1) < *Sayojanagandi*, *śakuni* (18r.1, 24v.2) < *Sangkuni*, *sañ kraśna* (20r.2) < *sang Krēsna*, *sañ śopaksa* (21v.4-22r.1) < *sang Sopaksa*, *sañ śadarma* (22r.4) < *sang Sadarma*, *saśaṅka* (23r.4) < *sasangka*, *śri maraja* (24r.4) < *sri maraja*, *amaśesa* (26v.4) < *amasesa*, *saśara* (29v.3) < *sagara*, *śaṅ nagagini* (34r.3-4) < *sang Nagagini*, *śagara* (37r.2) < *sagara*, *śapa* (40r.4) < *sapa*, dan *śaṅ yama* (41v.1) < *sang Yama*. Seluruh contoh penggunaan ś dalam *Bismaprawa* tersebut menunjukkan hampir semua ś menggantikan posisi s.

Sedangkan ś digunakan sebanyak sembilan belas kali, antara lain; *dakṣapati* (2r.4), *śaṅ dragadini* (2v.3) < *sang Dragadini*, *śira* (2v.4-3r.1) < *sira*, *śa sri narapati* (4r.2) < *sang sri narapati*, *śaṅ prabata* (5r.4, 8v.1) < *sang Prabata*, *śama* (11r.1) < *sama*, *śaṅ sena* (19r.3, 27v.1, 33r.4) < *sang Sena*, *śabda* (23r.2) < *sabda*, *yaśa* (23v.1), *sañ śadewa* (24v.2) < *sang Sadewa*, *śeṅguh* (28r.3) < *sinēngguh*, *śaṅ korawa* (29r.2) < *sang Korawa*, *śaya* (29r.4) < *saya*, *śakuni* (33v.1-2) < *Sangkuni*, *śampun* (39r.3) < *sampun*, *śbugaṅsa* (44r.4) < *Lēbugaṅsa*. Di antara contoh di atas, hanya dua contoh saja ś digunakan dengan tepat yaitu pada kata *dakṣpati* dan *yaśa*, selain itu posisi ś menggantikan posisi s seperti juga contoh pada ś.

*Semivokal w dan y*: selain pertukaran aksara yang sejenis, variasi ejaan yang sering dijumpai dalam teks *Bismaprawa* adalah penambahan semivokal y ke dalam suku kata yang mengandung vokal *a* dan penambahan semivokal w ke dalam suku kata yang mengandung vokal *i*. Penambahan semivokal y dan w ini bersifat acak dan tidak diketahui polanya karena tidak semua suku kata dengan vokal *a* dan *i* disisipi oleh semivokal y dan w. Sisipan ini bisa masuk di sembarang tempat, bisa di suku kata pertama maupun suku kata terakhir, misalnya: *mangsowara* < *myangsowara* (1v.4), *atatag* < *atatyag* (2r.1), *palwa* < *pyalya* (2v.3-4), *ḍatang* < *ḍatyang* (3r.3), *biseka* < *b<i>s<e>kya* (4v.2), *manglilipurakēn* < *myanglilipurakēn* (5v.1), dan lainnya. Variasi jenis ini rupanya tidak hanya ditemukan dalam *Bismaprawa* saja, dalam *Kunjarakarna* teks H dan K

serta dalam Pramanaprawa juga ditemukan variasi semacam ini.<sup>25</sup> Selanjutnya, ciri-ciri ejaan yang masih ditemukan dalam teks *Bismaprawa*, yaitu:

*Geminasi*: jika ada dua kata yang kata pertama berakhir dengan konsonan dan kata kedua berawalan vokal, maka konsonan akhir kata pertama ditulis menjadi konsonan rangkap, misalnya: *riṅṅ ulam* (1v.2) < *ring ulam*, *kunaṅṅ aran* (1v.2) < *kunang aran*, *wineḥhakṅṅ* (1v.3) < *winehakṅṅ*, *bocaḥḥ a(tu)rakṅṅ* (1v.4) < *bocah aturakṅṅ*, *kasatann ika* (2r.1) < *kasatan ika*, *mitaṛṛ ana* (2r.3) < *mi(n)tar ana*, *saṅṅ apatih* (2r.4) < *sang apatih*, *putihḥ inaran* (3r.1) < *putih ingaran*, *muṅṅaha* (3r.4) < *munggaha*, *mulihḥa* (4v.3) < *muliha*, *katṅṅpuḥḥan* (8v.1) < *katṅṅpuhan*, *somaḥḥira* (11r.2) < *somahira*, *winutaḥḥakṅṅ* (12r.2) < *winutahakṅṅ*. Geminasi dalam teks *Bismaprawa* pada umumnya berlaku untuk kata pertama yang diakhiri dengan anuswara *ṅ* dan atau aspirat *h*.

*Degeminasi*: jika ada dua kata yang huruf atau suku kata akhir kata pertama sama dengan huruf atau suku kata pertama kata kedua, maka huruf atau suku kata tersebut ditulis sekali saja, misalnya: *hanaṅṅisaṅṅ prabata* (10v.2) < *anangis sang Prabata*, *kinupulakṅṅnirah* (23r.4) < *kinumpulakṅṅnira rah*, *sumiṅṅitiba* (27v.1) < *sumingit tiba*, *kitanakku* (35r.1) < *kita anakku*, *manaṅṅisaṅṅ* < *munangis sang* (40r.2), *balikanaja* (40r.4) < *balikana aja*, *bagawanaradarṅṅp* (42v.3) < *Bagawan Narada arṅṅp*.

*Upapanji*<sup>26</sup>: menghilangkan bunyi *ḥ* pada suatu kata dasar, misalnya: *wtṅṅ* (6r.3) < *wṅṅṅ*, *pjaḥ* (6v.3) < *pḥjah*, *panḥah* (7v.3) < *panḅṅṅah*, *wnaṅṅa* (9r.1) < *wṅṅṅa*, *wṅṅ<i>* (9v.3) < *wṅṅṅi*, *wka* (13v.2) < *wḥka*, *hamaṅṅṅma* (28v.2) < *amaṅṅṅa-mḅṅṅṅa*, *hapṅṅṅp* < *apḥṅṅṅp* (33r.3), *ika* < *tḥka* (25r.1).

### 3.5 Kesalahan Penulisan

Kesalahan-kesalahan penulisan pada *Bismaprawa* pada umumnya disebabkan, antara lain; 1) Kekurangan salah satu unsur suku kata, suku kata (haplografi), kata dan bahkan kalimat, 2) Penambahan salah satu unsur suku kata, penambahan suku kata (ditografi), dan kata. 3) Penggantian salah satu unsur suku kata baik yang disebabkan oleh kemiripan aksara maupun bukan dan penambahan suku kata, dan 4) Pergantian posisi salah satu unsur suku kata maupun satu suku

<sup>25</sup> lihat van der Molen (1983; 2011) dan Agung Kriswanto (2009).

<sup>26</sup> lihat Poerwadarminta (1939)

kata. Kesalahan penulisan seperti yang ditemukan pada *Bismaprawa* ini dalam Reynolds dan Wilson (1991) dibagi menjadi empat kategori yaitu: omisi, adisi, substitusi dan transposisi.

### Omisi

#### Anuswara

Kekurangan anuswara atau denasalisasi adalah kesalahan yang paling umum dilakukan oleh penyalin teks *Bismaprawa*. Anuswara secara ketat dapat dibedakan berdasarkan kelas konsonan yang diikutinya yaitu: *ng* sebelum *k, g, nga*; *ñ* sebelum *c, j, ñ*; *ṅ* sebelum *t, d, n*; *n* sebelum *t, d, n*; dan *m* sebelum *p, b, m*.<sup>27</sup> Dalam *Bismaprawa* semua jenis anuswara ini dapat ditemukan kecuali *ñ* yang disamakan dengan anuswara *n*, berdasarkan contoh dalam teks pada kata *sanjata* (109.12), *ganjaran* (167.16) dan *kunci* (163.8). Dengan demikian anuswara yang ditambahkan pada perbaikan bacaan adalah *n* bukan *ñ*, seperti contoh bacaan yang ada pada teks. Anuswara *ṅ* yang hanya digunakan tiga kali pada kata: *paṅḍu* (24v.2;4) dan *paṅḍawa* (25v.3) juga disamakan dengan *n* untuk alasan keseragaman ejaan yang digunakan dalam edisi kritik. Untuk kekurangan anuswara *ng* pada *Bismaprawa* tidak hanya untuk yang mengikuti kelas konsonan tertentu, namun juga dapat hilang di tengah maupun di akhir kata, antara lain:

*ng*: *ka reta* < *kang reta* (95.2), *sa Gēdi* < *sang Gēdi* (95.5), *amasiti* < *amangsiti* (95.14), *kapagih* < *kapanggih* (95.17), *mari* < *maring* (97.14), *piḡir* < *pinggir* (105.7), *make* < *mangke* (109.20), *magale* < *mānggale* (111.5), *sinēguhakēn* < *sinēgguhakēn* (111.8).

*n*: *mitar* < *mintar* (95.16), *matri* < *mantri* (95.17), *sri naredra* < *sri narendra* (95.20), *amita* < *aminta* (97.5), *bacanaha* < *bancanaha* (97.8), *Satanu* < *Santanu* (101.6), *matuk* < *mantuk* (101.13), *gumati* < *gumanti* (103.2), *katēp* < *kantēp* (103.3), *sajata* < *sanjata* (103.17), *kuci* < *kunci* (109.2), *gaḍewa* < *ganḍewa* (111.16), *amalatēn* < *amalantēn* (115.9), *rutik* < *runtik* (115.14).

*m*: *tataba* < *tatamba* (97.16), *tinubasan* < *tinumbasan* (101.2), *kakēbulana* < *kakēmbulana* (107.6), *pasabulahing* < *pasambulihaning* (123.17), *manēbah* < *manēmbah* (123.17), *ingēban*

<sup>27</sup> lihat ISO 15919

< *ingěmban* (129.8), *aněbah* < *aněmbah* (131.6), *sapun* < *sampun* (133.4), *pinalapahan* < *pinalampahan* (147.2).

#### Vokal

- a*: *aksa* < *akasa* (105.7), *anglapa* < *angalapa* (107.6)
- i*: *basekyani* < *bisekyani* (99.17), *mangat* < *ming(g)at* (113.16), *lama* < *lima* (139.9), *basma* < *Bisma* (141.6), *sara* < *sira* (153.17)
- ě*: *ucapan* < *ucapěn* (115.1), *kakabulan* < *kakě(m)bulan* (121.8), *katab* < *ka(n)těb* (123.4), *taka* < *těka* (145.15), *matu* < *mětu* (163.10), *ingaban* < *ingě(m)ban* (167.10)
- e*: *kěňang* < *kěňeng* (139.17), *mah* < *meh* (169.15)
- o*: *iň* < *oň* (95.1), *adeh* < *adoh* (121.9), *rehini* < *Rohini* (129.3), *kerawa* < *korawa* (151.13)
- u*: *kawrah* < *kawruh* (97.4), *daka* < *duka* (101.2), *baña* < *baņu* (101.9), *patri* < *putri* (107.6), *kanang* < *kunang* (107.20), *wrah* < *wruh* (117.8, 151.1, 155.10, 163.7), *tumakul* < *tumu(ng)kul* (149.6), *waruk* < *wuruk* (153.10), *bayatta* < *buyutta* (161.18), *batula* < *butula* (167.21)

#### Konsonan

- s*: *lawas* < *lawas* (111.19)
- r*: *dama* < *darma* (109.14), *gabi* < *Garbi* (103.19), *makayya* < *makarya* (109.15), *paramata* < *paramarta* (175.17)
- k*: *ana* < *anak* (101.9; 145.1)
- h*: *cawu* < *cawuh* (99.2), *magupu* < *magupuh* (117.6), *winara* < *winarah* (161.6) *lěwi* < *lěwih* (177.6)
- n*: *ya* < *yaň* (103.15), *ye* < *yěn* (115.3), *kato* < *katon* (115.18), *bagawa* < *bagawan* (127.8), *katingala* < *katingalan* (129.2), *tumo* < *tumon* (155.3), *amajarakě* < *amajarakěn* (173.6), *da* < *dan* (173.7)

#### Haplografi

Suku Kata: *lumpah* < *lumampah* (99.15), *ajil* < *aji mijil* (107.7), *prata* < *prabata* (107.13), *sungran* < *sinung aran* (111.18), *ayunaka* < *ayun anaka* (131.13), *manma* < *majanma* (139.6), *mayu* < *malayu* (143.8), *wata* < *dewata* (153.5), *tumil* < *tumingal* (157.9), *mitanira* < *nimitanira* (161.5), *mila* < *mijila* (161.16), *bawan* < *bagawan*

(163.1), *linigada* < *liniga gada* (169.11), *katutun* < *katututan* (169.16), *kawĕgĕn* < *kawĕgĕgĕn* (171.10).

Kesalahan penulisan yang disebabkan oleh hilangnya kalimat atau yang lebih besar dari kalimat hanya didasarkan pada dugaan karena adanya urutan hubungan yang tidak logis atau hubungan yang terputus pada satuan cerita atau antar satuan cerita. Kesalahan penulisan yang didasarkan atas dugaan ini tidak dapat diperbaiki dan hanya ditandai dengan tanda [\*\*\*] seperti yang diuraikan dalam prinsip edisi, misalnya:

*Dan sang sri narapati amuwus sira, ingatĕrakĕn sira ring sang apatih Darma<.>[\*\*\*]Sang Krĕsna Dwipayana tiningalan atuwa kang bocah bisa papalayon, ya ta lunga sang Parasara kalawan siranakira<.>(99.5-8)*

*Sira paduka nariraja manganti tĕka sira, ring Indraprasta pan purus Baĕara Guru, ika mangkya dadi kadatyan sang[.] Pandawa. [\*\*\*] Mojar sang Pandawa anapatani ring sang Margadewa, anapatani ring sang Wiradanawa tuhu malayyakakĕn/ ring sang Dananjaya<.> (141.8-12)*

#### Adisi

##### Anuswara

*ng*: *anang* < *ana* (95.9), *wanghu* < *wahu* (97.4), *singra* < *sira* (97.16, 101.4), *parasangra* < *Parasara* (97.20), *sangmi* < *sami* (107.18), *tyasingra* < *tyasira* (115.9), *samangdi* < *samadi* (115.16), *langgya* < *lagya* (129.14), *lingnawan* < *linawan* (169.8)

##### Vokal

*a*: *ingarna* < *ingaran* (97.19)  
*u*: *apanu* < *apan* (117.11), *buĕnu* < *baĕnu* (173.4)  
*i*: *lingnikahana* < *linangkahana* (115.4), *inapatani* < *anapatani* (141.11),  
*iji* < *aji* (143.3)

##### Konsonan

*n*: *tan* < *ta* (109.12), *tantan* < *tatan* (113.3)  
*k*: *kyan* < *yan* (137.21)  
*h*: *yatikah* < *yatika* (151.13), *alingihya* < *alinggiya* (159.11), *guruh* < *guru* (169.20)

##### Ditografi

Suku Kata dan Kata: *mantri sama samadaya* < *mantri samadaya* (95.17),  
*mamimiringi* < *mangiringi* (97.10), *pasang rama* < *sang Rama* (111.11),

*uni tata* < *uni ta* (117.14), *pananakawan* < *panakawan* (119.8), *ana tara* < *ana ta* (129.14), *mari maringa* < *maringa* (131.9), *macacacangkriman* < *macacangkriman* (137.4) *sinungagakĕn* < *sinungakĕn* (145.19), *pinagawekakĕn* < *pinagawekakĕn* (159.11)

Kesalahan pada tataran kalimat lebih disebabkan karena penulisan bacaan pada tempat yang bukan seharusnya bacaan tersebut berada atau karena *saut du mĕme au mĕme*. Bacaan tersebut pada edisi kritis dihilangkan, namun tempat dimana bacaan tersebut berada ditandai dengan †..†. Selanjutnya bacaan tersebut dicatat dalam catatan kaki, misalnya:

†*Dan ucapĕn sang Astabas(u)[mang], sang Nilotama amalampah tinu(m)basan puhan, amalampah sang Kaṭamuka, asangara sira muwah duka Bagawan Sakri, agati kang Aninaka kawuhan ta sang Ast<a>[ta]bas<u>, anajinira mi(n)ta urip winastu dadiha manusa, samana malaku angulatana pajanman, dan ucapĕn Maraja Sa(n)tanu priyatin ring gatini lunga prameswarinira,† (99.3),*

*sama sira guru sang Prĕta, sama sira parĕng anglangkahi asĕp dupa panggil, sami ayun anak-anaka somahira †aguru sira sang P<rĕ>ta a(ng)langkahi asĕp dupa pa(ng)gil† (129.11-13)*

†*tinim<b>al-tibal pininton sang Mahadadi, kinon sira mijil pinagawekakĕn sira si(ng)lon†... tiniban-tiban ta ya<. > Pininton Sanghyang Madadi kinon ta sira mijila, pinagawekakĕn sira sing/lon (161.15-17)*

### Substitusi

#### Kemiripan Aksara

ᄀ t < ᄁ k: *amalatū* < *amalaku* (105.5), *dĕwati* < *dewaki* (131.1), *tang toya* < *kang toya* (149.8), *tarasa* < *karasa* (151.16), *kangĕt* < *kang(g)ĕk* (167.3)

ᄂ k < ᄃ t: *braka* < *brata* (109.4), *Yuyuksuh* < *Yuyutsu* (133.18), *ka ya* < *ta ya* (139.16), *kinututan* < *tinututan* (165.8)

ᄄ n < ᄅ t: *kaningalan* < *katingalan* (99.15), *nurung* < *turung* (149.13), *nalaga* < *talaga* (151.3)

ᄆ j < ᄇ d: *jinuk* < *dinuk* (107.9), *jan* < *dan* (167.7)

ě < i: *sidě* < *sidi* (95.1), *gěňěšěng* < *giněšěng* (111.17), *ciněpta* < *cinipta* (131.7), *cěněpen* < *ciněpen* (137.5), *sěněguh* < *sině(ng)guh* (147.6), *gně* < *gni* (151.6), *wngě* < *w(ě)ngi* (151.15)

i < ě: *ilang* < *ělang* (95.3), *amikas* < *aměkas* (99.5), *karingitěň* < *karingětěň* (117.6), *kawidenana* < *kawědenana* (129.4)

ś < g: *saśara* < *sagara* (149.13)

k < g: *akon* < *agon* (163.17)

#### Konsonan

*m* < *n*: *wamo* < *wano* (99.18), *mimita* < *nimita* (107.20, 111.9), *milotama* < *Nilotama* (95.4-5, 95.13), *metra* < *netra* (177.12)

*n* < *m*: *sanpun* < *sampun* (133.12)

*d* < *n*: *madangis* < *manangis* (173.1)

*t* < *y*: *tan* < *yan* (95.8), *nagadraweta* < *Nagadrěweya* (165.19)

*n* < *s*: *panambulihan* < *pasambulihan* (105.17)

*p* < *w*: *pana* < *wana* (99.3), *pruh* < *wruh* (117.6)

*ra* < *rě*: *sangaskratanira* < *sangaskrětanira* (99.2, 103.20), *krasna* < *Krěsna* (99.7), *wragu* < *Wrěgu* (103.21), *awrataha* < *awrětaha* (105.3), *Drashtarata* < *Drěshtarata* (113.8, 113.12, 131.20), *prata* < *Prěta* (115.6, 115.11, 131.9), *katrasnan* < *katrěsnan* (143.15)

#### Transposisi

*ng*: *lingnikahana* < *lin<a>ngkahana* (115.12), *liningra* < *lingnira* (121.16), *katibang* < *kang tibeng* (137.18), *sangmakana* < *samangkana* (151.13), *wonglu* < *wolung* (151.14)

*n*: *ingarna* < *ingaran* (97.19), *ceņira* < *ceņinira* (103.9), *utunku* < *untuku* (177.1)



- r:*                    *sugirwa* < *Sugriwa* (175.13), *driyodana* < *Duryodana* (157.21)
- t:*                    *ta ya* < *ya ta* (151.10)

### 3.6 Kolofon

Kolofon naskah terdapat pada lempir ke-45 *recto* sampai 46 *recto* berbunyi:

*itih Bismaprawa [...] <sup>28</sup> samapta tēlas cinitra gēgēriñ  
gunuñ kañ utara batur añar tatarukan añar batur ri  
da(ga)n sarati parabasa praya, rare anom sang anurat  
duru<ng> tameng sastra asadu alani sastra [tan]  
kura<ng> wuwu[ng]hana lēwi<h> longhana sastra  
siligitingēn deni[ng]ra sang pramakawi, wicaksana kang  
apuraha de sang pramakawi// samapta tēlas sinurat  
wulan kasanga w<u> wu[,]ku, sungsang, [ca,]  
triwaranika, wa, tur, la, pancawaranika, [sa], wa, sa, sa,  
ca, ha, sri, wu, ku, ta, uma, ba, ma // isakala kēti truṣṭa  
paṇḍawa jalma // o // om̐ sri sri s{a}r{a}soti ya nama  
swahāh, ma, ma, ṇa, maca, // isakala, {n}etra gopura  
marganing wong // isakala koci 2951 // isakala mēlok,  
2951 //*

Penyalin selesai menulis di lereng gunung sebelah utara, di *batur*<sup>29</sup> baru dan perkampungan baru. Baturnya di *da(ga)n*, meskipun aksara *ga* dalam kata ini tidak terbaca dengan jelas karena naskah rusak. *Dagan* dalam konteks ini dapat berarti kaki, dengan demikian *dagan Sarati* berarti kaki *Sarati*. *Sarati* berdasarkan kolofon pada dua naskah Merapi-Merbabu yang lain<sup>30</sup> disebut *Saranti* adalah nama lereng yang berada di sebelah utara gunung Pamrihan. Kurangnya anuswara *n* di depan konsonan *t* dan *d* adalah hal yang biasa terjadi dalam teks *Bismaprawa* ini, misalnya; *matri* < *mantri* (1.9), *atiga* < *antiga* (1.12), *mitar* < *mintar* (1.16), *naredra* < *narendra* (1.18), *sarati* < *saranti* (42.5) dan lainnya. Dengan ditemukannya *Saranti*, maka dengan sendirinya gunung tempat penulisan

<sup>28</sup> Teks di dalam tanda ini adalah teks mantra yang akan dibahas setelah pembahasan kolofon.

<sup>29</sup> Kata *batur* sesuai dengan konteksnya menunjukkan sebagai sebuah tempat. *Batur* dalam Zoetmulder (2006: 115) tidak menunjukkan arti yang dimaksud dalam teks, namun disebut kata *abatur* yang diartikan sebagai pemimpin pertapaan, dengan demikian *batur* dapat diartikan sebagai pertapaan yang sesuai dengan konteks kalimat.

<sup>30</sup> Kolofon naskah nomor 32 L 134(4) berbunyi “*sama{k}ta tlas tinular i jengira giri Pamrihan imbang utara Panusupan lurah Tajuk gēgēr Saranti batur ring Sumandha paparab Ki Tan Gingsir*” dan kolofon naskah nomor 32 L 206 II (2) berbunyi “*tēlas tinular i jengira giri Pamrihan imbang utara Panusupan lurah Tajuk gēgēring Saranti batur ring Suma<n>dha paparab Ki Tan Gingsir*”.

naskah ini juga ditemukan yaitu gunung Pamrihan. Pamrihan atau Damalung adalah nama lama untuk gunung Merbabu.<sup>31</sup> Dalam sebuah peta topografi yang terbit di Batavia tahun 1939, di lereng bawah sebelah utara gunung Merbabu masih terdapat nama Sranti yang bisa jadi adalah Saranti seperti yang dimaksud dalam kolofon naskah.<sup>32</sup> Di lereng Saranti ini rupanya terdapat kampung atau perkampungan yang merupakan skriptorium, seperti desa Sumandha, tempat naskah L 134(4) dan L 206 II (2) ditulis.

Setelah penyalin mengucapkan permohonan maaf atas kekurangan dan kesalahan dalam menyalin, lalu menyebutkan waktu penyalinan yaitu bulan *kasanga*, wuku *sungsang*, minggu ketiga *waya*, sedangkan minggu keempat tidak jelas terbaca. Namun sedikit perbaikan dengan memindahkan aksara *ca* ke belakang *wa* di depan kata *tur*, maka di dapat urutan kata <atur, la> yang saya tafsirkan menjadi minggu keempat, *laba*. Minggu kelima juga kurang jelas karena setelah kata *pancawaranika* terdapat aksara *sa* yang tidak ada padanannya dalam perhitungan minggu lima hari, tetapi jika *sa* dipindahkan ke belakang *wa* maka terdapat urutan <pancawaranika, wa> yang saya tafsirkan menjadi minggu kelima, *wage*. Selanjutnya ada urutan aksara *sa, sa, ca, ha, sri, wu, ku, ta, uma, ba, ma* yang kemungkinan menunjukkan urutan minggu selanjutnya karena pada umumnya dalam penulisan minggu yang lengkap, nama-nama minggu ditulis berurutan mulai minggu ketiga sampai minggu kesembilan.<sup>33</sup> Urutan aksara dan kata tersebut yang dapat terbaca sebagai nama minggu adalah *sri* dan *uma*, keduanya adalah nama dalam minggu yang sama yaitu minggu kedelapan. Namun tidak mungkin dalam minggu yang sama menggunakan dua nama berbeda. Untuk masalah ini belum dapat saya temukan jalan keluarnya.

Selanjutnya penyalin menyebutkan tahun penyalinan dengan menggunakan empat model penanggalan yang dinamakan sakala *kēti*, *sakala*, sakala *koci* dan sakala *mēlok*. Sakala *kēti* pada dasarnya sama dengan sakala yang menyatakan tahun dengan *candrasengkala*. Pada sakala *kēti* disebutkan *trusta paṇḍawa jalma* (tembus, pandawa, manusia) yaitu 951 menjadi 159. Sakala tersebut rupanya kurang satu kata untuk bilangan satuan. Pada *sakala* berbunyi *metra* (baca: *netra*)

<sup>31</sup> lihat Noorduyn, J. (1982: 416)

<sup>32</sup> Peta Topografi Gunung Merbabu tahun 1939, Pt. I JAW 23 (15), Koleksi Perpustakaan Nasional RI.

<sup>33</sup> van der Molen (2011: 369-370).

*gopura marganing wong* (mata, gapura, jalan, manusia) yaitu 2951 menjadi 1592.<sup>34</sup> *Sakala kēti* dan *sakala* sebenarnya tidak berbeda karena keduanya menggunakan *candrasengkala*, perbedaannya hanya pada pemilihan kata yang merupakan sinonim sehingga tidak membedakan nilai bilangan.

*Sakala koci* menyatakan tahun dengan tanda bulatan-bulatan kecil di dalam bulatan besar (lihat gambar 12).



Gambar 12

Cara membaca tanda gambar di atas yaitu dengan menjumlahkan lingkaran kecil dalam lingkaran besar sebagai nilai bilangan tahun, sehingga dapat ditemukan angkanya yaitu 2951 menjadi 1592. *Sakala mēlok* menyatakan tahun dengan angka *buda* yaitu 2951 menjadi 1592 (lihat gambar 13).



Gambar 13

Kolofon naskah tidak menyatakan secara jelas sistem tahun yang dipakai, mungkin tahun Jawa mungkin juga tahun Saka. Namun menilik perincian penanggalan yang lain menunjukkan ke arah tahun Saka (van der Molen, 2011: 97). Di antara keempat model penulisan tahun tersebut tidak menunjukkan pertentangan antara satu dengan yang lain, meskipun pada *sakala kēti* kekurangan satu bilangan untuk satuan, namun keempatnya dapat diterima sebagai tahun penulisan naskah *Bismaprawa*. Keseluruhan penanggalan yang terbaca pada kolofon menunjukkan bahwa naskah *Bismaprawa* ditulis pada minggu ketiga *waya*, minggu keempat *laba*, minggu kelima *wage*, bulan *kasanga*, wuku *sungsang*, tahun 1592 atau sekitar tahun 1669 M.<sup>35</sup>

### 3.7 Catatan Pinggir

Sebuah catatan di akhir teks *Bismaprawa* bisa jadi menunjukkan tujuan penulisan atau penyalinan teks ini. Catatan ini berupa sebuah mantra yang kiranya

<sup>34</sup> lihat Bratakesawa (1928).

<sup>35</sup> lihat Pigeaud (1989: XV).

digunakan seorang dalang sebelum melakukan pertunjukan.<sup>36</sup> Mantra tersebut berbunyi sebagai berikut:

*om̃ jajar wayan rin u<n>tunku, anabuh gēnder ri liḍahku,  
anabuh kētur rin ulonku, akeh ya woñ akakawin anidun  
ora pa<n>tēs aku ḍewek apa<n>tēs, om̃ tēg bēr*

artinya:

*om̃ jajar wayang di gigiku, memukul gender di lidahku,  
memukul ketur di suaraku, banyak orang melantunkan kakawin dan mengidung  
tidak pantas, hanya aku yang pantas, om̃ teg ber.*

Mantra ini dapat ditafsirkan sebagai tanda yang menunjukkan bahwa *Bismaprawa* ditulis untuk tujuan tertentu yang berhubungan dengan pertunjukan wayang. Dua kemungkinan dapat saya utarakan berikut ini. Pertama, *Bismaprawa* ditulis sebagai pedoman untuk pertunjukan wayang. Kedua, sebaliknya *Bismaprawa* ditulis untuk mendokumentasikan pertunjukan wayang. Untuk menjawab mana diantara dua kemungkinan ini yang lebih dapat diterima sangat sulit. Keduanya bisa saja diterima karena meskipun pengetahuan penulis mengenai cerita dalam *Bismaprawa* bisa jadi bersumber dari teks pertunjukan wayang, namun cerita pertunjukan ini pun bisa jadi juga berasal dari tradisi tulis yang sudah ada sebelumnya, dalam hal ini *Adiparwa*.

Selain itu juga tidak dapat diketahui karena tidak adanya saksi naskah lain, apakah mantra yang dituliskan ini berasal dari induknya atau ditambahkan oleh penyalin naskah *Bismaprawa* ini. Namun sementara ini dapat dikatakan bahwa *Bismaprawa* merupakan hasil dari sebuah proses transmisi yang melibatkan teks tulis dan teks pertunjukan, khususnya wayang.

### 3.8 Naskah Lain

*Bismaprawa* dalam koleksi naskah Merapi-Merbabu adalah sebuah *codex unicus*, namun kemudian disalin ke dalam bentuk dan media yang lain. Kedua naskah salinan yang saya sebut dengan naskah K dan naskah P ini bisa menjadi bahan konsultasi naskah N terutama mengenai bagian-bagian teks yang hilang akibat kerusakan fisik, yang mungkin saja bagian teks yang hilang pada N masih terbaca pada K dan P.

<sup>36</sup> bandingkan dengan Najawirangka (1958, jil.2: 67).

K tersimpan di Perpustakaan Nasional, Jakarta, dengan nomor koleksi KBG 199. Naskah ditulis di atas kertas Eropa berukuran 16.5 x 20.1 cm. Teks ditulis menggunakan aksara Jawa. Naskah terdiri dari 96 halaman dan setiap halaman terdiri dari 16 baris. Penomoran halaman menggunakan angka Jawa. Pada lembar pertama terdapat penomoran halaman dengan angka <i> ditulis menggunakan pensil yang kemungkinan ditambahkan belakangan. Pada halaman ini tertulis judul “Bisma Prawa” dengan menggunakan aksara Jawa dan Latin.

Pada halaman <ii> terdapat catatan menggunakan pensil yang tertulis: “145 Palasara prosa complet jaartal: śaka 1592” Pada halaman <iii> tertulis “*punnika sērat Bisma Prawa, tēdakan śakin sērat śastra buda tēmbun jawi kinna kagunannipun gēnutśkap batawi, onka, 145. Bisma Prawa.*” Pada halaman <v> sampai <viii> berisi ringkasan teks. Naskah pada umumnya dalam kondisi yang kurang baik karena seluruh lembar berlubang dan halaman <vii> sampai halaman 2, 19-20 dan 91-92 sudah terlepas dari jilidan. Tidak diketahui pasti kapan naskah ini ditulis dan siapa penyalinnya. Namun menilik cap kertas naskah yang terdapat gambar “Singa bermahkota membawa pedang menghadap ke samping, dalam medalion bermahkota bertuliskan PROPATRIA EENDRAGT MAAKT MAGT” dan *countermark* bertuliskan “van Gelder”, diperkirakan naskah ini ditulis sekitar tahun 1855 (Churchill, 1935).

Umur naskah K ini yang pasti tidak lebih tua dari waktu kedatangan naskah lontar 145 yaitu sekitar tahun 1851. Penyalin naskah K ini terlihat sangat setia mengikuti apa yang tertulis pada naskah N, bahkan kesalahan tulis yang ada pada N pun juga diikuti oleh naskah ini. Namun beberapa kali penyalin K juga tidak luput dari kesalahan yang disebabkan oleh kemiripan huruf dalam naskah N.

P tersimpan di ruang naskah, Perpustakaan Universitas Indonesia dengan nomor A 1. 01 FSUI CP 7. Naskah ditulis menggunakan aksara Latin di atas kertas folio bergaris berukuran 21.2 x 34.2 cm. Naskah terdiri dari 31 halaman dengan rata-rata 40 baris per halaman. Penomoran menggunakan angka Arab ditulis menggunakan pensil. Pada umumnya naskah dalam kondisi baik meskipun kertas sudah berwarna kecoklatan. Jilidan naskah menggunakan sampul manila berwarna kuning yang kemungkinan adalah hasil perbaikan oleh FSUI.

Pada halaman sampul tertulis judul ‘*S.Mahabarata, afschrift van Hs. Bat. Gen. Lontar no. 145. Febr. 1925.*’ Naskah ini adalah hasil transliterasi naskah lontar no. 145 milik *Bataviaasch Genootschap* yang kemungkinan ditulis sendiri oleh Pigeaud pada bulan Februari 1925. Seperti juga K, P mentransliterasi dengan setia apa yang tertulis pada N termasuk kesalahan penulisan. Namun beberapa kali P juga melakukan kesalahan akibat kemiripan huruf yang ada pada N.

### 3.9 Simpulan

Sejarah naskah *Bismaprawa* di Perpustakaan Nasional RI saat ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah koleksi naskah Merapi-Merbabu. Penelusuran terhadap arsip dan bahan pustaka lain berkaitan dengan naskah Merapi-Merbabu menunjukkan bahwa koleksi naskah Merapi-Merbabu dibeli oleh pemerintah Hindia Belanda dengan ‘mahar’ kotak sirih emas seharga f350. Berdasarkan kolofon, naskah *Bismaprawa* disalin sekitar tahun 1669 M di sisi utara gunung Merbabu, di kaki lereng yang bernama Saranti. *Bismaprawa* kini tersimpan di Perpustakaan Nasional RI dengan nomor 6-L 145 dalam kondisi rusak. Usaha untuk menyalin naskah ini telah dilakukan oleh *Bataviaasch Genootschap* dengan menghasilkan naskah K dan juga dilakukan oleh Pigeaud pada bulan Februari tahun 1925 yang menghasilkan naskah P. Meskipun ada dua naskah salinan, *Bismaprawa* adalah sebuah *codex unicus* karena tidak ada naskah Merbabu lain yang mengandung teks sejenis dengan *Bismaprawa*.

Sehubungan dengan naskah *Bismaprawa*, dalam hal ejaan, ejaan yang digunakan untuk menuliskan teks *Bismaprawa* lebih dekat dengan ejaan untuk bahasa Jawa dibandingkan dengan ejaan untuk bahasa Jawa Kuno. Kesalahan penulisan dalam *Bismaprawa* didominasi oleh kesalahan karena hilangnya anuswara (denasalisasi), haplografi, ditografi serta beberapa akibat kemiripan aksara. Ada dua hal yang ditemukan dalam penelitian tentang naskah *Bismaprawa* ini, yaitu; pertama, tentang pasangan aksara *s* yang sejauh pengamatan saya terhadap naskah Merbabu lain yang pernah diteliti, misalnya *Kunjarakarna*, *Arjunawiwaha* dan *Gita Sinagsaya*, belum pernah dijumpai bentuk pasangan *s* seperti dalam *Bismaprawa*. Kedua, mantra di akhir teks *Bismaprawa* yang merupakan mantra seorang dalang sebelum melakukan pertunjukan, memunculkan dugaan bahwa *Bismaprawa* adalah sebuah teks lakon wayang.

## BAB 4

### EDISI TEKS DAN TERJEMAHAN BISMAPRAWA

#### 4.1 Prinsip-prinsip Edisi

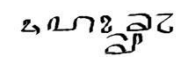
##### 4.1.1 Prinsip Edisi Diplomatik




Kenyataan yang menunjukkan bahwa Bismaprawa adalah *codex unicus* membuat saya memilih untuk menyajikannya dalam edisi diplomatik dan edisi kritik disertai terjemahan. Transliterasi dalam edisi diplomatik yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Transliterasi dari aksara *buda* ke aksara Latin dibuat dengan perbandingan 1 : 1 yaitu satu aksara *buda* diwakili oleh satu fonem dalam aksara Latin dengan menggunakan tanda-tanda khusus mengikuti yang telah dilakukan oleh Willem van der Molen (1983; 2011) dan Kuntara Wiryamartana (1990) dengan sedikit perubahan, antara lain; untuk penulisan aksara vokal mandiri (a, i, u, e, o, l, dan r) ditambahkan tanda bulatan kecil sebelum aksara tersebut menjadi °a, °i, °u, °e, °o, °l dan °r. Sedangkan untuk *wirama* atau *paten* ditulis dengan titik di tengah <·> karena *wirama* tidak berfungsi untuk menandai akhir sebuah kalimat seperti fungsi tanda titik di bawah <.> pada edisi kritis.<sup>37</sup> Beberapa aksara dengan tanda tertentu juga diubah karena alasan kepraktisan dalam pengetikan namun tetap dengan acuan aksara yang sama pada naskah, antara lain;  $\text{ḅ}$  menjadi ḡ,  $\text{ḇ}$  menjadi b,  $\text{ḇ}$  menjadi p, dan  $\text{ḇ}$  menjadi t.
2. Transliterasi disajikan berdasarkan urutan halaman *r* (recto) untuk halaman depan dan *v* (verso) untuk halaman belakang. Angka Arab di depannya menunjukkan penomoran pada naskah yang dimulai dengan angka satu di halaman belakang lempir pertama.
3. Tanda-tanda tertentu dalam transliterasi juga diperlukan untuk menjembatani rumpang antara teks pada naskah dengan teks transliterasi, antara lain; ( ) menunjukkan aksara yang hanya sebagian terbaca, sehingga tidak ada kepastian karena rumpang pada naskah yang disebabkan oleh kerusakan fisik.

---

<sup>37</sup> lihat Aciri dan Griffith ( 2014).

Tanda \_ \_ \_ menunjukkan sejumlah aksara hilang dalam naskah yang disebabkan oleh kerusakan fisik. Jumlah garis menunjukkan perkiraan jumlah aksara yang hilang pada naskah. Tanda / \ dan \ / untuk menunjukkan aksara yang disisipkan oleh penyalin di antara aksara yang lain sebagai koreksi atas bacaan yang dianggap kurang, misalnya;  menjadi *ho/ma\vi*. Terbuka ke bawah berarti aksara yang ditambahkan ada di bawah baris, sedangkan terbuka ke atas aksara tambahan ada di atas baris.<sup>38</sup>

4. Tanda { } menunjukkan aksara yang terdapat pada potongan lempir akibat kerusakan fisik. Tanda == menggantikan jarak baris yang berupa lubang di tengah naskah. Jika tidak ada tanda ini berarti teks ditulis menyambung tanpa pemisahan baris, yang biasa terjadi pada baris pertama dan keempat. Tanda // adalah pengganti tanda  pada naskah.
5. Aksara yang salah pada naskah dimatikan dengan menambahkan pasangan vokal <u> dan vokal <i> pada aksara tersebut, lalu diikuti oleh aksara yang benar, misalnya:  menjadi *sa* (3r.3),  menjadi *kra* (5r.2) dan lainnya. Dalam edisi diplomatik, kasus seperti ini dihilangkan dalam teks transliterasi, namun dicatat dalam catatan kaki.
6. Pemisahan kata dilakukan berdasarkan bunyi teks dan disesuaikan dengan ejaan yang digunakan dalam edisi kritik yang bersumber pada *Kamus Jawa Kuna-Indonesia* (Zoetmulder, 2006) dan *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939). Kata ulang dan kata gabung tetap ditulis bersambung, misalnya;
 

|                            |        |       |                             |
|----------------------------|--------|-------|-----------------------------|
| <i>riñj ulam</i>           | (1v.2) | bukan | <i>riñ hulam</i>            |
| <i>mitar anawañj istri</i> | (2r.3) | bukan | <i>mitar ranawañj istri</i> |
| <i>putihh injaran</i>      | (3r.1) | bukan | <i>putih hijaran</i>        |
| <i>ilahila</i>             | (9r.1) | bukan | <i>ila-hila</i>             |
7. Dalam edisi diplomatik ini saya sudah memisahkan kata demi kata yang dalam naskah ditulis dengan *scriptio continua*.<sup>39</sup> Hal ini saya lakukan demi keterbacaan teks meskipun saya sadar bahwa kesalahan dalam pemisahan kata

<sup>38</sup> lihat Kozok (2011).

<sup>39</sup> bdk. Acri (2011).



dapat menimbulkan kesalahan dalam penerjemahan.<sup>40</sup> Pemotongan kata dalam teks transliterasi terjadi secara semauanya tergantung kapasitas huruf dalam masing-masing baris. Teks yang terpotong ini memiliki jarak yang lebih rapat dibanding jarak dengan baris yang lain.

#### 4.1.2 Prinsip Edisi Kritik dan Terjemahan

Edisi kritik pada dasarnya merupakan pengulangan edisi diplomatik dengan melibatkan campur tangan editor sebagai pembaca yang sedapat mungkin menghilangkan hambatan untuk pemahaman teks. Dalam hal ini pembaca lain bisa saja mempunyai bacaan berbeda dengan editor. Prinsip-prinsip dalam edisi kritik adalah sebagai berikut:

1. Pada edisi kritik diperlukan adanya keseragaman dan ketaatazasan dalam ejaan, oleh sebab itu ejaan yang digunakan dalam edisi ini mengikuti sistem yang di'Jawa'kan, artinya ejaan yang melambangkan fonem-fonem dalam bahasa Jawa dengan transliterasi huruf Latin menurut abjad khas dalam penulisan bahasa Jawa (Zoetmulder, 2006: xvii). Keputusan untuk menggunakan sistem ini saya lakukan mengingat ejaan dalam teks *Bismaprawa* tidak memungkinkan untuk dikembalikan pada sistem ejaan yang di'Sanskerta'kan karena lebih dekat dengan ejaan dalam bahasa Jawa, seperti pada *Sri Tañjung* (Priyono, ) dan *Wanban Wideya* (Robson, 1971).
2. Dalam sistem ini tidak ada lagi transliterasi yang menggunakan tanda diakritik pada aksara-aksara yang melambangkan bunyi tertentu seperti pada edisi diplomatik, antara lain; *velar* (g/gh), *retrofleks* (t/th, dan ṅ), *dental* (ṭ), *labial* (p/ph dan b/bh), dan *sibilan* (ś dan ṣ), kecuali untuk aksara /ḍ/ dan /ṭ/ yang mewakili aksara retrofleks masih dipertahankan karena masih digunakan dalam ejaan sistem Jawa ini. Transliterasi antara *ñ* (*cĕcak*) dan *ṅ* (aksara *nga*) tidak lagi dibedakan dan diubah menjadi *ng*, sedangkan transliterasi *ṛ* (*layar*) tidak lagi dibedakan dengan *r* (aksara *ra*), perbedaan *ḥ* (*wisarga*) dan *h* (aksara *ha*) juga diabaikan, demikian juga dengan transliterasi *ṛ* dan *ḷ* dikembalikan menjadi *rě* dan *lě* dalam edisi ini.
3. Perbaikan bacaan pada edisi kritik dilakukan langsung pada teks dengan keterangan pada catatan kaki. Catatan kaki digunakan untuk mencatat bacaan

<sup>40</sup> lihat Kuntara Wiryamartana (2012: 179).

asli yang telah diubah dalam teks dan untuk mengomentari variasi bacaan teks tertentu. Bacaan yang diubah atau komentar atas variasi teks ditulis dengan *lemma*<sup>41</sup> yang menunjukkan sepotong teks subyek dari komentar dalam tanda satu kurung siku [ ] / dan diikuti oleh bacaan asli teks pada naskah yang ditandai dengan *sigla* /N/.

4. Beberapa tanda khusus yang berlaku pada edisi diplomatik dengan demikian tidak berlaku lagi dalam edisi kritik terutama tanda *wisarga* ( ̣ ) atau *paten* dan tanda // yang biasanya menandai pergantian cerita dalam teks Bismaprawa diganti dengan tanda / . / atau *titik*.
5. Dalam teks Bismaprawa tanda pengtuasi hanya ada / , / ditransliterasi dengan *koma* dan tanda / ̣ / yang ditransliterasi dengan //. Dalam edisi kritik koma tetap dipertahankan, sedangkan tanda // diganti dengan / . / atau titik.
6. Pungtuasi yang saya tambahkan dalam bacaan ditandai dengan tanda ( ), sedangkan untuk yang dihilangkan ditandai dengan [ ] dan yang diubah dalam bacaan dengan < >. Hal ini saya lakukan untuk memperoleh kebermaknaan kalimat dalam teks. Tambahan ini tidak dicatat dalam catatan kaki.
7. Bacaan yang diubah tempatnya karena diduga terjadi kesalahan penyalinan dan untuk memperoleh koherensi kalimat serta urutan logis cerita diberi tanda / †... † / lalu dicatat dalam catatan kaki. Sedangkan kata-kata yang rusak dan tidak ditemukan solusi perbaikannya ditandai dengan tanda / \* / tetapi tidak dicatat dalam catatan kaki. Jika ada teks yang diduga hilang atas dasar koherensi kalimat dan urutan logis satuan isi cerita ditandai dengan [\*\*\*].
8. Ejaan untuk kutipan yang berasal dari teks-teks terkait, disesuaikan dengan ejaan yang digunakan dalam edisi kritik. Huruf kapital dalam edisi kritik saya tambahkan untuk menandai awal kalimat, nama orang, dan nama tempat.
9. Pengetahuan bahasa Jawa Kuno untuk menyajikan edisi kritik ini berpegang pada *Bahasa Parwa: Tata Bahasa Jawa Kuna* (P.J. Zoetmulder, 1992), *Kamus Jawa Kuna-Indonesia* (P.J. Zoetmulder, 2006), *Struktur Bahasa Jawa Kuna* (L. Mardiwarsito dan Harimurti Kridalaksana, 2012), dan *Afiks Verbal Bahasa Jawa Kuno* (Dwi Puspitorini, 2015). Pengetahuan bahasa Jawa

---

<sup>41</sup> lihat West (1973: 97).

berpegang pada *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939) dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa* (Sudaryanto, 1991).

10. Edisi kritik ini dilengkapi dengan terjemahan teks yang sebisa mungkin saya lakukan dalam kerangka kebermaknaan kata dan kalimat yang berpedoman pada *Kamus Jawa Kuna-Indonesia* (Zoetmulder, 2006) disingkat KJKI dan *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939) disingkat BDj. Komentar untuk bacaan yang memerlukan penjelasan diletakkan pada catatan di bawah terjemahan dan bacaan yang dikomentari ditandai dengan diketik miring pada teks. Terjemahan terhadap teks yang dikutip adalah terjemahan yang saya lakukan sendiri berdasarkan bahasa sumbernya.



## 4.2 Edisi Diplomatik

//○// °iñ/η a\wignamastu nama sidě, //○// dede hakawi wido == ĩ(a)ra widi kusira  
ka reta ri gođon kamumu, yapyan· myañjukuli /ša\mudra de pa

k si hilañ sura yan· pinañuđēp·pakēñ· ka reta wutaḥ karasa tumiba samudra ci == na  
kēp· riññ ulam· dadyaniñ sañ milotama, kunaññ aran· (sa) gēdi ka mina hagarbi

ni mañkya kaññ ulam· (sa)d(ya) řa sañ prabu, hañaturakēñ· ri sañ prameswari hatiru  
woññ a == tuwa sri maraja hapidařma, ya nimitanira wineḥhakēñ· riñēwoř lan· lalañu

đatēñ ri sañ paksi hēlañ, tan· tiba riñ samudra myañsowara sire matri, ye == n anañ  
mañgiya bocaḥh a\_rakēñ· /ri\ sañ prabu, hana hiliran· ri sañ daksa

1v

pati, mañkana kapañgiḥ kaññ ulam·, mañky atatyag ikaññ ulam· saluñbuñ bađuñ ==  
{kasatan·ni} ka (su)rudi bañu, piñijēt· wētēññiññ ulam· hiñiđēp·nya ha

tiga, mijil· kañ bocaḥ lanañ, kagyat· sañ daksapati, piñijēt· kaññ u == lam·, waluya  
dadī widadari, sañ milotama, hamañiti ri sañ daksapati, lamo

n añaturakēñ· bocaḥ dadīha ratu sañ daksapati dyan· winot i para == hu, tikañ janma  
lawan· gripa, patiñalan·ni janma, mitař ana waiñ is·tri, hañaturakē

na bocaḥ kapagiḥ sri narapati, muwah saññ apatiḥ damah, myañ matri sa == masama  
daya, matuř sa daksapati, mañaturakēñ· bocaḥ suka, řri nare

2r

**1v.1** a\wignamastu] sebelum suku kata *mas* terdapat **sa** **1v.1** /ša\mudra] sebelum suku kata *dra* terdapat **đya** **2r.1** *kasatan·ni*] terdapat pada patahan lempir yang dimulai dari jarak baris **2r.2** sañ milotama] aksara *ma* pada bacaan *mi* merupakan bentukan dari aksara *na* mendapat tambahan goresan melingkar di ujung atas sehingga menjadi *ma* **2r.2-3** lamon] terbaca *lame* karena pasangan *tarung* terdapat pada baris ketiga

dra, hiṅaturakēn· sañ prameswari, lanañ aran· sañ dragadini, wadon· == sañ drigadi  
ni, hiṅaku sanak sañ daksapati, de srinaredra, makana sañ daksapa

ti sinuṅan si pawoṅṅan· matri bayaṅkara patuṅgul awaṅ, sira juru bēṭēk·, == myaṅ sa  
lwiṅniṅ waḥhana, makyā pinagawekakēn· kaḍatyan·, sañ dragadini ginawa

nira, sañ daksapati hatuwa hati kañ bocaḥ wañhu rumaja putri, tan panradakē == n·,  
kañ kawrah °iṅaran ṣaṅ dragadini, wrah yan· tan· kinasuden·, hamita sira pyal·

ya, muguḥ sira riṅ lo tutisna, //○ dyan ucapēn· baṭara prames· == {ti maṅucap·} la  
wan· baṭari huma, tumiṅal· riṅ bagawan parasara, hayun ṣi

2v

ra bacanaha, dadi ta sira prit· putihh iṅaran sa kawrahha, wadon sa priyawati, == {ha  
susuḥ si}ra riṅ jaṭa, maṅṅatiga manṅak aluṅa hameta maṅsa, sañ priyawati mamimiriṅi

sañ parasara, luṅa sañ priyawati lawan sa kawruḥta, maṅkana matelasan sañ parasa  
== ra māra pya ri desa sunya haṅupayaha histri, kaṅṅalan sira sañ drigadini, katrē

sna retanira tumiba ri siti, hiṅiriṅṅakēn maṅriṅ tē°lṅ muwah mari ya pētuiṅ, ḍatyan ==  
kalya, sireṅ lya, sa paṅḍita sira katon·, de sañ dragadini matakyan· siṅra tata

baḥawaṅi, kunaṅ tinakyanakēn· ka muṅahha palya sireṅ jēnaṅ dukut· rasa, kama ==  
lya sira pinipi· hiṅusapakēn· riṅ sa dragadini, sañ dragadini hamis maluya mrēbu

3r

2v.4 [ti maṅucap] terdapat pada patahan lempir yang dimulai dari jarak baris 3r.1 [hasusuḥ si] terdapat pada patahan lempir mulai dari jarak baris 3r.3 [tumiba ri] sebelum suku kata *ri* terdapat ~~sa~~ 3r.3 [katon de sañ] sebelum suku kata *de* terdapat ~~sa~~

k arum· wanya sañ dragadini hiñarna sañ sayobanagan·di, ya ta hiñalap· sañ sayonya nagadi de sañ parasañra, sañ dr(i)gadini haranira macakrama lawan si dijya°r̥si, tumēña riñ sañ dragadini, biseka namani ratu maraja mañsapati bagawan· raja basupati cawu == sañaskratanira bagawan sēḍipaṭi hapan i pana pagēlaran // dan ucapēñ· sañ a stabasmañ, sañ nilotama hamalampaḥ tinubasan· puhan·, hamalampaḥ sañ kaṭa == mu ka, hasañjara sira muwaḥ duka bagawan sakri, hagati kañ aninaka kawuhan· ṭa sañ a s·ṭitabasa, hanajinira mita hurip· winastu dadiha manusa, samana malaku hañ(u) == {latana}pajanman·, dan ucapēñ maraja satanu priyatin· riñ gatini luña prameswa

3v

rinira, ya ta tinakyanan· sañ dragadini mwañ sañ apatiḥ damaḥ, ya ta katiñalan· == sañ sudiksa ḍatañ siḥhira, hamikasira man·tuk mari kaḍatyan·nira, dan ṣa sri narapati hamuwusira, hiñatērakēñ· sira riñ sañ apatiḥ darma, sañ kra == s·na dopaya tiniñalan atuwa kañ bocaḥ bisa papalayon·, ya ta luña sañ parasara kalawan siranakira, winastu sira sañ sayoñanaganda halakiya ra == tu,°iñu (l)i(ha)·n· kararanira ri sañ sayoñanagandi myañ kahibon· kalistuha yon· dyan· luña sañ parasara, lawan sañ krasna dipaya °lpas· lampahnira, ka == pagih sira dadalan· dadeniñ reta tumiba siti, hiñaran sañ diksa ya ta °iñaku

4r

3v.2-3 astabasmañ] sebelum suku kata *bas* terdapat *sa* 4r.1 hamikasira] sebelum suku kata *ha* terdapat *ha* 4r.2-3 sañ parasara] sebelum kata *pa* terdapat *pa* 4r.4 tumiba] sebelum suku kata *mi* terdapat *ma* 4r.4 °iñaku] vokal °i terbentuk oleh aksara °a dan pasangan *wulu*

hanakina, muwah kapagiḥ bocaḥ mijil· sakiḥ gyawa saṅḥ apatiḥ dama, hanakanak·  
 pa == ṅḍita sira bagawan parasara saṅḥ apatiḥ dyija°ṛsi manak sira, taruni, kaniḥa  
 lan· lumpaḥ śri narapati lawan· saṅḥ apati darma, matri samadaya myaṅḥ siranaki ==  
 ra, ḍataṅ saṅḥ dyija°ṛsi dyan· pinayoḡyi ratu, basēkyani kaḍatyan· den aji saṅḥ tudik·  
 saṅḥ hamita sira muliḥha, winot· sira paḍati hatapa riṅḥ wamo paṅḡlara == n· // dan  
 ucapēn· saṅḥ hasṭasu mari sa ni\_ \_ma, hamalampaḥ tinuba  
 san· puhan· sira hamalampaḥ saṅḥ katamuka, haṅel· nihan· daka bagawa == n sakri  
 haṅgulati kaṅḥ anak·, kawraḥhan· ta saṅḥ astabasuṅḥ hanaḡis amita hurip·

4v

winastu siṅra dadiya manusa samana ta ya lalana haṅulatana pajanma, // dan ucapēn· sira  
 maraja satanu priyatin· riṅḥ gatinira luṅa prameswarinira, dan(·) sira baḥari gaṅgy alu  
 ḡa sira caṅkrama, hana ta patutanira lan· baḥari gaṅgi pajanmanira saṅḥ katamuka == ,ku  
 naṅḥ aran· saṅḥ prabata hamaṅḥ baṅya surud· ka baṅḥu tinakonon· mawaraḥ,  
 yen ana baḥari gagi, saṅḥ sri narapati hikaṅḥ wuwus· baḥari gagi sampuni mawuwu == s·  
 mēṣat· saṅḥ gaṅga, kapati sri naradipa sinam·but· de saṅḥ apatiḥ wiladipa, to  
 win saṅḥ prabata lwi saṅḥ prabata saka°ṛpira saṅḥ narapati, niyan suka saṅḥ prabata de ==  
 n· nya linnira saṅḥ narapati, matuk· ḍataṅ riṅḥ baṅraja den alawas· ta sira priya

5r

4v.1-2 kaniḡalan] setelah suku kata *la* terdapat ~~ḡa~~ 5r.1 sira] sebelum suku kata *ra* terdapat ~~ḡa~~ 5r.2 saṅḥ prabata]  
 sebelum suku kata *pra* terdapat ~~ḡa~~ 5r.3 yen] pasangan *taling* untuk vokal *e* berada pada baris kedua setelah  
*matarah* 5r.3 sri naradipa] tanda wulu pada suku kata *di* terdapat titik yang menyebabkannya dapat dibaca *dī*. Namun  
 kemungkinan titik ini hanya disebabkan oleh noda atau akibat kerusakan lontar 5r.3 sampuni] sebelum suku kata *ni*  
 terdapat ~~ḡa~~ 5r.4 riṅḥ raja] sebelum suku kata *ra* terdapat ~~ḡa~~

tin· datañ sira myañlilipurakēñ· lara macañkrama mariñ lo cutisna, kehu == kyaña sañ sayognyana tinut· de sri naredra, pinahiḍēp· riñ bafari gañgi kapañgiñ riñ

sa sayoñanagandi, lwi sañ prabata matuir in sa prameswari ḍatañ ri paduka prame == swari hatēñ·ta manira patik· prameswari tan· ratu lamun· prameswari tan apa

giḥha, lawan·sañ narapati haran maraja satanu °apagiñ lan sañ sayogñana, tinu == ku, sira riñ dala wadu guhan·myañ matri sawulan sira hapa(g)iñ, majanma ta sira sañ wite ri sa

sayog·nyana mati sira lumiliñ, gumati sañ sena pati kumu°rb·, gumati == sañ kakana mati macacawēt·, guman·(t)i \_ñ sotama mati hañadēg· katēp· gumati

5v

sa suri mati halaweḥi, pa°rñ mijil· sañ kras·na lawan· gadana, sañ mayamaya ma == ti papañaten· majanma hañanya sañ cit\_agada hari sañ citrasena// dan ucapēñ·

sañḡ agaraprana, hayun· ta sira lawan· panakawan·, maraha ri sañḡ aniruka, hasa == mayaha kapañgiñ sireñ taman· den alap\_sireñ taman· malayu sireñ lawan· ce

nñira, mawarah sira riñ bagawan· wrēgu, hana ta hanakira mētu saki wtēñ, mētu sakiñ pa sa == maden·, garbi raniñ wtēñ maguru riñ bagawan· sēcipati, ya kasinunñan saki pasama

den·, tinurunan· de sañ parasu denira sañ wisnu, sinunñan·krata de ba == gawan sēñḍi pati, lamun pañḍitaha sañ garbi haran· bagawan· pa(ra)su, sajata parasu

6r

5v.1 sayognyana] bacaan *nya* dimulai oleh pasangan *na* ditambah pasangan *ya* 5v.3 sawulan] sebelum suku kata *wu* terdapat ~~#~~ 5v.4 sañ senana] setelah suku kata *na* terdapat ~~#~~ 6r.2 hasamayaha] sebelum suku kata *ma* terdapat ~~ya~~ 6r.4 den] pasangan taling untuk vokal *e* berada pada baris ketiga setelah bacaan *pasama*



mwañ sajatanira, matuk sira kapañgih bagawan· wragu manañis· luña saññ aniruka, ða ==  
 tañ sañ parasu mawarah riñ bagawan· wragu, ya pinalaywakakēñ· saññ aniruka de saññ a  
 garaprana, tinutut arame denya mapra kacidra saññ agaraprana, dinuk in sajata parasu ==  
 trus· ðaḍanya wēkasan· pjaḥ malayu saññ aniruka manañis· pinatyan· de sañ parasu, wraḥ  
 yan· tan· mati hagwil·s aluña mareññ ardi hamañun atapa, sañ gabi saññ as· == krata baga  
 wan· parasu, yan patapan in tugumanik· hiñuripakēñ saññ aniruka, de  
 nira bagawan· wragu sira hurip· man·tuka mariñ patapan·, dan ucapēñ· sañ ku == mḃina  
 yan saññ agaraprana mati, malajēñ sañ kubina ḍatañ riñ sahya surapati, hamita huri

6v

pa riññ agaraprana, hawrataha sira riñ ibu hiñuripa/kēñ·, winas·tu dadiya yaksa == samana hari  
 de sañ kubina,sa(ñ) matya ya ta kasreññ· ya ta winas·tu dadiya yaksa,  
 sañ kubina dadiya yaksi, manañis· hamalatu ruwatani mala, ruwata lamun ana na == yapada, yan  
 ana padēg· teja bayu haksa luña sira katiga, panjatiya pigii ri lo  
 sarayu, // dan ucapēñ· sri maraja satanu, sampun· bisa lalaciññ an· == pjaḥ maraja satanu, sañ  
 prabata sampunira ḍatañ ri tugumanik· haguru riñ bagawan·  
 parasu rakwa sira, hañruñu ta sira yne mati maraja satanu, ḍatañ ta sira == riññ astina kapañgih  
 sañsayēgbanagandi, muwah sañ citrasena sañ citragada sañ sa

7r

6v.1 ya pinalaywakakēñ] sebelum suku kata *ya* dan kēñ terdapat ~~ya~~ dan ~~ka~~ 6v.3 aniruka] sebelum suku kata *ru*  
 terdapat ~~ra~~

yog·nyana hayun· tumut abela, tan suka sa prabata ri gatini bocaḥ == hanom· lumam paḥ sira kriga kwigen·, sañ prabata sira lumuḥ prabu

ha, yayi citragada citrasena sira prabuwa, sañ prabata sira mariñ bagawan· == rama pa rasu, sampun sira winuruk· ri kawikun·, riñ pañupadesa riñ panabuli

haniñḡ aji, sari kuniñ myañ kaprajuritan·, kalawan si rayinira tan· po == maḥ, ha(na) ta putri tigan siki raḥhayu, kunañ sañḡ atuwa sañḡ aba panḡaḥ sañḡ abi, wuru

ju, sañḡ abalika, sira siñnayeñbarakakēñ·, denira ratu ri kratabumi, sri ma == raja ka supati sira ta ham(uwu)s·, (y)en ana wani hakēmbulana lawan para haji, lawan·

7v

para sinatriya, yen ana lumuḥ sira sañ buta kakawaḥ, sañ buta harihari wani kakēbu == lana, haḡlapa sa raja patri sañ prabata ki(nē)m·bulan·, kalah kañ para °a(ji)l sañ be rawa, sakeñḡ aga sañ prabata, nugraha sakiñ bagawan· rama parasu, buta harihari == tan mati(ji)k iñ sajata, mati sira dinuk i wuluḥ, buta rabeñ mati (d)inuk iñ sērut·, bu ta kakawaḥ mati dinuk iñḡ idēp·, sañ prabata sira mariñ kaḡatyan·, mameta sira pu == tri tigan siki, hapan sira sampun sira kañ para haji, matuk· kañ prabata mañiriñ sira putri, tigan siki meḥ sira datēñḡaḡ astina, myañ sañ prata hulun mañalapa sañ raja == putri hana ta harinisun· sañ citragada citrasena, lamun· tan ayuna harinisun·

8r

7v.1 gatini] sebelum suku kata *ni* terdapat ~~##~~ 7v.1 hanom] sebelum suku kata *nom* terdapat ~~##~~ 7v.2 citragada] pada suku kata *tra* terdapat wulu yang telah dicoret 7v.2 mariñ] pada suku kata *riñ*, di tengah *wulu* terdapat titik yang mengakibatkannya dapat terbaca sebagai *ī* (i panjang), namun titik pada *wulu* ini kemungkinan disebabkan oleh noda pada lontar sehingga tetap dibaca sebagai *i* (i pendek) 8r.1-2 berawa] sebelum suku kata *ra* terdapat ~~##~~

hulun· katēmpuḥhan·, mwañ putri tigan siki ḍatēñḥaḥ as/ti\na, pagih sira hibu == nira tan· len sañ citragada cisena, sañ abi mamilih sa citragada, seḥ abali

ka mamilih sañ citrasena, sama sira kinon· wayuha sañmi tan ayun· ruñtik·== sira sañḥ aba kañēñ ujarira ḥuni mijil sireñ ratri, sañ sayog·ñana huḍuḥḥ ana

k mami paran· mimitanira mēñēñ, kanañ °apan· sahurira saña kañēñ· sa,bda ni == ra sañ prabata, yen· tan ana kapilihḥ ayun anak· mami,(kas)ireñḥ ibu masamadi

,sireñ dalḥm·, padewagraḥhan· haḥkasakēñ· kuci pēpēt·, pasabu == lihan· kapurusan· den·nu masamadi, mareñ sañ aba kapagih masamadi kagya

8v

t·, sira sinapa denya mwañḥ ilahila tan· wnañḥa, hanunakēñ· pan iḥ atapa braka ni == brata, hawi(ḥi)t· manah sañḥ aba, mara sireñ rama parasu, sañ rama parasu hanak· de bagawan· wragu, mañka hibuh sañḥ aniruka putu de ba,gawan· man·dwagēni, hana ta ya == ksa sakti haḥa°rpi sañḥ aniruka, paksa mañsaheñ sira бага(wan·madya)gni, kahidēp· sira mamuja tēkaniñ yaksa sakti, sinuta sira kaprajuritan· mijil· yaksa be == rawa, mu wah sira bagawan· wragu, sañka ri wētēñ sajata madagēni, hamējahhi kañ rasa ksa sira mulaniñ kaprajuritan· mwañ dadyaniñ baḥara hinugrahan sira sanjata pa == rasu hika tan· mijil· rama parasu, hana ta ratu sakti wani bala ḥusi halas·

9r

**8v.1** sañ citragada] aksara *ṣa* pada kata *ṣaḥ* mirip dengan pasangan *pa* karena kaki depannya tidak naik, namun karena ada titik di atas kakinya sehingga dibaca *ṣa* **8v.3** sahurira] sebelum suku kata *sa* terdapat ~~ḥa~~**9r.4** baḥara] sebelum suku kata *ba* terdapat ~~ḥa~~**9r.4** wani] sebelum suku kata *wa* terdapat ~~ḥa~~

hatakut· sañ rama parasu kesisan· sañ abahu, saseki kaḍatyanika pur(ija)pati, pjaḥ ta ya wēkasan· mañras· caña kunañṅ aran· muḍapati dmañ, mañkana mijil·

balanya kabeḥ ya ta sañ patih gadara, hari wadon sañ gadari wuruju sañ sañkuni, ra == mya denya prañ kyeḥ kawulanira, maraja muḍapati salaksa kēti, sira sañ rama parasu sira makayya kaḍatyan·, muguḥ sira riñṅ awuhawu lañit·, lawas· nya ḥasa == ṅa likuñ wñē, riñṅ a/la's· paprañṅan·, ya ta mati denira rama paras(u) hirika hiñusi

de sañ prabta tinut· de sañṅ amara lwiñjira takyan· sapa ta kita mara ko == mahoswa ra(tr)i, pulun· pun· prabata nes·ti paksa sari pun· prabata, make

9v

ḍatañ sañṅ aba lwi sañ ḍatañ wira matyakon·, pukulun· n aba kanak· de sañ ratu == riñ kratabum(i), somahipun· prabata lwiñ bagawan· parasu, rabi ta kita tēka si

ra makya katēmpuḥhan·, halap· den· tanaku magale pun· prabata, ye == n alēmēḥ ma ti ko den·ku, suka pun prabata paḍema, s(i)n(ē)guhḥakēn· pun prabata

pasañgriha, hiñayat iñ pati, hañusi sañ sayog· nyana-, paran· mimita == niñ mañusi, bi nuru de sañ prabata hiñayat i pati, denira sañṅ aḍi sira, lawan· dena

ku talapakan· sira hiku, harane won· paraniñ papa, winaraḥḥ iñṅ aji sa == kiñ baga wan· parasu, linawan· sira pasañ rama parasu kalah sañ rama parasu, ha

10r

9v.3 saña] sebelum suku kata *sa* terdapat ~~ḥa~~ 10r.1 pukulun] sebelum suku kata *pu* terdapat ~~ka~~ 10r.3 sañ sayognyana] setelah kata ini dan sebelum *pada lingsa* terdapat tanda paten dicoret 10r.4 bagawan parasu] sebelum suku kata *pa* terdapat ~~sa~~

ṅusiya saṅṅ aba saṅṅ abā nabuṭ· gaḍewa, ya ta mapagakēn saṅṅ prabata, tēhēr == ma  
 manah saṅṅ prabata, winēden· wēden· saṅṅ aba, saḥ sakiṅ taṅan·nya tēka pra  
 naniṅ jaja saṅṅ aba, hanaṅisaṅṅ prabata hamalaku sinapatan·, sinapatan· saṅṅ pra ==  
 bata tan· matiya, yen ana putri hanakanakan· gaḍewa, mati saṅṅ aba wēkasa  
 n· pjaḥ winarah saṅṅ abi habalika, gēnēsēn saṅṅ aba ya ta luṅa, lalana saṅṅ a== ba,  
 kunaṅ saṅṅ prabata sira suṅ rann· saṅṅas·kratanira haran saṅṅ bisma mara riṅ wirakaḍi  
 ḥ lawa den·nya maṅun·nakēn·tapa // dan·n ucapēn· widada == ra saṅṅ citrasena, ya  
 ta hiṅilaṅṅakēn· hatēn· saṅṅ prabata ri gatiṅiṅṅ amamaḍa

10v

dewata, hiṅilaṅṅakēn· ta ya myaṅṅlinan·nira saṅṅ citragada citrasena, == ṣama salin  
 arana lamun· tan· tan patya mapajaṅ sira ye sira °ṛp alupya saṅṅ  
 hya haditya makana, lanaṅkahan· sēp· dupa pagil· cinipta saṅṅ hyaṅṅ aditya == den·  
 nya, ginuyu guyu de saṅṅ basudewa sira saṅṅ prata maṅsomaḥḥi  
 ra, hanak· de maraja kawraha lwiṅ saṅṅ prata ciptanira moga somaḥḥi == ra, hasub i  
 wira riṅ saṅṅ basudewa ya ta winijil·lakēn· sakiṅ kaṅna kaṅ bo  
 caḥ linabuḥ kaṅ bocaḥ linabuḥ riṅ tasik· hana ta hamalatēn· riṅṅ a == tinya, saṅṅ hyaṅṅ  
 rawi tyasiṅra manam·but· harani putra saṅṅ radēya, cinipta

11r

**10v.1** saṅṅ aba] sebelum kata ini ada pasangan taling yang dicoret **10v.4** widadara] sebelum suku kata *wi*  
 terdapat *wa* yang dimatikan dengan pasangan *suku* dan *pēpēt* bukan *wulu* **11r.2** saṅṅ prata] sebelum suku kata  
*saṅṅ* terdapat *sa* **11r.2-3** maṅsomaḥḥira] sebelum suku kata *so* terdapat *ma*

sañ hyañ raditya tumurun sañ hyañ raditya kan· dinēl de sañ prata, sañtiñalira li ==  
 stuhayu sira sañ sañ raditya sañ prata kañēn· dina ratri liñnikahana kañ asēp·ci  
 nipta denira somañnira sañ hyañ mabobot· sira maharaja dyusan·tu pi == nahidēp·pa  
 kēn·sa prata sira jajamañ rutik· sira maraja dyusanta, hañayat iñ pa  
 ti sa basudewa tumurun· sira sañmadi hajinira heka mahan· cinipta ðatañ == sa  
 dyuwasa tumurun· kita kon·niñ sañ prata maruwat· mara(ja) hitēn· kali(ta),  
 sinahut· sira riñ pē<sup>o</sup>rsēt· satinjal· maraja dyusan·ta ruwat mala hi == ka kato ta sañ  
 prata ma,ñabakti mañas/tu\|ti sira sañ prata hamawa puspa mas·

11v

kaliñ tahlil· kewuhan· sañ dyuwasa sinuñan· kahibon· kalistuha == yon· myaññ asēp·  
 dupa pagil·, sampun· kawuwus· de sañ prata luña ta sa dyuwa  
 sa sañ prata·sira mahido hikañ aji kasrañ guna linēkasakēn· kaññ aji masamadi ci ==  
 nipta winutahhakēn·, kañ bras· ha<sup>o</sup>rpiñ lañan sinañēt ikaññ olahholahan·  
 ðatañ bagawan· dyuwasa, tiñalira bras· wutah pinupunira pruh yen saññ idrajala ==  
 kariññiēn· sira maguñu ðatañ sañ dyuwasa, hiñētas· hiñētas· sirañ kaññ ulañ  
 hulahan· satinjalira, kumukus· wrañ ta sira yan /ta\ñ iñupayan· ru == tik· sira sañ dyu  
 wasa, sañ prata sira kinon· kumu<sup>o</sup>rb· kinubēk alaris·

12r

11v.4 mañastuti] sebelum suku kata *ti* terdapat ~~sa~~ 12r.1 sañ dyuwasa] sebelum suku kata *dyu* terdapat ~~hy~~ 12r.4  
 wrañ ta] sebelum suku kata *ta* terdapat ~~ñ~~

myañ kēla hitik· hanadaḥ saṅiprah babaka gigir sañ prata hiṅusapan· gigir sañ he ==  
 ranya hanak· wuruju hapanu sañ garasena, gumati sañ basudewa gumati sañṅ yaṛba  
 hu wuruju sañ prata sira kinon·n in basana, hubayanira ḍatēn tējaṅe diwasa bagawa ==  
 n·dyuwasa riñ talaga dojwa mawagata sira, sēsēmatan·myañṅ awatis itik· mañsira mala  
 laris· huni tata sira lawan· ramanira, sira dewi kotala ka rama sira manira == kalopyan·  
 sira, sapadokira, hana sēsēmatan· satiṅalira taṅaṅe wraḥ ta sira yan·  
 kabēḷt· ya ta sira siniti riñṅ as·tina, maraja pan·ḍu sira luṅa maṅat iṅ a == las· mapañḷeta  
 sañ bisma pinaran· siranakira, mara riñṅ alas· tumiṅal· sañṅ agasti

12v

wraḥ ta sañ narada baṭara prameswara, sira manurunana raja hiṅaran· hiṅidrapraṣtañ ya  
 == ta makya kaḍatyanira maraja paṅḍu// dan ucapan· bagawan dyuwasa riñ gañtiniṅ abra  
 ta tan ajahan· laksana hana tana ratu maduranagara, bisekani ratu maraja dyusa == nta  
 hanakanak· putri maraha sañ prēta paḍa patutan· sañ nama widura hapihapi kasanḍuñ  
 samanakanak· sira nama widura, ya ta dehog· luṅa ta sa byasa marin kalapa == dijwa,  
 kunañ sañ dras tarata kañṅ atuwa lawan sa pan·ḍu sañ nama widura, baṭara prame  
 swara tumiṅal sañ paṅḍu ratuwa mañtusira riñ narada, myañ bagawan agati sañ == dras  
 tarata sira wuta sañ paṅḍu sira magale ratuha, sira baṭara pramesyara si

13r

12v Pada ujung lempir sebelah kiri terdapat tulisan dengan aksara Jawa dari atas ke bawah sejajar baris pertama aksara *da*, baris kedua aksara *da*, baris ketiga aksara *sa*, dan baris keempat aksara *sa*.

ra tumiṅal· sira pa<sup>o</sup>ṅ aṅadēga, ratu sañ draṣṭarata dinuk in taya hiñ ḍēn·ḍa == ma tri  
sula mati ta ya kalah sañṅ aba, sira kari muwah sañṅ abalika kari sireñ rika

pinapetakēn· ta sira kaṛma, hapan ilahila yen· tan atigala wka maṅkana pinet· == de  
(sa) sakri lan sañ madijwa, haḷmēḷ sira tumiṅal inṅ istri mrēm· ta sañṅ abi hapa

tutan·ta si mijil· ta sañ draṣṭarata, kinon· ta sañ bi/ya\sa hamaranana sañṅ a == balika,  
hana tumiṅal sira hapatiḷ sira mawnēs· hapatutan·, mētu sa nalapa

ti maṅucap· lawan sa basudewa, hamilañṅana kañ para haji sañ prēta sinahu == tī in  
kus·yan· waras· tan asuñ tumiba, sēn i mas pirak· lamun ana wani kakēbula

13v

na, ya ta haṅala sañ raja putri denya luṅa sañ basudewa, kapañḡiḷ maraja sal·yya myañ  
== sañ darṃawena liñ sañ narapati paran·kaṛyaniñ ḍatañ, liñ sañ basudewa watēk·

raja putri kaṛya, sañ sri narapati hanakira hasuñṅ in ratu ri maduranagara, pinagēḷha  
kēn· == riñsayēmbarakakēn· hisun· pinaka hati kariya, sira madāḷhana sastra ka<sup>o</sup>ṅpisun·

luṅa sañ sri narapati lawan· sañ dinasena, muwah pananakawan· kalih ḍatañ si == reñ  
riñ maduranagara, kapañḡiḷ maharaja putiboja liñ maraja, dyusanta, suruda bage

sri narapati datēñṅa raja sañṅulun· ri matuḷ luṅa sañ ratu riñ madrakapura sami == tumu  
run·, sañkweñniñ para haji sami manaha sri maraja muḍapati maraja duḷma, mara

14r

13v.1 tumiṅal] sebelum suku kata *ṅal* terdapat ~~ba~~ 13v.1 sireñ rika] sebelum suku kata *ka* terdapat ~~pa~~ 13v.2 sakri] sebelum suku kata *kri* terdapat ~~ra~~ 13v.3 bi/ya\sa] Aksara *ya* berada di bawah aksara *ba* sehingga terbaca *byisa*. Namun, jika aksara *ya* merupakan aksara yang ditambahkan belakangan sebagai koreksi atas kata *bisa*, biasanya tidak persis berada di bawah aksara sebelumnya tetapi di bawah di sela aksara *ba* dengan *sa* sehingga dapat dibaca sebagai *bi/ya\sa* 14r.1 luṅa sañ basudewa] sebelum suku kata *ba* terdapat ~~ba~~ 14r.1 narapati] sebelum suku kata *ra* terdapat ~~ra~~ 14r.1 liñ sañ] sebelum suku kata *liñ* terdapat ~~sa~~ 14r.3 dinasena] sebelum kata ini terdapat taling dicoret 14r.3 reñ riñ maduranagara] pasangan *taling* untuk suku kata *reñ* berada sebelum batas baris di belakang kata *ḍatañ si*



ja kawrah, maraja pan·du sami sakahaji datañ sañ basudewa, hasuñ busana riñ ratu riñ  
 == madrakapura, kahanak· de maraja wilapati man·(na)k· denira, sañ rama parasu da  
 tañ tikañ rajakañyya mēdal· sañ rajaputri datēñje papañgunan·, sañ basadewa si == ra  
 sowara sira riñ parahaji tan a\_sañgupa, sakyehñiñ para haji hana hana ratu  
 wani kakabulan sañ ratu riñ madrakapura, kunañ sañ ratu riñ idraprasta sira tan adeh  
 kala == wan· gawan· biyasa, m(yañ) rame denya kēm·bulan· sañ ratu ri madrakapura,  
 dinuk i panah kalah kañ para ji winijilakēñ sañ can·daberawa, maraja pu == tiboja ha  
 nucap· liñnira sañ prabu riñ madrakapura, kan·nya nurun·

14v

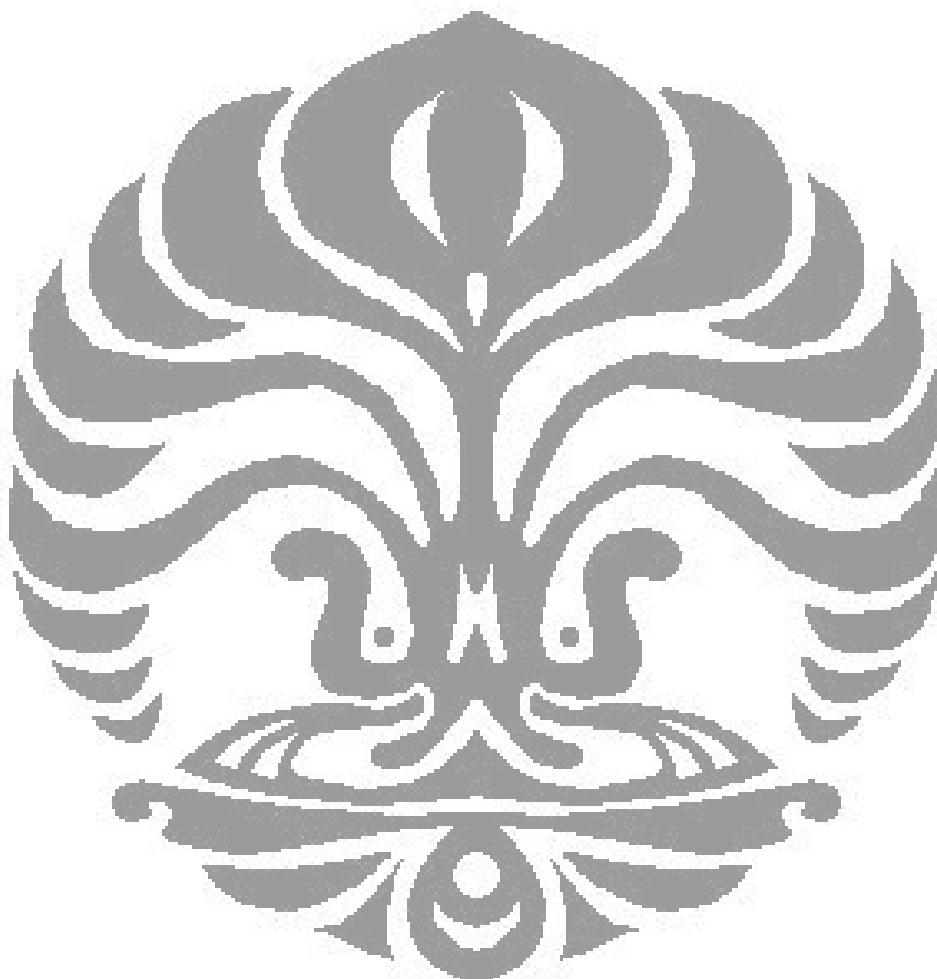
nakēñ sañ rajaputri sira, sañ biyasa sira murina sagupi riñ sañ prabu riñ idra == prasta  
 sumahuñ dan· liñnira, kinon sira mamunsuwa sañ ratu riñ madrakapura, hiñadēga  
 n· maraja sal·yya denira sañ pandu dewanata, suññēna maraja sal·ya mañucap == ·ta  
 sañ ratu riñ idrasta, liñnira manuruñ sañ rajaputri haku duruñ kalah denya, kino  
 n· sira hañataga para ratu kabeh, muwah tikañ balamu kalah mwanñ arin·ku == tiña  
 lan·na sañ madrin·, halap· denta maraja pandu dewanata, hasraha sira kaña  
 tyan· ramya denya prañ sañ pan·du dewanata, telawan· maraja sal·ya kalah de == sañ  
 pan·du dewanata, ka i \_\_\_\_\_ ya, den atagakēñ kañ para ratu

15r

14v.2 rajakañyya] sebelum suku kata *ja* terdapat ~~ka~~

kabeḥ, kakēm·bulan·, sira sañ panḍu dewanata, dinuk i bayubajra katab· == mara ja  
 sal·ya, mwañ sañ dmañ se\_\_\_\_\_ji kabeḥ, mawuwus· maraja pun·ti  
 boja sañ basuñdewa, kari sira kroda sañ pan·ḍu mañayat i san·jata nagacadra, == sañ  
 bisma sira ma(na)but· maraja pan·ḍu dewanata, kinon·n alpasēna san·ja  
 ta bayubajra, rinēgēpira sañ hyañ trinadi tan ana lara hamu tiba sakyehni para ha == ji  
 kabeḥ maraja sal·ya, wēkasan· manibaheñ madoḥ, sañ hyañ raditya winastu sañ ma  
 drin·, halap· denira maraja sal·ya maweweḥ ratanya, haturakēna riñ sañ == maraja  
 pan·ḍu dewanata, ḍatañ ri maduraraja maraja pan·ḍu dewanata, tumiḡal·

15v



16r

sañ bisma maraja putiboja, sama sira suka sañ madrin· sira manēbāḥ ri sañ dewi pa ==  
 taḥ, sañ prameswari sira hayun·n anēmbāḥ muwaḥ sañ sal·ya tan·suka, maraja pan·ḍu  
 sinuḥakēn· sañ madrin· mwañ ra/ja\busana, suka sañ prata sañ madrin injaku nata, wina  
 raḥ de sañ == satyawati ri kahabon· myañ kalis·tuhayon·, mwañ pasabulihaniñ haji  
 manēmbāḥ riñ sañ satyawati, maraja paṇḍu mawaraḥwaraḥ maraja sal·yya, suka ==  
 maraja śal·ya tlēs· kapurusan·, liñ°ira ḡulun· lamun· tan abēcik inñ ana  
 k·, rara sañḡulun· rumuhun apjah sañ śri narapati // dan ucapēn· mara == ja muḍapati  
 mojaḥ riñ maraja duḥma, maraja kawraḥḥa hanakira lanañ sañ gandara, wado

16v

n sañ gadari wuruju sañ sakuni, maraja muḍapati prameswarinira sañ griyapati, maraha  
 == riñ marajaṇḍapati haḡilañḡena riñ maraja pan·ḍu sampun· mara riñḡ idraprasta, maraja  
 muḍapati maraja duḥma, maraja kawraḥḥa malayu maraja putiboja, sañ basudewa ==  
 mariñ idraprasta, kapañḡiḡ maraja paṇḍu mwañ maraja sal·ya, maraja putiboja mapyan i  
 ḡilaḡakēn·, denira maja muḍapati tadya maraja paṇḍu, maraja śal·ya == ramya denira  
 maprañ, kawnañ maraja muḍapati dinuk in sañjata, haḥḍacadra, denira  
 maraja paṇḍu hanuḡkul maraja duḥma, maraja kawraḥḥa maraja muḍapati, ḡinatufra ==  
 kēn· sañ gadara myañ sañ gadariñ, mwañ sañ sañkuni hiḡaturakēn·, mariñ idraprasta, liñ

17r

16v.3 manēmbāḥ] sebelum suku kata *māḥ* terdapat ~~na~~ 17r.2 kawraḥḥa] sebelum suku kata *ka* terdapat ~~da~~ 17r.3  
 muḍapati] sebelum suku kata *mun* terdapat ~~na~~ 17r.3 dinuk] setelah suku kata *nu* terdapat ~~da~~ 17r.3 haḥḍacadra]  
 sebelum kata ini terdapat *headra*,

sañ bisma, hiñaturakēn· rakanta, nas·tapa hika tan· palocana, matutuŕ == maharaja  
pan·đu dewanata, ya ta tinarimakakēn· riñ rakanya, hiñiriñ sañ gē

dari sañ gadara, sañ sañkuni muwah sañ prata, sañ satyawati sañ bis·ma, maraja ==  
pan·đu maraja sal·ya, hana ta yaksa hañulana dadyaniñ yyañ brama, saha

saha maburu manira maraja pan·đu, mariñ idraprasta dinuk iñ bayu ba == jra, denira  
maraja pan·đu tumiba lebañ, haran· maraja legot·

bawa, ðatēña sirañ as·tina kapañgiñ sañ sayog·ñana, myañ == sañ d°rs·tarata tinari  
ma/ka\kēn· sañ gan·dari, liñ sañ d°rs·tarata mwañ sañ śa

17v

yog·ñanagan·di matakyan· drstarata hana ta lamun· hana laki ka de == n hakēn· pan·đu  
°iki, rumuhun amati sañ gan·dara mañkuwa bumi lawan sañ śakuni

,makya matuk· riñ sañ pañđu dewanata, mariñ idrprasta maraja pañđu mabubu == ru tan  
amagiñ sira buron·, kapañgiñ ta sañ disata dadi kañ sēgah piñe bagawa

ceñdama dadi sēgah piñe, masañgama ta ya kapañgiñ de maraja pañđu, pinanañ kañ ki ==  
dañ ruwat·dadi widadari, tiba bagawan·ceñdama kalañan masagama, sinapa tan sañ pan·đu

dewanata, matakyan sañ pañđu lamuna sañgama matiya sañ pañđu was·tu sira, sapata == ni  
ra bagawan·cen·dama, hanañis maraja pañđu, mwañ sañ prata marani paran· mimita

18r

17v.2 sañkuni] sebelum suku kata *ni* terdapat ~~##~~ 18r.1 den hakēn] setelah suku kata *de* terdapat ~~##~~ 18r.3 ceñdama]  
pasangan *taling* untuk suku kata *cen* terdapat pada akhir baris kedua setelah kata *bagawa* 18r.3 kañ kidañ] sebelum  
suku kata *ki* terdapat ~~##~~

niñ manajis·, hariniñ ḡulun· sinapatan i ḡulun·, hana widadari sun paḡemi ruta ==  
 wat· malanya, hanapañani lamun alakiharabi matiya, ha°ṛp i ḡulun· hanakana  
 ka hayya sañsaya sañ narapati, haguna mami sakiñ guru sira bagawan· dyuwasa, ha  
 == sēp·, dupa pañgil· kalanya yen· kalakahan· habobot·, ha°ṛp· hulu  
 n· hanakanaka kañ wañēk· kañ aji linakahan· hasēp· dupa pañgil·, cinipta == somah  
 sañ daṛ/ma\raja habobota sira, mijil· hiñaran· sañ puta haruñu sañ prabu,  
 yen sañ prata habobocaḡ kunañ sira habobocaḡh iñaran sira == sañ kañsa, tan· katiñ  
 ḡala dene somahhira sañ reḡhini kasasiḡ, sañ dewaki sañḡ a

18v

dihini liñ maraja pan·ḡu, hayun· hulun· nakanaka sañ prakompa kawidenana deni ==  
 rat·, halañkaḡhana hasēp· dupa pañgil· hacip·ta bañara bayu, habobot·,  
 ḡamētu sañ sena haḡuñ kagirigiri, ya ta linabuḡ ran·ya ta siñḡ mañan·, ya == ta  
 ḡamati deni samirana, tinuñḡu deni paksi ḡaḡayu rahina sakamatyan·, ḡatañ maraja  
 pandu, buran· matya kabehh iñēban· deni caraka, ḡiñaran sañ sena se == na pya  
 harani ḡulun·, hapalaku sañ pan·ḡu hanakanak apēkik·, prajurit· watēka  
 ḡaji maharaja basudewa, mara lawan sañ roḡini sañ dewaki, sama sira guru == sañ  
 prata, sama sira pa°rñ hañlañkahi hasēp· dupa pañgil·, sami hayun anakanaka

19r

18v.2 kalakahan] sebelum kata ini ada *taling* yang dicoret 18v.3 somah] pasangan *taling* untuk suku kata *so* berada sebelum batas baris setelah kata *cinipta* 18v.4 sañ reḡhini] pasangan *cecak* untuk suku kata *sañ* terdapat di atas pasangan *taling* pada suku kata *reḡ*

somaḥhira, haguru sira sañ prata halakahi hasēp· dupa pagil·, sa ba == sudewa tan ana ri sira ri kaḍatyan· laṅgy abuburu sañ basudewa hana tara yaksa,

siniksa de hyañ brama hika sañ detya pramina ṅaran· hanunurupi riñ maraja ba == sudewa harupa sañ basuwe, sañ detya wramina paliṅan· lan· somaḥhira, ha

nak· maraja wideya sañ ratu ri masaṅranagara, tadya maharaja basudewa habu == buru liñnira sañ prameswari, hanēhēr sañ basudewa mojar sañ rohini hanak·

de maraja bismaka sañṅ akaḍatyan· ri kubina, sañ dewati hanak· mara == ja kawraha, kañṅ akaḍatyan· riñṅ awuhawulañit·, mwañ sañṅ adrahini hanak·

19v

denira ma,raja nalasiṅa, kapañgihh anaḍah sañ detya wramina pinanaḥ pinirwan· == , mati ta ya dadi yaksa binasmi ta ya somahira taha, pa°rñ mijil· hamida wañanira

sañ basudewa sañ kraś·na sañ jana sañ madrin· sira °arñp anakanaka, hanēbah ri sañ prata == sinuñṅan· hasē dupa pagil· halakahi hasēp· dupa pagil· piñ kaliḥ, cinēp·ta so

maḥ sañ mahadewa mijil· sañ sakula sadewa, sañ drasiarata sira maguru yen· sañ prata == watēkañ aji, mijil· sa gadari mari mariṅṅ idraprasata, hiñjiriñ de sañṅ apatih ga

n·dara,sañṅ apatih sañkuni hyañ bramana ḍatañ sirañ idrapras·ta, kapañgih sañ prata,sañ ma == driñ·sama ṅiriñ anakira, ḍatañ sañ gadari sañ dras·tarata,hanēm·bah sañ gadari ri sañ prata 20r



**19v.1** ana ri sira] sebelum suku kata *ri* terdapat ~~sa~~ **19v.4** maraja kawraha] sebelum suku kata *ja* terdapat ~~ka~~ **20r.1** wramina] sebelum suku kata *mi* terdapat ~~na~~ **20r.1** pinirwan] sebelum suku kata *ni* terdapat ~~ni~~ **20r.1** wañanira] setelah suku kata *ra* terdapat ~~sa~~ **20r.2** °arñp] setelah suku kata °a terdapat ~~na~~

yan sira hayunaka hakeḥ, hadukapa satus· yyanahiraka sami sira guruha sañ prata, si  
nuḅan·n asēp· dupa pagil· linañkahan de sañ gadari, ḍatañ bagawan· duwasa

mwañ sañ bisma liḅira liḅira takyan·, maraja dyas·ta rata hanak·ta hika, yen a == na  
lalaki kinon iñ putu mami hagayuhḡayuhḡ arutuḡ rumuhun amati, makana sapata baga

wan· dyuwasa, ramya suñ maraja pan·ḍu mwañ sañ drastarata, dadi rika mit· matuka  
hadala == n sire taman· tumiḡal sira rakata, paḅarani yuyu kyeḡhiḅ anak·nya satus· ḍē

lapan·, kapeḅin anakanaka hakeḥ, kadi keḡhiḅ anakiñ rakata tumiḡal· == hika buta raḡ,  
buta becara buta becare hajanma ri sañ gadari, ri sapun sira

20v

sinapihan· °rñwa lan sañ buta gadaḡwo, dan· matuk· ta ya bobot· sawulu == n·, sa kaḡahi  
°rñḡ haturatura rakata muwaḡ sira kapiḡiñ pēlug iñ paḡ, wiḍē hika praniḡ a

caru pamapag· wulanin bocah, halawas· sira ḡiseni tul·ya busuñ, mijil· kañ == rare m ati  
sañ gadari, liñ hyañ brama mañkana tinuju wētē sañ gadari muḡgaḡ sireñ palañka gaḡiñ

mijil· kañ raḡ tinariman· baḡil· mas·, keḡhiñ baḡil· kakaliḡ kabēḡt ikañ pa == ḍadañ ki  
non agawe baḡil· sawidak·lima, hagilas· tēkañ paḍadañ keḡhiñ kun·

ḍi kinon·nya sēwidak·lima, sampun· karana weda pinuja hiḅas·ka == ran· sanpun· sapu  
luḡ wulan· hiḅuban·, paḡe ki bocah ḍasanaman·nya

21r

20v.1 hadukapa] sebelum suku kata *ha* terdapat ~~ka~~ 20v.1 guruha] sebelum suku kata *gu* terdapat ~~ka~~ 21r.3 paḍe  
ḍadañ] aksara *da* dan pasangan taling dimatikan dengan cara dicoret 21r.4 lima] sebelum suku kata *ma* terdapat  
~~na~~

tuwa mala haranya bala hananiñ buta, hikalēḥ deniñ gadaṛwo macalima ha,naka == na ka,  
baṭara prameswara kira mulaniñ pandawa, lawan· korawa mwañ sañ korawa nuca

pēn· wusa lawan· ba°ṛp· deniñ kaṛna hiṅalap·, paṅgulu wusira hiṅala == p· de jayadrata,  
gumati kurupati gumati yuyuksuḥ dyusasana, dyupakapaka sañ menda

haṅgada sañ trikana basanta janaloka, haṅgakara duṛniti duṛraga duṛkasaka duṛsala duṛna  
== ta duṛgama duṛlaga, raksaka sukrana sradan·ta janagadi taksana, rakan·nya ḷpanana

liṅsita tagawira, liṅsisana duṛkasa duṛwēk·si sañ °ṛk·ni, kaṅdanala == wimalañ duṛwis· ḷi  
wimaya heralana duṛkrama duṛjaya wirajaya, sañ sarano sañ śo

21v

paksa sañḡ alaksa duṛśakala, duṛ°ṛgalana wrahaṭ·bala duṛsugi sañ balika, danapati kaṭa == ,  
di katasurapi wahadi kaḍakēmbi malaya srikara gaṛḍaya gaṛtapati duṛjaya wima hen·dra

duṛpalana wisena kranatapa brajasena duṛwakalpa, duṛla wilyanabasa wikaksa wa == ran  
ron·da sañ ḷṛatiwikuna patihṛatiba sa paṅgawa, sukrasrama tridaṅta wira jagamara darasta,

krataya mṛatasana drawikana sutraṭ·ka, d°ṛgama jayana dracitawit·ga d°ṛwihaga d°ṛ ==  
waksa wilala, wiwak·taha nayahaya brata sugarya, d°ṛmirana subaga giṅēdi wrasaksa

kana, hibasamana duṛgan·di d°ṛsinida, kupidana sañ śadaṛma kun·tiladu kikinitan· == sata  
ra·bimuka brastawira sastranaja wrasaha kaṛmawijaya, wawawista, narawijaya prajaya

22r

21v.4 wimaya] sebelum suku kata ya terdapat ~~ka~~



kratamus·ti kratasana, ganapati pun·tasarana balasarana duṅgarana duṅwinada wira  
daha, == kurunata todomaha ton·dopratihpeya, sañ jaya wuruju// mañkana keḥniñ  
korawa nihan· caritanika riñ kala sañ kumara mabna siñ urani wurani siñ wnañ == binu  
ryan·, nuran· kasipanika denya kapuhan· nikañ baṭara kabeḥ, kaga  
na sakiñ sañ hyañ gana pēn·ḍasira mañaskara, marañ baṭara brama macacacañ == kri  
man· hyañ brama, hacēpeni hika kabeḥ srēḅēñ· hyañ brama sira, ya ma  
lampah cēñēpen· hapi tan· wruḥ sañ kumara, wraḥ sira yun· sañ kuma == ra srēḅēñ·,  
luḅa sañ kumara halumuḥh añēpenana daksit·, drañ sira

22v

tinuta, cēpen papat· gumuyu hyañ brañma hapurik sira sañ kumara hami == hañsal·  
kroda sañ hyañ brama, sañ kumara sikara kita baṭara brama yen· ṭḍas·  
papat· liñ baṭara ma haḅapa yen· tan papat· toḥ sakti ḥoñ la == wan· kita kasaḅgupan  
ṣabda hyañ brama baṭara prameṣwara sira tumiḅal· pi  
nupak sirah yañ brama riñ tḅēḥ, hika sinambut· kañ jaṭa winilañ sirah hyañ == brama  
satḅah, hanaḅis· sira hyañ brama yañ kumara malayu ginawa sirah hyañ brama  
meṣat· mariñḅ akasa, kinubutakēñ· yañ aditya mulaniḅ ana saṣaḅka, kroda hyañ  
brama kinupulakēñ· niraḥ sakiñ tēḅēñ·, muwah katibañ ḥmah si

23r

22v.2 korawa] pasangan taling untuk suku kata *ko* berada di baris pertama setelah kata *keḥniñ* 22v.3  
macacacañkriman] sebelum suku kata *ca* terdapat ~~ma~~

namadi dadi yakṣa kunaṅṅ aran· kañ detya raḥ bañ, muwaḥ buta becara satus· roṅ  
puluḥ, tigañ yakṣa kinon ameta kahananira sañ kumara, denya sañ kuma

ra tinut· hawrēg· watēk· dewata, matuṛ in baṭara prameswara kya == n· watēk· de  
wata, muwaḥ sañ kumara liñ baṭara prameswara, hayya kita sañsaya

ya ta pinukpak· baṭara prameswara pañuṅga rasaksa gañsal·, buta pa == caga/daṛ  
wya winistu kēḍuk· tibul·, hikañ riñ tēṅaḥ kēḍuk· tibul·

siṅa hiṅaran· sañ danan· jaya prajurit· pañṅa°ṛp· buta satu == s· dēlapan·, hañṅuñ si  
riñ mayapada malayu buta satus·, ma°ṛk·

23v

baṭara brama ya, ta tinurunakēñ·, ya ta kinon· majanma sañ buta == gañsal· matuṛ  
riñ baṭara prameswara, kinon· kita manma riñṅ idrapra

ṣṭa, maraja pañ·ḍu majanma wus· dadi manusa, kunaṅṅ iki buta satus· == tan· wraḥh  
iñ paranya, hiṅaran· buta mamayo baṭara brama tumiṅa

l·, srēṅṅēñ· ta ya ṅaran ya buta mayonmata // tiko tēmya == bos i demu hasraya mati  
ha, tēbeni buta lama sanak· hajanma

hikañ buta satus· riñ sañ gañri hafuwa kañ bocah, hiṅaran· sañ == korawa hēñṅṅē  
na saka°ṛñ śrī maraja pañḍu, myañ putranira myañ putri

24r

**23v.1** kumara] sebelum suku kata *ra* terdapat ~~##~~ **23v.2** prameswara] sebelum suku kata *swa* terdapat ~~##~~ **23v.3** ga/daṛwya] aksara *da* berada di bawah aksara *ga* sehingga terbaca *gdaṛwya*. Namun, jika aksara *da* merupakan aksara yang ditambahkan belakangan sebagai koreksi atas kata *gdaṛwya*, biasanya tidak persis berada di bawah aksara sebelumnya. Melainkan di bawah di sela aksara *ga* dengan *wa* sehingga dapat dibaca sebagai *ga/daṛwya* **23v.3** kēḍuk tibul] sebelum aksara *la* yang dimatikan terdapat ~~##~~ **24r.1** tinurunakēñ] sebelum suku kata *nu* terdapat ~~##~~

kaliḥ tan paya sañ wagēda hiṅaku, sarira maja pan·ḍu, hayun sira == cakramaha  
myañ istri kala maraja pan·ḍu, sira ḍatañ sapta°ṅga dadi kina

spiratañ riñ sapta°ṅga, de sa paṇḍawa gumuyu lan sañ śakuni lan sañ ṣade == wa  
maraja paṇḍu, haniliṅṅakēñ sa madrin· rowañnya guliñ, /ha\sagama kaya

kēne sa,pata de bagawana cenama, ya ta maraja paṇḍu kēnañ sapa == ta sañ  
ceḍama, lawan sañ hyañ kalamracu hanañṅis· sañ madrin·, hañru

ṅu sañ prata wraḥ sañ narapati, kañ satya maya ḥu sañ prata rinañkul· sañ pa ==  
ṇḍu, muwaḥ sañ paṇḍawa saye muwaḥ sañ drastarata hiṅaturan· sa nama widura,

24v

maraja sal·ya myañ sañ gadari sira tka, manañṅis· kaliḥ maraja sal· == ya sira, ha  
kon· tumut abela sañ madrin· halabuha sira hagni, sañ ma

drin sira muwaḥ maraja paṇḍu, sañ prata sira °ṅp alabuwa sira hapi, ḍa == tañ baga  
wan· basma bagawan· druwasa tan pasuñ sira tumuta, hakon si

ra wikēñ·n aganya, sañṅas·kratanira paṇḍita baṭari kuṭi, sira pa == ḍuka nariraja ma  
ṅati tēka sira, riñṅ idrasta pan· purus· baṭara guru,

hika makya dadi kaḍatyan· sañ, paṇḍawa// mojar sa paṇḍawa °ina == patani riñ sañ  
maṅgadewa, hanapatani riñ sañ wiradana tuha malayyakakēñ·

25r

24v.2 haniliṅṅakēñ] sebelum aksara *na* yang dimatikan terdapat ~~na~~ 25r.3 kuṭi] sebelum suku kata *ku* terdapat ~~da~~

riñ sañ danan·jaya, sañ sena sira pinajañ tinututan· sañ wiradanawa, katututan sa wirada  
nawa tinibakakēn sa janaka, panakawan· bakta lañkap· pi

nēn·tañ kañ lap·, de sañ janaka linud· de sañ sena pinupuñ riñ gada, winarah == maraja  
mañgadewa siksa dene bagawan· ceñdama, sira maraja mañgadewa hama

tyanana pañdawa, dinonya kawrah sañ hya samirana, mañutus· riñ saññ anu == man· li  
nawanan· prañ kalih ta ya mañkana wnañ hinawurki ri patinya sañ ceñdama,

hiri hamamadyadulakēn· ðatañ sañ hya kamajaya, sañ hya kamajaya si == ra dyan ma  
sajata, bagawan· dyuwasa sira tumiñal·, ðatañ sireñ pañdawa sañ pra

25v

ta sira, kapañgih wi/na\rah yen iñilañjakēn· winarah sañ janaka hiji kaprajuritan·, silañ pa  
suñ bagawan· dyuwasa sañ pañdawa sira pra kalah, sañ danan·jaya winuruk· de

bagawan·dyuwasa, tumadañ sañ janaka linawan sira prañ sañ kamajaya kasaputan·riñ raja  
== ð tamah sa janaka sinuñan sajata kēmpa, denira bagawan·dyuwasa, hiñaran sañ hyañ pu

spacap·, wahu hiñayatan· sajata sañ kamaya mayu, hañuñsi riñ bañara == prameswara,  
liñnya pinin·ta hahurip· hanuñkul· sañ kamajaya, pinalih la

n· sañdanan·jaya, roma ka ginawe sajata hiñaran sañ hyañ supas·tra == huñkulakēneñ  
paprañan· winas·tu hamrēm·ma kañ musuñ, hiñjakēn sana

26r

25v.2 janaka] sebelum suku kata *ka* terdapat ~~da~~ 25v.3 ceñdama] sebelum suku kata *ña* terdapat ~~ama~~ 25v.4 ðatañ]  
sebelum suku kata *tañ* terdapat ~~sa~~ 26r.4 sañdananjaya] sebelum suku kata *da* terdapat ~~ja~~ 26r.4 hiñjakēn]  
sebelum suku kata *hi* terdapat ~~hi~~

k sañ danan·jaya, sinuññan suka sañ danan·jaya, hamit· matuk· sañ danan·jaya, ða  
 tañ sira kaðatyan· wayah rumaja putra, ðatañ bagawan· byasa, lumawad· tana  
 yanira, sañ lina ri sapta°rga katras·nan manah sañ tapa, ri pjah maraja pañdu == ri  
 nēgēp sireñ kawikun· kañ katon· putunira kabeḥ pa  
 ða lis·tuhayu hatuwa sañ korawa lan sañ pañdawa, hañsa manahnira == girañgirañ  
 matyakon· riñ sañ d°rstarata, hana putu mami samadaya pañda  
 wa lan· kora, sapa hikañ wijili dewata yog·ya pañahu == baniñ wahana, hamaseša  
 hana riñ jagat· rumaksa praja mañðala,wara

26v

hēn· yen anak· bañara bagawan·, liñ sañ d°rstarata mēñēñ bagawan· bya == sa wrah  
 yan pañdawajaya, hapan· wijiliñ dewata bagawan· byasa mojañ, ha  
 naku sañ d°rs·tarata pameta tahilan· wēsi tahilan· korawa la == n· pañdawa, siñ asi  
 ñit abota yekañ jaya pinaka pañēmbanan· jagat· mañ  
 kana sa mamuni mañutus iñ maraja d°rs·tarata, hañawe tahilan· wēsi == tinahilan·  
 kalañ sañ korawa, lan sañ pañdawa linēwih·cinol·, bina  
 sal sañ pañdawa, hapan· kēdik· kajunjat· tan añibaññi, sañ bima lan sañ == danan·  
 jaya, kenakan sira mañan· tumiñala sira sañ danan·jaya,tu

27r

26v.2 kañ katon] sebelum suku kata *kañ* terdapat ~~da, walañaja~~ 26v.2 putunira] sebelum suku kata *pu* terdapat ~~tu~~  
 27r.3 linēwawih] sebelum suku kata *wih* terdapat ~~wa~~

mumpak· sireñ tahilan· sama bot·, sañ şena wahu tumadañ tu == mupak· sumiñitiba  
kajuñjat·, sañ korawa tiba kabeḥ sañ kora

wa sama dañan·, kapyuhhan· maraja d°rstarata, nahhan· ciptani == reñjati, ta ka  
sira mēñeñ iñsun· kañañjana sa mēñeñ sireññ abēk· hiñudēi

sañ sena matureñ narapati, kinon· majiña sireñ daļm· pa == ho/ma\ñ·, denira sañ  
korawa sañsaya manah sañ sena, mu°rñeñ dudu sañ

krasna piniða tikañ arca, sinuññakēñ· riñ sañ prabu pamanira ye == n· wuta,  
tinañgapiira ka pratima dinēļñ riñ d°rñ iñucap· sañ pratima, tan·

27v

patamahan· rata hika pet·, sañ sena luña dañ sañ sireñ kaḍatya == n·, kapañgiḥ sañ  
d°rs·tarata pinalapahan· sira lñña, kinon· ta sañ

korawa sira dus·, luña ta ya dañ sañ sena hamalampah sira lisaḥ, ma == pi sira  
gumigil· sinuññakēñ· sañ lisañ, maļña sañ sena lawan· pun· smar, lu

,luña sañ bima ginawa sañ lisaḥ dañ riñ bagawan· byasa, pinaliḥ kañ pali ==  
sahan· winatiññakēñ· şeñeguh· °rmēk·, bagawan· byasa mojar he na

ma kēlakya, sañksasan· lapa si woññ atuwa sañkiñ bagawan parasara, hi == ka  
pañadya sapañahuban· niñ jagat·, (ga)wenēñ uḍi riñ tēgal ayunya deniñ ko

28r

27v.1 kajuñjat] sebelum suku kata *jat* terdapat ~~sa~~ 27v.2 reññ ati] pasangan *taling* pada suku kata *reñ* terdapat pada sebelum batas baris setelah kata *ciptani* 27v.3 sañ korawa] *sebelum suku kata sañ terdapat sa* 27v.4 krasna] sebelum suku kata *kras* terdapat ~~ma~~ 28r.2 korawa] pasangan *taling* untuk suku kata *ko* terdapat pada baris pertama setelah kata *kinotasañ* 28r.3 byasa] sebelum suku kata *bya* terdapat ~~sa~~

rawa, pañtal ujañnya de sañ korawa sadaya, sañ sakula sira ṅuñkin·de kara == ni  
pun· pañjilu, winijilakēn·(pu)n pañjilu ginawakakēn sagara kidul·

,kapyahhan sañ korawa satus· roñ puluh kalih, kalah deniñ pañjilu == sawiji hiṅa  
ran· kakalih, rabut· dewaguru hiṅajakta sira hamṅaṅmēṅa, si

ra bagawan· byasa ḍatañ ta sira kalapa dijya, kapañgiḅ byasa, de sa ko == rawa  
myañ pañdawa hapajar yen· kalah, siṅ amēṅamēṅan· pinakatyakēn· kamu

lani korawa, myañ bri pañdawa yugani hyañ brama sañ pañdawa, dadeni bu == ta  
paca gadañwo, sañ korawa dadeni butas· becarī, yuga bañara guru

28v

hika kasrēṅēn· sañ korawa, sinorakēn· tiniba ta bagawan· bya == sa, hasaca capala  
kapati sira sa(pa)liñlirira, haḍuḅ putu mami hana!

ṅa tala hika d°rbe/ma mi, hiṅalap· deniñ d°rstarata hiṅajak·, si == ra gawe kali  
tēkaneñ sagara loñ sañ korawa, sañ sañ pañdawa ḍatēññeñ sagara

kidul· ya ta p°rs·ta sañ bima winulukokakēn· hiṅaran pun· pañji == lu, linarasan·  
man·ḍalanira bagawan· byasa, kapañpas· kañ man·ḍalaku

dalan· sira wetan·, siñ bima sira tumakul· kapēlag in gajarak == ·haraniñ kayu  
jaha sayasaya guñ tañ toya hiṅēniñ gulu, hanañṅisañ pañdawa

29r

**28v.1** winijilakēn] sebelum suku kata *wi* terdapat ~~ma~~ **28v.4** guru] sebelum suku kata *ru* terdapat ~~ga~~ **29r.2** *d°rbe/ma mi*] aksara *ma* berada di bawah aksara *ba* sehingga terbaca *d°rb mi mi*. Namun jika aksara *ma* merupakan aksara yang ditambahkan belakangan sebagai koreksi atas kata *d°rbemi*, maka dapat dibaca sebagai *d°rbe mami* **29r.4** jarak] sebelum suku kata *ja* terdapat ~~ga~~

wa, kaya surak· kañ tañis awurahan·, hañruṅu sañ korawa sinañguḥh a == surak·,  
hawusan· ta ya hagawe leḥh iñaran· rabut pari gēlis·

,rabugēl· ka susukan· hiñaran· rabut· tupuk·, malayu ta sañ == korawa den· wuwu  
sēn· sañ pan·ḍawa ḍatēṅa, wahu sira mēnēñṅ anaji

s· sañ korawa liñnira nuruñ, tēka ri saśara kidul·, liñ sañ bima ka == ton·, kalah  
dadi kamalaka purus·ku dak. wulukokakēñ· muwah yan iñṅa

rah bima sinora lawan· ḍustanipun·, taha weḥ yen·n aḍaha == ra ya taku mutah rah  
yan aku mēnēñ\_ē\_i walatu linabuḥhakēñ· hi lo sarayu

29v

tan alawas· sañ sena ḍatañ, haruṅu sañ korawa matikaḥ yan si sena ha == hurip·  
thēr amṅamṅē sira hara sañ (ni)ma ḍatañ ta si mṅamṅan· musab i smi mala,

hasiku,t· hapēpēh agagaḥgagaḥhan·, kalah sañ korawa hawēkasān == ·mē°ṛp·  
lmaḥ, sañ korawa haprēp· rumuhun· gajiñ bañun·, sañ paṅḍa

wa mē°ṛp· sañ daran· jaya mē°ṛp· wraḥ sañ kurupati sañ bima == si ham°ṛp· sira  
sela, mijil· bañu had°ṛs· kasaputan·

sañ sañ korawa kabeh, sampun·ta sira nasañis· wina == stu kañ bañu mamḅē ka  
nalaga hiñaran· rabut· liwuñ, hatukiñṅ amrē

30r

29v.2 ḍatēṅa] sebelum suku kata *tē* terdapat *ḥa* 29v.3 tēka] sebelum suku kata *tē* terdapat *ka* 30r.1 thēr] terdiri atas aksara *ta*, pasangan *ha*, pasangan *pēpēt* dan pasangan *layar* 30r.1 ḍatañ] sebelum suku kata *ḍa* terdapat *ta* 30r.2-3 paṅḍawa mē°ṛp] setelah suku kata *mē* terdapat *pa* 30r.3 sela] sebelum suku kata *la* terdapat *pa* 30r.3 had°ṛs] sebelum suku kata *ḍrs* terdapat *sa* 30r.4 nañis] sebelum suku kata *ṅis* terdapat *sa*



p· lmaḥ sawulan· sira ḡetekēn·, tinabēhan sira pituñ di == na kawoluni wēḡi, ya ta ḡidēk· nira maḡutur mapañadokēna pi

nara samana sira naḡis·, sampun agawe pasaḡrahan· sama si == ra hayun alabu ha gnē, winoḡan· sañ hyañ hagni lakaranya sampunya pi

nayu, humyañ gumuruh, swaranya naḡis· maraja sal· ya, sañ na == ma widura ba gawan· byasa tatabuhan· magēḡiñ hēḡon ḡaḡsa hikañ

woñ hikañ woñ liwat· tan ḡaliḡ ta ya suka sa korawa ma == raja d°ḡs· tarata, wahu lumum· pat· hi lataran· sañ paḡḡawa, si

30v

reḡḡ ibunira ḡatañ sañ bima manañis· mamēkul·, sireḡḡ ibu == nira sañ bima sira ḡupaya ḡatañ thēr tinabēḡ tabēḡhan·, sañmakana

paḡḡastuwa kaḡusta sañ kerawa yatikaḡ sinuḡana ḡahaḡ sara == midēr sire kaḡa tyan· saḡḡ ḡiñ mun· datēḡa woñlu wḡē hiya ta

ḡaran· kawolu, tinibakakēn· linabuh hahurip· sañ se == na, sinuḡan· sira nugraha mwaḡḡ aji siḡanabda, yeñ ana muḡsuhh apa°ḡ

k awasta sira matiya kapilḡēn·, lamun· tarasa °ḡbah watañ sira == sēpah sinuḡnya, liñnira barataḡi huma maḡucap· lawan· baḡara prame

31r

30v.2 naḡis] sebelum suku kata *ḡis* terdapat # 30v.3 gumuruh] sebelum suku kata *mu* terdapat # 31r.1 thēr] terdiri atas aksara *ta*, pasangan *ha*, pasangan *pēpēt* dan pasangan *layar* 31r.2 sinuḡana] sebelum suku kata *nu* terdapat # 31r.4 barataḡi huma] sebelum suku kata *ta* terdapat #

meswara, haraniñ ḡulun· palihan· lan arane si sena, si bima haranane bi haraniñ  
pusēr ma ḡaraniñ jagat·, baṭara prameswara siḡamatri

haranira lamun asusubaṭ, haja sira lawas· si danan·jaya wasta == hēlahēla lamun  
lawasi danan·jaya maka wuwus· baṭara, sañ kumara hiḡutu

s· maliyañḡakēḡañ idrapras·ṭa, tan asuwe sira ḡatañ ḡidrapras· == ṭa mawurahan·  
sira nañḡis·, riñ tan ana sañ sena ḡatañ tumatanya

tanya ya ta liñnira maḡurip·, liñ wata haji kapañḡih rakya puku == lun· hasiha ta  
°ṙke riñ jagat·, sabega riñ inadina kuḡ iñ hiḡē

31v

piñ ḡulun· sun aḡkasēna bacana, dadiniñ mara ka°ṙp· baṭari huma dadi jajawi, sañ  
kumara dadi ḡbu sañ hyañ gana dadi waruk· baṭara prameswara dadi siḡa

kiṭanatiḡan· sinahut· ḡuluniñ wuruk· muwah ḡuluniñ jajawi ma == layu kañ ḡbu,  
masul· muwah kañ wuruk· muwah haniḡat· sakeḡḡ a

ṙp· sinahut· sira kañ wuruk· malayu kañ wuruk· tumuju go == ne sañ sena, sañ  
sena sira tumiḡal· muwah sinikēp· kañ siḡa, bi

natiḡakēñ pinuliraḡēñ ḡulunya, tadyaḡ baṭara pūpuḡhēñ· ma == rik· kañ siḡa,  
tiba sañ sena kapiḡḡēñ· mati mwanḡkasan·, baṭara mwan

32r

31v.2 hēlahēla] sebelum suku kata *hē* terdapat ~~ka~~ 31v.3 ḡatañ] setelah suku kata *tañ* terdapat ~~ka~~ 31v.3 tan ana]  
setelah suku kata *ta* terdapat ~~ka~~ 32r.2 muwah] sebelum suku kata *mu* terdapat ~~ka~~

batari huma maluya dewata, thēr sañ gana kumara kapuhan sri mahadewi == riñ  
payudanira sañ sena pati hawēkasan· sara, ya ta winastu sira ma

hurip· sinuñan aji siñanabda, babu sireññ astuba nugrahanira pa == ŋutan·  
pañuruhhana, mulih sañ sena hanut aloniñ pala, tan asuwe

tēkeñ pasir pinasañ sireñ kañ aji ya tinapalya kañ toya, mawrag· kañ == gana  
kumara kalebakan atēls· wastunira, tēka sira tan· taya kro

da batari huma, mamuwus· batara pukulun· kumambēk sagara, == mwañ  
manapēki wastra weliñ batara garu, tumo hulun·ku mami batari si

32v

sena hika katiñalan·, sapa si sena pañguluniñ pañdawa hika, pañ<sup>o</sup>ññē == niñ ulun·  
hanak· dewi piturun·, si kunti kaññ anakanak· si sena

lin·duña sañka, kroda sira nudiñi ka smar i ratu wuta, dusa met == ·t in kapatihan·  
kerañ sañ d<sup>o</sup>rstarata mañkin ebuñ krodanira, sapē

kēn· salek· satahun· sañsaya gēñ sañ pañ·dawa, sañ sena kinawē == den· haprēp·  
tan· patakutan·, deniñ korawa satus· ro pu

luh kakalih, tan apanaka sira len· sañ sena sira juga muwah manah sañ == korawa,  
tan· wrah riñ daya, sira mañga sañ sena pjahha, hana wado

33r

32v.1 thēr] terdiri atas aksara *ta*, pasangan *ha*, pasangan *pēpēt* dan pasangan *layar* 32v.3 taya kro] pasangan *tarung* ada pada baris keempat sebelum kata *batari* 33r.2 kerañ] setelah aksara *ka* terdapat goresan yang menyerupai pasangan *tarung*, namun hanya bagian atasnya saja yang berupa lingkaran sehingga saya tidak membacanya sebagai pasangan *tarung* 33r.2 wuta] sebelum suku kata *wu* terdapat #

n· sañ korawa kadañjira sakira sakiñj ibu, kunañj aran·nira sañj a == patih  
 gën·dara wuruju sañ sakuni, haranira sira ta mawarah daya sañ şaku  
 ni kinwan·nira nudañja riñ sañ sena kinon amañana hejin, sañ se == na sira tan  
 apuji hamañan· mañkin· tan atalḡ, linahiran· brēm·  
 liran· siduḡsiduḡh arani waragañ, hesi wisa kabeḡ ri sampun·ni == ra kabeḡ  
 mañinum·, sañ sena sira mariwe kariñjētēn· myañ mutah rah  
 malinud· pinupuh linaran· binēbēd in walatuñ, linabuḡ ri lo == sarayu mwañ sañ  
 bima keli ri lo sarayu, hilinikañ sagara labuḡ tē

33v

keñ pasir tripatala triba taman·nira hyañ nan·taboga kapañgiḡ == denira sañ  
 nagagini mwañ sawañnira nuriḡpakēn· siniram· sireḡ amraita  
 sañ sena si mahurip· ya ta hiñalapan sañ walatuñ, hiñaturakēn· ri == sañ  
 nan·taboga hawarah yen· satriya pañḡawa, hulun· bañara si  
 sena naran·ku hanēhēr sañ sena, tinawan arabiya putri hanak· == yañ nan·taboga,  
 salek· lawasira tēmu wahu kaworan· şañ naga  
 gini, hañsa si sena hamit awarah sañ pañḡawa, pjaḡ kinēm·bulan· ya == ta  
 mañmanira mit· matuk·, sinuñan· deni yañ nantaboga, sinu

34r

33v.3 kariñjētēn] sebelum suku kata *nj* terdapat # 33v.4 lo] setelah *lo* terdapat # 34r.1 hyañ] sebelum kaya *hyañ*  
 terdapat # 34r.3 pañḡawa] sebelum suku kata *wa* terdapat #

ṅan sira nugraha haji jala saṅṅara °ika ḍataṅ saṅ bima, saṅ danan·jaya si == ra  
ṅuni linnya ta linēbokakēn· ri lolohan· mwaṅ sa bima mēsma

reṅ akasa maṅkana saṅ korawa tumil·, tumakyanira kabeḥ tiba kaṅ ma == nik· sira  
riṅ sumuṛ, mati hupas araniṅ sumuṛ hesi ta ya hula, kinon·

saṅ bima lbonana sira sinrēn linēbon·, hanaṅis· saṅ pan·ḍa == wa muwaḥ  
bagawan· byasa, sama naṅis· hana ta sira hanakiṅ bramana ḍaṅhyaṅ

wēkas· sara, saṅ k°ṛpa hanakiṅ bramana samatya mētu sakiṅ pasamaden· ==  
,tumiṅal· riṅ widadari matakyan·, saṅ drigadini manaṅis· sumahuṛ saṅ

34v

korawa tikaḥhi kapriyatinan· sumahuṛ ḍaṅhyaṅ drona, hayya saṅsa == ya k(i)ta  
nak·ku pametakēna haku laras·, mojaṛ saṅ duiyodana pamatya

kiṅkiṅ bramana, sinanḡuḥ ta haneṅ luhuṛ kasaṅsaṅ ri kayu magēn haneṅ ḍalm· ==  
sumuṛ, hasabawa tkanya nahan saṅ duiyodana thēr aḡeraṅṅeraṅ], hana riṅ

guwa kasmala sinurak· ginuyuguyu, ḍaṅhyaṅ drona sira luṅa tumiṅa == l saṅ  
paṅḍawa, mapak· ta sira maḍanya thēr sira maṅm̄baḥ maweh sira daksi

na saṅ pan·ḍawa sira kasyasiḥ taṅ ana pawewehhanira, mojaṛ == sira ḍaṅhyaṅ  
drona hanaku kita saṅ paṅḍawa, hayya kitan ahiḍēp· paḍa

35r

34v.2 *reṅakasa*] pasangan *taliṅ* untuk suku kata *reṅ* berada di akhir baris pertama setelah kata *mēsma* 34v.3  
paṅḍawa] sebelum suku kata *wa* terdapat ~~da~~ 35r.2-3 *thēr*] terdiri atas aksara *ta*, pasangan *ha*, pasangan *pēpēt* dan  
pasangan *layar*

guru kita kabeh, hanak·ku kita ma°rk· mariṅ aṛsanira, paṅaji kita == mareṅ  
kami maṅkana liṅ ḍaṅhyaṅ drona, mulih saṅ korawa saṅ duḥyodana liṅ  
ṅira, sa paṅdawa norana pasuṅṅipun·, saṅ korawa sat·ca lan· == ḍaṅhyaṅ drona,  
saṅ paṅdawa muwaḥh anaku ri(ṅ) paṅatinisun· riṅ astina pi  
nagagawekakēṅ pasaṅgrahan·, maṅ saṅ ḍam·pu ḍaṅhyaṅ haligiḥya mu == ni  
hapan· n ujaṛ saṅ bima, ḷbu sira tēkeṅ daḷm· niṅ ulam· ḷm·bo  
ra,gajahmina prasut· holor paḍa mapag·tēkeṅ pigir lumabuḥ == ta ya kasaputan·  
deniṅ alun· maṅṅakakēṅ· ta ya prabawa yaṅyah

35v

rubuḥ kaṅṅ akasa, gumētēr swaranira myaṅ wuwusēṅ· saṅ hyaṅ tugal·, maṅṅadēg·  
sira prakaya/ṅa\ sinam·but· sira saṅ bima, tinurunakēṅ· kayaṅṅan·  
nikaṅ rat·namaya, linēbokakēṅ· ri nusa kacana, ri nusa kabaṅ == ṅan· riṅ sela  
siluman·, maṅidika rupa maṅṅaran sri baliya, saṅ bi  
ma winas·tu de saṅṅ awaruci, mētasa riṅ sela siluman·, satiṅa == l· saṅ bima  
pinaḷidēpa kēṅ· mati tēkan panakawanya, kinon· ḍa  
taṅ saṅ natan· kapāṅṅiḥ denepun· ḍalaṅ, punarida kinon· == kapagih saṅ awaruci,  
tinimbal·tibal· pinin·ton saṅ ma

36r

35v.4 maṅṅakakēṅ] sebelum suku kata *ṅē* terdapat *ḥ* 36r.1 prakaya/ṅa\] aksara *ṅa* berada di bawah aksara *ya* sehingga terbaca *prakayṅa*. Namun jika aksara *ṅa* merupakan aksara yang ditambahkan belakangan sebagai koreksi atas kata *prakayṅa*, maka dapat dibaca sebagai *prakayṅa* 36r.4 saṅ awaruci] sebelum suku kata *ṅa* terdapat *ḥ*

hadadi, kinon· sira mijil· pinagawekakēn· sira silon· thēr sañ bima harp adalan aņi  
drapras ta, bařari kun·ti tan· prana suka no

rana sañ bima, sinamaden· denira sañ yuđis·tira, sapo == capan· řatañ sañ bima ti  
nakon· mitanira lawas·, duruñ sira wina

ra sañ hyañ dař/ma\ kinon· sira hameta tırta, mawarah sira ~~na~~yen· mariñ == jala  
tun· řa mari dadawa mañke, mariñ tēlniñ samudra hamēkas· maraņņ i

bunira, muwah sañ pan·řawa kabeř sañ bima sira luřa, kařyya nañ == řis· si reñņ  
ibunira, sañ pan·řawa sira punagi sañ bima sira, hařsa mu

36v

wah panakawan· sira kalih, liwat· lacaniñ kařatyatan· sapoca == pan· lawan· pana  
kawan·, řatañ tēpini samudra kasarad iņ alun· ma

řabañ sira řagara mwañ tinēđun· mañlaņi sira lawan· panakawa == n, maman· ca  
na sañ hyañ tugal· sira riñņ alun· kahēta sira riñ pi

giř huma sira bima hage tinakon· takonan·, hapi == tan· wrah sañņ awaruci hawa  
rah yen· pañřawa, panēgēk·nira lwiñ

sañņ awaruci taniban·tiban· ta ya, pinin·ton sañ hyañ == mađadi kinon ta sira mi·  
la, pinagawekakēn· sira si

37r

**36v.1** thēr] terdiri atas aksara *ta*, pasangan *ha*, pasangan *pēpēt* dan pasangan *layar* **36v.2** sinamaden] sebelum suku kata *na* terdapat ~~ma~~ **36v.2** sapocapan] pasangan *tarung* untuk suku kata *co* ada setelah pembatas baris sebelum kata *panlawan* **36v.3** dařma] aksara *ma* berada di bawah aksara *da* sehingga terbaca *dmař*. Namun jika aksara *ma* merupakan aksara yang ditambahkan belakangan sebagai koreksi atas kata *dař*, meskipun biasanya tidak berada persis dibawah, maka dapat dibaca sebagai *dař/ma* **36v.4** sañ bima] sebelum suku kata *sañ* terdapat ~~sa~~ **37r.2** panakawan] setelah suku kata *wan* terdapat ~~sa~~ **37r.3** takonan] sebelum suku kata *nan* terdapat ~~na~~ **37r.3** tan wrah] aksara *na* pada suku kata *tan* berbeda dengan aksara *na* yang lain

lon· lwiñḡ awaruci, wraḡḡ aku sañ bima riñ kita kakin·, ta haku == wěruḡ, ba(ya)t·  
ta haku wěruḡ bapan· ta hibun· ta, ka pitakon·

kami sapa kita sañḡ awaruci, hamaniñ ḡulun· kita haran· ba == wan awaruci, ba  
gawan· haran· holiḡ ḡayuga hawa haraniñḡ apa

ḡañ ruci haraniñḡ alit·, maḡmaniñ ḡoñḡ atakon· mariñḡ ědi kita == bima, kinon  
ameta tiḡta mahapawitra riñḡ aḡsokapan·ca, nora

daḡ/ma\ marana, kabahabaran· sañ bi cinakrim·caḡkriman·, tan· wraḡ == winarah  
sañ bima sira rupa baḡara daḡ/ma\, pasabuliyaniñḡ aḡi kun·ci

37v

pěpět·, sakiñ rupaniñ kawikun· pamiḡan· pamoran· pagěsěḡa == n· paḡuwusuwu  
san· sañḡ awaruci matu loḡ kidul·, wetan· ku

lon· hiñ swaḡr iñ ruḡur maji riñ sañ bima sañ bima sira, kinon· ruma == jiñ ḡarba  
nira rumajiñ sañ bima puhěḡ· sañ bima kinon·, sira maḡ·pa

dakna winas· pada kaya kinon aděleñḡ etan·, kidul· kulo == n· loḡ hi swaḡr i ruḡur,  
tumukul· sañ bima hapa karane sañ hyañ rat·

buwana harane, hapapak· rupane tuměḡa sañ bima kato == n anarawa, hiḡaran·sañ  
hyañ jinityasa tumiḡal saya was·pada, hi

38r

37v.2 ḡulun] sebelum suku kata *ḡu* terdapat ~~la~~ 37v.4 daḡma] aksara *ma* berada di bawah aksara *da* sehingga terbaca *dmaḡ*, namun menurut saya aksara *ma* merupakan aksara yang ditambahkan belakangan sebagai koreksi atas kata *daḡ/ma\*, meskipun biasanya tidak berada persis dibawah aksara yang lain. 37v.4 pasabuliyaniñḡ] setelah suku kata *ya* terdapat ~~ḡa~~ 38r.3 kulon] sebelum suku kata *ku* terdapat ~~da~~



ņaran·nika kabeņ saņma kinon· mēdal·, kinon· ta kaya wē == kas· kapurusan·,  
mwaņņ akonagon aji hika kabeņ manēm·baņ ta saņ

bima, winarah sira wēkas ika tan· saņh atigala raga, matako == n· saņ rotawirota  
riņ kēn· toramanik·, kayaņan· saņ hyaņ ka

majaya lwiņ saņ kamajaya, hatut iriņ sakiņņ ēdi sira hatakon· riņ == ņisun·, mawa  
raņ sira sakiņ sela siluman· mawarah yen iņaku hanak·

,denira saņņ awaruci pinikul· saņ rotawirota, tuř sira == hiņaku sanak· sigiņhan·  
hamaņan aņinum· hiņupasuba ra

38v

mya denira ņinum·, hawuru saņ rotawirota sinuka suka pinaga == mēlana, kaliņka  
liņhan· salirraniņ gamēlan·, luņa saņ rotawiro

ta halirakēna haji saņņ awaruci, kinututan· de saņ kamajaya si == nuņņan· saņ rota  
wirota hamucaņņa, luņa saņ rotawirota

lawan· saņ kamajaya, lan· batari ratiņ dan ucapēna sakeņhi == nawadewata ņam·  
pun·niņ amuja hayun anitisana, saņ hyaņ surapati

tan·ana waniha, denira batara pramešwara, ņama ta luņa matu == ra riņ sa kama  
jaya lawan saņ rotawirota, winarah kapaņgiņ

39r

38v.4 hamaņan] sebelum suku kata *ma* terdapat ~~ra~~ 39r.4 matura] setelah suku kata *ra* terdapat ~~sa~~

sañ hyañ kutugamařta, sañ hyañ prajapati, sawañ sa tēgal· pēpēk· mwañapiti == ka  
nañ gadařwo tēm·behan· dan· luja sañ rotawirota, kari

sañ hyañ kamajaya kapañgiḥ sañ hyañ nagad°řweya, de sañ rotawirota == dan sina  
pa sañ rotawirota, sañ nagad°řweya lwiñ, sañ rotawiro

ta hamet· sira sañ hyañ kutugamařta, sañ nagadrawe ya tan su == ka sama kabañ  
ñan·, rame den· nya prañ kalah sañ nagad°řweya mala

yu mari bařara prameswara pagēř sañ hyañ kutugamařta, sañ == jata sa tēgal· tē  
gal·, hapi sa tēgal·tēgal· tan ana ḡēne

39v

ni pēpēs· sa tēgal· katon sañ hyañ kutugamařta, hamuha mya sañ == rotawirota  
maññulu hayun añaññil·, tan· linamakan· kañē

t iñ taya, sañ rotawirota wraḥ sañ hyañ kamajaya, yeñ atēnira kēneñ ta == ya tiř  
manañisañ rotawirota, hatuta ya kamajaya yeñ ana wēkasi

ra ramanira, pipitu diwasa matiya winas·tu hurip·, ya ta sinam· == but sañ hyañ  
kutugamařta, tuhutuhu sañ rotawirota sira mañadēg· jan·

liñira sapa kita ñan· ana tutur sira yayi, ḡisun· sañ hyañ kamajaya == habilēñ·  
balikanaja suwe, ya ta hiñaban· sañ hyañ kutugamařta deni

40r

39v.4 sañjata] sebelum suku kata *ja* terdapat *##*

ra sañ rotawirota, muwah sañ hyañ kamajaya pëgatën· batara prame == swara,  
hilañnakën· hanak·ku yen· tututi den·ta yen· tan ana nu

tuti hilokakën sadosane si kamajaya, hahëna dak amara kahu == padesan·ta, kañ  
nawadewata hañnakëna gan·jaran·, sewañsewañ nika

yen· tan ana nututi katuta dosane si kamajaya, mañ watëk· de == wata kabeñh  
i(ña)rañhakën· kabeñ tinabuh kukulan aᅅga·ti makana ða

tañ kabeñ, kañ nawadewata caturloka mwañ dijwa<sup>o</sup>ᅇsi, sapta<sup>o</sup>ᅇsi para bi == naga  
wan· mwañ suraᅅgana, mabra sinañ yayah sëkaᅇ siniratakën·, meñ katututan·

40v

sira sañ kamajaya, yayi lañ den agëlis· denira lumampah, dudu lawanana ha == ku  
lita tamᅇaga, hahotota kawat· habaluñña wësi, mansa sira tan· ba

tula lañ dak·lawanane, duruñ si kita wëruh ᅇaku hora heliñ kita, ha == ku si bima  
ha(ra)n·ku panëgëk· pandawa, haᅇuh rinasuk· sira yayi tan ilañ

kulanisun·, sidadakakën· lan· si danan·jaya, sun arani supëna wastra == saktinira  
musuh sa tëgal·, sami hasare lamon· koñkulan· malayu

sira yen aku lawan pinapak· ri nawadewata, kinurunut·, pinanah == sañ rotawiro  
ta, tan· guminsir makin aᅅiwud· hañrës· nawadewa

41r

**40v.2** hahina] pasangan *wulu* untuk suku kata *hi* terdapat satu goresan yang menyebabkannya menyerupai pasangan *pëpët.40v.3 tanana*] aksara *na* pada suku kata *tan* berbeda dengan aksara *na* yang lain. **40v.3** kamajaya] sebelum suku kata *ka* terdapat ~~da~~ **40v.3** aᅅgaᅇti] setelah suku kata *ga* terdapat ~~ta~~ **41r.2** bima] sebelum suku kata *ma* terdapat ~~ma~~

ta, sama malayu hika kabeh, mapulih sañ hyañ surapati mañ bagawan· narada, liñ  
nawan aprañ kalih sira sañ yama kala, taya, lawan apra mapulih sañ hya samira  
na, lin· nigada lohita tumiñal· sañ rotawirota, mudur == baya hamahidëp· pakën·  
sañ hyañ awaruci gurun· ta, lawan sañkaniñ

guna hika woñ atuwa tan· lawanën·, sañkaniñ hurip· mudur sañ ro == tawirota, ma  
sutëran· tēdakasaripēd· sañ rotawirota,

pinupuh ri gada °rmëk· sirahnya, binuru sañ hyañ kamajaya, mañ ka == tutun· meh  
ta ya kapupuhan· tan abak· ka sañ hyañ kutugamaña

41v

ya ta pinaro harah nika ya ta sinam· but·, sañ hyañ kutugamaña de sañ samirana,  
dاتا sañ hyañ kamajaya manañisi riñ sañ rotawirota liñ

ñira manabda nēguhh anak sañ hyañ tuñgal·, matutur sañ rotawi == rota liññira  
tan· këna deni ñon· yan· kinon· tan· lañgana riñ gu

ruh bapa kita tan awnañ lawan· sañ rota wirot a hijonñ ana == pa sañketa sañma  
na, yen aku kalah dak· seji kita dاتا, mañu

dan piñ tiga dاتا sañ awaruci pada manēmbah sañ kamajaya, sañ hyañ a == wa  
ruci kalah kitanak· ku, mojar sañ rotawirota huduh kalahha ka

42r

41v.2 tumiñal] sebelum suku kata *tu* terdapat ~~tu~~ 41v.3 sañ rotawirota] pasangan *tarung* untuk suku kata *ro* berada setelah pembatas baris sebelum kata *tawirota*

lahh uga sun· r̥butē mwañ sañj awaruci, hanaha kita mapaluja sañj a == waruci,  
mañ°r̥but sañ hyañ kutugamařta, //dan ucapēn· sakehhiñ nawa

dewata, ramya °r̥but· gajaran· liñjira sañ/ŋ a\waruci đatañ hiñjēmban == ·sañ hyañ  
kutugamrařta sama mnēñ kawēgēn· sakehhiñ nawadewata, pinahi

đēp·pakēna sakehhiñ para binagawan·, sañtiñal·nya sañ ro == tawirota, sama papa  
layon· bagawanarada °r̥p a°r̥buta, salin

sēđal· rinēbut· ginamelan·, tēhēr hiñjapusan· kapusa == n· bagawan· narada, sati  
ñal· ri jawata kabeñ, bagawanarada

42v

linuwar apus·nya đatañ sañj awaruci dak· liñjira katuwon·, == kañ nawadewata  
hapan· kañ tēka tugal· sañ hyañ kutuñgamrařta yugañj ulu

n·, saka°r̥p·ku kasiha, pañga liñ bagawan· narada pranata, sañ kro == da gumati  
sañ nawadewata sama sira hajukēl, sireñ sadyanya pañjutu

sañj awaruci, katub· kañ nawadewata, yayañ ron· kapawanan· == ya ta madañji  
sañ kamajaya, mawēlas in nawadewata, mawi rutik· sañ hya

tungal· winas·tu tan alaraha denya tina, ya ta tiba riñ watu == tiba riñ ba(ñu),, tiba  
riñ lmañ tiba ri kayu tiba ri jalma, ya ta

43r

**42r.2** *sañ/ŋa\waruci*] aksara *ŋa* berada dibawah aksara *wa* sehingga terbaca *wŋaruci*, namun menurut saya aksara *ŋa* merupakan aksara yang ditambahkan belakangan sebagai koreksi atas bacaan *sañŋawaruci*, meskipun biasanya tidak berada persis dibawah aksara *ŋa*. **43r.1** *linuwar*] setelah suku kata *wa* terdapat ~~wa~~

mařmaniñ kayu madi watu madi buñu madi lmař madi jalma kararajiñan· == sama  
matuř sakeřhi nawadewata, ri bařara prameswara, li nawan·

dewata, hamajirakē yen aña pandita ha°řbut· sa kutugam°řita == rinēbut inñapu  
san·, ya ta kapusan· bagawanaradada mēñēñ kawēgēgēñ·

,bařara prameswara hiñaturan·, deniñ jawata kabeřh apan· == yuga bařara, macal-  
niñ bisma ri wirakan· ða mañđalaniñ robasa,

riñ kamyakaprawa mañđalani basa,ri pyal·lyadid·ja mañđala == niñ d°řna, riññ  
asonkapan·ca mañđalaniñ cēñdikosiga\_ri tal·

43v

dija mañđalaniñ anuman·, riñ pañđalisada mañđalaniñ garuða, ri tarudika ma ==  
ñđalaniñ bařm·baki, riñ basakadipa mañđala bramasa(kala), riñ kañ iriñ pyata(ga)

řaka mañđalani kano, ri dijwarati mañđalaniñ domya, ri camadijwa ma == ñđala  
niñ parasara, riñ dijwa,°řsi mañđalaniñ bri prataga, riñ seřa\_mañđala

laniñ bisma, riñ abarřaba mañđalaniñ daran·jaya, riñ karañsumoñi == d°ř\_ila ma  
(n)\_ laniñ k°řpa wirapati mañđalaniñ idrabahi, mañđalaniñ

basukma ri kapanasan· mañđalaniñ baka,ri mořada mañđalaniñ dewagu == na, riñ  
tēgal· wiwara mañđalaniñ abakařna, riñ lbugañřa mañđalaniñ

44r

44r.1 anuman] sebelum suku kata *man* terdapat ~~na~~ 44r.3 mañđalaniñ daranjaya] sebelum suku kata *la* terdapat ~~na~~  
44r.3 k°řpa] sebelum suku kata *k°ř* terdapat ~~pa~~

sugirwa, riñ rajakombala ma(n)da\_niñ susiwina, riñ arawa mañḍalaniñ guru, ==  
niñ tam·powarna mañḍalaniñ prameswara, samatya yañ kapēñetan·//

ya ta manēmbaḥ baṭara prameswara, ri sañ hyañ tugal· baṭara prameswa == ra  
hamalaku hapura, riñ sañ hyañ (tu)gal· dak· silihe tikañ kuḍimanik·

,hana manusa dak aku hanak·, pañḍawa hika ya ta pañḍawa hisini buwana == ,ya  
(ta) si bima hikañ aran· ṅoññ atēr iñ asokapan·ca, ḍatañ dan a

laris· punika riñ añsokapan·ca, kapañgiḥ ḍañhyañ drona mañ sa ko == rawa  
samadaya, suka ḍañ hyañ doña hamajañr i (pa)ti sañ bima, tēññiñ samu

44v

dra katiḅalan·nya driñ aji duradaksiḥ, ya duradañsana tada ḍatañ sañ bima, haḅatura  
kēñ sañ hyañ kutumarta // o // hatih titi (sa)karwa riñ mañḍalaniñ pra

bu samadaya, hañiku sañka riñ tugumanik·, mañḍalani paramata riñ papi == sañan(·)  
mañḍalani seḍipati riñ wano pañgilaran·, mañḍalaniñ parasumwa riñ

madiratanya, mañḍalani kamajaya riñ kēñ toramanik·, mañḍalani ba == ladewa riñ  
gratañanu, mañḍalaniñ goma riñ grahanyatala, mañḍalaniñ jarini

riñ seladaniti, mañḍalaniñ cakramandala ri cakramala, mañḍalaniñ lu == d°r riñ wija  
laya, riññ agamaya itih bisma prawa // o // ma, om̃ jajañ wayañ

45r

44v.4 ḍañhyañ drona] pasangan *cakra* untuk suku kata *dro* sama dengan pasangan *ceret* 44v.4 mañ sa korawa] pasangan *tarung* untuk suku kata *ko* berada setelah pembatas baris sebelum suku kata *rawa* 45r.2 riñ wano] aksara *na* pada suku kata *no* berbeda dengan aksara *na* yang lain 45r.2 seladaniti] aksara *na* pada suku kata *ni* sama dengan aksara *na* pada *riñ wano*: 45r.2 mañḍalani paramata] setelah aksara *ma* terdapat ~~ma~~

riṅṅ utun·ku hanabuḥ gēn·deṛ ri liḍaḥku, hanabuḥ kētuṛ riṅṅ ulon· == ku, hakeḥ ya  
woṅ akakawin· haṅiduṅ hora patēs· haku ḍewe

k· hapatēs·, om̃ tēg· bēṛ // o // samapta tēlas· cinitra gē == gēri gunuṅ kaṅ utara  
batuṛ hañaṛ tatarukan· hañaṛ batuṛ ri da/ga\ṅ·(sa)

rati paraba sapraya, rare hanom· saṅṅ anurat· duru tameṅ sas· == tra hasadu halani  
sastra tan· kura wuwunhana lēwi loṅhana sas·

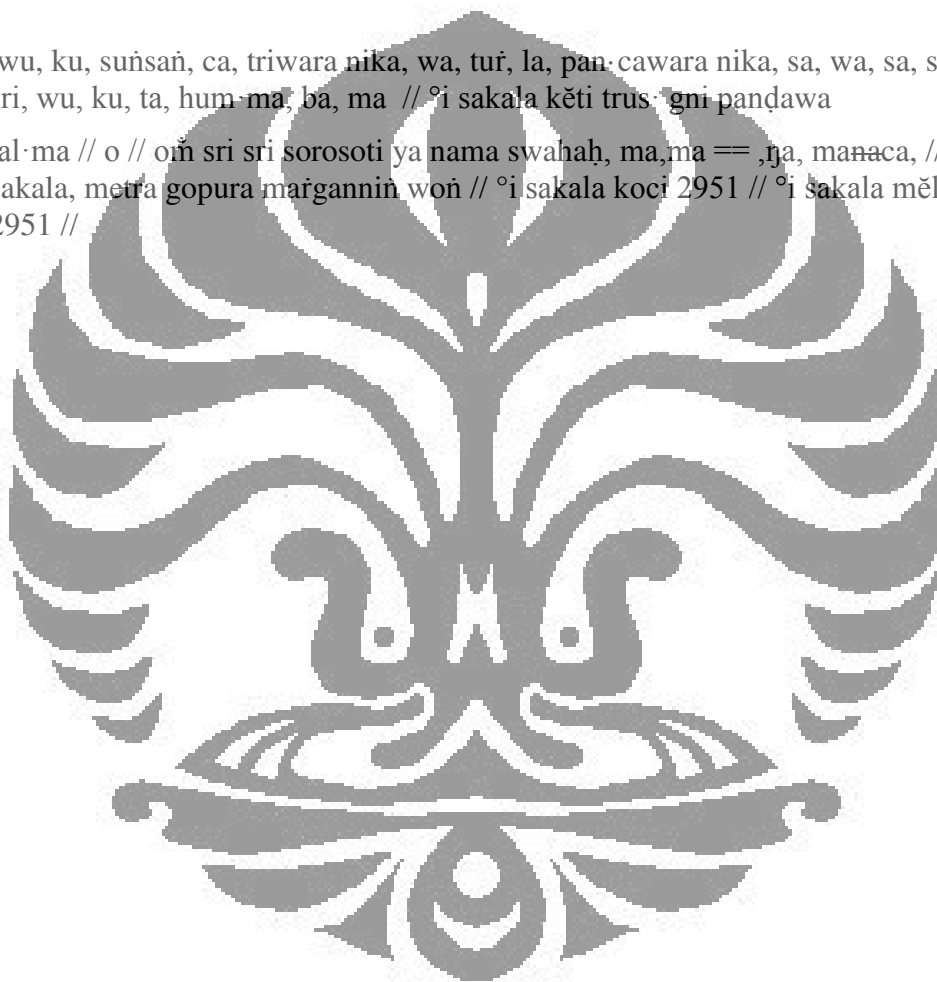
tra siligitinṅēn·deninra saṅṅ pramakawi, wicaksana kaṅṅ apuraha de saṅ == prama  
kawi // samap·ta tēlas· sinurat·wulan·kasaṅṅ (wa)

45v

,wu, ku, suṅsaṅ, ca, triwara nika, wa, tuṛ, la, pan·cawara nika, sa, wa, sa, sa, ca, ha,  
sri, wu, ku, ta, hum·ma·ba, ma // °i sakala kēti trus· gni paṅḍawa

jal·ma // o // om̃ sri sri sorosoti ya nama swahaḥ, ma,ma == ,ṅa, maṅaca, //°i  
sakala, metra gopura maṅganniṅ woṅ // °i sakala koci 2951 // °i sakala mēlok·,  
2951 //

46r



**45v.2** rida/ga\ṅ] sebelum suku kata *ri* terdapat ~~ṅ~~ dan sebelum suku kata *da* terdapat ~~ḍ~~ **45v.3** kura] sebelum  
suku kata *ku* terdapat ~~ḍ~~ **45v.4** wulan] aksara *na* pada suku kata *lan* berbeda dengan aksara *na* yang lain **46r.2**  
maṅganniṅ woṅ] aksara *na* pada suku kata *mini* sama dengan aksara *na* pada kata wulan; **45v.4** samap·ta] setelah  
aksara *ma* terdapat ~~ḍ~~ **45v.4** sinurat] sebelum suku kata *nu* terdapat ~~ḍ~~ **46r.2** swahaḥ] sebelum suku kata *haḥ*  
terdapat ~~ḥ~~ **46r.2** maca] sebelum suku kata *ca* terdapat ~~ḥ~~



### 4.3 Edisi Kritik

Oṃ Awignamastu nama sidi

- Dede akawi widotara\* widi(.) kosira kang reta ri goḍong kamumu,  
yapyan myangungkuli samudra de paksi ělang sura(.) yan pinaidĕpakĕn kang  
reta wutah karasa tumiba samudra cinakĕp ring ulam dadyaning sang  
5 Nilotama. Kunang aran sang Gĕdi kang mina(.) agarbini mangkya kang  
ulam(.) Sadya ta sang prabu[,] angaturakĕn ri sang prameswari atiru wong  
atuwa(.) sri Maraja Apidarma. Ya nimitanira winehakĕn ringĕwor lan  
lalangu datĕng ri sang paksi ělang, yan tiba ring samudra(.) myangsowara  
sire mantri, yen ana manggiya bocah a(t)urakĕn ri sang prabu(.)  
10 Ana iliran ri sang Daksa/pati, mangkana kapanggih kang ulam, *lv*  
mangky atatyag ikang ulam salumbang baḍung kasatan ika(.) surud i baṅu,  
pinijĕt wĕtĕnging ulam ingidĕpnya antiga, mijil kang bocah lanang, kagyat  
sang Daksapati, pinijĕt kang ulam, waluya dadi widadari, sang Nilotama,  
amangsiti ri sang Daksapati, lamon angaturakĕn bocah dadiha ratu sang  
15 Daksapati(.) Dyan winot i parahu, tikang janma lawan gripa, patingalani  
janma[,] mintar(.) anawang istri, angaturakĕna bocah kapanggih sri narapati,  
muwah sang apatih Darma, myang mantri samadaya, matur sang Daksapati,  
mangaturakĕn bocah(.) suka[,] sri nare/ndra, ingaturakĕn sang prameswari, *2r*  
lanang aran sang Dragandini, wadon sang Drigandini, ingaku sanak sang  
20 Daksapati[,] de sri narendra<.>

1 oṃ awignamastu nama sidi] iṃ awighnamastu nama sidĕ N 2 kosira kang reta] kusira ka reta N 3  
pinaidĕpakĕn] pinangudĕpakĕn N 3 myangungkuli] myangukuli N 3 samudra] śamudra N 3 ělang] ilang  
N 4 kang reta] ka reta N 4-5 sang Nilotama] sa milotama N 5 sang Gĕdi] sa Gĕdi N 5-6 kang ulam] ka  
ulam N 6 sadya ta] sadya ta N 8 yan tiba] tan tiba N 8 mantri] matri N 9 ana] anang N 9 a(t)urakĕn]  
a\_urakĕn N 11 salumbang baḍung] *lih.* Kor. 16: salungbung baḍung N 12 antiga] atiga N 13 Nilotama]  
milotama N 14 amangsiti] amasiti N 16 mintar] mitar N 17 kapanggih] kapagih N 17 Darma] damah N 17  
mantri samadaya] matri sama samadaya N 18 Daksapati] dakṣapati N 18 sri narendra] śri narendra N 19  
Dragandini] dragadini N 19 Drigandini] *bdk.* AdP. 62.15, Durgandhini; drigadini N 20 sri narendra] sri  
narendra N

## Terjemahan

Semoga tidak ada halangan,

Bukan mengubah *widotara*<sup>1</sup> aturan, sperma itu diletakkan di daun *kamumu*<sup>2</sup>, saat melintasi samudra oleh burung elang *sura* jika diperhatikan sperma itu tumpah, dirasakan jatuh ditelan oleh ikan jelmaan sang Nilotama.

5 Ikan itu bernama sang Gedi, ikan tersebut sekarang hamil. Sang prabu bermaksud menyerahkan pada permaisuri (karena) meniru orang tuanya, sri Maharaja Apidarma. Itulah sebabnya diserahkan dicampur dengan *lalangu*<sup>3</sup> oleh burung elang, tetapi jatuh di samudra, beliau memerintahkan kepada mantri, jika ada yang menemukan anak, serahkan kepada sang prabu.

10 Ada (di) jaring sang Daksapati, begitulah ikan itu ditemukan, saat mengetuk ikan itu *salumbang bandung*<sup>4</sup> menjadi kering, setelah air surut, perut ikan dipijat dipikinya telur, keluar anak laki-laki, sang Daksapati terkejut, dipijat (lagi) ikan itu, kembali menjadi bidadari, sang Nilotama, memberi pesan pada sang Daksapati, jika menyerahkan sang anak, Daksapati  
15 akan menjadi raja. Lalu diangkut ke dalam perahu, orang itu bersama *gripa*<sup>5</sup>, sepeninggal orang pergi, terlihat seperti perempuan, ingin menyerahkan anak ditemui sang raja, bersama Patih Darma dan seluruh mantri, sang Daksapati menghadap (untuk) menyerahkan anak, sang raja senang, diserahkan kepada permaisuri, lelaki bernama Dragandini, perempuan bernama Drigandini, sang  
20 Daksapati dianggap saudara oleh sang raja.

1 Kata ini tidak ditemukan artinya dalam kamus, kemungkinan kata ini terdiri dari dua kata yaitu *wido* dan *tara*. *Wido* atau *widwa* dari *widu* berarti penyanyi yang sering diterangkan dengan kata lain *mangidung* dan *mawayang* (KJKI, h. 1428), sedangkan *tara* dapat diartikan cara dan gaya atau ungul dan istimewa (KJKI, h. 1213).

2 Tanaman tertentu dengan daun lebar, sejenis talas dan keladi (KJKI, h. 451); bdk. Korawasrama, h. 38 (*kadi rasa mungguh ron ing kamumu*)

3 Berasal dari kata *langu* yang berarti berbau langu atau tidak sedap (KJKI, h. 571). Pengulangan suku kata pertama menjadi *lalangu* merupakan gejala yang biasa ditemukan dalam *Bismaprawa*, misalnya; *dadalan* (111.12), *kakawah* (120.5), *jajamah* (127.14), dan lainnya.

4 *Salumbang bandung* dalam hal ini belum jelas artinya, mungkinkah berarti bentuk lumbung tertentu atau berganda (KJKI, h. 104)

Mangkana sang Daksapati sinungan si pawongan mantri bayangkara(,) patunggul, awang, sira juru bĕtĕk, myang salwirning wahana, mangkya pinagawekakĕn kaḍatyan<.>Sang Drigandini ginawanira[,] sang Daksapati(,) atawa ati kang bocah wahu rumaja putri, tan pinradakĕn[,] kang  
 5 kawruh ingaran sang Drigandini, wruh yan tan kinasuden, aminta sira pyalya, mungguh sira ring lo Tutisna.

Dyan ucapĕn Baḍara Prameṣṭi mangucap lawan Baḍari Uma, tumingal ring Bagawan Parasara<.> Ayun si/ra bancanaha, dadi ta sira prit putih 2v ingaran sang Kawruhta, wadon sang Priyawati<.> Asusuh sira ring jaṭa, mangantiga manak alunga ameta mangsa, sang Priyawati mangiringi sang  
 10 Parasara, lunga sang Priyawati lawan sang Kawruhta<.>Mangkana matĕlasan sang Parasara mara pya ri dĕsa sunya angupayaha istri<.> Katingalan sira sang Drigandini, katrĕsna retanira tumiba ri siti, ingiringakĕn maring tĕlĕng muwah maring ya pĕtung<>

Datyang kalya, sireng Iya, sang pandita sira katon[,] de sang Drigandini<> Matakyan sira tatamba awangi, kunang tinakyanakĕn kang munggha palya(,) sireng jĕnang dukut rara[,] kamalya(.) Sira pinipis ingusapakĕn ring sang Drigandini, sang Drigandini amis maluya mrĕbu/k 3r arum wangya(,) sang Drigandini ingaran sang SayoJanagandi<.> Ya ta  
 20 ingalap sang SayoJanagandi de sang Parasara, sang Drigandini aranira macangkrama lawan si Dijyarĕsi<.>

1 mantri] matri N 2 bĕtĕk] bĕtĕk N 3 Drigandini] dragadini N 4 wahu] wangu N 4 pinradakĕn] panradakĕn N 4 kawruh] kawrah N 5 sang Drigandini] ſang dragadini N 5 wruh] wrah N 5 aminta] amita N 7 Baḍara Prameṣṭi] baḍara prameṣṭi N 7 baḍari] baḍari N 8 sira bancanaha] ſira bacanaha N 9 Kawruhta] kawraha N 9 jaṭa] jaṭa N 10 mangantiga] mangatiga N 10 mangiringi] mamimiringi N 13 Drigandini] drigadini N 14 maring] mari N 16 Drigandini] dragadini N 16 sira tatamba] singra tataba N 17 rara] rasa N 18 Drigandini] dragadini N 19 wangya] wanya N 19 Drigandini] dragadini N 19 ingaran] ingarna N 19 SayoJanagandi] lih. AdP. 63; sayobanagandi N 20 SayoJanagandi] sayonyanagadi N 20 Parasara] parasangra N 20 Drigandini] drigadini N

Begitulah sang Daksapati diberi kedudukan, mantri bayangkara, pembawa panji-panji, *awang*,<sup>6</sup> juru masak, dan segala kendaraan, serta dibuatkan istana. Sang Drigandini dibawa oleh sang Daksapati, sang anak semakin dewasa menjadi remaja putri, tidak diberikan pengetahuan itu  
5 (bahwa) dinamai sang Drigandini, tahu bahwa tidak diterima, dia meminta kapal dan tinggal di sungai Tutisna.

Dan diceritakan Batara Pramesti berbicara dengan Batari Uma, (saat) melihat Bagawan Parasara. Mereka ingin menggoda, mereka berubah menjadi burung pipit putih bernama sang Kawruhta, yang betina bernama  
10 Priyawati. Mereka bersarang di *jata*,<sup>7</sup> bertelur dan menetas lalu pergi mencari mangsa, sang Priyawati mengiringi sang Parasara, sang Priyawati dan Kawruhta lalu pergi. Begitulah sang Parasara menyudahi (tapanya), pergilah (dia) ke desa sepi untuk mencari istri. Sang Drigadini dilihat(nya), (dia) bergairah lalu spermanya jatuh ke tanah, diikuti ke dasar dan ke bambu.

15 Pada saat dia tiba di sungai, sang pendeta dilihat oleh sang Drigandini. Dia bertanya obat pewangi, dan ditanyakan kepada yang akan naik ke kapal, (obat)nya bubur rumput *rara kamalya*.<sup>8</sup> Itu ditumbuk lalu diusapkan pada sang Drigandini, sang Drigadini yang bau kembali harum wangi, sang Drigadini dinamakan sang Sayojanagandi. Sang Sayojanagandi diambil oleh  
20 sang Parasara, sang Drigandini namanya, bersenang-senang bersama sang *Dwijaresi*.<sup>9</sup>

5 Kata *gripa* tidak ditemukan artinya dalam KJKI dan BDj. Sebuah naskah di koleksi Merapi-Merbabu yang lain nomor 154 berjudul 'Kakawin Sena' juga menyebut kata *gripa* dalam kalimat '*haneki manibeng sakeng gripa magēng*' (6v.1), namun artinya juga masih belum jelas. Menurut konteks dalam teks Bismaprawa ini, sang Daksapati mendapati ikan dalam jaringnya, lalu ikan tersebut melahirkan anak, sang ikan kembali menjadi bidadari sehingga menyisakan sang anak dan jaring sang Daksapati. Dengan demikian, kemungkinan kata *gripa* menunjuk kepada sesuatu yang telah disebut sebelumnya yaitu jaring.

6 Termasuk salah satu *mangilala drēwya haji* (KJKI: h. 345), di antara: *kmir rēmēn mambang senamuka awang unjēman warahan* (OJO, Vol.60, 124: 14).

7 Rambut dipilin seperti yang dikenakan para pertapa, Śiwa, dan orang yang berkabung (KJKI, h. 415).

8 Dalam KJKI, h. 448 disebut *rara kamalo* berarti jenis tumbuh-tumbuhan yang khas, namun belum jelas tumbuhan apa. Dalam Nawaruci disebut *sukēt ing ranu kantakajiwa, rara kamalo* (Prijoetomo, 1934: 40). Jadi *rara kamalya* dapat diartikan sejenis rumput yang hidup air.

9 Nama ini adalah nama lain untuk Parasara dalam teks yang diambilkan dari nama mandala sang Parasara yaitu Dijwa atau Dwijarēsi.

Tumēnga ring sang Dragandini, biseka namani ratu(.) Maraja Mangsapati(.) Bagawan Raja Basupati cawuh sangaskrētanira Bagawan Sēndipati apan i Wanwa Panggēlaran. †...†<sup>1</sup> [\*\*\*] Ya ta tinakyanan sang Dragandini mwang sang apatih Darma<.> Ya ta katingalan sang Sudiksa(.)  
 5 datang sihira, amēkas sira mantuk maring kaḍatyanira<.> Dan sang sri narapati amuwus sira, ingatērakēn sira ring sang apatih Darma<.>

[\*\*\*] Sang Krēsna Dwipayana tiningalan atuwa kang bocah bisa papalayon, ya ta lunga sang Parasara kalawan siranakira<.> Winastu sira sang Sayoanagandi alakiya ratu, inguliha(kē)n karananira ri sang Sayoanagandi  
 10 myang kahibon kalistuhayon(.)

Dyan lunga sang Parasara[,] lawan sang Krēsna Dwipayana<.> Lēpas lampahnira, kapanggih sira dadalan dadening reta tumiba siti, ingaran sang Diksa(.) Ya ta ingaku/ anakira, muwah kapanggih bocah mijil saking gyawa 4r  
 sang apatih Darma, anak-anak paṇḍita sira Bagawan Parasara(.) Sang apatih  
 15 Dyijarēsi manak sira, taruni<.> Katingalan lumampah sri narapati lawan sang apatih Darma, mantri samadaya myang siranakira<.> Datang sang Dyijarēsi dyan pinayogyi ratu, bisekyani kaḍatyan den aji sang Sudiksa(.) Amita sira muliha, winot sira paḍati atapa ring Wano Panggēlaran.

†Dan ucapēn sang Aṣṭabas(tu)[mang], sang Nilotama amalampah tinu(m)basan puhan, amalampah sang Kaṭamuka, asangara sira muwah duka Bagawan Sakri, agati kang Aninaka kawuhan ta sang Aṣṭ<a>[ta]bas<u>, anajinira mi(m)ta urip winastu dadiha manusa, samana malaku angulatana pajanman, dan ucapēn Maraja Sa(n)tanu priyatin ring gatini lunga prameswa /3v/ rinira,†<sup>1</sup>] *Bagian ini dihilangkan dari bacaan karena menurut dugaan saya telah terjadi kesalahan penyalinan terbukti bagian ini diulang pada satuan cerita di belakangnya.*

1 Dragandini] dragadini N 2 cawuh sangaskrētanira] cawu sangaskratanira N 3 Sēndipati] sēdipaṭi N 3 wana Panggēlaran] pana pagēlaran N 4 Dragandini] dragadini N 4 Darma] damah N 5 amēkas sira] amikasira N 5 maring] mari N 5 sang sri] ṣa sri N 6 amuwus sira] amuwusira N 7 Krēsna Dwipayana] lih. AdP. 63; krasna dopaya N 9 Sayoanagandi] sayoṇanaganda N 9 inguliha(kē)n] inguliha\_n N 9 Sayoanagandi] sayoṇanagandi N 11 Krēsna Dwipayana] krasna dipaya N 12 kapanggih] kapagih N 13 anakira] anakina N 13 kapanggih] kapagih N 14 Darma] dama N 14 paṇḍita] paṇḍita N 15 Katingalan] kaningalan N 15 lumampah] lumpah N 15 sri narapati] śri narapati N 16 apatih] apati N 16 mantri] matri N 17 pinayogyi] pinayoḡyi N 17 bisekyani] basēkyani N 17 Sudiksa] tudiksang N 18 wano] wamo N

Lihatlah sang Dragandini, nama penobatan rajanya, Maraja *Mangsapati*.<sup>10</sup> Bagawan Raja Basupati sama namanya dengan Bagawan Sendipati saat di Wano Panggelaran. †...† [\*\*\*] Sang Dragandini ditanyai oleh sang patih Darma. Sang Sudiksa dilihatnya, iba hatinya, dia berpesan  
5 (agar) pulang ke istana. Lalu sang raja berkata, dia diantarkan kepada sang Patih Darma.

[\*\*\*] Sang Kresna Dwipayana, anak itu terlihat semakin dewasa sudah bisa berlarian, sang Parasara lalu pergi bersama anaknya. Sang Sayojanagandi diramalkan akan bersuamikan raja, dikembalikan kegadisan  
10 sang Sayojanagandi bersama *kahibon* dan *kalistuhayon*.<sup>11</sup>

Kemudian sang Parasara pergi bersama sang Kresna Dwipayana. Sudah jauh perjalanannya, ditemukannya jalan tempat jatuhnya sperma ke tanah, dinamakan sang Diksa. Dia diakui sebagai anaknya dan anak (yang) ditemui keluar dari *gyawa*<sup>12</sup> sang Patih Darma, dia anak pendeta, Bagawan  
15 Parasara. Sang Dwijaresi mempunyai anak, anak perempuan. Sang raja terlihat berjalan bersama sang Patih Darma, seluruh mantri dan anaknya. Sang Dwijaresi datang lalu disetujui (sebagai) raja, nama penobatan kerajaannya dirajai sang Sudiksa. Dia pamit hendak pulang, dia diangkat pedati untuk bertapa di Wano Panggelaran.

10 Dalam *Adiparwa* (h. 62.13) disebut Matsyapati.

11 Belum jelas apa yang dimaksud dengan *kahibon kalistuhayon* dalam teks ini. Dilihat dari bentuk katanya, *kahibon* berasal dari kata dasar *hibu* mendapat afiks *ka-an* yang berarti keibuan dan *kalistuhayon* berasal dari kata dasar *listuhayu* mendapat afiks *ka-an* yang berarti kecantikan. Namun *kahibon kalistuhayon* dalam naskah koleksi naskah Merapi-Merbabu muncul sebagai nama aji yang berbentuk sebuah mantra seperti terdapat dalam naskah nomor 4.1 dan 237 I (Setyawati, dkk., 2002: 9; 169).

12 Kata ini tidak dapat ditemukan artinya dalam kamus, kemungkinan terjadi kesalahan penyalinan. *Gyawa* mungkin dari *gwawa* menjadi *guwa* dari *guha* berarti tempat persembunyian (KJKI, h. 313)

Dan ucapen sang Aṣṭabasu maring sang Ni(lota)ma, amalampah  
 tinumbasan puhan sira(.) amalampah sang Kaṭamuka, angel nihan duk  
 Bagawan Sakri angulati kang anak<.> Kawruhan ta sang Aṣṭabasu anangis  
 aminta urip(,)/ winastu sira dadiya manusa(.) Samana ta ya lalana angulatana 4v  
 5 pajanma<.>

Dan ucapen sira Maraja Santanu priyatin ring gatinira lunga  
 prameswarinira<.> Dan sira Baṭari Ganggy alunga sira cangkrama<.> Ana ta  
 patutanira lan Baṭari Ganggi pajanmanira sang Kaṭamuka, kunang aran sang  
 Prabata(.) amanah banyu surud kang bañu(.) tinakonan(.) mawarah[,] yen  
 10 anak Baṭari Ganggi, sang sri narapati(.) I kang wuwus Baṭari Ganggi(.)  
 sampuni mawuwus mēsāt sang Gangga<.> Kapati sri naradipa sinambut de  
 sang apatih Wiladipa, towin sang Prabata(.) Lwing sang Prabata sakarēpira  
 sang narapati, niyan suka sang Prabata denya lingnira sang narapati, mantuk  
 datang ring raja(.)

15 Den alawas ta sira priya/tin(.) datang sira myanglilipurakēn lara 5r  
 macangkrama maring lo Tutisna<.> Kehukyanga\* sang Sayojana tinut de sri  
 narendra, pinahiḍēp ring Baṭari Ganggi(.) kapanggih ring sang  
 Sayoanagandi<.> Lwing sang Prabata matur ing sang prameswari datang ri  
 paduka prameswari,  
 20 antēnta(.) manira patik prameswari(.) tan ratu lamun prameswari tan  
 apanggih[,] lawan sang narapati aran Maraja Santanu(.)  
 Apanggih lan sang Sayojana, tinuku sira[,] ring dala wadu guhan myang  
 mantri(.)

1 sang Aṣṭabasu] sang aṣṭasu N 1 maring] mari N 1 sang Ni(lota)ma] sa ni\_ \_ma N 2 tinumbasan]  
 tinubasan N 2 Kaṭamuka] kaṭamuka N 2 duk] daka N 3 angulati] anggulati N 3 kawruhan] kawrahan N 3  
 Aṣṭabasu] aṣṭabasung N 4 aminta] amita N 4 sira] singra N 6 Santanu] satanu N 7 Baṭari] baṭari N 8  
 Baṭari] baṭari N 8 Kaṭamuka] Kaṭamuka N 9 banyu] banya N 9 kang bañu] ka bañu N 9 anak] ana N 10  
 Baṭari Ganggi] baṭari gagi N 12 sang Prabata] sang prabata N 12 lwing] lwi N 13 mantuk] matuk N 16  
 Tutisna] *lih.* h.2.6; cutisna N 16 Sayojana] sayognyana N 17 narendra] naredra N 17 Baṭari] Baṭari N 18  
 sang Sayoanagandi] sa sayogñanagandi N 18 lwing] lwi N 18 sang prameswari] sa prameswari N 20  
 antēnta] atēnta N 21 apanggih] apagiha N 21 Santanu] Satanu N 22 apanggih] apagih N 22 Sayojana]  
 Sayogñana N 23 mantri] matri N

Dan diceritakan sang Astabasu datang kepada sang Nilotama, dia meminta dibelikan susu. Dia meminta sang Katamuka, sangat sulit saat Bagawan Sakri mencari anaknya. Sang Astabasu ketahuan, menangis meminta hidup, dia diijinkan untuk menjadi manusia. Demikianlah dia  
5 berkelana mencari sarana penjelmaan.

Kemudian diceritakan Maraja Santanu bersedih karena permaisurinya pergi. Begitulah Batari Ganggi pergi mengembara. Ada anaknya dengan Batari Ganggi penjelmaan sang Katamuka, namanya sang Prabata.<sup>13</sup> (Jika dia) memanah air, air itu surud, (dia) ditanyai, (dia) memberitahu bahwa  
10 anak Batari Ganggi, sang raja. Itu ucapan Batari Ganggi, setelah berkata sang Gangga pergi. Sang raja pingsan (tetapi) ditahan oleh sang patih Wiladipa, juga sang Prabata. Sang Prabata berkata sekehendak sang raja, maka senang sang Prabata karena ucapan sang raja, (lalu mereka) pulang dan tiba di istana.

Sudah lama dia bersedih, dia menghibur kesedihan dengan datang berkelana ke sungai Tutisna. *Kehukyanga*,<sup>14</sup> sang Sayojana diikuti oleh sang raja, disangka Batari Ganggi, ditemui oleh sang Sayojaganagandi. Kata sang Prabata berbicara kepada sang permaisuri (ketika) datang kepada sang permaisuri,  
15 adikmu, paduka tuanku permaisuri, tidak (menjadi) raja jika permaisuri tidak mau menikah dengan raja bernama Maraja Santanu. (Sang raja) menikah dengan sang Sayojana, dia dibeli dengan *dala waduguhan*<sup>15</sup> dan mantri.

13 Prabata adalah nama yang selalu digunakan dalam *Bismaprawa* sebelum berubah menjadi Bisma. Dalam *Adiparwa*, Prabata adalah nama bungsu dari Astabasu (h. 94.1), sedangkan sebelum menjadi Bisma disebut Dewabrata (h. 95.31-32).

14 Kata ini tidak ditemukan artinya dalam kamus, mungkin telah terjadi kesalahan dalam penyalinan. *Kehukyanga* mungkin dapat dipisah lagi menjadi *keh* dari *kweh* yang berarti banyak dan *ukyanga*.

15 Secara harfiah *dala* dapat berarti daun bunga, *wadu* berarti pengantin perempuan (KJKI, h. 188; 1364) namun *guhan* tidak diketahui artinya. Belum jelas apa yang dimaksud dengan ketiga kata ini dalam konteks kalimat.



Sawulan sira apanggih, majanma ta sira sang Wite ri sang Sayojana  
 mati sira lumiling, gumanti sang Sena mati kumurëb, gumanti sang Kakana  
 mati macacawët, gumanti (sa)ng Sotama mati angadëg kantëp(.) gumanti/ 5v  
 sang Suri mati alawehi, †...†<sup>2</sup> sang Mayamaya mati papanganten(.) †parëng  
 5 mijil sang Krësna lawan Gadana,†<sup>2</sup> majanma angganya sang Cit(r)anggada  
 ari sang Citrasena.

Dan ucapën sang Anggaraprana, ayun ta sira lawan panakawan,  
 maraha ri sang Aniruka, asamayaha kapanggih sireng taman(.) Den alap  
 sireng taman(.) malayu sira lawan ceṭinira, mawarah sira ring Bagawan  
 10 Wrëgu<> Ana ta anakira mëtu saking wëtëng, mëtu saking pasamaden,  
 Garbi araning wëtëng maguru ring Bagawan Sëndipati<> Ya kasinungan  
 saking pasamaden, tinurunan sang Parasu denira sang Wisnu, sinungan krëta  
 de Bagawan Sëndipati, lamun panditaha sang Garbi aran Bagawan Parasu, 6r  
 sanjata parasu/ mwan sanjatanira<> Mantuk sira kapanggih Bagawan  
 15 Wrëgu(.) manangis lunga sang Aniruka<> Datang sang Parasu mawarah  
 ring Bagawan Wrëgu, yan pinalaywakakën sang Aniruka de sang  
 Anggaraprana<> Tinutut arame denya maprang kacidra sang Anggaraprana,  
 dinuk ing sanjata parasu trus dadanya wëkasan pëjah(.) Malayu sang Aniruka  
 manangis pinatyan de sang Parasu, wruh yan tan mati agwils alunga mareng  
 20 ardi amanguna tapa, sang Garbi sangaskrëta Bagawan Parasu, yan patapan  
 ing Tugumanik(.) Inguripakën sang Aniruka[,] denira Bagawan Wrëgu(.)  
 Sira urip mantuka maring patapan(.)

†parëng mijil sang Krësna lawan Gadana,†<sup>2</sup>] menurut dugaan saya, bacaan ini harus diletakkan sebelum tokoh Citranggada dan Citrasena karena berhubungan dengan penjelmaan keduanya.

1 apanggih] apanggih N 1 sang Sayojana] sa sayognyana N 2 gumanti] gumati N 2 mati] pati N 2 gumanti]  
 gumati N 3 (sa)ng Sotama] \_ng sotama N 3 kantëp] katëp N 3 gumanti] gumati N 4 sang Suri] sa suri N 4  
 papanganten] papangaten N 5 Krësna] krasna N 5 angganya] aganya N 5 Cit(r)anggada] Cit(r)agada N 7  
 Anggaraprana] Agaraprana N 9 sira] sireng N 9 ceṭinira] ceṭira N 10 saking wëtëng] saki wtëng N 11  
 araning] raning N 11 Sëndipati] sëcipati N 12 saking] saki N 12 tinurunan de] tinurunan N 12 krëta] krata  
 N 14 sanjata] sajata N 14 sanjatanira] sajatanira N 14 mantuk] matuk N 15 Wrëgu] wragu N 16 Wrëgu]  
 wragu N 16 yan] ya N 17 Anggaraprana] agaraprana N 17 maprang] mapra N 17 Anggaraprana]  
 Agaraprana N 18 sanjata] sajata N 18 pëjah] pjah N 19 wruh] wrah N 19 agwils] agwils N 20 Garbi] gabi  
 N 20 sangaskrëta] sangaskrata N 21 Wrëgu] wragu N

Sebulan mereka menikah, sang Wite menjelma pada sang Sayojana, dia mati bercanda, ganti sang Sena mati tengkurab, ganti sang Kakana mati bercawat, ganti sang Sotama mati berdiri terbentur, ganti sang Suri mati mengikat, †...† sang Mayamaya mati (saat) menikah, †sang Kresna dan  
 5 Gadana keluar bersama† menjelma (pada) tubuh sang Citranggada, adiknya sang Citrasena.<sup>15</sup>

Dan diceritakan sang Anggaraprana, dia bersama panakawannya hendak datang pada sang Aniruka, (mereka) berjanji bertemu di taman. Dia diambil di taman, dia lari bersama pembantunya, (dia) memberitahu kepada  
 10 Bagawan Wregu. Ada anaknya yang keluar dari perut, keluar dari persemadian, Garbi namanya perut, berguru kepada Bagawan Sendipati. Dia diberi dari persemadian, sang Parasu dititisi oleh sang Wisnu, diberi nama oleh Bagawan Sendipati, jika sang Garbi menjadi pendeta bernama Bagawan Parasu, senjatanya adalah senjata kapak. Dia pulang, Bagawan Wregu  
 15 ditemui(nya), sang Aniruka pergi (sambil) menangis. Sang Parasu datang memberitahu Bagawan Wregu (bahwa) sang Aniruka dilarikan oleh sang Anggaraprana. (Anggaraprana) dikejar, ramai mereka berperang, sang Anggaraprana terluka ditikam dengan senjata kapak tembus dadanya akhirnya mati. Sang Aniruka berlari (sambil) menangis (lalu) dibunuh oleh  
 20 sang Parasu, tahu bahwa tidak mati (lalu) pergi ke gunung hendak bertapa, sang Garbi bernama Bagawan Parasu jika (di) pertapaan di Tugumanik. Sang Aniruka dihidupkan oleh Bagawan Wregu. Dia hidup ingin pulang ke pertapaan.

16 Dalam *Adiparwa*, adik Citranggada disebut sebagai Citrawirya (sang *Citranggada* ngaran sang *matuha*. *Kunĕng arinira sang Citrawirya*) (AdP. 98.2-3). Namun, *Korawasrama* telah menyebut adik Citranggada sebagai Citrasena (*gĕmuh kakayang ring pupu kiwa, palinggihanira sang Citranggada, gĕmuh kakayang pupu tengen, palinggihanira sang Citrasena*, h.130: 34-36).

Dan ucapën sang Kumbina yan sang Anggaraprana mati, malajëng  
 sang Kumbina datang ring Sang Hyang Surapati, aminta uri/pa ring 6v  
 Anggaraprana<.> Awrëtaha sira ring ibu inguripakën, winastu dadiya  
 yaksa(.) Samana ari de sang Kumbina, sang Matya(.) ya ta kasrëngën ya ta  
 5 winastu dadiya yaksa, sang Kumbina dadiya yaksi, manangis amalaku  
 ruwatani mala, ruwata lamun ana mayapada, yan ana padëg teja bayu  
 akasa(.) Lunga sira katiga, pangantiya pinggir ri lo Sarayu<.>

Dan ucapën sri Maraja Santanu, sampun bisa lalancingan pëjah Maraja  
 Santanu<.> Sang Prabata sampunira datang ri Tugumanik aguru ring  
 10 Bagawan Parasu rakwa sira, angrungu ta sira yen mati Maraja Santanu<.>  
 Datang ta sira ring Astina kapanggih sang Sayoanagandi, muwah sang  
 Citrasena sang Citranggada(.) Sang Sa/yojana ayun tumut abela, tan suka 7r  
 sang Prabata ri gatini bocah anom(.) Lumampah sira kriga kwigen\*, sang  
 Prabata sira lumuh prabuha,

15 yayi Citranggada Citrasena sira prabuwa,

Sang Prabata sira maring Bagawan Rama Parasu<.> Sampun sira  
 winuruk ri kawikun, ring pangupadesa(.) ring panambulihaning aji, sari  
 kuning myang kaprajuritan, kalawan si rayinira tan pomah<.>

1 Kumbina] kumbina N 2 Kumbina] kubina N 2 Sang Hyang] sahya N 2 aminta] amita N 3  
 Anggaraprana] agaraprana N 3 Awrëtaha] awrataha N 4 Kumbina] kubina N 5 Kumbina] kubina N 5  
 amalaku] amalatu N 6 mayapada] nayapada N 7 akasa] aksa N 7 pangantiya] pangatiya N 7 pinggir] pigir  
 N 8 Santanu] satanu N 8 lalancingan] lalacingan N 8 pëjah] pjah N 9 Santanu] satanu N 10 yen] yne N 10  
 Santanu] satanu N 11 Sayoanagandi] sayëganagandi N 12 Citranggada] citragada N 12 Sayojana]  
 sayognyana N 13 sang Prabata] sa prabata N 15 Citranggada] citragada N 17 panambulihaning]  
 panabulihaning N

Dan diceritakan sang Kumbina, saat sang Anggaraprana mati, sang Kumbina berlari datang kepada Sang Hyang Surapati untuk meminta agar Anggaraprana hidup. Dia akan memberitahu (agar) sang ibu dihidupkan, diijinkan untuk menjadi raksasa. Saat itu adik sang Kumbina, sang Matya, dia dimarahi dan diijinkan menjadi raksasa perempuan, menangis meminta terbebasnya dosa, akan bebas jika ada di dunia, jika ada pendiri *teja bayu akasa*.<sup>17</sup> Mereka bertiga pergi untuk menunggu di sungai Sarayu.

Dan diceritakan sri Maraja Santanu, setelah dapat bercelana, Maraja Santanu meninggal. Sang Prabata sudah datang ke Tugumanik berguru kepada Bagawan Parasu, dia mendengar bahwa Maraja Santanu meninggal. Dia datang ke Astina bertemu dengan sang Sayoanagandi bersama sang Citrasena (dan) sang Citranggada. Sang Sayojana ingin ikut mati bersama (namun) sang Prabata tidak senang karena anak(nya) masih muda. Dia berjalan cepat *kwigen*,<sup>18</sup> sang Prabata menolak untuk menjadi raja,

15 Dinda Citranggada Citrasena, kamu jadilah raja!

Sang Prabata datang kepada Bagawan Rama Parasu. Dia sudah diajar tentang kewikuan, tentang doktrin ajaran, tentang balasan kepada raja, *sari kuning*<sup>19</sup> dan *kaprajuritan*,<sup>20</sup> serta adiknya tanpa abdi.

17 *Teja bayu akasa* berarti api, angin dan eter atau angkasa (KJKI, h. 1248; 117; 19). Ketiga unsur ini merupakan bagian dari Panca Mahabuta, namun masih belum jelas apa yang dimaksud dengan kutukan 'jika berhadapan dengan teja bayu akasa'.

18 Tidak diketahui artinya, kemungkinan terjadi kesalahan dalam penyalinan atau salah pemisahan kata. *Kwigen* mungkin dapat dipisah menjadi *ku* ditambah *i* dan *gen* dari *nggwan* yang berarti tempat.

19 Dalam naskah Merapi-Merbabu terdapat teks yang berisi mantra aji *sari kuning* pada naskah nomor 21 dan 38 (Setyawati, dkk., 2002: 22; 31).

20 Berarti keprajuritan, dalam naskah Merapi-Merbabu terdapat teks yang berisi mantra aji kaprajuritan pada naskah nomor 25 dan 470 (Setyawati, dkk., 2002: 23; 258).

Ana ta putri tigang siki rahayu, kunang sang atuwa sang Amba  
panengah sang Ambi, wuruju[,] sang Ambalika<.> Sira sinayembarakakën[,]  
denira ratu ri Krētabumi, sri Maraja Kasipati(.) sira ta amuwus,

5           yen ana wani akēmbulana lawan para aji, lawan/ para sinatriya, yen 7v  
ana lumuh(.) sira sang buta Kakawah, sang buta Ari-ari wani  
kakēmbulana[,] angalapa sang raja putri(.)

Sang Prabata kinēmbulan, kalah kang para aji(.) mijil sang Berawa,  
sakeng angga sang Prabata, nūgraha saking Bagawan Rama Parasu<.> Buta  
Ari-ari tan mati dinuk ing sanjata, mati sira dinuk i wuluh, buta Rah Bang  
10       mati dinuk ing sērut, buta Kakawah mati dinuk ing idēp<.> Sang Prabata  
sira maring kadatyan, mameta sira putri tigang siki, apan sira sampun sirna  
kang para aji<.> Mantuk kang Prabata mangiring sira putri[,] tigang siki(.)  
meh sira datēnga Astina, myang sang Prabata(.)

          ulun mangalapa sang raja putri(.) ana ta arinisun sang Citranggada  
15       Citrasena, lamun tan ayuna arinisun/ ulun katēmpuhan<.> 8r

Mwang putri tigang siki datēnga Astina, panggih sira ibunira tan len sang  
Citranggada Citrasena<.> Sang Ambi mamilih sang Citranggada, sang  
Ambalika mamilih sang Citrasena, sama sira kinon wayuha sami tan ayun(.)  
Runtik sira sang Aba kangēn ujarira nguni(.) mijil sireng ratri, sang  
20       Sayojana(.)

          ūduh anak mami paran nimitanira mēnēng, kunang apan(.)  
          sahurira sang Amba(.) kangēn sabdanira sang Prabata, yen tan ana  
          kapilih ayun anak mami,[\*\*\*]

1 Amba] *lih. Ad.P.98.6*; aba N 2 panengah] panngah N 2 Ambi] *bdk. Ad.P.98.6*: Ambika; abi N 2  
Ambalika] abalika N 2 sinayembarakakën] singnayengbarakakën N 3 Krētabumi] *bdk. Ad.P. 98.15*  
Waranawati; kratabumi N 3 Kasipati] *lihat Ad.P. 98.10*; kasupati N 3 akēmbulana] akēmbulana N 6  
kakēmbulana] kakēbulana N 6 angalapa sang] anglapa sa N 6 putri] patri N 7 a(ji mi)jil] ajil N 8 angga]  
aga N 9 mati dinuk] mati jinuk N 9 sanjata] sajata N 9 Rah Bang] rabeng N 12 mantuk] matuk N 13  
Prabata] prata N 14 Citranggada] citragada N 16 panggih] pagih N 16-17 sang Citranggada] sang  
citrugada N 17 Citrasena] cisena N 17 sang Ambi] sang abi N 17 sang Citranggada] sa citragada N 17-18  
sang Ambalika] seng abalika N 18 sami] sangmi N 19 runtik] rungtik N 20 sang Sayojana] sang  
Sayogñana N 21 nimitanira] mimitanira N 21 kunang] kanang N 22 sang Amba] sa ña N

Ada tiga orang putri cantik, adapun yang tertua sang Amba yang tengah sang Ambi, dan yang bungsu sang Ambalika.<sup>21</sup> Mereka disayembarakan oleh raja di Kretabumi, sri Maraja Kasipati, dia berkata,

5 jika ada yang berani untuk mengeroyok dengan para raja dan para satria, jika ada (yang) menolak, sang buta Kakawah (dan) sang buta Ari-ari berani untuk mengeroyok, akan mengambil sang putri.

Sang Prabata dikeroyok, para raja kalah, muncul sang Berawa dari badan sang Prabata anugrah dari Bagawan Rama Parasu. Buta Ari-ari tidak mati ditusuk dengan senjata, dia mati ditusuk dengan bambu, buta Rah Bang 10 mati ditusuk dengan sisir, buta Kakawah mati ditusuk dengan bulu mata. Sang Prabata pergi ke istana untuk mengambil tiga orang putri, sebab para raja itu sudah habis. Sang Prabata pulang mengiringi tiga orang putri, dia hampir tiba di Astina dan (kata) sang Prabata,

15 Aku akan mengambil sang putri, ada adikku sang Citranggada Citrasena, jika adikku tidak mau, aku yang dikenai.

Dan tiga orang putri tiba di Astina, bertemu ibunya dan sang Citranggada Citrasena. Sang Ambi memilih sang Citranggada, Ambalika memilih sang Citrasena, mereka tidak mau disuruh untuk menikah lagi. Sang Amba marah 20 terpikir tentang ucapannya dahulu, dia keluar di malam hari, sang Sayojana, aduh anakku, apa sebabnya terdiam, ada apa?

jawab sang Amba, memikirkan ucapan sang Prabata, jika tidak ada dipilih anakku [\*\*\*]

21 Dalam *Adiparwa*, h. 98.11 ketiga orang putri tersebut bernama Amba, Ambika dan Ambalika (*ngaraning putri; sang Amba, sang Ambika, sang Ambalika*).

wėkasireng ibu(,) masamadi[,] sireng dalēm[,] padewagrahan anglėkasakėn  
 kunci pėpėt, pasambulihan(,) kapurusan denya masamadi<.> Mareng sang  
 Amba kapanggih masamadi kagya/t, sira sinapa denya mwanğ ila-ila tan 8v  
 wėnanga[,] ananakėn(,) pan ing atapa brata ni brata<.> Awingit manah sang  
 5 Amba, mara sireng Rama Parasu<.>

Sang Rama Parasu anak de Bagawan Wrėgu, mangka ibu sang  
 Aniruka putu de Ba[,]gawan Mandwagėni<.> Ana ta yaksa sakti angarėpi  
 sang Aniruka, paksa mangsahėng sira Bagawan Mandyagėni, kahidėp sira  
 mamuja tėkaning yaksa sakti, sinunga sira kaprajuritan mijil yaksa berawa,  
 10 muwah sira Bagawan Wrėgu, sangka ri wėtėng sanjata madagėni, amėjahi  
 kang rasaksa(,) Sira mulaning kaprajuritan mwanğ dadyaning bařara  
 inugrahan sira sanjata parasu(,) ika ta mijil Rama Parasu<.>

Ana ta ratu sakti wani bala ngusi alas/ atakut sang Rama Parasu(,) 9r  
 kesisan sang Abahu[,]sasreki kařatyanika Pur(ija)pati<.> †...†<sup>3</sup> sira sang  
 15 Rama Parasu sira makarya kařatyan, mungguh sira ring Awu-awu Langit,  
 lawasnya sanga likur wėngi, ring alas Paprangan<.> Ya ta mati denira Rama  
 Parasu irika ingusi de sang Prabata(,) tinut de sang amara lwingira takyan(,)  
 sapa ta kita mara ko mahoswa ratri,  
 pukulun pun Prabata(,) 9v  
 20 tan esti paksa sari pun Prabata, mangke/ datang sang Amba(,) 9v

† P(ė)jah ta ya wėkasan mangras c<u>rna kunang aran Mu(n)řapati D[m]ar(ma)<.> Mangkana mijil  
 balanya kabeh ya ta sang řatih Ga(n)řara, ari wadon sang Ga(n)řari(,) wuruju sang Sangkuni<.> Ramya  
 denya prang kyeħ kawulanira, Maraja Mu(n)řapati salaksa kė<ř>i, †<sup>3</sup>] *Bagian ini secara urutan logis  
 tidak berhubungan dengan kalimat baik sebelum maupun sesudahnya.sehingga harus dikeluarkan dari  
 bacaan.*

1 wėkasireng] kasireng N 1 anglėkasakėn] alėkasakėn N 2 kunci] kuci N 2 pasambulihan] pasabulihan N  
 2 denya] denu N 3 Amba] aba N 3 kapanggih] kapanggih N 4 wėnanga] wnanga N 4 atapa brata] atapa  
 braka N 5 Aba] aba N 6 Wrėgu] wragu N 7 Mandwagėni] madwagni N 9 sinunga] sinuta N 10 Wrėgu]  
 wragu N 10 sanjata] řajata N 12 ta mijil] tan mijil N 14 Abahusasreki] abahusasreki N 15 makarya]  
 makayya N 15 mungguh] mungguh N 16 wėngi] wngė N 17 Prabata] prabta N 19 pukulun] pulun N 19-20  
 Prabata tan esti] prabatan esti N 20 mangke] make N 20 Amba] aba N

pesannya kepada ibu, dia bersemadi di candi menjalankan *kunci pepet*,<sup>22</sup> .  
*pasambulihan, kapurusan*<sup>23</sup> semadinya. Sang Amaba datang ditemui  
bersemadi, terkejut, dia dipanggil olehnya dan larangan tidak akan boleh  
menyudahi karena sedang menjalankan tapa brata. Hati sang Amba marah,  
5 dia datang kepada Rama Parasu.

Sang Rama Parasu anak Bagawan Wregu, ibunya adalah sang  
Aniruka, cucu dari Bagawan Mandwageni. Ada raksasa sakti menghendaki  
sang Aniruka, (dia) bertekad melawan pada Bagawan Mandyageni, dia  
berpikir memuja datangnya raksasa sakti, agar dia diberi keprajuritan keluar  
10 raksasa berawa, dan Bagawan Wregu, senjata madageni dari perut,  
membunuh raksasa itu. Itulah awalnya keprajuritan dan penjelmaannya  
batara, dia dianugrahi senjata kapak, itulah sebabnya muncul Rama Parasu.

Ada raja sakti pemberani pergi ke hutan takut kepada Rama Parasu,  
sang Abahusara kehilangan istananya Purijapati. †...† Sang Rama Parasu  
15 membuat istana, dia berada di Awu-awu Langit, lamanya dua puluh  
sembilan malam, di hutan Paprangan. Dia mati oleh Rama Parasu, disanalah  
tempat yang dituju oleh sang Prabata, diikuti oleh yang datang, dia bertanya,  
siapa kamu datang tergesa-gesa di malam hari,  
hamba Prabata,  
20 Prabata tidak ingin gagasan baik, sekarang datang sang Amba,

22 Tidak jelas apa yang dimaksud dengan *kunci pepēt* ini, namun dalam koleksi naskah Merapi-Merbabu nomor 15 (30r.1) terdapat kalimat dalam mantra yang menyebut tentang kunci pepēt yang berbunyi “*ḥaṭari kuñci pepēt.ḥaṭara kuñci pepēt. mungguh ring kawawadonan*”. Kemungkinan teks mantra ini hanya diperuntukkan bagi wanita seperti yang dijalankan Amba.

23 Dalam koleksi naskah Merapi-Merbabu terdapat aji berupa mantra kapurusan pada naskah nomor 67.3, 232, 307.1, 503 I (Setyawati, dkk., 2002: 274).



Iwing sang datang sira matyakon,  
 pukulun Amba kanak de sang ratu ring Krētabumi, somahipun Prabata,  
 Iwing Bagawan Parasu,  
 rabi ta kita tēka sira mangkya katēmpuhan, alap dantanaku(,)

5 manggale pun Prabata,  
 yen alēmēh mati ko denku,  
 suka pun Prabata paḍēma<.>

Sinēngguhakēn pun Prabata pasanggraha, ingayat ing pati, angusi sang  
 Sayojana<.> Paran nimitaning mangusi, binuru sang Prabata ingayat i pati,  
 10 denira sang Adi sira, lawan den aku talapakan sira iku, arane wong paraning  
 papa, winarah ing aji saking Bagawan Parasu<.> Linawan sira sang Rama  
 Parasu(,) kalah sang Rama Parasu, a/ngusi ya sang Amba(,) Sang Amba 10r  
 anabut gandewa, ya ta mapagakēn sang Prabata<.> Tēhēr mamanah sang  
 Prabata, winēden-wēden sang Amba, sah saking tangannya tēka prananing  
 15 jaja sang Amba<.> Anangis sang Prabata amalaku sinapatan, sinapatan sang  
 Prabata tan matiya, yen ana putri anak-anakan gandewa<.> Mati sang Amba  
 wēkasan pējah(,) winarah sang Ambi Ambalika, ginēsēng sang Amba(,) Ya  
 ta lunga, lalana sang Amba, kunang sang Prabata sira s(in)ung (a)ran  
 sangaskrētanira aran sang Bisma(,) mara ring Wirakanda lawas denya  
 20 mangunakēn tapa.

1 Iwing] Iwi N 1 sira] wira N 2 Amba] aba N 2 Krētabumi] kratabumi N 4 mangkya] makya N 5  
 manggale] magale N 8 sinēngguhakēn] sinēngguhakēn N 8 pasanggraha] pasanggraha 9 Sayojana]  
 sayognyana N 9 nimitaning] mimitaning N 11 sang Rama] pasang Rama N 12 Amba] aba N 12-13 Amba  
 anabut] abanabut N 14 Amba] aba N 15 Amba] aba N 15 anangis sang] anangisang N 16 gandewa]  
 gaḍewa 16 Amba] aba N 17 pējah] pjah N 17 Ambi Ambalika] abi abalika N 17 ginēsēng] gēnēsēng N  
 17 Amba] aba N 18 Amba] aba N 18 s(in)ung (a)ran] sungran N 18 sangaskrētanira] sangaskratanira N 19  
 Wirakanda] wirakadh N 19 lawas] lawa N

kata yang datang dia bertanya,

hamba Amba, anak sang raja di Kretabumi, istri Prabata,

kata Bagawan Parasu,

menikahlah kamu karena kamu dikenai sasaran, ambil olehmu anakku,

5 Prabata menolak,

jika menolak, kamu mati olehku,

lebih baik Prabata mati.

Prabata dianggap (sudah ada) persiapan, diancam dengan kematian, sang Sayojana mengungsi. Bagaimana sebabnya pergi, sang Prabata dikejar  
 10 oleh sang Adi, dan dia itu diaku telapak(nya), namanya orang sasaran kesusahan, diajar dengan aji dari Bagawan Parasu. Sang Rama Parasu dilawan, sang Rama Parasu kalah, sang Amba mengungsi. Sang Amba mencabut busur, dia menghadang sang Prabata. Lalu sang Prabata memanah, sang Amba ditakut-takuti, lepas dari tangannya (dan) tembus dada sang  
 15 Amba. Sang Prabata menangis meminta dikutuk, sang Prabata dikutuk tidak akan mati, jika ada putri (yang) akan beranak sebuah busur. Akhirnya sang Amba mati, sang Ambi Ambalika diberitahu, sang Amba dibakar. Lalu sang Amba pergi berkelana, dan sang Prabata diberi nama, nama penobatannya sang Bisma<sup>24</sup>(,) datang ke Wirakanda, lama dia menjalankan tapa.

24 Dalam Adiparwa, nama Bisma dinobatkan kepada Dewabrata karena dia bersumpah di hadapan Sayojanagandi untuk menjadi *brahmacari* agar tidak mempunyai keturunan yang akan menjadi raja di Astina (h. 97.16-19). Sedang dalam Bismaprawa, nama Bisma dinobatkan kepada Prabata karena Prabata telah dikutuk oleh Amba yang mati di tangannya bahwa ia tidak akan mati sebelum ada perempuan yang mempunyai anak sebuah busur.

Dan ucapĕn widadara sang Citrasena, ya ta ingilangkĕn antĕn sang  
 Prabata ri gatinging amamaḍa/ dewata, ingilangkĕn ta ya myang linanira 10v  
 sang Citranggada Citrasena, sama salin arana lamun tatan patya(.)  
 [\*\*\*]†dinuk ing taya ing ḍĕnḍama trisula mati ta ya kalah sang Amba, sira  
 5 kari muwah sang Ambalika kari sireng rika pinapetakĕn ta sira karma, apan  
 ila-ila yen tan atinggala wĕka(.) Mangkana pinet de sang Sakri lan sang  
 Madwija, alĕmĕh sira tumingal ing istri mĕrĕm, sang Ambi apatutanta sira  
 mijil ta sang Drĕṣṭarata, kinon ta sang Biyasa amaranana sang Ambalika<.>  
 Ana tumingal sira apatih sira mawĕnĕs apatutan[,] mĕtu sang Narapati†<sup>4</sup>  
 10 [\*\*\*]†paḍa patutan sang Nama Widura api-api kasandung samanak-anak  
 sira Nama Widura, ya ta ḍehog(.) Lunga ta sang Byasa maring Kalapa  
 Dijwa, kunang sang Drĕṣṭarata kang atuwa lawan sang Panḍu(.) sang Nama  
 Widura,†<sup>6</sup>  
 †Baṭara Prameswara tumingal sang Panḍu ratuwa(.) mangutus sira  
 15 ring Narada, myang Bagawan Agasti(.) Sang Drĕṣṭarata sira wuta(.) sang  
 Panḍu sira manggale ratuha, sira Baṭara Pramesyara si/ra tumingal sira 13r  
 parĕng angadĕga(.) ratu sang Drastarata†<sup>5</sup> [\*\*\*] †Maraja Panḍu sira lunga  
 minggat ing alas(.) Mapengĕta sang Bisma(.) pinaran siranakira, mara ring  
 alas tumingal sang Agasti./ Wruh ta sang Narada Baṭara Prameswara, sira 12v  
 20 manurunana raja ingaran ing Indraprasta(.) Ya ta mangkya kaḍatyanira  
 Maraja Panḍu,†<sup>8</sup>

1 antĕn] atĕn N 3 Citranggada] citragada N 3 sama] ṣama N 3 tatan] tantan N 4 Amba] aba N 6 atinggala]  
 atigala N 6 wĕka] wka N 7 Ambi] abi N 7 mĕrĕm ] mĕrĕm ta N 7 sira mijil] si mijil N 8 Drĕṣṭarata]  
 Drastarata N 8 Ambalika] abalika N 9 sang Narapati] sa nalapati N 11 sang Byasa] sa byasa N 12  
 Drĕṣṭarata] Drastarata N 12 sang Panḍu] sa panḍu N 14 mangutus sira] mangutusira N 15 Drĕṣṭarata]  
 Drastarata N 16 manggale] magale N 18 minggat ing] mangat ing N 18 mapengĕta] mapangĕta N 19  
 wruh] wrah N 20 Indrapasta] idraprastang N 20 mangkya] makya N

Dan diceritakan bidadara sang Citrasena, adik sang Prabata .  
 dihilangkan karena menyamai dewa, dia dihilangkan dan matinya sang  
 Citragada Citrasena, agar berganti nama jika tidak akan mati. [\*\*\*] †ditikam  
 dengan kekosongan dengan tongkat trisula, dia kalah, sang Amba mati,  
 5 hanya tinggal sang Ambalika, dia tinggal disana dicarikan suami, sebab  
 pantangan jika tidak meninggalkan anak. Demikianlah (mereka) diambil oleh  
 sang Sakri dan sang Madwija, dia menolak melihat istri merem, sang Ambi  
 mendapat anak sang Drestarata, sang Biyasa disuruh mendatangi sang  
 Ambalika. Dia melihat sang begawan, dia pucat (lalu) mendapat anak sang  
 10 pangeran†[\*\*\*] †sama beranak sang Nama Widura,<sup>25</sup> pura-pura tersandung  
 (lalu) mendapat anak Nama Widura, dia pincang. Sang Byasa pergi ke  
 Kelapa Dijwa, adapun sang Drestarata tertua dan sang Pandu, sang Nama  
 Widura†

†Batara Prameswara melihat sang Pandu akan menjadi raja, dia  
 15 mengutus Narada dan Bagawan Agasti. Sang Drestarata buta, sang Pandu  
 menolak menjadi raja. Batara Prameswara melihat mereka akan bersama  
 menjadi raja sang Drestarata† [\*\*\*] †Maraja Pandu pergi melarikan diri ke  
 hutan. Sang Bisma menjadi ingat, anaknya didatangi, datang ke hutan  
 melihat sang Agasti. Sang Narada mengetahui (bahwa) Batara Prameswara  
 20 akan menurunkan raja (yang) dinamakan di Indraprasta. Itulah sekarang  
 sebagai istananya Maraja Pandu†.

25 Dalam Bismaprawa, Widura selalu disebut dengan sang Nama Widura, meskipun dalam Adiparwa hanya dikenal dengan Widura (*sang Widura makebu anakning mantri patih*, h.90.26-27), demikian juga dalam Korawasrama (*sang Widura pwa makapurohita sang Pandawa*, h. 40.23). Namun, Korawasrama sekali menyebut Widura dengan *sang anama Widura (antënira, sang anama Widura pinakatuwa-tuwa de sang Pandawa*, h.114). Dengan demikian patut diduga bahwa Nama Widura dalam Bismaprawa bisa jadi berhubungan dengan anama Widura dalam Korawasrama mengingat usia kedua teks tidak terpaut jauh dan beberapa naskah Korawasrama juga ditemukan dalam koleksi naskah Merapi-Merbabu dimana Bismaprawa berasal. Selanjutnya, Nama Widura kemungkinan berkembang ke dalam lingkungan sastra Jawa menjadi Yama Widura, karena hal seperti ini juga pernah terjadi naskah Arjunawijaya yang menyebut Koda Wibisana untuk *kroda* Wibisana dan dilestarikan menjadi Koda Wibisana dalam lingkungan sastra Jawa (Supomo, 1964: 177-186).

- †Dan ucapēn Bagawan Dyuwasa ring gatining abrata tan ajahan laksana<.> Ana ta ratu Maduranagara, bisekani ratu Maraja Dyusanta(.) anak-anak putri(.) Maraha sang Prēta†<sup>7</sup> [\*\*\*]mapajar sira yen sira rēp alupya Sang Hyang Aditya(.) mangkana[,] linangkahan asēp dupa panggil cinipta
- 5 Sang Hyang Aditya denya<.> Ginuyu-guyu de sang Basudewa sira sang Prēta mwan somahira, anak de Maraja Kawruha(.) Lwing sang Prēta ciptanira moga somahira[,] asungi wirang ring sang Basudewa(.) Ya ta winijlakēn saking karna kang bocah(.) linabuh kang bocah(.) linabuh ring tasik(.)
- 10 Ana ta amalantēn ring atinya, Sang Hyang Rawi tyasira manambut arani putra sang Radeya, cinipta/ Sang Hyang Raditya tumurun Sang Hyang Raditya kang dinēlē de sang Prēta, satinalira listuhayu sira sah sang Raditya(.) Sang Prēta kangkēn dina ratri linangkahana kang asēp cinipta denira somahnira Sang Hyang(.) mabobot[,] sira(.) *11r*
- 15 Maharaja Dyusanta pinahidēpakēn sang Prēta sira jajamah(.) runtik sira Maraja Dyusanta. angayat ing pati(.) Sang Basudewa tumurun sira samadi ajinira ika mahan(.) cinipta datang sang Dyuwasa(.) tumurun kita kon ing sang Prēta maruwat Maraja Intēn Kalita, sinahut sira ring pērēsēt(.) Satingal Maraja Dyusanta ruwat mala ika(.)
- 20 katon ta sang Prēta ma[,]ngabakti mangastuti sira(.) sang Prēta amawa puspa mas/ kalih tahl(.) *11v*

1 ucapēn] ucapan N 1 gatining] gangtining N 2 ana ta] ana ta na N 3 yen] ye N 4 Sang Hyang] hya N 4 mangkana] makana N 4 linangkahan] lanangkahan N 4 asēp dupa panggil] sēp dupa pagil N 5-6 Prēta mwan] prata mang N 6 Kawruha] kawruha N 6 Prēta] prata N 7 asungi wirang] asubi wira N 9 amalantēn] amalantēn N 9 tyasira] tyasingra N 11 kang dinēlē] kan dinēlē N 11 Prēta] prata N 11 satingalira] sangtingalira N 12 linangkahana] lingnikahana N 13 kangkēn] kangēn N 14 Dyusanta] dyusantu N 14 sang Prēta] sa prata N 14 runtik] rutik N 15 sang Basudewa] sa basudewa N 16 samadi] sangmadi N 16 ika] eka N 16 sang Dyuwasa] sa dyuwasa N 17 Prēta] prata N 17 Intēn] itēn N 19 katon] kato N

†Dan diceritakan Bagawan Dyuwasa sebabnya melakukan brata tidak seperti *ajahan*.<sup>26</sup> Ana seorang raja Maduranagara, nama penobatannya Maraja Dyusanta, mempunyai anak perempuan. Sang Preta akan datang† [\*\*\*] dia mengajari jika dia ingin memanggil Sang Hyang Aditya, begitulah

5 *asap dupa panggil*<sup>27</sup> dilangkahi (dan) Sang Hyang Aditya dipikirkan olehnya. Sang Preta ditertawai oleh sang Basudewa dan istrinya, anak Maraja Kawruha. Kata sang Preta dalam hatinya semoga istrinya memberi malu kepada sang Basudewa. Anak tersebut dikeluarkan dari telinga, (lalu) anak itu dibuang, dibuang ke laut.

10 Dalam hatinya ada yang mengambil, Sang Hyang Rawi menyambut, nama putranya sang Radeya,<sup>28</sup> Sang Hyang Raditya dipikirkan, Sang Hyang Raditya yang dilihat oleh Preta turun. Sepenglihatannya baik, sang Raditya pergi. Sang Preta setiap siang malam, asap itu dilangkahi yang dipikirkan olehnya suaminya, dia hamil.

15 Sang Preta dianggap oleh Maharaja Dyusanta telah berzina, Maharaja Dyusanta marah (dan) ingin membunuh. Sang Basudewa turun bersemadi, *ajinya* itu sempurna, datang sang Dyuwasa yang dipikirkan,

kamu turun permintaan sang Preta membebaskan Maraja Inten Kalita, dia disambar dengan cepat. Setelah dilihat Maraja Dyusanta bebas

20 dosanya itu, sang Preta dilihat menyambut (dengan) menyembah, sang Preta membawa bunga emas dua *tail*.<sup>29</sup>

26 Arti kata *ajahan* tidak ditemukan dalam kamus, kemungkinan kesalahan dari kata *dadah* menjadi *adadah* menjadi *ada(da)han* yang berarti berkorban.

27 *Asap dupa panggil* yang diberikan Begawan Dyuwasa kepada Kunti atau Preta ini dalam Adiparwa disebut dengan *mantra Adityahredaya* (*nihan tang mantradityahredaya ngaranira*, h.110.16-17).

28 Dalam Adiparwa, Radeya disebut sebagai sang Basusena atau Karna ( *inaran sang Basusena, sang Karna ngaranira waneh*, h. 111.17-18).

29 Ukuran berat khususnya untuk emas dan perak (KJKI, h.1180), ukuran berat seberat 1/16 kati atau 38.601 gram (BDj, h. 585 )

Kewuhan sang Dyuwasa sinungan kahibon kalistuhayon myang asēp  
 dupa panggil, sampun kawuwus de sang Prēta lunga ta sang Dyuwasa(.)  
 Sang Prēta sira mahido ikang aji(.) kasrang guna linēkasakēn kang aji(.)  
 masamadi cinipta[\*\*\*] winutahakēn[,] kang bras arēping lawang(.) Sinangēt  
 5 ikang olah-olahan datang Bagawan Dyuwasa, tingalira bras wutah  
 pinupunira(.) Wruh yen sang indrajala karingētēn sira(.) magupuh datang  
 sang Dyuwasa, ingēntas(.) ingēntasira kang olah-olahan(.)

Satingalira[,] kumukus wruh ta sira yan ingupayan(.) runtik sira sang  
 Dyuwasa<.> Sang Prēta sira kinon kumurēb kinubēk alaris/ myang kēla  
 10 itik(.) anadah sangi prah babaka gigir(.) Sang Prēta ingusapan gigir  
 sangheranya anak wuruju apan sang Garasena, gumanti sang Basudewa  
 gumanti sang Yarbahu wuruju sang Prēta(.) Sira kinon ing basana, ubayanira  
 datēng tēngange diwasa Bagawan Dyuwasa ring Talaga Dijwa(.) Mawa gata  
 sira, sēsēmatan myang awētis itik mungsira mala laris(.) Uni ta sira lawan  
 15 ramanira, sira Dewi Kotala kang rama sira manira kalopyan sira, sapedokira,  
 ana sēsēmatan satingalira tēngange(.) wruh ta sira yan kabēlēt(.) ya ta sira  
 siniti ring Astina.[\*\*\*]

12r

2 panggil] pagil N 2 Prēta] prata N 2 sang Dyuwasa] sa dyuwasa N 3 Prēta] prata N 6 wruh] pruh N 6  
 indrajala] idrajala N 6 karingētēn] karingitēn N 6 magupuh] magupu N 7 ingēntas] ingētas N 7  
 ingēntasira] ingētas sirang N 7 olah-olahan] ulah-olahan N8 wruh] wrah N 8 ingupayan] tan ingupayan N  
 8 runtik] rutik N 9 Prēta] prata N 10 Prēta] prata N 11 apan sang Garasena] apanu sang Garasena N 11  
 gumanti] gumati N 12 gumanti] gumati N 12 Prēta] prata N 13 dijwa] dojwa N 14 awētis] awatis N 14  
 mungsira] mangsira N 14 uni ta] uni tata N 15 kang rama] ka rama N 16 tēngange wruh] tangange wrah N

Sang Dyusawasa kesulitan, diberikan *kahibon kalistuhayon* dan *asap dupa panggil*, setelah diceritai oleh sang Preta, sang Dyuwasa pergi. Sang Preta menghina aji itu, kemampuan aji itu segera dipraktekkan, bersemadi dipikirkan,[\*\*\*] ditumpahkan beras itu di depan pintu. Masakan itu  
 5 dikuatkan, Bagawan Dyuwasa datang, dilihatnya beras tumpah diambilnya. Tahu bahwa itu tipu muslihat dia berkeringat, sang Dyuwasa datang, diangkat, diangkatnya masakan itu.

Dilihatnya asap, dia tahu bahwa dia dikenai tipu daya, sang Dyuwasa marah, Sang Preta disuruh tengkurap, diaduk dan masak itik, menerima janji  
 10 kewajiban mulai dari punggung. Sang Preta diusap punggung *sangherannya*<sup>30</sup> anak bungsu karena sang Garasena, berganti sang Basudewa, berganti sang Yarbahu, terakhir sang Preta. Dia disuruh berpakaian, janjinya datang lewat tengah hari Bagawan Dyuwasa di telaga Dijwa. Dia membawa kendi, takir, dan kaki itik untuk segera membebaskan  
 15 dosa. Dahulu dia dan ayahnya, ayah Dewi Kotala, dia tidak sadarkan diri, dibandingkan dengannya, ada takir dilihatnya saat tengah hari, dia tahu jika *kebelet*,<sup>31</sup> dia dibumikan di Astina [\*\*\*]

30 Arti *sanghera* tidak ditemukan dalam kamus, kemungkinan berasal dari kata *her* menjadi *angher* yang berarti membiarkan untuk menunggu (KJKI, h. 353)

31 Kabelet dapat berarti tiba-tiba terganggu atau kesulitan (KJKI, h. 120)



†...†<sup>8</sup>†...†<sup>7</sup> †...†<sup>6</sup> †...†<sup>5</sup> †...†<sup>4</sup>

[\*\*\*]mangucap lawan sang Basudewa, amilangana kang para aji(.) sang Prēta sinahut ingkus yan waras tan asung tumbasēn i mas pirak lamun ana wani kakēmbula/na, ya ta angalapa sang raja putri denya(.) lunga sang 13v Basudewa, kapanggih Maraja Salya myang sang Darmawena(.) Ling sang 5 Narapati(,)

paran karyaning datang,

ling sang Basudewa(,)

watēk raja-putri karya, sang sri narapati anakira asung ing ratu ri Maduranagara, pinagēhakēn ringsayēmbarakakēnisun pinaka ati kari 10 ya, sira mēdarana sastra karēpisun(,)

Lunga sang sri narapati lawan sang Dinasena, muwah panakawan kalih(,). Datang sira ring Maduranagara, kapanggih Maharaja Puntiboja(,)  
ling Maraja[,] Dyusanta,

suruda bage sri narapati datēnga raja sangulun(,)

†Maraja Pandu sira lunga m<i>(ng)gat ing alas map<e>ngēta sang Bisma(,). Pinaran sira anakira, mara ring alas tumingal sang Agasti(,)/ Wr<u>h ta sang Narada Baṭara Prameswara, sira manurunana raja ingaran ing I(n)draprasta[ng](,). Ya ta ma(n)kya kadatyanira Maraja Pandu.†<sup>8</sup>] *Bagian menceritakan kepergian Pandu ke hutan yang merupakan kelanjutan dari kisah penolakan Pandu menjadi raja.*

†Dan ucap<e>n Bagawan Dyuwasa ring ga[ng]tining abrata tan ajahan laksana[,] ana ta [ta] ratu Maduranagara, bisekani ratu Maraja Dyusanta anak anak putri maraha sang Prēta†<sup>7</sup>] *Bagian ini seharusnya diletakkan sebelum mulai kisah sang Prēta karena secara urutan logis bagian ini adalah pendahuluan untuk kisah Prēta.*

†pada patutan sang Nama Widura api-api kasandung samanak-anak sira Nama Widura, ya ta dehog lunga ta sa(n)g Byasa maring Kalapa Dijwa, kunang sang Dr<e>starata kang atawa lawan sa(n)g Pandu sang Nama Widura, †<sup>6</sup>] *Bagian ini melanjutkan bagian yang menceritakan kisah lahirnya Drēstarata dan Pandu serta kemudian Nama Widura.*

†Baṭara Prameswara tumingal sang Pandu ratuwa mangutus (s)ira ring Narada, myang Bagawan Agasti sang Dr<e>starata sira wuta sang Pandu sira ma(n)gale ratuha, sira Baṭara Prameswara si/ra tumingal sira parēng angadēga, ratu sang Dr<e>starata†<sup>5</sup>] *Kisah pada bagian ini menceritakan Drēstarata dan Pandu setelah dewasa sehingga diletakkan setelah bagian yang menceritakan lahirnya Drēstarata dan Pandu*

†dinuk ing taya ing dēndama trisula mati ta ya kalah sang A(m)ba, sira kari muwah sang A(m)balika kari sireng rika pinapetakēn ta sira karma, apan ila-ila yen tan ati(n)gala w(ē)ka mangkana pinet de sa(n)g Sakri lan sang Madijwa, alēmēh sira tumingal ing istri m(ē)rēm [ta] sang A(m)bi apatutanta sira mijil ta sang Dr<e>starata, kinon ta sang Bi/ya'sa amaranana sang A(m)balika, ana tumingal sira apatih sira mawēnēs apatutan, mētu sa(n)g Na<r>apati†<sup>4</sup>] *Bagian ini berkisah tentang Ambi dan Ambalika yang mempunyai anak atas bantuan Byasa karena ditinggal mati suaminya sehingga diletakkan setelah bagian yang menceritakan kematian Citranggada dan Citrasena.*

1 sang Basudewa] sa basudewa 2 tumbasēn i] tumiba,sēn i N 3 kakēmbulana] kakēbulana N 3 angalapa] angala N 4 Salya] salyya N 9 ringsayēmbarakakēn] ringsayēmbarakakēn N 10 mēdarana] madarhana N 11 panakawan] pananakawan N 12 sira ring] sireng ring N 12 Puntiboja] putiboja N

†...††...† †...† †...† †...†

[\*\*] berkata pada sang Basudewa, agar menghitung para raja, sang Preta dipegang (menjadi) gemetar, jika sehat tidak boleh dibeli dengan mas perak jika ada (yang) berani menyerang bersama, dia akan mengambil sang putri, sang Basudewa pergi, bertemu Maraja Salya bersama sang Darmawena. Kata

5 sang raja,

apa maksud kedatangan(mu),

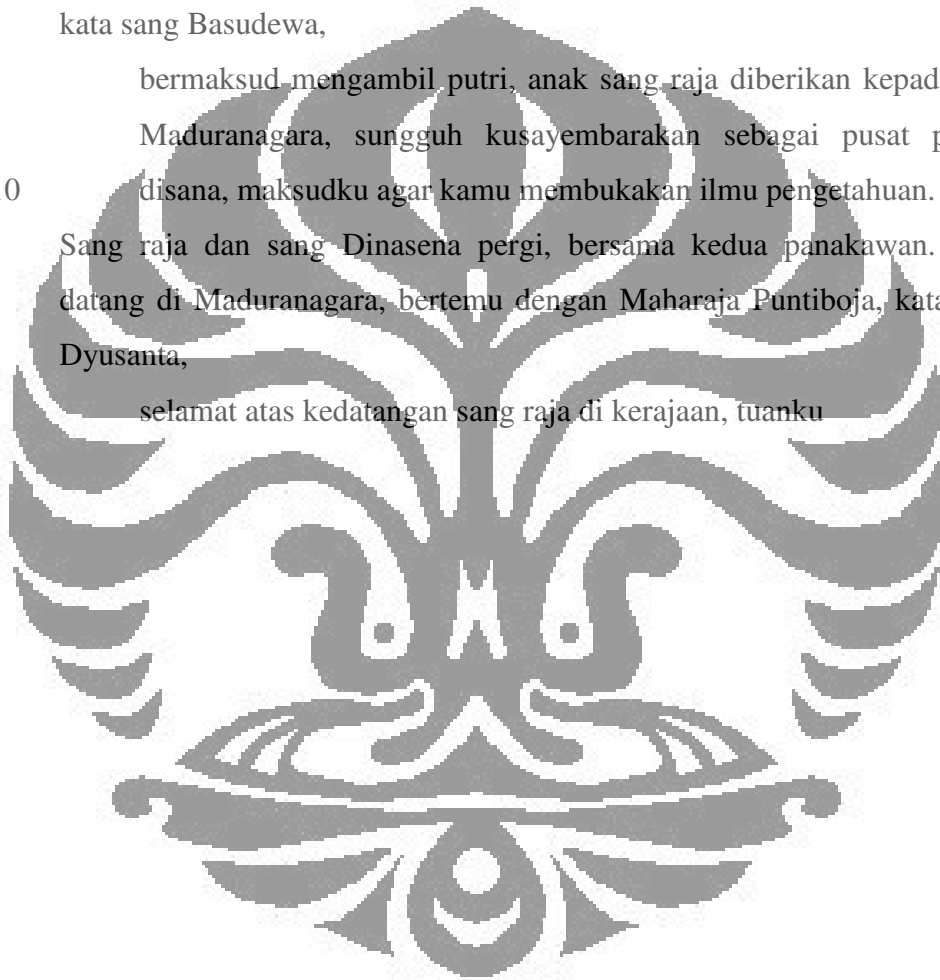
kata sang Basudewa,

bermaksud mengambil putri, anak sang raja diberikan kepada raja di Maduranagara, sungguh kusayembarakan sebagai pusat perhatian

10 disana, maksudku agar kamu membukakan ilmu pengetahuan.

Sang raja dan sang Dinasena pergi, bersama kedua panakawan. Mereka datang di Maduranagara, bertemu dengan Maharaja Puntiboja, kata Maraja Dyusanta,

selamat atas kedatangan sang raja di kerajaan, tuanku



ri matur(,) lunga sang ratu ring Madrakapura(,) sami tumurun[,] sakwehning  
 para haji sami manaha(,) sri Maraja Munḍapati(,) Maraja Durma, Mara/ja 14r  
 Kawruh, Maraja Panḍu sami sakahaji(,) datang sang Basudewa, asung  
 busana ring ratu ring Madrakapura, kahanak de Maraja Wilapati manak  
 5 denira, sang Rama Parasu datang tikang rajakarya mēdal(,)

Sang rajaputri datēnge papanggungan, sang Basudewa sira sowara sira  
 ring para aji(,) tan a(na) sanggupa[,] sakyehning para aji(,) Ana ratu wani  
 kakēmbulan sang ratu ring Madrakapura, kunang sang ratu ring  
 Indrapraṣṭa(,) Sira tan adoh kalawan Bagawan Biyasa, myang rame denya  
 10 kēmbulan sang ratu ri Madrakapura, dinuk i panah kalah kang paraji  
 winijiḥlakēn sang Candaberawa<.> Maraja Puntiboja angucap lingnira(,)  
 sang prabu ring Madrakapura, kanya nurun/akēn sang raja putri sira, 14v  
 Sang Biyasa sira murina(,) sanggupi ring sang prabu ring  
 Indrapraṣṭa(,) sumahur dan lingnira, kinon sira mamungsuwa sang ratu ring  
 15 Madrakapura<.> Ingadēgan Maraja Salya denira sang Panḍu Dewanata,  
 sungēna Maraja Salya(,)  
 mangucap ta sang ratu ring Indrapraṣṭa, lingnira manurun sang raja putri(,)  
 aku durung kalah denya,  
 kinon sira angataga para ratu kabeh,  
 20 muwah tikang balamu kalah mwan arinku(,) tingalana sang Madrin,  
 alap denta Maraja Panḍu Dewanata, asraha sira kadatyan(,)

1 sakwehning] sangkwehning N 2 Munḍapati] muḍapati N 3 Kawruh] Kawrah N 5 rajakarya] rajakaryya  
 N 6 Basudewa] basadewa N 7 a(na) sanggupa] a\_sanggupa N 7 Ana] ana ana N 8 kakēmbulan] kakabulan  
 N 9 Indrapraṣṭa] idrapraṣṭa N 9 adoh] adeh N 9 Bagawan] gawan N 11 Puntiboja] putiboja N 13 sanggupi]  
 sagupi N 14 Indrapraṣṭa] idrapraṣṭa N 15 Salya] salya N 17 Indrapraṣṭa] idraṣṭa N 17 lingnira] liningra N  
 17 manurun] manurung N

setelah menyambut, sang raja Madrakapura pergi, seluruh raja turun untuk berpikir, sri Maraja Mundapati, Maraja Durma, Maraja Kawruh, Maraja Pandu (dan) semua golongan raja, sang Basudewa datang memberi busana kepada raja di Madrakapura, anak Maraja Wilapati, sang Rama Parasu  
5 datang, upacara kerajaan keluar.

Sang putri datang ke panggung, sang Basudewa memberi perintah kepada para raja, seluruh raja tidak ada yang sanggup. Ada raja (yang) berani menyerang sang raja di Madrakapura, yaitu sang raja di Indraprasta. Dia tidak jauh dengan Bagawan Biyasa, dan perangnya dengan sang raja di  
10 Madrakapura, diserang dengan panah, kalah para raja itu dikeluarkan Candraberawa. Maraja Puntiboja berkata, katanya,

kamu yang menurunkan sang putri,

Sang Biyasa marah, menyanggupi untuk sang raja di Indraprasta, menjawab dan katanya, dia disuruh untuk melawan sang raja di  
15 Madrakapura. Maraja Salya ditantang oleh sang Pandu Dewanata,<sup>32</sup>

berikan Maraja Salya,

raja di Indraprasta berkata, katanya (ingin) menurunkan sang putri,

aku belum kalah olehnya,

dia disuruh untuk mengerahkan semua raja,  
20 dan temanmu itu kalah dengan adikku, lihatlah sang Madrin, ambil  
olehmu Maraja Pandu Dewanata, (namun) kamu serahkan kerajaanmu.

32 Nama Dewanata baru muncul dalam teks ini untuk nama belakang Pandu, dalam Adiparwa nama belakang Pandu ini tidak ada.

Ramya denya prang sang Panḍu Dewanata, kēlawan Maraja Salya kalah de sang Panḍu Dewanata<.> Ka(t)i(tiyān Maraja Sal)ya, den atagakēn kang para ratu/ kabeh, kakēmbulan[,] sira sang Panḍu Dewanata, dinuk i bayu bajra kantēb Maraja Salya, mwanḡ sang Dinase(na mwanḡ para a)ji kabeḡ<.> Mawuwus Maraja Puntiboja sang Basudewa, kari sira kroda sang Panḍu mangayat i sanjata nagacandra<.> Sang Bisma sira manambut Maraja Panḍu Dewanata, kinon alēpasēna sanjata bayubajra<.> Rinēḡēpira Sang Hyang Trinadi tan ana lara amung tiba sakyehni para aji kabeh(.) Maraja Salya, wēkasan manibaheng madoh[,] Sang Hyang Raditya(.) winastu sang Madrin[,] alap denira(.) Maraja Salya maweweh ratanya, aturakēna ring sang Maraja Panḍu Dewanata<.> Datang ri Maduraraja Maraja Panḍu Dewanata tumingal/ sang Bisma Maraja Puntiboja, sama sira suka sang Madrin(.) sira manēmbah ri sang Dewi Prēta<.> Sang prameswari sira ayun manēmbah muwah sang Salya tan suka, Maraja Panḍu sinungakēn sang Madrin mwanḡ raja busana, suka sang Prēta sang Madrin ingaku nata, winarah de sang Satyawati ri kahibon myang kalistuhayon, mwanḡ pasambulihaning aji(.) Manēmbah ring sang Satyawati, Maraja Panḍu mawarah-warah Maraja Salya, suka Maraja Salya tēlas kapurusan, lingira(.) Sanggulun lamun tan abēcik ing anak[,] rara sangulun, rumuhun apējah sang sri narapati.

1 kēlawan] telawan N 1 Salya] śalya N 2 ka(t)i(tiyān Maraja Sal)ya] *lih.* P; ka\_i\_ N 2 Salya] śalya N 4 kantēb] katab N 4 Dinase(na mwanḡ para a)ji] *lih.* P; dmangse\_ \_ji N 5 Basudewa] basungdewa N 6 candra] cadra N 6 manambut] manabut N 8 amung] amu N 12 Puntiboja] putiboja N 13 manēmbah] manēbah N 13 Prēta] patah N 14 manēmbah] manēmbah N 15 Prēta] prata N 16 kahibon] kahabon N 17 pasambulihaning] pasabulihaning N 17 manēmbah] manēmbah N 18 Salya] salyya N 18 Salya] śalya N 18 tēlas] tlēs N 19 apējah] apjah N 20 sri narapati] śri narapati N

Ramai perangnya sang Pandu Dewanata, dan Maraja Salya kalah oleh sang Pandu Dewanata. Maraja Salya kalah, dikerahkan semua para raja itu, sang Pandu Dewanata dikeroyok, diserang dengan *bayubajra*<sup>33</sup> Maraja Salya terjatuh dengan keras, dan sang Dinasena bersama para raja semua. Maraja Puntiboja berkata (kepada) sang Basudewa, tinggal sang Maraja Pandu (yang) marah menyerang dengan senjata *nagacandra*.<sup>34</sup> Sang Bisma memegang Maraja Pandu Dewanata, disuruh untuk melepaskan senjata bayu bajra. Sang Hyang Trinadi dipegangnya, tidak ada sakit hanya semua raja terjatuh. Maraja Salya terjatuh menjauh Sang Hyang Raditya, sang Madrin disetujui diambil olehnya, Maraja Salya memberikan keretanya untuk diserahkan pada sang Maraja Pandu Dewanata. Maraja Pandu datang ke Maduraraja, sang Bisma melihat Maraja Puntiboja, mereka suka dengan sang Madrin, dia menyembah kepada sang Dewi Preta. Sang permaisuri hendak menyembah namun sang Salya tidak suka, sang Madrin diberikan Maraja Pandu beserta busana kerajaan, sang Preta senang sang Madrin diakui raja, diajar oleh sang Setyawati tentang *kahibon* dan *kalistuhayon* serta *pasambulihaning aji*. (Dia) menyembah pada sang Setyawati, Maraja Pandu mengajari Maraja Salya, Maraja Salya menyelesaikan *kapurusan*, katanya, jika aku tidak baik dengan putri tuan, (maka) aku akan mati lebih dahulu.

33 *Bayubajra* dapat berarti halilintar atau angin ribut namun dapat juga berarti nama anak panah angin (KJKI, h. 117-118)

34 *Nagacandra* berasal dari *naga* yang dapat berarti naga dan *candra* yang berarti bulan (KJKI, h. 696; 158), namun belum jelas senjata apa yang dimaksudkan.

Dan ucapen Maraja Munḍapati mojar ring Maraja Durma, Maraja Kawruha(.) anakira lanang sang Gandara, wado/n sang Gandari wuruju sang Sangkuni<.> Maraja Munḍapati prameswarinira sang Griyapati, maraha ring Maraja Munḍapati angilangēna ring Maraja Panḍu(.) Sampun mara ring  
 5 Indrapraṣṭa, Maraja Munḍapati(.) Maraja Durma, Maraja Kawruha(.) malayu Maraja Puntiboja, sang Basudewa maring Indrapraṣṭa, kapanggih Maraja Panḍu mwan Maraja Salya<.> Maraja Puntiboja mapyan ingilangakēn, denira Maraja Munḍapati(.)

Tandya Maraja Pandu, Maraja Salya ramya denira maprang, kawēnang Maraja Munḍapati dinuk ing sanjata, ardacandra, denira Maraja Panḍu(.) Anungkul Maraja Durma, Maraja Kawruha(.) Maraja Munḍapati, inaturakēn sang Gandara myang sang Gandari, mwan sang Sangkuni ingaturakēn, maring Indrapraṣṭa, ling/ sang Bisma,  
 10 ingaturakēn rakanta, nastapa ika tan palocana,

matutur Maharaja Pandu Dewanata, ya ta tinarimakakēn ring rakanya, ingiring sang Gandari(.) sang Gandara, sang Sangkuni muwah sang Prēta, sang Satyawati(.) sang Bisma, Maraja Panḍu(.) Maraja Salya<.> Ana ta yaksa angulatana dadyaning Hyang Brama, saha-saha maburu manira Maraja Panḍu[,] maring Indrapraṣṭa(.) dinuk ing bayubajra, denira Maraja Panḍu  
 20 tumiba lebang, aran Maraja Legotbawa<.>

1 Munḍapati] muḍapati N 2 Kawruha] kawruha N 2 Gandari] gadari N 3 Sangkuni] sakuni N 4 Munḍapati] ndapati N 5 Indrapraṣṭa] idrapraṣṭa N 6 Kawruha] kawruha N 6 Puntiboja] putiboja N 7 Indrapraṣṭa] idrapraṣṭa N 8 Puntiboja] putiboja N 8 Maraja] maja N 9 Tandya] tadya N 9 Salya] śalya N 10 kawēnang] kawnanang N 10 candra] cadra N 11 Kawruha] kawruha N 12 inaturakēn] nginaturakēn N 12 Gandara] gadara N 12 Gandari] gadaring N 13 Indrapraṣṭa] idrapraṣṭa N 16 Gandari] gēdari N 16 Gandara] gadara N 16 Prēta] prata N 18 angulatana] angulana N 18 Hyang] yyang N 19 Indrapraṣṭa] idrapraṣṭa N

Dan diceritakan Maraja Mundapati berkata kepada Maraja Durma, Maraja Kawruha, anak lelakinya sang Gandara, perempuan sang Gandari, bungsu sang Sangkuni.<sup>35</sup> Permaisuri Maraja Mundapati adalah sang Griyapati, akan memberitahu kepada Maraja Mundapati untuk  
 5 menghilangkan Maraja Pandu. Maraja Mundapati, Maraja Durma, Maraja Kawruha telah datang ke Indrapasta, Maraja Puntiboja, sang Basudewa berlari ke Indraprasta karena (akan) dihilangkan oleh Maraja Mundapati, bertemu Maraja Pandu dan Maraja Salya.

Kemudian Maraja Pandu, Maraja Salya ramai berperang, Maraja  
 10 Mundapati dapat diserang dengan senjata *ardacandra*<sup>36</sup> oleh Maraja Pandu. Maraja Durma, Maraja Kawruha, (dan) Maraja Mundapati menyerah, sang Gandara dan sang Gandari diserahkan serta sang Sangkuni (juga) diserahkan ke Indraprasta, kata sang Bisma,

serahkan kakakmu, kasihan dia tidak berpenglihatan,  
 15 Maharaja Pandu Dewanata tersadar, lalu diserahkan kepada kakaknya, diiringi sang Gandari, sang Gandara, sang Sangkuni dan sang Preta, sang Satyawati, sang Bisma, Maraja Pandu, Maraja Salya. Ada raksasa hendak mencari penjelmaan Hyang Brama, bersama-sama mencari Maraja Pandu, ke Indraprasta, diserang dengan bayu bajra oleh Maraja Pandu, jatuh *lebang*,  
 20 bernama Maraja Legotbawa.

35 Dalam Bismaprawa, Gandari mempunyai kakak laki-laki yaitu Gandara dan adik laki-laki yaitu Sangkuni serta ayahnya bernama Mundapati Sedangkan dalam Adiparwa, Gandari hanya mempunyai kakak laki-laki yaitu Sangkuni dan ayahnya bernama Basubala ( *Ana ta Maharaja Basubala ngaranira, ratu ring Gandaradesa, bapa sang Sakuni. Ana ta arinya stri sang Gandari ngaranya*, h.109.24-26)

36 *Ardacandra* berasal dari kata *arda* yang dapat berarti separo (KJKI, h. 60) dan *candra* yang berarti bulan (KJKI, h. 158), sehingga berarti bulan separo, namun *ardacandra* dapat juga berarti nama panah atau nama gelar perang angin (KJKI, h. 60)



Datēnga sira ing Astina kapanggih sang Sayojana, myang sang Drēṣṭarata tinarimakakēn sang Gandari, ling sang Drēṣṭarata mwan sang Sa/yojanagandi matakyan,

17v

5 Drēṣṭarata ana ta lamun ana laki kang den akēn Panḍu iki[,] rumuhun amati(.) sang Gandara mangkuwa bumi lawan sang Sangkuni, mangkya mantuk ring sang Panḍu Dewanata, maring Indrapraṣṭa(.) Maraja Panḍu mabuburu tan amanggih sira buron, kapanggih ta sang disata dadi kang sēnggah pingē(.) Bagawan Cenḍama dadi sēnggah pingē<.> Masanggama ta ya kapanggih de Maraja Panḍu, pinanah kang kidang ruwat  
10 dadi widadari, tiba Bagawan Cenḍama kelangan masanggama<.> Sinapatan sang Panḍu Dewanata, matakyan sang Panḍu lamun asanggama matiya sang Panḍu(.) watsu sira[,] sapatnira Bagawan Cenḍama<.> Anangis Maraja Panḍu, mwan sang Prēṭa marani paran nimita/ning manangis,

18r

arining ngulun sinapatan i ngulun, ana widadari sun paḍēmi ruwat  
15 malanya, anapatani lamun alakiharabi matiya, arēp i ngulun anak-anaka(.) ayya sangsaya sang narapati, a(na) guna mami saking guru sira Bagawan Dyuwasa, asēp[,] dupa panggil(.) Kalanya yen kalangkahan abobot, arēp ulun anak-anaka kang watēk kang aji(.)  
20 Linangkahan asēp dupa panggil, cinipta somah sang Darmaraja(.) abobota sira, mijil ingaran sang Punta(.)

1 ing Astina] ngastina N 3 Sayojanagandi] sayoḡṅanagandi N 4 kang den] ka den N 5 Sangkuni] śakuni N 6 mangkya mantuk] makya matuk N 6 Indrapraṣṭa] idraprēṣṭa N 7 amanggih] amagih N 8 sēnggah] sēgah N 8 Bagawan] bagawa N 10 kelangan masanggama] kalangan masagama N 13 Prēṭa] prata N 13 nimitaning] mimitaning N 15 anapatani] anapaṭani N 17 a(na) guna] aguna N 18 kalangkahan] kalakahan N 19 watēk] waṭēk N 20 Linangkahan] linakahan N 21 Punta] puta N

Tibalah mereka di Astina bertemu dengan sang Sayojana, dan sang Drestarata disertai sang Gandari, kata sang Drestarata dan sang Sayoanagandi bertanya,

- 5 Drestarata jika ada lelaki yang diaku Pandu ini mati terlebih dahulu, sang Gandara akan menguasai bumi bersama sang Sangkuni, sekarang kembali kepada sang Pandu Dewanata ke Indraprasta. Maraja Pandu berburu tidak menemukan buruan, yang bepergian bertemu dengan yang menjadi kijang putih, Bagawan Cendama menjadi kijang putih. Dia bersenggama ditemui oleh Maraja Pandu, kijang itu dipanah (lalu) bebas menjadi bidadari, Bagawan Cendama gagal bersenggama. Sang Pandu Dewanata dikutuk, sang Pandu bertanya jika bersenggama sang Pandu akan mati, kutukan Bagawan Cendama nyata. Maraja Pandu menangis, dan sang Preta mendatangi (serta menanyakan) apa sebabnya menangis,
- 10 adikku, aku dikutuk, ada bidadari aku bunuh (dan) terbebas dosanya, (dia) mengutuk jika bersenggama (aku) akan mati, aku ingin punya anak,
- 15 jangan cemas paduka, ada milikku dari guru Bagawan Dyuwasa, *asap dupa panggil*. Pada saat dilangkahi (maka dapat) hamil, aku ingin punya anak yang dihasilkan (oleh) *aji* itu.
- 20 *Asap dupa panggil dilangkahi*, difokuskan pikiran pada suami, sang Darmaraja, dia hamil, lahir dinamai sang Punta.

Arungu sang prabu, yen sang Prēta abobocah(,) kunang sira abobocah  
ingaran sira sang Kangsa, tan katingalan dene somahira sang Rohini kasesih,  
sang Dewaki(,) sang A/drahini(,) ling Maraja Panḍu, 18v

5 ayun ulun anak-anaka sang prakēmpa kawēdenana deni rat,  
alangkahana asēp dupa panggil acipta Baṭara Bayu<.>

Abobot, mētu sang Sena agung kagiri-giri, ya ta linabuh ranya ta singa  
macan, ya ta mati deni samirana, tinunggu deni paksi Gaḍayu rahina  
sakamantyan<.> Ḍatang Maraja Panḍu, burwan matya kabeh(,) ingēmban  
deni caraka, ingaran sang Sena(,) Sena pya araning ulun<.>

10 Apalaku sang Panḍu anak-anak apēkik, prajurit watēk kang aji  
Maharaja Basudewa, mara lawan sang Rohini sang Dewaki, sama sira guru  
sang Prēta, sama sira parēng anglangkahi asēp dupa panggil, sami ayun  
anak-anaka(,)/ somahira,†...†<sup>9</sup> sang Basudewa tan ana sira ri kaḍatyan lagya 19r  
buburu sang Basudewa(.) Ana ta yaksa, siniksa de Hyang Brama ika sang  
15 Detya Pramina aran(,) anunurupi ring Maraja Basudewa arupa sang  
Basudewa, sang Detya Pramina palingan lan somahira, anak Maraja Wideya  
sang ratu ri Masangranagara<.> Tandya Maharaja Basudewa abuburu  
lingnira sang prameswari, anēhēr sang Basudewa mojar sang Rohini anak de  
Maraja Bismaka sang kaḍatyan ri Kumbina,

†aguru sira sang P<rē>ta a(ng)langkahi asēp dupa pa(ng)gil,†<sup>9</sup>] *Bagian ini dihilangkan dari bacaan karena merupakan pengulangan dari kalimat sebelumnya mulai sama sira guru sampai dupa panggil*

1 Prēta] prata N 2 katingalan] katingala N 2 Rohini kasesih] rehini kasasih N 3 Adrahini] adihini N 4 anak-anaka] nakanaka N 4 prakēmpa] prakompa N 4 kawēdenana] kawidenana N 5 panggil] pagil N 8 sakamantyan] sakamatyan N 8 burwan] buran N 8 ingēmban] ingēban N 9 ingaran sang Sena] ngingaran sang sena N 10 watēk kang] watēkang N 12 Prēta] prata N 12 panggil] pagil N 13 sang Basudewa] sa basudewa N 13 tan ana sira ri] tan ana ri sira ri N 13 lagya] langgya N 14 ana ta] ana tara N 15 Basudewa] basuwe N 16 Pramina] wramina N 17 tandya] tadya N 19 Kumbina] kubina N

Sang prabu mendengar bahwa sang Preta mempunyai anak, dan dia juga beranak bernama sang Kangsa, tidak dilihat oleh istrinya, sang Rohini sedih, sang Dewaki, sang Adrahini, kata sang Maraja Pandu,

5 Aku ingin punya anak yang hebat agar ditakuti oleh dunia, langkahlah asap dupa panggil pusatkan pikiran pada Batara Bayu.

Hamil, lahir sang Sena (yang) besar menakutkan, singa dan harimau dibuang ke air maka mati oleh angin, ditunggu oleh burung Gadayu pada waktu siang hari. Maraja Pandu datang, binatang mati semua, digendong oleh pelayan, bernama sang Sena, Sena adalah namaku.

10 Sang Pandu meminta untuk mempunyai anak yang tampan, prajurit golongan raja Maharaja Basudewa, sang Dewaki datang bersama sang Rohini, mereka berguru pada sang Preta, mereka bersama melangkahi asap dupa panggil, mereka ingin mempunyai anak, suaminya, †... †sang Basudewa tidak ada di istana sedang berburu. Ada seorang raksasa, disiksa oleh Hyang  
15 Brahma bernama sang Detya Pramina, berubah menyerupai Maraja Basudewa, sang Detya Pramina tidak dikenali oleh istrinya, anak Maraja Wideya, raja di Masanganagara. Maharaja Basudewa segera berburu katanya kepada sang permaisuri, lalu sang Basudewa berkata (kepada) sang Rohini, anak Maraja Bismaka yang beristana di Kumbina,

sang Dewaki anak Maraja Kawruha, kang akadatyān ring Awu-awu Langit,  
 mwan sang Adrahini anak/ denira Ma[,raja Nalasinga, kapanggih anadaḥ 19v  
 sang Detya Pramina pinanah piningrwan, mati ta ya dadi yaksa binasmi ta  
 ya somahira taha, parēng mijil aminda warnanira sang Basudewa(.) sang  
 5 Krēsna(.) sang Janaka(.)

Sang Madrin sira arēp anak-anaka, anēmbah ri sang Prēta sinungan  
 asēp dupa panggil(.) anglangkahi asēp dupa panggil ping kalih, cinipta  
 somah sang Mahadewa(.) mijil sang Sakula Sadewa<.> Sang Drēstarata  
 sira maguru yen sang Prēta watēk kang aji, mijil sang Gandari maringa  
 10 Indrapraṣṭa, ingiring de sang apatih Gandara, sang apatih Sangkuni(.)  
 Hyang Bramana(.) Datang sira Indrapraṣṭa, kapanggih sang Prēta, sang  
 Madrin sama ngiring anakira<.> Datang sang Gandari sang Drēstarata,  
 anēmbah sang Gandari ri sang Prēta/ yan sira ayu(n a)naka akeh, 20r  
 andungkapa satus yanakira. Sami sira guruha sang Prēta, sinungan asēp  
 15 dupa panggil(.) linangkahan de sang Gandari, datang Bagawan Dyuwasa  
 mwan sang Bisma lingira(.) lingira takyan,  
 Maraja Drēstarata anakta ika, yen ana lalaki kinon ing putu mami(.)  
 anggayuh-gayuh aruntuh tumuhun amati,  
 Mangkana sapata Bagawan Dyuwasa, ramya sang Maraja Panḍu  
 20 mwan sang Drēstarata<.>

1 Dewaki] dewati N 1 Kawruha] kawruha N 3 Pramina] wramina N 3 piningrwan] pinirwan N 4 aminda]  
 amida N 5 Krēsna] kraśna N 5 Janaka] jana N 6 arēp] arēngp N 6 anēmbah] anēbah N 6 Prēta] prata N 7  
 asēp] asē N 7 panggil] pagil N 7 anglangkahi] alakahi N 7 panggil] pagil N 7 cinipta] cinēpta N 8  
 Drēstarata] Drastarata N 9 Prēta] prata N 9 watēk kang] watēkang N 9 sang Gandari] sa gadari N 9  
 maringa] mari maringa N 10 Indrapraṣṭa] ngidraprasata N 11 Indrapraṣṭa] ngidrapraṣṭa N 11 Prēta] prata  
 N 12 Gandari] gadari N 12 Drēstarata] Drastarata N 13 Gandari] gadari N 13 Prēta] prata N 13 ayu(n  
 a)naka] ayunaka N 13 andungkapa] adukapa N 14 yanakira] yanahiraka N 14 Prēta] prata N 14 panggil]  
 pagil N 15 Gandari] gadari N 15 Dyuwasa] duwasa N 17 Drēstarata] dyaṭarata N 18 anggayuh-gayuh  
 aruntuh] agayuhgayuh arutuh N 19 Mangkana] makana N 19 sang Maraja Panḍu] sung Maraja Panḍu 20  
 Drēstarata] drastarata N

sang Dewaki anak Maraja Kawruha, yang beristana di Awu-awu Langit, dan sang Adrahini anak Maraja Nalasinga, sang Detya Pramina ditemukan sedang makan, dipanah, diulang sekali lagi, dia mati menjadi raksasa, dibakar bersama dengan istrinya, muncul bersama menyerupai wajah sang Basudewa, sang Kresna, (dan) sang Jana.

Sang Madrin, dia ingin mempunyai anak, menyembah kepada sang Preta diberi asap dupa panggil, melangkahi asap dupa panggil dua kali, memusatkan pikiran bersuami sang Mahadewa, lahir sang *Sakula*<sup>37</sup> Sadewa. Sang Drestarata, dia berguru (pada) sang Preta yang dihasilkan (oleh) *aji* itu, muncul sang Gandari ke Indraprasta, diiringi oleh sang Gandara, sang Sangkuni, Hyang Bramana. Mereka datang di Indraprasta bertemu sang Preta, sang Madrin yang mengiringi anaknya. Sang Gandari (dan) sang Drestarata datang, sang Gandari menyembah sang Preta karena dia ingin mempunyai banyak anak, agar anaknya mencapai seratus. Mereka berguru (pada) sang Preta, diberi asap dupa panggil, dilangkahi oleh sang Gandari,<sup>38</sup> Bagawan Dyuwasa datang dengan sang Bisma ucapnya, ucapnya bertanya, Maraja Drestarata, anakmu itu, jika ada lelaki disuruh olehmu untuk berusaha mencapai (namun) jatuh mati terlebih dahulu, Demikian sumpah Bagawan Dyuwasa, sang Maraja Pandu dan sang Drestarata gembira.

37 Nama *Sakula* ini tidak dikembalikan menjadi *Nakula* seperti dalam Adiparwa, tetapi mengikuti penyebutan dalam Nawaruci seperti dalam kutipan teks berikut:  
*Saksana prapti ring pura, kapanggih sama agènu rasa sri Maharaja Darmawangsa lan sirebunira muwah sang Dropadi, sang Arjuna, Rahaden Sakula Sadewa, sama arèp-arèpèn praptanira sang Wrèkodara* (NR.34.27-29; 35.1). Hal ini saya lakukan mengingat teks Nawaruci lebih dekat dengan Bismaprawa dari segi usia dan bahasa.

38 Dalam Bismaprawa, Gandari yang ingin mempunyai banyak anak berguru kepada Preta dan melangkahi *asap dupa panggil* agar permintaannya terkabul. Dalam Adiparwa, Gandari dapat mempunyai anak mencapai seratus orang karena anugrah dari Batara Rudra atas *brata* yang dilakukannya (*sang Gandari ngaranya, bakti ring Batara Rudra, sadakala magawe brata. Inanugrahan ta ya anaka satus*, h. 109.26-27)

Dadi rika amit mantuka(.) adalan sire taman tumingal sira rakata,  
 pangarani yuyu kyeheing anaknya satus delapan, kapengin anak-anaka akeh,  
 kadi keheing anaking rakata(.) Tumingal ika buta Rah, buta Becara(.) buta  
 Becari(.) ajanma ri sang Gandari<.> Ri sampun sira/ sinapihan rengwa lan 20v  
 5 sang buta Gandarwo, dan mantuk ta yabobot sawulan, sakaŕahi rengge atur-  
 atura rakata muwah sira kapiŕing(.) pelug ing pah, wiðeng(.) ika prani  
 ngacaru pamapag wulaning bocah<.> Alawas sira ngiseni tulya busung,  
 mijil kang rare(.) mati sang Gandari, ling Hyang Brama mangkana tinuju  
 weteng sang Gandari(.) Munggah sireng palangka gaðing(.) mijil kang rah  
 10 tinariman baŕil mas, keheing baŕil kakalih(.) Kabelèt ikang paðadang kinon  
 agawe baŕil sawidak lima, agelis tekang paðadang keheing kundi kinonna  
 sewidak lima<.> Sampun karena weda pinuja ingaskaran sampun sapuluh  
 wulan inguban, pahe ki bocah dasanamanya/ tuwamala aranya(.) Bala 21r  
 ananing buta, ikalèh dening gandarwo Mancalima a[,]nak-anaka, Baŕara  
 15 Prameswara sira mulaning Pandawa, lawan Korawa(.)  
 Mwang sang Korawa nucapèn wusana lawan barèp dening Karna  
 ingalap, panggulu wusira ingalap de Jayadrata, gumanti Kurupati gumanti  
 Yuyutsu(.) Dyusasana, Dyupakapaka, sang Menda(.) Anggada(.) sang  
 Trikana(.) Basanta(.) Janaloka, Anggakara(.) Durniti(.) Duraga(.)  
 20 Durkasaka(.) Dursala(.) Durnata(.) Durgama(.) Durlaga, Raksaka(.)  
 Sukrana(.) Sradanta(.) Janagandi(.) Taksana, Rakanya(.) Lèpanana(.)

1 rika amit] rika amit N 1 mantuka] matuka N 4 Gandari] gadari N 4 sampun] sapun N 5 Gandarwo]  
 gadarwo N 5 mantuk] matuk N 5 sawulan] sawulun N 6 wiðeng] wiðe N 8 Gandari] gadari N 8 weteng]  
 wete N 9 Gandari] gadari N 9 munggah] muhguh N 11 agelis] agilas N 11 tekang] tekang N 12 sampun]  
 sanpun N 14 gandarwo] gadarwo N 14 Mancalima] macalima N 15 sira] kira N 16 wusana] wusa N 17  
 gumanti] gumati N 18 Yuyutsu] yuyuksuh N 21 Janagandi] janagadi N

Kemudian pamit untuk pulang, mereka melewati jalan melihat ketam, disebut yuyu yang anaknya berjumlah seratus delapan, ingin beranak banyak seperti banyaknya anak ketam. Buta Rah, buta Becara, buta Becari melihat itu, menjelma pada sang Gandari. Setelah mereka dipisah kemarahan dengan sang buta Gandarwo, lalu mereka pulang dan hamil sebulan, semua (yang)

5 mendengar akan memberi ketam dan kepiting, *pelug ing pah*,<sup>39</sup> yuyu, binatang itu sebagai sesaji penjemput lahirnya anak. Sudah lama dia hamil seperti busung, lahir sang anak, sang Gandari mati, kata Hyang Brama begitu dituju perut sang Gandari. Dia naik ke-ranjang gading, keluar darah

10 ditempatkan di *batil*<sup>40</sup> emas, sebanyak dua batil. *Padadang*<sup>41</sup> itu kesulitan disuruh membuat enam puluh lima batil, padadang itu dengan cepat banyaknya kendi disuruhnya enam puluh lima. Karena sudah dipuja dan disucikan dengan teks suci, sudah sepuluh bulan dinaungi, berbeda anak ini nama lainnya *tuwamala*<sup>42</sup> namanya. Kekuatan adanya buta, lelah oleh calon

15 anak gandarwa Mancalima, Batara Prameswara, dia asalnya Pandawa dan Korawa.

Dan sang Korawa diceritakan akhir dan awal (yang) diambil oleh Karna, kedua sudah diambil oleh Jayadrata, selanjutnya Kurupati, selanjutnya Yuyutsu, Dyusana, Dyupakapaka, sang Mendahanggada, sang

20 Trikanabasanta, Janaloka, Anggakara, Durniti, Duraga, Durkasaka, Dursala, Durnata, Durgama, Durlaga, Raksaka, Sukrana, Sradantajana, Ganditaksana, Rakanya, Lépanana,

39 Kemungkinan ini adalah nama binatang, namun kata ini tidak terdapat dalam kamus, sehingga kemungkinan telah terjadi kesalahan penyalinan.

40 Kata *batil* tidak ditemukan artinya dalam kamus, namun dalam konteks kalimat selanjutnya (br.12), *batil* disebut dengan nama lain *kundi* yang berarti kendi (KJKI, h. 537)

41 Arti kata *padadang* masih meragukan yang kemungkinan dapat berarti persiapan sajian asapan (KJKI, h. 185). Namun melihat konteks kalimatnya, *padadang* merupakan jenis pekerjaan tertentu yang berhubungan dengan kendi atau sejenisnya. Dengan demikian, kemungkinan *padadang* ini berasal dari kata dasar *dang* yang berarti periuk tembaga (KJKI, h. 195), sedangkan *padadang* dari *pandai dang* yang berarti juru pembuat periuk tembaga (*tka ring pandai wsi, pandai mas, pandai dang, pandai kawat*, OJO, Vol. 60, h. 12.1).

42 *Tuwamala* berasal dari kata *tuha* atau *tuwa* yang dapat berarti pemimpin dan *mala* yang berarti kotor atau dosa (KJKI, h. 1281:638), sehingga dapat diartikan pemimpin yang dosa atau pemimpin kotor.



- Lingsita(,) Tanggawira, Lingsisana(,) Durkasa(,) Durwěksi(,) sang Rěkni,  
 Kangdanala(,) Wimala(,) Durwisti(,) Wimaya(,) Eralana(,) Durkrama(,) Durjaya(,) Wirajaya, sang Sarano(,) sang So/paksa(,) sang Alaksa(,) 21v  
 Dūṣṭakala, Durgalana(,) Wrěhatbala(,) Dursugi(,) sang Balika, Danapati(,) 5  
 Kāṭa[,]di(,) Kaṭasurapi(,) Wahadi(,) Kadakěmbi(,) Malaya(,) Srikara(,) Garḍaya(,) Gartapati(,) Durjaya(,) Wimahendra(,) Durpalana(,) Wisena(,) Krěnatapa(,) Brajasena(,) Durwakalpa, Durla(,) Wilyanabasa(,) Wikaksa(,) Waranronda(,) sang Bratiwikuna(,) Patihratiba(,) sang Pargawa, Sukrasrama(,) Tridanta(,) Wira(,) Jagamara(,) Darasṭa, Krětaya(,) 10  
 Mrėtasana(,) Drėwikana(,) Sutratka, Drėgama(,) Jayana(,) Drėcitawitga(,) Drėwihaga(,) Drėwaksa(,) Wilala, Wiwaktaha(,) Nayahaya(,) Brata(,) Sugarya, Drėmirana(,) Subaga(,) Ginědi(,) Wrėsaksakana, Ibasamana(,) Durgandi(,) Drėsinida, Kupidana(,) sang Saḍarma(,) Kuntiladu(,) Kikinitan(,) Satara(,) Bimuka(,) Braṣṭawira(,) Sastranaja(,) Wrėsaha(,) 15  
 Karmawijaya, Wawawista, Narawijaya(,) Prėjaya(,) Krėtamusti(,) 22r  
 Krėtasana, Ganapati(,) Puntasarana(,) Balasarana(,) Durgarana(,) Durwinada(,) Wiradaha, Kurunata(,) Tondomaha(,) Tondopratiḥpeya, sang Jaya wuruju. Mangkana kehning Korawa(,)

1 Tanggawira] tagawira N 2 Wimala] wimalang N 3 Sopaksa] śopaksa N 4 Durgalana] duręgalana N 4 Wrěhatbala] wrahatbala N 5 Kadakěmbi] kadakěmbi N 7 Krěnatapa] kranatapa N 8 sang Pargawa] sa pargawa N 9 Krětaya] krataya N 9 Mrėtasana] mratasana N 10 Drėwikana] drawikana N 10 Drėcitawitga] dracitawitga N 12 Wrėsaksakana] wrasaksakana N 13 saḍarma] śadarma N 14 Wrėsaha] wrasaha N 15 Prėjaya] prajaya N 15 Krėtasamusti] kratamusti N 15 Krėtasana] kratasana N 17 Tondomaha] todomaha N

Lingsita, Tanggawira, Lingsisana, Durkasa, Durwēksi, sang Rēkni,  
 Kangdanala, Wimala, Durwisti, Wimaya, Eralana, Durkrama, Durjaya,  
 Wirajaya, sang Sarano, sang Sopaksa, sang Alaksa, Dṣṭakala, Durgalana,  
 Wrēhatbala, Dursugi, sang Balika, Danapati, Kaṭadi, Kaṭasurapi, Wahadi,  
 5 Kadakēmbi, Malaya, Srikara, Garḍaya, Gartapati, Durjaya, Wimahendra,  
 Durpalana, Wisena, Krēnatapa, Brajasena, Durwakalpa, Durla, Wilyanabasa,  
 Wikaksa, Waranronda, sang Bratiwikuna, Patihratiba, sang Pargawa,  
 Sukrasrama, Tridanta, Wira, Jagamara, Darasta, Krētaya, Mrētasana,  
 Drēwikana, Sutratka, Drēgama, Jayana, Drēcitawitga, Drēwihaga,  
 10 Drēwaksa, Wilala, Wiwaktaha, Nayahaya, Brata, Sugarya, Drēmirana,  
 Subaga, Ginēdi, Wrēsaksakana, Ibasamana, Durgandi, Drēsiniḍa, Kupidana,  
 sang Sadarma, Kuntiladu, Kikinitan, Satara, Bimuka, Braṣṭawira, Sastranaja,  
 Wrēsaha, Karmawijaya, Wawawista, Narawijaya, Prējaya, Krētamusti,  
 Krētasana, Ganapati, Puntasarana, Balasarana, Durgarana, Durwinada,  
 15 Wiradaha, Kurunata, Tondomaha, Tondopratihpeya, sang Jaya terakhir.  
 Demikian banyaknya Korawa.<sup>43</sup>

43 Korawa yang disebutkan dalam Bismaprawa ini berjumlah seratus dua puluh dua termasuk Karna yang dianggap sebagai anak pertama. Jumlah seratus dua puluh dua ini berdasarkan keterangan pada kalimat lain yang berbunyi *Korawa satus rong puluh kalih* (159.13) dan *Korawa satus rong puluh kakalih* (167.10), bandingkan dengan Adiparwa, h. 114-115.

Nihan caritanika ring kala sang Kumara mabēna sing urani wurani sing wēnang binuryan, uran kacēpanika denya kapuhan nikang baṭara kabeh, kang gana saking Sang Hyang Gana(.) tēndāsira mangaskara[,] marang Baṭara Brama(.) Macacangkriman Hyang Brama, acēpeni ika kabeh(.) srēngēn

5 Hyang Brama sira<.> Ya malampah cinēpen api tan wruh sang Kumara, wruh sira yun sang Kumara srēngēn<.> Lunga sang Kumara alumuh añēpena(.) kadacit[,] dyan sira/ tinuta, cēpen papat(.) gumuyu Hyang Brama 22v  
apuriḱ sira sang Kumara sami angsal kroda Sang Hyang Brama, sang Kumara(.)

10 sikara kita Baṭara Brama yen tan tēndās papat(.)  
ling Baṭara (Bra)ma(.)  
angapa yen tan papat toh sakti ngong lawan kita(.)  
Kasanggupan sabda Hyang Brama(.) Baṭara Prameswara sira tumingal pinupak sirah Hyang Brama ring tēngah, ika sinambut kang jaṭa winilang

15 sirah Hyang Brama satēngah<.> Anangis sira Hyang Brama(.) Hyang Kumara malayu ginawa sirah Hyang Brama mēsāt maring akasa, kinubutakēn Hyang Aditya mulaning ana sasangka<.> Kroda Hyang Brama kinumpulakēnira rah saking tēngēn, muwah kang tibeng lēmah si/namadi 23r  
dadi yaksa kunang aran kang Detya Rahbang, muwah buta Becara satu rong

20 puluh<.> Tigang yaksa kinon ameta kahananira sang Kumara[,] denya(.) sang Kumara tinut(.) awrēg watēk dewata, matur ring Baṭara Prameswara yan watēk dewata, muwah sang Kumara(.) ling Baṭara Prameswara,  
ayya kita sangsayat(.)

1 mabēna] mabna N 2 wēnang] wnanḱ N 2 uran kacēpanika] nuran kasipanika N 3 kang Gana] ka gana N 3 tēndāsira] pēndāsira N 4 macacangkriman] macacacangkriman N 5 cinēpen] cēnēpen N 5 wruh] wrah N 6 drak] drang N 7 kadacit dyan] tadaksit drak N 7 Brama] brangma N 8 sami] hami N 10 tan tēndās] tḱas N 11 Baṭara Brama] baṭara ma N 13 sabda] ṣabda N 14 Hyang Brama] yang brama N 14 tēngah] tēngēh N 14 sinambut] sinamḱut N 15 satēngah] satngah N 15-16 Hyang Kumara] yang kumara N 17 Hyang Aditya] yang aditya N 17 sasangka] saṣangka N 18 kinumpulakēnira rah] kinupulakēnirah N 18 kang tibeng] katibang N 19 yaksa] yakṣa N 21 yan] kyan N

Inilah cerita pada saat sang Kumara akan mengadu yang *urani wurani*<sup>44</sup> yang dapat diburu, lebih baik itu ditebak karena seluruh batara kesusahan, *gana*<sup>45</sup> itu dari Sang Hyang Gana, menyucikan kepalanya kepada Batara Brahma. Hyang Brahma mengajukan teka-teki, itu semua ditebak, Hyang Brama marah. Dia meminta ditebak (namun) sang Kumara pura-pura tidak tahu, dia tahu (dan) ingin sang Kumara marah. Sang Kumara pergi (karena) tidak mau menebak, saat itu lalu dia diikuti, ditebak empat, Hyang Brama tertawa sang Kumara tidak senang mendapat marah Sang Hyang Brama, sang Kumara,

5

10 Batara Brama, tidak mungkin kamu jika tidak berkepala empat, kata Batara Brama, bagaimana jika tidak empat toh sakti-aku daripada kamu.

Ucapan Hyang Brama dipenuhi, Batara Prameswara melihat, (maka) kepala Hyang Brama dipotong di tengah, (dan) dipegang *jatanya* dihitung

15 kepala Hyang Brama setengah. Hyang Brama menangis, Hyang Kumara berlari, kepala Hyang Brama dibawa terbang ke angkasa, ditutupkan ke Hyang Aditya awalnya ada rembulan. Hyang Brama marah, dikumpulkannya darah dari kanan dan yang jatuh ke tanah disumpah menjadi raksasa yang bernama Detya Rahbang, dan buta Becara seratus dua puluh. Tiga raksasa

20 disuruh untuk mencari posisi sang Kumara olehnya, sang Kumara dikejar, golongan dewata dalam kebingungan, golongan dewata dan sang Kumara melaporkan kepada Batara Prameswara, kata Batara Prameswara, kamu jangan cemas.

44 Kata *urani wurani* tidak ditemukan artinya dalam kamus, kemungkinan berasal dari kata *hurah* atau *wurah* yang berarti ramai atau kacau (KJKI, h.1473)

45 *Gana* dapat diartikan sebagai golongan tertentu setengah dewa yang dianggap sebagai pengiring Siwa dan dibawah pimpinan Ganesa (KJKI, h. 269-270)

Ya ta pinupak Baṭara Prameswara panunggal rasaksa gangsal, buta  
 Pancagandarwya winastu kēḍuk timbul, ikang ring tēngah kēḍuk timbul  
 singa ingaran sang Dananjaya(.) prajurit pangarēp buta satus dēlapan<.>  
 Angungsi ring mayapada malayu buta satus, marēk/ Baṭara Brama(.) ya[,]ta 23v  
 5 tinurunakēn, ya ta kinon majanma(.) Sang buta gangsal matur ring Baṭara  
 Prameswara, kinon ta majanma ri Indrapraṣṭa, Maraja Panḍu majanma wus  
 dadi manusa<.> Kunang iki buta satus tan wruh ing paranya, ingaran buta  
 Mamayo(.) Baṭara Brama tumingal, srēngēn ta ya ngaranya buta  
 Mayongmata. Tiko tēmya bos i demu asraya matiha, tēmbeni buta lima  
 10 sanak(.) ajanma ikang buta satus ring sang Gandari(.) atuwa kang bocah,  
 ingaran sang Korawa(.)  
 Ēnēngēna sakarēng(.) sri Maraja Panḍu, myang putranira myang putri/ 24r  
 kalih tan payasa wagēda ingaku[,] sarira(.) Maraja Panḍu, ayun sira  
 cangkramaha myang istri(.) kala Maraja Panḍu, sira datang Saptarēngga(.)  
 15 dadi kinas pirata ring Saptarēngga,†...†<sup>16</sup> Maraja Panḍu, anilingakēn sang  
 Madrin rowangnya guling, asanggama ta ya(.) kēne sa[,]pata de Bagawan  
 Cenḍama<.> Ya ta Maraja Panḍu kēnēng sapata sang Cenḍama, lawan Sang  
 Hyang Kalamrēcu(.)

†de sa(ng) Paṇḍawa gumuyu lan sang <S>a(ng)kuni lan sang <S>adewa†<sup>10</sup>] *Bagian ini secara urutan logis tidak seharusnya berada disini karena tidak berhubungan dengan kalimat sebelum dan sesudahnya yang membicarakan Panḍu.*

**1** pinupak] pinupak N **1** panunggal] panungga N **2** Pancagandarwya] pacagadarwya N **2** winastu] winistu N **2** timbul] tibul N **5** gangsal] gangsal N **6** kinon ta majanma] kinon kita manma N **6** Indrapraṣṭa] idrapraṣṭa N **7** wruh] wrah N **9** tēmbel] tēbe N **9** lima] lama N **10** Gandari] gangri N **12** sri] śri N **13** payasa] payasang N **13** Maraja] maja N **14** cangkramaha] cakramaha N **15** pirata] piratang N **15** Saptarēngga] saptarēga N **15-16** sang Madrin] sa madrin N **16** asanggama ta ya] asagama ka ya N **16-17** Bagawan Cenḍama] *bdk.* AdP. 116: Bagawan Kindama; bagawana cenama N **17** kēnēng] kēnang N **17** Cenḍama] ceḍama N **18** Kalamrēcu] kalamracu N

Batara Prameswara lalu memotong penyatu lima raksasa, buta Pancagandarwya direstui *keduk timbul*,<sup>46</sup> yang di tengah *keduk timbul* yang bernama sang Dananjaya, prajurit terdepan buta seratus delapan. Buta seratus pergi ke mayapada berlari menghadap Batara Brama, mereka diturunkan, disuruh menjelma. Sang buta lima melapor kepada Batara Prameswara, disuruh menjelma di Indraprasta, Maraja Pandu lahir kembali sudah menjadi manusia. Adapun buta seratus tidak tahu tujuannya, dinamakan buta Mamayo. Batara Brama melihat dan menjadi marah, namanya buta Mayongmata. Disitu akan bertemu, bersungut-sungut olehmu mencari bantuan untuk mati, nantinya (menjadi) buta lima saudara, buta seratus itu menjelma pada sang Gandari. Sang anak (ketika) dewasa bernama Korawa.

Diamkanlah sekarang, sri Maraja Pandu bersama anaknya dan kedua istri tanpa kemuliaan yang akan dicapai dan di miliki diri. Maraja Pandu ingin bersenggama dengan istrinya, saat Maraja Pandu tiba di Saptarengga, menjadi jiwa mati tak terelakkan, †...† Maraja Pandu, memperhatikan sang Madrin (menjadi) teman tidurnya, mereka bersenggama, terkena sumpah Bagawan Cendama. Maraja Pandu terkena sumpah sang Cendama dan Sang Hyang Kalamrecu.

<sup>46</sup> *Keduk timbul* berasal dari dua kata, *keduk* yang belum diketahui artinya dan *timbul* yang dapat berarti kebal (KJKI, h. 1256), namun belum diketahui apa yang dimaksud dengan istilah *keduk timbul*. Dalam Primbon 15 L 1 koleksi naskah Merapi-Merbabu terdapat istilah *keduk timbul* yang berbunyi *aku dewata wastu, lok alok kēduk ti(m)bul, sariranku, luput aku sarwya sisi sakti* (4r.2). Dalam naskah nomor 506 L 13 terdapat istilah *kawedukan katimbulan* yang berbunyi *kawedukan katimbulan paliyas bumi batangan* (br. 96-97) (Gunawan & Kriswanto, 2009: 104. Dengan demikian *keduk timbul* dapat diartikan sebagai istilah yang berhubungan dengan kekebalan dan kesaktian sesuai dengan arti katanya.

Anangis sang Madrin, angrungu sang Prēta wruh sang narapati, kang  
 satya maya pun sang Prēta(,) rinangkul sang Panḍu, muwah sang Pandawa  
 sayomuwah sang Drēṣṭarata ingaturan sang Nama Widura./ Maraja Salya 24v  
 myang sang Gandari sira tēka, manangis kalih Maraja Salya(.) Sira akan  
 5 tumut abela sang Madrin alabuha sira agni, sang Madrin sira muwah Maraja  
 Panḍu<.> Sang Prēta sira arēp alabuwa sira api, datang Bagawan Bisma(.)  
 Bagawan Dyuwasa tan pasung sira tumuta, akan sira wikēn angganya,  
 sangaskrētanira paṇḍita Baṭari Kuntī<.> Sira paduka nariraja manganti tēka  
 sira, ring Indrapraṣṭa pan purus Baṭara Guru, ika mangkya dadi kaḍatyan  
 10 sang[,] Panḍawa.

[\*\*\*] Mojar sang Pandawa anapatani ring sang Margadewa, anapatani  
 ring sang Wiradanawa tuhu malayyakakēn/ ring sang Dananjaya<.> Sang 25r  
 Sena sira pinajar(.) tinututan sang Wiradanawa, katututan sang Wiradanawa  
 tinibakakēn sang Janaka<.> Panakawan bakta langkap(.) pinēntang kang  
 15 langkap, de sang Janaka linud de sang Sena pinupuh ring gada<.> Winarah  
 Maraja Margadewa siksa dene Bagawan Cendama, sira Maraja Margadewa  
 amayanana Pandawa<.> Dinonya kawruh Sang Hyang Samirana, mangutus  
 ring sang Anuman linawanan prang kalih ta ya(.) Mangkana wēnang inawuri  
 ri patinya sang Cendama, iri amamadyaduhakēn datang Sang Hyang  
 20 Kamajaya<.>

1 Prēta] prata N 1 wruh] wruh N 2 maya pun] mayapu N 2 Prēta] prata N 2 Panḍu] Panḍu N 3  
 sayomuwah] sayemuwah N 3 Drēṣṭarata] Drastarata N 3 sang Nama Widura] sa nama widura N 4  
 Gandari] gadari N 4 tēka] tka N 6 Prēta sira arēp] prata sirarēp N 6 Bisma] basma N 7 Dyuwasa] druwasa  
 N 7 angganya] aganya N 8 sangaskrētanira] sangaskratanira N 8 Kuntī] kuṭi N 8 manganti] mangati N 9  
 Indrapraṣṭa] idraṣṭa N 9 mangkya] makya N 11 anapatani] inapatani N 12 Wiradanawa tuhu] wiradana  
 tuha N 13 sang Wiradanawa] sa wiradanawa N 14 sang Janaka] sa janaka N 15 langkap] lap N 17  
 Panḍawa] paṇḍawa N 17 kawruh] kawrah N 17 Sang Hyang] sanghya N 18 wēnang] wnanng N 19 iri] kiri  
 N 19 amamadyaduhakēn] amamadyadulakēn N 19 Sang Hyang] sanghya N

Sang Madrin menangis, sang Preta mendengar (dan) mengetahui sang raja, kesetiaan murni sang Preta, sang Pandu dipeluk, dan sang Pandawa dan lagi sang Drestarata diberitahu sang Nama Widura, Maraja Salya dan sang Gandari mereka datang, menangis bersama Maraja Salya. Dia menyuruh sang Madrin untuk bela pati dengan masuk ke dalam api, sang Madrin bersama sang Pandu. Sang Preta, dia akan masuk ke dalam api, Bagawan Bisma (dan) Bagawan Dyuwasa datang melarang dia untuk ikut, dia menyuruh mengetahui badannya, nama penobatannya pendeta Batari Kunti. Paduka permaisuri menunggu datang ke Indraprasta karena alat kelamin Batara Guru itu sekarang menjadi istana sang Pandawa.

[\*\*\*] Sang Pandawa berkata menyumpahi sang Margadewa, menyumpahi sang Wiradanawa (yang) sungguh telah melarikan sang Dananjaya. Sang Sena diberitahu, sang Wiradanawa dikejar, sang Wiradanawa terkejar, sang Janaka dijatuhkan. Panakawan membawa busur, busur itu direntangkan oleh sang Janaka diikuti oleh Sang Sena dipukul dengan gada. (Mereka) diberitahu (bahwa) Maraja Margadewa murid Bagawan Cendama, Maraja Margadewa hendak membunuh Pandawa. Tujuannya diketahui Sang Hyang Samirana, mengutus sang Anuman,<sup>47</sup> dilawan berperang keduanya. Demikianlah sang Cendama dapat dilempar pada kematiannya, saat menantang berperang kepada Sang Hyang Kamajaya.

<sup>47</sup> Anuman adalah nama tokoh dalam cerita Ramayana yang muncul dalam cerita Bismaprawa sebagai utusan Sang Hyang Samirana untuk membantu sang Sena mengalahkan sang Margadewa.



Sang Hyang Kamajaya sira dyan masanjata, Bagawan Dyuwasa sira  
 tumingal, datang sireng Pandawa sang Prě/ta sira, kapanggih winarah yen 25v  
 ingilangkěn(.) winarah sang Janaka aji kaprajuritan, singlar pasung  
 Bagawan Dyuwasa(.) Sang Pandawa sira prang kalah, sang Dananjaya  
 5 winuruk de Bagawan Dyuwasa, tumandang sang Janaka linawan sira  
 prang(.) Sang Kamajaya kasaputan ring rajah tamah(.) sang Janaka sinungan  
 sanjata kěmpa[,] denira Bagawan Dyuwasa, ingaran Sang Hyang  
 Puspacapa<.> Wahu ingayatan sanjata sang Kamajaya malayu, angungsi ring  
 Batara Prameswara, lingnya pininta ahurip anungkul sang Kamajaya, pinalih  
 10 lan sang Dananjaya, roma kang ginawě sanjata ingaran Sang Hyang Supastra  
 unguakěneng paprangan winastu amrěma kang musuh<.> Ingakěn sana/k 26r  
 sang Dananjaya, sinungan suka sang Dananjaya, amit mantuk sang  
 Dananjaya, datang sira kađatyan wayah rumaja putra<.>

Datang Bagawan Byasa, lumawad tanayanira, sang lina ri  
 15 Saptarěngga(.) Katrěsnan manah sang tapa, ri pějah Maraja Pandu(.) riněgěp  
 sireng kawikun kang katon putunira kabeh pađa listuhayu(.) Atuwa sang  
 Korawa lan sang Pandawa, arsa manahnira girang-girang matyakon ring sang  
 Drěstarata,

1 Sang Hyang] sanghya N 1 masanjata] masajata N 2 Prěta] prata N 3 aji] hiji N 3 singlar] silar N 4  
 prang] pra N 5 tumandang] tumadang N 6 sang Janaka] sa janaka N 7 sanjata] sajata N 8 Puspacapa]  
 puspacap N 8 sanjata] sajata N 8 Kamajaya] kamaya N 8 malayu] mayu N 10 kang ginawě] ka ginawě N  
 10 sanjata] sajata N 12 mantuk] matuk N 15 Saptarěngga] saptarěga N 15 Katrěsnan] katrasnan N 15  
 pějah] pjah N

Sang Hyang Kamajaya, dia lalu bersenjata, Bagawan Dyuwasa melihat (lalu) dia datang pada Pandawa (dan) sang Preta, bertemu (dan) diberitahu bahwa (akan) dilenyapkan, sang Janaka diajar aji keprajuritan, melupakan hadiah Bagawan Dyuwasa. Sang Pandawa, mereka kalah perang, sang Dananjaya diajar oleh Bagawan Dyuwasa, sang Janaka bertindak, dilawannya berperang. Sang Kamajaya diliputi oleh rajah tamah, sang Janaka diberi senjata kempa oleh Bagawan Dyuwasa, bernama Sang Hyang Puspacapa. Baru diancam (dengan) senjata, sang Kamajaya berlari, pergi kepada Batara Prameswara, katanya meminta hidup (dan) sang Kamajaya tunduk, dibagi dengan sang Dananjaya, bulu roma yang dibuat senjata bernama Sang Hyang Supastra (jika) diacungkan di peperangan pasti musuh akan tertidur. Sang Dananjaya dianggap saudara (dan) diberi kesenangan, sang Dananjaya pamit untuk pulang, tiba di istana sudah remaja putra.

Bagawan Byasa datang melawat anaknya yang mati di Saptarengga. Hati sang pertapa terhanyut karena kematian Maraja Pandu, dia memusatkan pikiran pada kewikuan, yang terlihat cucunya semua tampan. Korawa dan Pandawa menginjak dewasa, hatinya gembira bertanya pada sang Drestarata.

- Anak putu mami samadaya Paṇḍawa lan Korawa, sapa ikang wijili  
 dewata yogya pangahubaning wahana, amasesa ana ring jagat rumaksa  
 praja maṇḍala,  
 wara/hēn yen anak baṭara bagawan, ling sang Drēṣṭarata(.) 26v
- 5 Mēnēng Bagawan Byasa wruh yan Paṇḍawajaya, apan wijiling  
 dewata(.) Bagawan Byasa mojar,  
 anakku sang Drēṣṭarata pameta tahilan wēsi(.) tahilan Korawa lan  
 Paṇḍawa, sing asingit abōta yekang jaya pinaka pangēmbanan jagat(.)  
 Mangkana sang mahamuni mangutus ing Maraja Drēṣṭarata, agawe  
 10 tahilan wēsi(.) tinahilan kalah sang Korawa, lan sang Paṇḍawa linēwih cinol,  
 binangsal sang Paṇḍawa, apan kēdik kajungjat tan angimbangi<.> Sang  
 Bima lan sang Dananjaya, kenakan sira mangan tumingala sira sang  
 Dananjaya, tu/mumpak sireng tahilan sama bot, sang Sena wahu tumandang 27r  
 tumumpak sumingit tiba kajungjat, sang Korawa tiba kabeh(.) sang Korawa  
 sama dangān<.> Kapyuhan Maraja Drēṣṭarata, nahan ciptanireng ati, tēka  
 15 sira mēnēng(.) ingsun kadangana mēnēng sireng ambēk(.) Ingudēr Sang  
 Sena matureng narapati, kinon manjinga sireng dalēm pahoman denira sang  
 Korawa(.) sangsaya manah sang Sena<.> Murēng dudu sang Krēsna pininḍa  
 tikang arca, sinungakēn ring sang prabu(.) pamanira yen wuta, tinanggapira  
 20 kang pratima dinēlēng ring tērēh ingucap sang pratima,[\*\*\*]

1 anak] ana N 1 Korawa] kora N 2 amasesa] amaseša N 5 wruh] wrah N 7 anakku] anaku N 8 pangēmbanan] pangēmbanan N 9 sang mahamuni] samamuni N 11 binangsal] binasal N 11 angimbangi] angibangi N 13 Sena] šena N 13 tumandang] tumadang N 13 tumumpak] tumupak N 13 sumingit tiba] sumingitiba N 15 ciptanireng] ciptanireng N 15 tēka] taka N 16 kadangana] kaḍanganasa N 16 ambēk] abēk N 17 manjinga] majinga N 18 murēng] murēngēng N 18 Krēsna] krasna N 18 pininḍa] piniḍa N 19 sinungakēn] sinungakangakēn N 20 kang pratima] ka pratima N 20 tērēh] drēh N

Anak cucuku semua Pandawa dan Korawa, siapa yang titisan dewata mampu menjadi pelindung *wahana*,<sup>48</sup> berkuasa di dunia, menjaga wilayah negara,

beritahukan yang anak batara, bagawan, kata sang Drestarata.

5 Bagawan Byasa terdiam (karena) tahu bahwa *Pandawajaya*,<sup>49</sup> sebab titisan dewata. Bagawan Byasa berkata,

anakku sang Drestarata, carikan timbangan besi, timbang Korawa dan Pandawa, yang lebih berat itu yang menang sebagai pelindung dunia.

Demikianlah sang mahamuni menyuruh Maraja Drestarata membuat  
 10 *tahilan* besi, di *tahilan* sang Korawa kalah, dan sang Pandawa lebih berat, sang Pandawa dipagari, sehingga sedikit *terjungjat*<sup>50</sup> tidak mengimbangi. Sang Bima dan sang Dananjaya, mereka keonakan makan, sang Dananjaya melihat (lalu) dia naik ke *tahilan* sama berat, sang Sena baru naik (lalu) miring dan jatuh *terjungjat*, sang Korawa jatuh semua, sang Korawa semua  
 15 ringan. Maraja Drestarata panik, begini suara hatinya membuat dia terdiam, aku akan ringankan, dia terdiam. Sang Sena dikelilingi, berkata kepada sang raja, disuruh masuk ke tempat persembahan oleh sang Korawa, hati sang Sena sedih. Sang Kresna tidak menjadi marah, arca itu dibentuk mirip diberikan kepada sang prabu, pamannya yang buta, diterimanya arca itu,  
 20 dilihat (dan) arca itu diajak bicara dengan keras,[\*\*\*]

48 Dalam KJKI, *wahana* dapat berarti segala kendaraan atau alat pengangkut (h. 1367), namun kiranya arti kata ini tidak sesuai dengan konteks kalimatnya, ada kemungkinan bahwa *wahana* ini adalah kesalahan penyalinan dari *biwana* yang lebih sesuai dengan konteks kalimat.

49 *Pandawajaya* berasal dari kata *Pandawa* dan *jaya* yang berarti kemenangan (KJKI, h. 418), sehingga berarti kemenangan Pandawa. Namun rupanya istilah *Pandawajaya* dalam teks ini mempunyai makna yang lebih luas karena kata ini berhubungan dengan judul teks sastra berbahasa Jawa Kuno. Hal ini diketahui dari sumber teks dari lingkungan Merapi-Merbabu berjudul '*Prastutining Kakawin*' yang berbunyi '*sira sang angapus Pandawajaya, sira mpu Sédah sisya denira mpu Salukat linggihira tiron ing Daha, duk sira tlasan mati luluh karuntikan denira sang aji Jayabaya.*' (Kriswanto, 2015: 27). Selain itu, sumber dari teks Sunda Kuno juga menyebutkan sebuah teks berjudul *Pandawajaya* dalam teks *Sang Hyang Swawarcinta* berbunyi '*Wiwaha deung Pandawa Jaya, Kangkus deung Aci Puresanapala, kalawan Ratu Asihan, paitan Parama Demit, Danansri ugan pagoyan, tunduk lawan pakeduthan* (Tien Wartini, dkk., 2011: 67). Dalam sumber Sunda Kuno yang lain, *Bujanggamanik* (br.1060-1061), juga disebutkan judul teks *Pandawajaya* serta dalam khasanah sastra Melayu pada teks yang berjudul *Hikayat Perang Pandawa Jaya* (Noorduyn, 1982: 431).

50 Kata *jungjat* tidak ditemukan artinya dalam kamus, namun menilik konteks kalimatnya *jungjat* dapat berarti jatuh terjengkang karena tempat yang miring.

tan/ patēmahan rata ika(,) pet[,] sang Sena lunga datang sireng kaḍatyan, 27v  
 kapanggih sang Drēṣtarata pinalampahan sira lēnga, kinon ta sang Korawa  
 sira adus lunga ta ya(.) Datang sang Sena amalampah sira lisah, mapi sira  
 gumigil sinungakēn kang lisah, malēlēnga sang Sena lawan pun Sēmar<.>

5 Lu[,]lunga sang Bima(,) ginawa sang lisah ḍatēng ring Bagawan  
 Byasa, pinalih kang palisahan winantingakēn sinēngguh rēmēk<.> Bagawan  
 Byasa mojar(,)

e nama kēlakya, sangksasan lapa si wong atuwa sangking Bagawan  
 Parasara, ika pangadya sapangahubaning jagat, gawenēn uḍi ring

10 Tēgal Ayunya dening Ko/ rawa, 28r

pang talu ujanya de sang Korawa sadaya, sang Sakula sira ngungkin de  
 karanipun pangilu, winijilakēn pun pangilu ginawakakēn sagara kidul,  
 kapyuhan sang Korawa satus rong puluh kalih, kalah dening pangilu sawiji  
 ingaran kakalih<.> Rabut Dewaguru ingajak ta sira amēng-amēnga, sira

15 Bagawan Byasa datang ta sira Kalapa Dijya, kapanggih Byasa, de sang  
 Korawa myang Pandawa apajar yen kalah, sing amēng-amēngan  
 pinakatyakēn kamulani Korawa, myang Panḍawa yugani Hyang Brama(,)  
 sang Panḍawa[,] ḍadēni buta Panca Gandarwo, sang Korawa ḍadēni buta  
 Becari, yuga Baṭara Guru/ ika(,) kasrēngēn sang Korawa, sinorakēn tiniba ta 28v

20 Bagawan Byasa, asaca acapala(,) kapati sira(,) sapalinglirira,

1 patēmahan] patamahan N 2 pinalampahan] pinalapahan N 3 sira adus] siradus N 4 kang lisah] sang lisang  
 N 4 Sēmar] smar N 6 winantingakēn] winatingakēn N 6 sinēngguh] šēnēguh N 11 pang talu ujanya] pang  
 talujarnya N 12 pun pangilu] pun pangilu N 13 kapyuhan] kapyahan N 14 ingajak ta] ingajakta N 14  
 amēng-amēnga] amngangmēnga N 15-16 sang Korawa] sa korawa N 17 myang Panḍawa] myang bri  
 panḍawa N 18 Panca Gandarwo] paca gadarwo N 18-19 buta Becari] butas becare N 20 asaca acapala]  
 asacacapal

kereta itu benar-benar hilang, sang Sena mencari sampai ke istana bertemu dengan Drestarata, dia dimintai minyak, sang Korawa disuruh mandi (lalu) pergi. Sang Sena datang meminta minyak, dia pura-pura menggigil, minyak itu diberikan, sang Sena memakai minyak dengan Semar.

5 Sang Bima pergi, minyak itu dibawa kepada Bagawan Byasa, tempat minyak itu dibagi dua (lalu) dilemparkan menjadi hancur. Bagawan Byasa berkata,

*e nama kelakya, sangksasan*<sup>51</sup> susah si orang tua dari Bagawan Palasara, itu akan menjadi pemimpin seluruh dunia, buatlah ujian di  
10 Tegal Ayunya oleh Korawa,  
tiba-tiba kalah oleh seluruh Korawa, sang Sakula *ngungkin*<sup>52</sup> karena namanya *pangilu*,<sup>53</sup> pangilu dikeluarkan dibawakan (ke) laut selatan, sang Korawa seratus dua puluh dua kebingungan, kalah oleh seorang pangilu (yang) berarti dua. Dia diajak untuk bermain ke Rabut Dewaguru, Bagawan  
15 Byasa tiba di kalapa Dijya, sang Korawa dan Pandawa bertemu Byasa yang memberitahu bahwa kalah, yang sedang bermain-main diperlihatkan awalnya Korawa dan Pandawa anaknya Hyang Brama, sang Pandawa penjelmaan buta Panca Gandarwo, sang Korawa penjelmaan buta Becari, anak Batara Guru itu, sang Korawa marah, Bagawan Byasa jatuh  
20 dikalahkan, dengan cepat menangkap bersama, dia pingsan, setelah sadar,

51 Kata ini tidak ditemukan artinya dalam kamus, karena kemungkinan terjadi kesalahan penyalinan. Namun melihat konteks kalimatnya, kata ini menunjukkan seruan Bagawan Byasa kepada lawan bicaranya yaitu Pandawa dan Korawa.

52 Kata *ngungkin* tidak ditemukan dalam kamus, kemungkinan terjadi kesalahan penyalinan yang berasal dari kata *ukih* lalu *angukih* yang berarti mencoba untuk meraih atau mendapatkan (KJKI, h. 1322) menjadi *ngungkin*.

53 Kata *pangilu* berasal dari kata *ilu* yang berarti ikut serta, sesuatu yang termasuk (KJKI, h. 382), namun kata *pangilu* sendiri tidak ditemukan. Melihat konteks kalimat pada kalimat 'seorang pangilu berarti dua' (br. 13-14), *pangilu* dapat diartikan sebagai kembar.

aduh putu mami(.) ana lënga tala ika drëbe mami, ingalap dening  
Drëstarata(.)

Ingajak[,] sira gawe kali tëkaneng sagara lor sang Korawa, sang Pandawa  
datëngeng sagara kidul(.) Ya ta prësta sang Bima winulukokakën ingaran  
5 pun pangilu, linarasan mandalanira Bagawan Byasa,

kapapas kang mandalaku(.) dalan sira wetan<.>

Sang Bima sira tumungkul kapëlag ing jarak araning kayu jaha(.) saya-  
saya gung kang toya ingëning gulu, anangis sang Panða/wa, kaya surak kang 29r  
tangis awurahan<.> Angrungu sang Korawa sinangguh asurak, awusan ta ya  
10 agawe loh ingaran Rabut Parigëlis, rabugël kasusukan ingaran Rabut  
Tumpuk<.>

Malayu ta sang Korawa den wuwusën sang Pandawa datënga, wahu  
sira mënëng anangis sang Korawa lingnira turung, tëka ri sagara kidul, ling  
sang Bima(.) katon[,] kalah dadi kamalaka purusku dakwulukokakën muwah  
15 yan ingarah Bima sinora lawan dustanipun,

taha weh yen adahara ya taku mutah rah yan aku mënëng ( \_ )  
walatung linabuhakën i lo Sarayu(.)/ 29v

Tan alawas sang Sena datang, arungu sang Korawa matingkah yan si  
Sena ahurip(.) Tëhër amëng-amënga sira(.) aran sang Bima(.) datang ta sira  
20 mënga-mëngan musap i sëmi mala, asiku[,]t apëpëh agagah-gagahan, kalah  
sang Korawa awëkasan mërëp lëmah, sang Korawa aprëp rumuhun mijil  
bañu, sang Pandawa mërëp(.)

2 sang Korawa] şang korawa N 3 sang Pandawa] sang sang pandawa N 6 kapapas] kapangpas N 7 sang  
Bima] sing bima N 7 tumungkul] tumakul N 7-8 saya-saya] şaya-saya N 8 kang toya] tang toya N 8  
anangis sang] anangisang N 10 loh] leh N 11 Tumpuk] tupuk N 13 turung] nurung N 13 sagara] saşara N  
17 walatung] walatu N 18 matingkah] matikah N 19 Tëhër] thër N 19 amëng-amënga] amngamngë N 19  
aran sang Bima] ara sang nima N 19 sira] si N 20 mënga-mëngan] mngamngan N 20 musapi sëmi]  
musabi smi N 21 mijil bañu] gajil bañun N

aduh cucuku, ada minyak *tala*<sup>54</sup> itu milikku, (telah) diambil oleh Drestarata.

Dia diajak membuat sungai, sang Korawa sampai ke laut utara, sang Pandawa sampai ke laut selatan. Lalu pantat sang Bima dibajakkan yang  
5 disebut pangilu, mandala Bagawan Byasa disembunyikan,

mandalaku itu ditemukan, jalanmu (di) timur.

Sang Bima, dia menyerah (karena) terhalang oleh jarak, namanya kayu jaha, semakin besar air itu menyentuh leher, sang Pandawa menangis, tangisan yang bergolak seperti sorak. Sang Korawa mendengar dianggap  
10 sorak, mereka menyudahi membuat sungai dinamakan Rabut Parigelis, *rabugel*<sup>55</sup> pemisah dinamakan Rabut Tumpuk.

Sang Korawa berlari, diceritakan sang Pandawa datang, mereka baru saja selesai menangis, kata sang Korawa belum, sampai ke laut selatan, kata sang Bima, tampak kalah maka *kamalaka*<sup>56</sup> alat kelaminku kubajakkan lagi  
15 jika Bima yang dituju akan dikalahkan dengan dustanya,

tidak diberi jika akan makan, aku muntah darah jika aku diam (- -) rotan dibuang ke sungai Sarayu.

Tidak lama sang Sena datang, sang Korawa mendengar (dan) mengatur jika si Sena hidup. Lalu dia, sang Bima bermain, dia datang  
20 bermain untuk mengusap yang memunculkan dosa, menyikut, memukul, memperlihatkan kekuatan, sang Korawa kalah akhirnya memukul tanah, sang Korawa memukul dahulu, keluar air, sang Pandawa memukul,

54 *Tala* dalam bahasa Jawa Kuno dapat berarti bagian bawah atau permukaan dan pohon palma (KJKI, h. 1184), sedangkan dalam bahasa Jawa, *tala* dapat berarti sarang lebah (BDJ, h. 586). Menilik konteks kalimatnya, rupanya *tala* dalam bahasa Jawa Kuno arti kedua dan dalam bahasa Jawa lebih dapat diterima artinya yaitu minyak yang bersal dari pohon palma atau minyak dari sarang lebah.

55 *Rabugel* tidak ditemukan artinya dalam kamus, kemungkinan terjadi kesalahan penyalinan berupa ditografi yang alih-alih menulis *Rabut Parigelis* seperti kata sebelumnya, namun ditulis menjadi *rabu(t) (pari)gel(is)*.

56 *Kamalaka* berarti jenis pohon yang khas (KJKI, h. 448) menilik konteks kalimanya, kemungkinan *kamalaka* dapat berarti bagian tertentu dari alat kelamin, dalam hal kelamin sang Bima.



sang Dananjaya mērēp(,) wruh sang Kurupati(,) sang Bima sira amrēp sira  
 sela, mijil bañu adrēs kasaputan sang Korawa kabeh, sampun ta sira nangis  
 winastu kang bañu mambēng kang talaga ingaran Rabut Liwung<.>  
 Antuking amrē/p lēmah sawulan sira ngēntekēn, tinabēhan sira pitung dina 30r  
 5 kawoluni wēngi, ya ta ingidēknira manguntur mapangadokēna pinara  
 samana sira nangis<.> Sampun agawe pasanggrahan sama sira ayun alabuha  
 gni, winongan Sang Hyang Agni lakarnya sampunya pinayu, umyang  
 gumuruh, swaranya nangis Maraja Salya, sang Nama Widura(,) Bagawan  
 Byasa(,) Tatabuhan magēnding ēgong gangsa ikang wong(,) ikang wong  
 10 liwat tan ingalih(,) ya ta suka sang Korawa(,) Maraja Drēstarata<.> Wahu  
 lumumpat i lataran sang Paṇḍawa(,) si/reng ibunira datang sang Bima 30v  
 manangis mamēkul. †. †<sup>11</sup> tēhēr tinabēh tabēhan<.> Samangkana pangastuwa  
 kadusta sang Korawa(,) yatika sinungana dahar sira(,) midēr sire kaḍatyan  
 sangi lamun datang wolung wēngi(,) Iya ta ngaran kawolu, tinibakakēn(,)  
 15 linabuh ahurip sang Sena, sinungan sira nugraha mwanng aji singanabda<.>  
 Yen ana mungsuh aparēk awasta sira mati ya kapilēngēn, lamun karasa  
 rēbah watang sira(,) sēpah sinungnya<.>  
 Lingnira Baṭari Uma mangucap lawan Baṭara Prame/meswara,  
 araning ngulun palihan lan arane si Sena, si Bima arane bi araning 31r  
 20 pusēr ma ngaraning jagat,  
 Baṭara Prameśwara(,)  
 singamantri aranira lamun asusubar, aja sira lawas si Dananjaya  
 wasta ēla-ēla lamun lawas si Dananjaya(,) Mangkana wuwus baṭara<.>

†sireng ibunira sang Bima sira ngupaya datang<sup>†11</sup>] *Bagian ini kemungkinan adalah pengulangan kalimat sebelumnya yaitu sireng ibunira datang sang Bima.*

1 wruh] wruh N 1 sira] si N 2 sang Korawa] sang sang korawa N 3 mambēng kang talaga] mambē ka  
 nalaga N 4 antuking] atuking N 4 ngēntekēn] ngētekēn N 5 ingidēknira manguntur] ngidēknira manguntur  
 N 7 gni] gnē N 9 magēnding] magēding N 10 ya ta] ta ya N 10 sang Korawa] sa korawa N 12 tēhēr] thēr  
 N 12 Samangkana] sangmakana N 13 Korawa] kerawa N 13 yatika] yatikah N 13 sira] sara N 14 lamun]  
 langmun N 14 wolung wēngi] wonglu wngē N 16 karasa] tarasa N 22 singamantri] singamatri N 22  
 asusubar] asusubar N 23 lawas si] lawasi N 23 mangkana] maka N

sang Dananjaya memukul, sang Kurupati tahu, sang Bima memukul batu, keluar air deras, sang Korawa dibanjiri semuanya, setelah mereka menangis air itu disumpah (sehingga) berhenti, telaga itu bernama Rabut Liwung. Hasilnya memukul tanah, sebulan dia menghentikan, diiringi dengan musik

5 tujuh hari, malam kedelapannya, lalu diinjaknya halaman depan istana untuk mengadukan, saat didatangi dia menangis. Setelah pesanggrahan dibuat, dia ingin masuk ke dalam api, dipelihara oleh Sang Hyang Agni kerangkanya sudah diatapi, ramai bergemuruh suara tangisnya Maraja Salya, sang Nama Widura, (dan) Bagawan Byasa. Orang itu memainkan musik gong dan

10 lonceng, orang yang lewat tidak dipindah, sang Korawa dan Maraja Drestarata senang. Sang Pandawa baru melompat ke halaman, sang Bima datang menangis (sambil) memeluk ibunya, lalu diiringi dengan musik. Kemudian sungguh akan dicelakai sang Korawa, yaitu dia akan diberi makan, dia berkeliling istana, berjanji akan datang dalam delapan malam.

15 Saat malam kedelapan, dijatuhkan, dibuang, sang Sena hidup diberi aji *singanabda*.<sup>57</sup> Jika ada musuh mendekat, dia akan mati kebingungan, jika dia terasa jatuh (seperti batang), diberinya ampas.

Kata Batari Uma bercakap dengan Batara Prameswara,  
namaku bagian dari nama si Sena, si Bima namanya *bi* namanya puser,  
20 *ma* namanya dunia,  
Batara Prameswara,  
*singamantri*<sup>58</sup> namanya jika sesumbar, jangan kamu (biarkan) lama si  
Dananjaya, pasti terharu jika lama si Dananjaya. Demikian kata batara.

57 *Singanabda* berasal dari kata *singha* yang berarti singa dan *nabda* dari *sabda* berarti bunyi atau suara (KJKI, h. 1096; 970). Sebuah naskah di koleksi Merapi-Merbabu yang lain nomor 154 berjudul 'Kakawin Sena' juga menyebut kata *singanabda* dalam kalimat '*myang ajinira singanabda*' (3v.3). Istilah ini kemungkinan berasal dari *singhanada* yang berarti raungan singa (KJKI, h. 1096).

58 *Singamantri* berasal dari kata *singha* yang berarti singa dan *mantri* berarti perwira (KJKI, h. 1096; 647), sehingga berarti perwira yang seperti singa. Istilah ini kemungkinan digunakan dalam konteks yang masih berhubungan dengan aji *singanabda* yang telah disebutkan sebelumnya. Sebuah naskah di koleksi Merapi-Merbabu nomor 154 berjudul 'Kakawin Sena' menyebut dalam kalimat '*myang ajinira singanabda ingaran singa[ma]ma(n)tr<i>*' (3v.3).

Sang Kumara ingutus maliyangakēneng Indrapraṣṭa, tan asuwe sira  
 datang Indrapraṣṭa(.) Mawurahan sira nangis, ring tan ana sang Sena  
 datang(.) tumatanya-tanya ya ta lingnira mangurip, ling dewata haji(,)

5 kapanggih rakya pukulun asiha ta rēke ring jagat, sambega ring  
 inadina(.) kung ing idě/ping ngulun(.) sun alēkasakēn abancana, 31v

Dadining mara karēp Baṭari Uma dadi jajawi, sang Kumara dadi  
 lēmbu(.) Sang Hyang Gana dadi wuruk(.) Baṭara Prameswara dadi singa  
 kinatigan(.) Sinahut guluning wuruk muwah guluning jajawi(.) malayu kang  
 lēmbu, mangsul muwah kang wuruk muwah aningat sakeng ngarēp(.) sinahut  
 10 sira kang wuruk(.) malayu kang wuruk tumuju gone sang Sena<.> Sang Sena  
 sira tumingal muwah sinikēp kang singa, binantingakēn pinulirakēn  
 gulunya<.> Tandyang baṭara pupuhēn marēk kang singa, tiba sang Sena  
 kapilēngēn mati mwang wēkasan, Baṭara mwang/ Baṭari Uma maluya 32r  
 dewata, tēhēr sang Gana Kumara(.) Kapyuhan sri Mahadewi ring payudanira  
 15 sang Sena(.) pati awēkasan sira<.> Ya ta winastu sira mahurip sinungan aji  
 singanabda, babu sirengastuwa nugrahanira dangu tan pangaruhana<.> Mulih  
 sang Sena anut aluning jala, tan asuwe tēkeng pasir(.) pinasang sireng kang  
 aji ya tinapalya kang toya, mawrag kang Gana Kumara kalebakan atēlēs  
 wastranira, tēka siratan ta ya(.) ktoda Baṭari Uma, mamuwus(,)

1 maliyangakēneng] maliyangakēnang N 1 Indrapraṣṭa] idrapraṣṭa N 2 Indrapraṣṭa] idrapraṣṭa N 3  
 dewata] wata N 4 sambega] sabega N 5 abancana] abacana N 5 alēkasakēn] alēkasēn N 6 sang Kumara]  
 sa kumara N 7 lēmbu] lēbu N 7 wuruk] waruk N 9 lēmbu] lēbu N 9 mangsul] masul N 11 binantingakēn]  
 binatingakēn N 12 Tandyang] tadyang N 12 marēk] marik N 13 wkasan] wēkasan N 14 tēhēr] thēr N 14  
 kapyuhan] kapuhan N 15 sira] sara N 16 ingastuwa] ingastuba N 16 dangu tan pangaruhana] pangu tan  
 panguruhana N 17 aluning jala] aloning pala N 19 wastranira] wastunira N

Sang Kumara diutus untuk bersandar di Indraprasta, tidak lama dia tiba di Indraprasta. Mereka menangis dengan keras karena sang Sena tidak datang, bertanya-tanya (dan) katanya (masih) hidup, kata dewata raja,

aku (telah) bertemu, agar mengasihi dunia, murah hati pada (yang)  
5 sengsara, cinta dalam pikiranku, aku akan mulai menggoda,

Jadinya datang (adalah) keinginan Batari Uma menjadi banteng, sang Kumara menjadi sapi, Sang Hyang Gana menjadi anak sapi, Batara Prameswara menjadi singa dikeroyok bertiga. Leher anak sapi dan banteng digigit, sapi berlari, anak sapi kembali lagi dan menanduk dari depan, anak  
10 sapi itu digigit, anak sapi itu berlari menuju tempat sang Sena. Sang Sena, dia melihat dan singa itu ditangkap lalu dijatuhkan dan dipelintir lehernya. Batara segera berperang, singa itu mendekat, sang Sena jatuh tertegun, akhirnya mati, Batara dan Batari Uma kembali menjadi dewata, lalu sang Gana Kumara. Sri Mahadewi kebingungan melihat perangnya sang Sena,  
15 akhirnya dia mati. Lalu dia dihidupkan kembali (dan) diberi aji singanabda, *babu*<sup>59</sup> dia akan disetujui anugrahnya, lama tidak dapat dikenali. Sang Sena pulang mengikuti ombak, tidak lama sampai di pantai, *aji* itu dipraktikkan ke air, Gana dan Kumara ribut kelabakan (karena) pakaiannya basah, mereka terkena percikan, Batari Uma marah, berkata,

59 Kata *babu* dalam bahasa Jawa Kuno dapat berarti pelayan yang lebih tua (KJKI, h. 93), dalam bahasa Jawa, *babu* atau *babo* dapat berarti kata seruan seperti *aduh* (BDj, h. 23) yang biasa digunakan dalam kalimat langsung. Menilik konteks kalimatnya, jika diartikan sebagai pelayan, seharusnya kata selanjutnya menunjukkan kata ganti kepunyaan (*-nira*) bukan pronomina bebas (*sira*) dan jika diartikan sebagai kata seruan, kata selanjutnya (*sira*) harus diartikan sebagai kata ganti orang kedua dan kalimatnya menjadi kalimat langsung.

Baṭara(.) pukulun kumamběng sagara, mwanḡ manapěki wastra we(.)  
ling Baṭara Guru,

tumon ulunku mami baṭari(,)/si/ Sena ika katingalan, 32v

sapa si Sena(.) pangguluning Paṇḡawa ika,

5 pangrěngěning ulun(.) anak dewi piturun, si Kuntġ kang anak-anak(.)

Si Sena liṇḡunga sangka[,] kroda(.) sira nudingi kang Sěmar i ratu  
wuta, ḡusta met ing kapatihan(.) kerang sang Drěṡarata mangkin ebuh  
krodanira<.>

Sapěkěṇ salek satahun sangsaya gěng sang Paṇḡawa, sang Sena  
10 kinawěden aprěp tan patakutan, dening Korawa satus rong puluh kakalih<.>  
Tan apanaha sira len sang Sena sira juga muwah manah sang Korawa, tan  
wruh ring daya, sira mangga sang Sena pějaha<.> Ana wado/n sang Korawa 33r

kadangira saking ibu, kunang aranira sang apatih Gěndara(.) wuruju sang  
Sangkuni[,] aranira(.) Sira ta mawarah daya(.) sang Sangkuni kinwanira

15 ngundanga ring sang Sena kinon amangana enjing<.> Sang Sena sira tan  
apuji amangan mangkin tan atalěh, linahiran brěm lirang siduh-siduh arani  
waragang, esi wisa kabeh(.) Ri sampunira kabeh manginum, sang Sena sira  
mariwě karingětěṇ myang mutah rah malinud pinupuh linaran biněbėd ing  
walatung, linabuh ri lo Sarayu mwanḡ sang Bima keli ri lo Sarayu<.> Ili

20 nikang sagara labuh tě/keng pasir tripatala tiba tamanira Hyang Nantaboga 33v  
kapanggih denira sang Nagagini mwanḡ sawangnira nguripakěṇ siniram  
sireng amrěta(.)

1 kumamběng] kumamběk N 2 Baṭara Guru] baṭara guru N 3 tumon] tumo N 6 kang Sěmar] ka smar N  
10 rong] ro N 11 apanaha] apanaka N 12 wruh] wrah N 12 Sena pějaha] sėna pjaha N 13 kadangira  
saking ] kadangira sakira saking N 14 Sangkuni] sakuni N 14 Sangkuni] ṡakuni N 15 ngundanga]  
ngudanga N 15 enjing] ejing N 16 lirang] liran N 16 sidu-sidu] siduh-siduh N 18 mariwě] mariwe N 20  
tiba] triba N 22 amrěta] amrarta N

Batara, hamba membendung laut, dan air(nya) mengenai pakaian,  
kata Batara Guru,

batari, aku melihat hambaku, si Sena kelihatan,  
siapa si Sena, anak kedua Pandawa itu,  
5 telingaku, anak dewi, si Kunti yang melahirkan,

Si Sena akan berindung (dari) kemarahan, dia menyuruh Semar  
kepada raja buta, mencari kebohongan di kepatihan, sang Drestarata malu,  
marahnya semakin menjadi-jadi.

Seminggu, sebulan, setahun, sang Pandawa semakin besar, sang Sena  
10 ditakuti oleh Korawa seratus dua puluh dua (karena) berkelahi tanpa takut.  
Mereka tidak ingin menjamu minum selain dengan sang Sena namun hati  
sang Korawa tidak tahu yang (harus) direncanakan, mereka ingin sang Sena  
mati. Ada perempuan sang Korawa, saudara dari ibu, namanya sang  
Gendara, bungsu sang Sangkuni namanya. Dia memberitahu rencana, sang  
15 Sangkuni disuruhnya untuk mengundang sang Sena (yang) disuruh agar  
makan pagi. Sang Sena tidak banyak tingkah, makan dengan tidak bernafsu,  
dikeluarkan *brem*, *lirang*, namanya *waragang*.<sup>60</sup> semua berisi bisa. Setelah  
semua minum, sang Sena tergesa-gesa berkeringat dan muntah darah dan  
dipukul, disakiti dan diikat dengan rotan, dibuang ke sungai Sarayu dan sang  
20 Bima hanyut di sungai Sarayu. Arus laut itu datang sampai ke pantai  
*tripatala*<sup>61</sup> jatuh (di) taman Hyang Nantaboga ditemukan oleh sang Nagagini  
dilihatnya, dihidupkan dengan cara disiram (air) kehidupan

60 *Brem*, *lirang* dan *waragang* adalah nama jenis minuman beralkohol. Brem terbuat dari tape ketan atau jagung (badeg), sedangkan lirang dan waragang berasal dari nira kelapa atau aren (tuak) ( KJKI, h. 135; 1389 )

61 *Tripatala* berasal dari kata *tri* yang berarti tiga dan *patala* yang berarti dunia (KJKI, h. 1274; 792 ), sehingga *tipatala* berarti tiga dunia.

Sang Sena sira mahurip(.) ya ta ingalapan sang walatung, ingaturakĕn ri sang Nantaboga awarah yen satriya Paṇḍawa,

ulun baṭara(.) si Sena ngaranku(.)

Anĕhĕr sang Sena, tinawan arabiya putri anak Yang Nantaboga<.>

- 5 Salek lawasira tĕmu wahu kaworan sang Nagagini, arsa si Sena amit awarah sang Paṇḍawa[,] pĕjah kinĕmbulan(.) ya ta marmanira amit mantuk, sinungan deni Yang Nantaboga, sinu/ngan sira nugraha aji jala sangara(.) Ika ḍatang 34r  
sang Bima, sang Dananjaya sira nguni lingnya ta linĕbokakĕn ri lolohan mwan sang Bima mĕsat mareng akasa(.)<sup>[\*\*\*]</sup> Mangkana sang Korawa  
10 tumingal, tumakyanira kabeh tiba kang manik sira ring sumur[,] mati(.) Upas araning sumur esi ta ya ula<.> Kinon sang Bima lĕbonana(.) sira sinrĕng linĕbon, anangis sang Paṇḍawa muwah Bagawan Byasa, sama nangis(.)  
Ana ta sira anaking bramana Danghyang Wĕkas(.) sira[,] sang Krĕpa anaking bramana samatya mĕtu saking pasamaden, tumingal ring widadari  
15 matakyan, sang Drigandini manangis sumahur sang/ Korawa tingkahing 34v  
kapriyatinan(.) Sumahur Danghyang Drona,  
ayya sangsaya kita anakku pametakĕna aku laras,  
mojar sang Duryodana(.)  
pamatya kingking bramana,  
20 sinangguh ta aneng luhur kasangsang ri kayu magĕng aneng ḍalĕm sumur,  
asambawa tĕkanya(.) Nahan sang Duryodana tĕhĕr angerang-erangi, ana ring guwa Kasmala sinurak ginuyu-guyu<.>

1 sira] si N 5 sang] sang N 6 pĕjah] pjah N 6 marmanira amit] marmanira mit N 6 mantuk] matuk N 9 sang] sa N 9 mĕsat] mes N 10 tumingal] tumil N 13 Wĕkas sira] wĕkas sara N 15 Drigandini] drigadini N 15 tingkahing] tikahi N 17 kita anakku] kitanaku N 21 asambawa] asabawa N 21 tĕkanya] tkanya N 21 Duryodana] driyodana N 21 tĕhĕr] thĕr N

Sang Sena (kembali) hidup, lalu rotan dibuka (dan) diserahkan kepada sang Nantaboga, (dia) memberitahu bahwa satria Pandawa.

batara, nama hamba si Sena.

Lalu sang Sena ditawarkan untuk menikah (dengan) putri, anak Yang  
 5 Nantaboga. Sebulan lamanya menikah, sang Nagagini hamil, si Sena pamit  
 (dengan) mengatakan sang Pandawa telah mati dikeroyok, itulah alasannya  
 pamit pulang. Diiijinkan oleh Yang Nantaboga, dia diberi anugrah aji *jala  
 sangara*.<sup>62</sup> Saat itu sang Bima datang, sang Dananjaya, dahulu katanya  
 dimasukkan ke dalam sungai dan sang Bima terbang ke angkasa. [\*\*\*]

10 Demikianlah sang Korawa melihat, semua menanyakan permata yang jatuh  
 ke sumur mati, namanya sumur Upas berisi ular. Sang Bima disuruh masuk,  
 dia dipaksa dimasukkan, sang Pandawa dan Bagawan Byasa menangis.

Ada anak brahmana Dang Hyang Weka, dia sang Krepa, anak  
 brahmana yang tampak keluar dari persemadian, melihat bidadari (dan)  
 15 bertanya, sang Drigandini menangis, sang Korawa menjawab sebabnya  
 kesedihan. Dang Hyang Drona menjawab,

jangan bersedih kamu anakku, ambilkan aku busur,

sang Duryodana menjawab,

penghilang kesedihan bramana,

20 ditemukan di atas, tersangkut di kayu besar di dalam sumur, aneh datangnya.  
 Begitulah sang Duryodana lalu mencemooh, ada di gua Kasmala, disoraki  
 (dan) ditertawai.

<sup>62</sup> *Jala sangara* berasal dari kata *jala* yang dapat berarti air dan *sangara* dari *sanghara* yang berarti penghancuran (KJKI, h. 407; 1022), sehingga *jala sangara* berarti penghancuran air.



Ḍanghyang Drona sira lunga(.) tumingal sang Paḍawa, mapak ta sira  
madanya tēhēr sira manēmbah maweh sira daksina sang Paḍawa sira  
kasyasih tan ana pawewehanira, mojar sira Ḍanghyang Drona(.)

anakku kita sang Paḍawa, ayya kita tan ahiḍēp paḍa/ guru kita kabeh, 35r

5 anakku kita marēk maring ngarsanira, pangaji kita mareng kami(.)

Mangkana ling Ḍanghyang Drona, mulih sang Korawa sang  
Duryodana lingira,

sang Paḍawa norana paṣungipun,

sang Korawa saca lan Ḍanghyang Drona,

10 sang Paḍawa muwah anakku ring pangantinisun ring Astina  
pinagawekakēn paṣanggrahan, myang sang ḍampu(.) ḍanghyang  
alinggiya muni[\*\*\*]

apan ujar sang Bima, lēbu sira tēkeng dalēmning ulam Lēmbora,  
Gajahmina(.) Prēsut, Kolor(.) paḍa mapag tēkeng pinggir lumabuh ta ya

15 kasaputan dening alun(.) Mangēnakakēn ta ya prabawa yayah/ rubuh kang 35v  
akasa, gumētēr swaranira(.)

Myang wuwusēn Sang Hyang Tunggal, māngadēg sira prakayanga  
sinambut sira sang Bima, tinurunakēn kayangan nikang Ratnamaya,

linēbokakēn ri Nusa Kancana, ri Nusa Kambangan ring Sela Siluman,

20 masidikara rupa mangaran sri Baliya, sang Bima winastu de sang Awaruci,  
mēntasa ring Sela Siluman<.>

2 tēhēr] thēr N 2 manēmbah] manēmbah N 4 kita tan] kitan N 7 Duryodana] duhyodana N 8 sang  
Paḍawa] sa paḍawa N 9 saca] satca N 10 pangantinisun] pangatinisun N 11 pinagawekakēn]  
pinagawekakēn N 11 myang] mang N 12 alinggiya] aligihya N 14 Prēsut Kolor] prasutolor N 14  
pinggir] pigir N 15 yayah] yangyah N 17 Tunggal] tugal N 19 Kancana] kacana N 19 Kambangan]  
kambangan N 20 masidikara] masidika N 21 mēntasa] mētasa N

Dang Hyang Drona pergi, sang Pandawa melihat, mereka menjemput (dengan) semangatnya lalu mereka menyembah (dan) memberi *daksina*,<sup>63</sup> sang Pandawa sedih tidak ada pemberiannya, Dang Hyang Drona berkata,

5 anakku, sang Pandawa, jangan kamu tidak patuh pada gurumu semua, anakku, kamu datang ke hadapannya, (itu) penghargaanmu kepadaku.

Demikian kata Dang Hyang Drona, sang Korawa pulang, sang Duryodana berkata,

sang Pandawa tidak ada pemberiannya,

sang Korawa bersama dengan Dang Hyang Drona,

10 sang Pandawa dan anakku, penantianku di Astina dibuatkan pesanggrahan bersama sang dampu, dang hyang agar berkedudukan (sebagai) munif[\*\*\*]

sebab kata sang Bima, dia masuk sampai ke dalam ikan Lembora, Gajahmina, Prasut, Kolor, semua menjemput sampai di pinggir, mereka  
15 menepi ditutupi oleh ombak. Mereka menggunakan kesaktian (menyebabkan) angkasa seperti roboh, suaranya bergemuruh.

Dan diceritakan Sang Hyang Tunggal, dia berdiri *prakayanga*,<sup>64</sup> sang Bima disambut (dan) diturunkan di kayangan Ratnamaya, dimasukkan di Nusa Kencana, di Nusa Kambangan, di Sela Siluman, berubah wujud  
20 bernama sri Baliya, sang Bima diijinkan oleh sang Awaruci untuk naik ke Sela Siluman.

63 *Daksina* dapat berarti pemberian atau persembahan kepada guru (KJKI, h. 188)

64 *Prakayanga* kemungkinan berasal dari kata dasar *kayang* yang dapat berarti bungkuk, mendapat prefiks *pra-* yang menunjukkan sebagian (KJKI, h. 478; 832) dan arealis *-a*, sehingga dapat diartikan seperti setengah membungkuk.

Satingal sang Bima pinahidēpakēn mati tēkan panakawanya, kinon  
 datang sang Narada tan kapanggih dene pun Ḍalang, pun Narada kinon  
 kapanggih sang Awaruci,†...†<sup>10</sup> Tēhēr sang Bima arēp adalan ing Indrapraṣṭa,  
 Baṭari Kuntī tan prana suka norana sang Bima, sinamaden denira sang  
 5 Yuḍiṣṭira<.> Sapocapan ḍatang sang Bima tinakon nimitanira lawas, durung  
 sira winarah Sang Hyang Darma kinon sira ameta tirta, mawarah sira yen  
 maring Jalatunḍa(.) mari Dadawa mangke, maring tēlēnging samudra amēkas  
 marang ibunira, muwah sang Paṇḍawa kabeh(.)

Sang Bima sira lunga, karya nangis sireng ibunira, sang Paṇḍawa sira  
 10 punagi(.) Sang Bima sira[,] arsa mu/wah panakawan sira kalih, liwat lacaning 36v  
 kaḍatyan(.) Sapocapan lawan panakawan, ḍatang tēpini samudra kasarad ing  
 alun mangambang sira sagara mwang tinēḍun manglangi sira lawan  
 panakawan<.> Mamancana Sang Hyang Tunggal sira ring alun(.) kahēta sira  
 ring pinggir uma(.) sira Bima age tinakon-takonan, api tan wruh sang  
 15 Awaruci(.) Awarah yen Paṇḍawa panēgēknira(.) lwing sang Awaruci tiniban-  
 tiban ta ya<.> Pininton Sang Hyang Madadi kinon ta sira mijila,  
 pinagawekakēn sira sing/lon(.) lwing Awaruci, 37r  
 wruh aku sang Bima ring kita(.) kakin[,]ta(.) aku wēruh[,] buyutta(.)  
 aku wēruh bapanta ibunta,  
 20 kang pitakon kami sapa kita sang Awaruci,

†tinim<b>al-tibal pininton sang Ma/36r/hadadi, kinon sira mijil pinagawekakēn sira singlon†<sup>10</sup> *Bagian ini dihilangkan karena tidak berhubungan dengan kalimat sebelum maupun setelahnya dan diulang lagi pada baris 16-17.*

2 sang Narada] sang na N 2 pun Narada] punarida N 3 kapanggih] kapagih N 3 Tēhēr] thēr N 3 ing Indrapraṣṭa] ang idrapraṣṭa N 5 nimitanira] mitanira N 6 winarah] winara N 7 tēlēnging] tēlēning N 11 kaḍatyan] kaḍatyatan N 12 mangambang] mangabang N 12 sagara] ṣagara N 13 Tunggal] tugal N 14 pinggir] pigir N 14 wruh] wrah N 15 tiniban] taniban N 16 mijila] mila N 17 singlon] silon N 18 wruh] wrah N 18 buyutta] bayatta N 20 kang] ka N

Sepenglihatan sang Bima, punakawannya dikira mati, sang Narada disuruh datang (namun) tidak bertemu dengan Dalang, Narada disuruh bertemu sang Awaruci, †...† Lalu sang Bima ingin berjalan ke Indraprasta, Batari Kunti sangat tidak suka (karena) tidak ada sang Bima, dijanjikan oleh sang Yudistira. Sebentar saja, sang Bima datang ditanyai mengapa lama, mereka belum (diberitahu), diberitahu Sang Hyang Darma dia disuruh mencari air, dia memberitahu jika ke Jalatunda, ke Dadawa sekarang, ke dasar samudra, berpesan kepada ibunya dan sang Pandawa semua.

Sang Bima pergi, membuat menangis ibunya begitu juga dengan sang Pandawa. Sang Bima bersama dengan punakawannya ingin lewat *lacanya*<sup>65</sup> istana. Tidak lama bersama punakawan tiba di tepi samudra tersered oleh ombak, mengapung di lautan dan berenang turun bersama punakawan. Sang Hyang Tunggal menggoda mereka dengan ombak, disembunyikan di pinggir kabut, Bima segera ditanyai, sang Awaruci pura-pura tidak tahu. Dia memberitahu bahwa anak kedua dalam Pandawa, kata sang Awaruci(.) dia dijatuh-jatuhkan. Sang Hyang Madadi dijadikan pintu, dia disuruh untuk keluar, dia dibuatkan samaran, kata Awaruci,

Sang Bima, aku tahu tentang kamu, aku tahu buyutmu, aku tahu bapak ibumu,  
 20 pertanyaanku, siapa kamu sang Awaruci,

<sup>65</sup> *Laca* dapat berarti garis pertama atau gambar atau sketsa (KJKI, h. 554), dalam konteks ini *laca* menunjukkan bagian tertentu dari istana, namun belum jelas bagian yang dimaksud.

- araning ngulun †...†<sup>11</sup> Bagawan Awaruci, bagawan aran olih  
 ngayuga(.) awa araning apadang(.) ruci araning alit,  
 marmaning ngong atakon(.)  
 maring ěndi kita Bima,  
 5 kinon ameta tirta Mahapawitra ring Angsokapanca,  
 nora darma marana,  
 kababaran sang Bima cinangkrim-cangkriman, tan wruh(.) winarah  
 sang Bima sira rupa Baṭara Darma, pasambuliyaning aji kunci/ pĕpĕt, saking 37v  
 rupaning kawikun(.) pamindan(.) pamoran(.) pagĕsĕngan(.) panguwus-  
 10 uwusan(.) Sang Awaruci mĕtu lor kidul, wetan kulon ing swar ing ruhur  
 manjing ring sang Bima(.) sang Bima sira[,] kinon rumanjing garbanira(.)  
 Rumanjing sang Bima(.) puhĕn sang Bima kinon[,] sira maspadakna(.)  
 winaspada kaya kinon adĕlĕng etan, kidul kulon lor i swar i ruhur<.>  
 Tumungkul sang Bima(.) upakarane Sang Hyang Rat Buwana arane, apapak  
 15 rupane(.) tumĕnga sang Bima katon anarawang, ingaran Sang Hyang  
 Jinityasa tumingal saya waspada, i/ngaran ika kabeh sama(.) Kinon mĕdal, 38r  
 kinon ta kaya wĕkas kapurusan, mwan anggon-anggon aji ika kabeh(.)  
 manĕmbah ta sang Bima, winarah sira wĕkas ika tan sah atinggala raga,[\*\*\*]

† kita aran†<sup>11</sup>] *Bagian ini dihilangkan karena mengganggu kebermaknaan kalimat.*

**1** araning ngulun] amaning ngulun N **1** Bagawan] bawan N **1** Bagawan] bawan N **4** ěndi] ědi N **7** sang  
 Bima] sang bi N **7** kababaran] kabahabaran N **7** cinangkrim] cinakrim N **7** wruh] wrah N **8**  
 pasambuliyaning] pasabuliyaning N **9** pamindan] pamiḍan N **10** mĕtu] matu N **11** manjing] maji N **11**  
 rumanjing] rumajing N **12** Rumanjing] rumajing N **14** Tumungkul] tumukul N **14** upakarane] apakarane  
 N **15** anarawang] anarawa N **16** sama] sangma N **17** anggon-anggon] akonagon N **18** atinggala] atigala N

namaku †...† Bagawan Awaruci, bagawan nama dari beryoga, awa  
artinya terang, ruci artinya kecil,  
alasanya aku bertanya,  
kamu akan kemana, Bima?

5 disuruh untuk mencari air Mahapawitra di Angsokapanca,  
tidak ada kebaikan kesana,

Sang Bima dijelaskan (dengan) teka-teki, tidak tahu, sang Bima  
diberitahu (oleh) dia jelmaan Batara Darma, apa itu aji kunci pepet, dari  
bentuknya *kawikun, pamindan, pamoran, pagesengan, panguwus-uwusan*.<sup>66</sup>

10 Sang Awaruci keluar utara, selatan, timur, barat, di bawah, di atas masuk ke  
dalam sang Bisma, sang Bima disuruh masuk ke dalam perutnya. Sang Bima  
masuk, sang Bima dipaksa disuruh memperhatikan, diperhatikan seperti  
melihat timur, selatan, barat, utara, di bawah, (dan) di atas. Sang Bima  
menunduk, perlengkapannya Sang Hyang Rat Buwana namanya, bentuknya  
15 datar, sang Bima menengadah dilihat menerawang, disebut Sang Hyang  
Jinityasa, melihat semakin teliti, itu semua disebut sama. Disuruh keluar,  
disuruhlah seperti pesan *kapurusan*, dan aji yang dikenakan itu semua, sang  
Bima menyembah, dia diberi pesan itu agar selalu meninggalkan raga,[\*\*\*]

<sup>66</sup> Berdasarkan konteks kalimat, *kawikun, pamindan, pamoran, pagesengan*, dan *panguwus-uwusan* kemungkinan adalah aji atau mantra yang berhubungan dengan aji yang telah disebut sebelumnya yaitu *kunci pēpēt*. Dalam koleksi naskah Merapi-Merbabu, dari kelima aji atau mantra tersebut hanya *pamoran* yang ditemukan yaitu pada naskah nomor 139 Setyawati, dkk., 2002: 104).

[\*\*\*] matakon sang Rotawirota ring Kēntoramanik, kayangan Sang Hyang Kamajaya(.) Iwing sang Kamajaya,

atut iring(.) saking ěndi sira atakon ring isun,

mawarah sira saking Sela Siluman(.) mawarah yen ingaku anak[.]

5 denira sang Awaruci(.) Pinĕkul sang Rotawirota, tur sira ingaku sanak sigihan amangan anginum ingupasuba ra/mya denira ngingum, awuru sang 38v  
Rotawirota sinuka-suka pinagamĕlana, kalih-kalihan saliraning gamĕlan<.>

Lunga sang Rotawirota alirakĕna aji sang Awaruci, tinututan de sang Kamajaya sinungan sang Rotawirota amucanga<.> Lunga sang Rotawirota

10 lawan sang Kamajaya, lan Baṭari Ratih(.)

Dan ucapĕna sakehi Nawadewata sampuning amuja ayun anitisana, Sang Hyang Surapati tan ana waniha, denira Baṭara Prameswara<.> Sama ta lunga matura ring sang Kamajaya lawan sang Rotawirota, winarah kapanggih/ Sang Hyang Kutunggamrĕta, Sang Hyang Prajapati, sawang sang 39r

15 Tĕgal pĕpĕk mwangapit ikanang gandarwo tĕmbehan(.) Dan lunga sang Rotawirota, kari Sang Hyang Kamajaya kapanggih Sang Hyang Nagadrĕweya, de sang Rotawirota(.) Dan sinapa sang Rotawirota, sang Nagadrĕweya Iwing, sang Rotawirota amet sira Sang Hyang Kutunggamrĕta<.> Sang Nagadrĕweya tan suka sama kabangan, rame denya 20 prang(.) kalah sang Nagadrĕweya(.) malayu maring Baṭara Prameswara pagĕr Sang Hyang Kutunggamrĕta.

3 ěndi] ědi N 5 Pinĕkul] pinikul N 8 tinututan] kinututan N 11 sampuning] şampuning N 13 sang Kamajaya] sa kamajaya N 14 Kutunggamrĕta] kutugamarta N 14-15 sang Tĕgal] sa tĕgal N 15 gandarwo] gadarwo N 18 Kutunggamrĕta] kutugamarta N 19 Nagadrĕweya] nagadraweta N 20 maring] mari N 21 Kutunggamrĕta] kutugamarta N

[\*\*\*] sang Rotawirota bertanya ke Kentoramanik, kayangan Sang Hyang Kamajaya, kata sang Kamajaya,

ikutlah, darimana kamu bertanya kepadaku?

5 dia memberitahu dari Sela Siluman, memberitahu bahwa dianggap anak oleh sang Awaruci. Sang Rotawirota dipeluk, dan dia dianggap saudara, dijamu makan minum dengan hormat, dia minum dengan gembira, sang Rotawirota mabuk, bersenang-senang diiringi musik, bersamaan dengan segala jenis musik. Sang Rotawirota pergi menggunakan aji sang Awaruci, dikejar oleh sang Kamajaya, sang Rotawirota diberi untuk menyirih. Sang  
10 Rotawirota pergi bersama dengan sang Kamajaya dan Batarai Ratih.

Dan diceritakan seluruh Nawadewata setelah memuja ingin menjelma, Sang Hyang Surapati tidak akan berani kepada Batara Prameswara. Semua pergi untuk melaporkan kepada sang Kamajaya dan sang Rotawirota, diberitahu bertemu dengan Sang Hyang Kutunggamreta, Sang Hyang  
15 Prajapati, tampak sang Tegah penuh mengapit gandarwa *tembehan*<sup>67</sup> itu. Sang Rotawirota lalu pergi, tinggal Sang Hyang Kamajaya, sang Rotawirota bertemu Sang Hyang Nagadreweya. Sang Rotawirota kemudian disapa, kata sang Nagadreweya, sang Rotawirota mencari Sang Hyang Kutunggamreta. Sang Nagadreweya tidak senang, saling memerah, ramai mereka berperang,  
20 kalah sang Nagadreweya, berlari menuju kepada Batara Prameswara tempat berlindung Sang Hyang Kutunggamreta,

<sup>67</sup> *Tembehan* atau *tembe* dapat berarti permulaan atau pertama kali, namun juga dapat berarti yang akan datang (KJKI, h. 1237)



- sanjata sang Tĕgal-tĕgal, api sang Tĕgal-tĕgal tan ana ngĕne/ni(.) pĕpĕs sang 39v  
 Tĕgal(.) Katon Sang Hyang Kutunggamrĕta[,] amuha(.) myang sang  
 Rotawirota mangulu ayun angambil, tan linamakan kanggĕk ing taya, sang  
 Rotawirota(.) Wruh Sang Hyang Kamajaya, yen antĕnira kĕneng taya(.)
- 5 Tĕhĕr manangis sang Rotawirota, atuta ya Kamajaya yen ana wĕkasira  
 ramanira, pipitu diwasa mati ya winastu urip<.> Ya ta sinambut Sang Hyang  
 Kutunggamrĕta, tuhu-tuhu sang Rotawirota sira mangadĕg dan lingira(.)  
 sapa kita,  
 tan ana tutur sira yayi, ingsun Sang Hyang Kamajaya ambilĕn  
 10 balikana aja suwe<.>  
 Ya ta ingĕmban Sang Hyang Kutunggamrĕta deni/ra sang Rotawirota, 40r  
 muwah Sang Hyang Kamajaya pĕgatĕn Batara Prameswara,  
 ilangakĕn anakku yen tututi denta(.) yen tan ana nututi ilokakĕn  
 sadosane si Kamajaya,  
 15 ahĕnah dak amara kahupadesanta,  
 kang Nawadewata angĕnakĕna ganjaran, sewang-sewang nika yen tan ana  
 nututi katuta dosane si Kamajaya, myang watĕk dĕwata kabeh ingarahakĕn  
 kabeh(.) tinabuh kukulan anggasti(.) Mangkana datang kabeh, kang  
 Nawadewata caturloka mwanng dijarĕsi, saptarĕsi(.) para binagawan mwanng 40v  
 20 suranggana, mabra sinang yayah sĕkar simiratakĕn<.> Meh katututan/ sira  
 sang Kamajaya,  
 yayi lah den agĕlis denira lumampah, dudu lawanana  
 akulita tambaga, ahotota kawat(.) abalunga wĕsi, mangsa sira tan  
 butula(.)

1 sanjata] sanjata N 1 sang Tĕgal] sa tĕgal N 2 sang Tĕgal] sa tĕgal N 2 Kutunggamrĕta] kutugamarta N 2  
 myang] mya N 3 angambil] angambil N 3 kanggĕk] kangĕt N 4 wruh] wruh N 4 antĕnira] atĕnira N 4  
 tĕhĕr] ĩr N 5 manangis sang] manangisang N 7 Kutunggamrĕta] kutugamarta N 7 dan] jan N 8 sapa] śapa  
 N 9 tan] ĩan N 9 ingsun] ngisun N 9 ambilĕn] abilĕn N 9-10 balikana aja] balikanaja suwe N 11  
 ingĕmban] ingaban N 11 Kutunggamrĕta] kutugamarta N 15 ahĕnah] ahĕna N 17 myang] mang N 18  
 Mangkana] makana N 23 tambaga] tambaga N 24 butula] batula N

senjata sang Tegal-tegal, pura-pura sang Tegal-tegal tidak ada yang mengenai, sang Tegal patah. Sang Hyang Kutunggamrĕta terlihat mendesak, dan sang Rotawirota menelan ingin mengambil, tidak dialasi sang Rotawirota jatuh dalam ketiadaan. Sang Hyang Kamajaya tahu jika adiknya  
 5 jatuh dalam ketiadaan. Sang Rotawirota lalu menangis, Kamajaya akan ikut jika ada pesan ayahnya, tujuh hari mati lalu diijinkan hidup. Sang Hyang Kutunggamreta disambut, sang Rotawirota benar-benar berdiri dan katanya,

siapa kamu?

tidak adakah kamu ingat, dinda? aku Sang Hyang Kamajaya ambillah,  
 10 kembalikan jangan lama-lama.

Sang Hyang Kutunggamreta digendong oleh sang Rotawirota, dan Sang Hyang Kamajaya dihadang Batara Kamajaya,

anakku, hilangkan jika terkejar olehmu, jika tak ada (yang) mengejar  
 ikuti (dengan) seluruh dosanya si Kamajaya,

15 aku akan menyampaikan nasehatmu,

Nawadewata itu akan memikirkan upah, masing-masing mereka jika tidak ada yang mengejar akan terkena dosanya si Kamajaya, dan seluruh golongan dewata diundang semua, dipukul kantong *anggasti*.<sup>68</sup> Demikianlah, seluruh Nawadewata empat wilayah dan dijawresi, *saptaresi*,<sup>69</sup> para bagawan

20 dan perempuan dari surga, cemerlang berkilauan seperti bunga disembarkan. Sang Kamajaya hampir terkejar,

Dinda, cepatlah kamu berjalan, bukan lawanmu,

meskipun berkulit tembaga, berotot kawat, bertulang besi,  
 mungkinkah dia tidak akan tembus?

68 Kata *anggasti* tidak ditemukan artinya dalam kamus. Dalam salah satu naskah koleksi Merapi-Merbabu nomor 181 berjudul 'Wiwaha Kawi Jarwa', terdapat nama *anggasti* yang merupakan anggota *saptaresi* (Wiryamartana, 1990: 232). Namun masih belum dapat dijelaskan apakah *anggasti* yang dimaksud berhubungan dengan konteks kalimat.

69 *Saptaresi* berarti tujuh resi (KJKI, h. 1034). Konsep *saptaresi* ini berasal dari India yang merupakan tujuh resi pada permulaan era yaitu *Marici, Anggiras, Atri, Pulastya, Wasista, Pulaha* dan *Kratu*. Selanjutnya terdapat nama tujuh resi lain yaitu *Wasista, Atri, Kasyapa, Wiswamitra, Gautama, Jamadagni* dan *Baradwaja* (Williams, 2003: 257). Dalam salah satu naskah koleksi Merapi-Merbabu nomor 181 berjudul 'Wiwaha Kawi Jarwa', terdapat nama tujuh resi lain yaitu Kano, Narada, Patuk, Tumbara, Janaka, Anggasti dan Rama Parasu (Wiryamartana, 1990: 232).

lah dak lawanane, durung si kita wěruh ing aku(.) ora eling kita<.>

Aku si Bima aranku paněnggěk Pandawa,

ađuh rinasuk sira yayi tan ilang kulanisun, sira dadakakěn lan si

Dananjaya<.>

- 5 Sun arani supěna wastu saktinira musuh sang Těgal, samiha sare  
lamon kongkulan(.) malayu sira yen aku lawani(.)

Pinapak ri Nawadewata, kinurubut, pinanah sang Rotawirota, tan  
gumingsir mangkin angiwud(.) angrēs Nawadewa/ta<.> Sama malayu ika 41r

kabeh, mapulih Sang Hyang Surapati mwan Bagawan Narada, linawan

- 10 aprang kalih sira sang Yamakala[,] ta ya, lawan aprang mapulih Sang Hyang  
Samirana, liniga Gada Lohita tumingal sang Rotawirota,

mundur baya amahiděpakěn Sang Hyang Awaruci gurunta, lawan  
sangkaning guna ika(.) wong atuwā tan lawaněn, sangkaning urip(.)

mundur sang Rotawirota, maputěran těđak kasarimpěd sang

- 15 Rotawirota[,] pinupuh ri gada rēměk sirahnya, binuru Sang Hyang  
Kamajaya, meh katututan meh ta ya kapupuhan tan abakta Sang Hyang  
Kutunggamrěta(./ Ya ta pinaro arahnika(.) ya ta sinambut[,] Sang Hyang 41v

Kutunggamrěta de sang Samirana<.> Datang Sang Hyang Kamajaya  
manangisi ring sang Rotawirota(.) lingira manabda něngguh anak Sang

- 20 Hyang Tunggal, matutur sang Rotawirota(.) lingira(.)

tan kena deni ngong yan kinon langgana ring guru bapa(.)

kita tan awěnanng lawaněn sang Rotawirota(.)

ingong ana pasangketa samana, yen aku kalah dak sengi kita(.)

1 ing aku] ngaku N 2 paněnggěk] paněgěk N 3 sira dadakakěn] sidadakakěn N 5 wastu] wastra N 5 sang Těgal] sa tēgal N 7 kinurubut] kinurunut N 8 mangkin] makin N 9 mwan] mang N 9 linawan] lingnawan N 10 sang Yamakala] sang yamakala N 10 aprang] apra N 10 Sang Hyang] sanghya N 11 liniga gada] linigada N 12 mundur] mudur N 14 mundur] mudur N 14 maputěran] masutěran N 14 těđak kasarimpěd] těđakasarpěd N 16 meh katututan] mah katutun N 16 tan abakta] tan abakka N 17 Kutunggamrěta] kutugamarta N 18 Kutunggamrěta] kutugamrarta N 19 něngguh] nēguh N 21 langgana] tan langgana N 21 guru] guruh N 22 awěnanng lawaněn] awnang lawanan N 23 samana] sangmana N

biarkan aku yang melawan, apakah kamu belum tahu siapa aku, tidak ingatkah kamu?! Namaku si Bima, kedua dari Pandawa, aduh, dilengkapi kamu dinda, tidak hilang keluargaku, kamu lakukan segera dengan si Dananjaya.

5 Aku namai mimpi yang nyata kesaktian musuh, sang Tegal, agar semua tidur jika dilampau, mereka lari jika aku lawan.

Dikeroyok oleh Nawadewata, dikepung, sang Rotawirota dipanah, tidak terdesak semakin membabi buta, Nawadewata ketakutan. Mereka semua lari, Sang Hyang Surapati dan Bagawan Narada kembali ke pertempuran, dilawan perang dengan sang Yamakala, Sang Hyang Samirana kembali berperang, Gada Lohita dihunus, sang Rotawirota melihat, 10 mundurlah, lebih baik memiikirkan Sang Hyang Awaruci gurumu, dan asalnya keunggulan itu, orang tuwa jangan dilawan, asalnya hidup.

Sang Rotawirota mundur, sang Rotawirota berputar-putar (lalu) turun 15 terbelit, dipukul dengan gada kepalanya remuk, Sang Hyang Kamajaya dikejar, (ketika) hampir terkejar dan hampir diserang (ternyata) tidak membawa Sang Hyang Kutunggamreta. Lalu dibagi arahnya, Sang Hyang Kutunggamreta diterima oleh sang Samirana. Sang Hyang Kamajaya datang menangisi sang Rotawirota, katanya mengira anak Sanghyang Tunggal, sang 20 Rotawirota sadar, katanya,

aku tidak dapat jika disuruh untuk menolak kepada guru, sang Rotawirota, kamu tidak dapat dilawan, saat itu aku ada perjanjian, jika aku kalah, akan aku panggil kamu.

Datang[,] mangundang ping tiga datang sang Awaruci(.) pada  
manembah sang Kamajaya, Sang Hyang Awaruci(.)

kalah kitanakku,

mojar sang Rotawirota(.)

5 uduh kalaha ka/lah uga sun rēbute(.)

42r

mwang sang Awaruci,

anaha kita mapa(.)

lunga sang Awaruci, mangrēbut Sang Hyang Kutunggamrēta<.>

Dan ucapēn sakehing Nawadewata, ramya rēbut ganjaran(.) lingira

10 sang Awaruci datang ingēmban Sang Hyang Kutugamrēta(.) Sama mēnēng  
kawēgēgēn sakehing Nawadewata, pinahidēpakēna sakehing para  
binagawan, satingalnya sang Rotawirota, sama papalayon Bagawan Narada  
arēp arēbuta, saling sēndal rinēbut ginamēlan<.> Tēhēr ingapusan(.) kapusan

Bagawan Narada, satingal ri jawata kabeh, Bagawan Narada/ linuwar

42v

15 apusnya datang sang Awaruci dan lingira(.)

katuwon, kang Nawadewata apan kang tēka tunggal Sang Hyang  
Kutunggamrēta yuganing ulun, sakarēpku kasiha[,]

mangga(.) ling Bagawan Narada(.) pranata,

sang kroda gumanti sang Nawadewata sama sira ajungkēl, sireng

20 sadyanya pangutus sang Awaruci<.> Kantēb kang Nawadewata, yayah ron  
kapawanan(.)

1 mangundang] mangu dang N 2 manembah] manembah N 8 Kutunggamrēta] kutugamarta N 9 ganjaran] gajaran N 10 ingēmban] ingēmban N 10 Kutunggamrēta] kutugamrarta N 10 mēnēng] mnēng N 10 kawēgēgēn] kawēgēn N 11 satingalnya] sangtingalnya N 12 Bagawan Narada arēp] bagawanaradarēp N 12 sēndal] sēdal N 13 ginamēlan] ginamelan N 14 Bagawan Narada] bagawanarada N 15 dan] dak N 16 tunggal] tugal N 17 Kutunggamrēta] kutunggamrarta N 18 mangga] pangga N 19 gumanti] gumati N 19 ajungkēl] ajukēl N 20 pangutus sang] pangutusang N 20 kantēb] katub N

Lalu mengundang tiga kali sang Awaruci datang, Sang Hyang Kamajaya menyembah, Sang Hyang Awaruci,

kamu kalah anakku?

sang Rotawirota berkata,

5 meskipun akan kalah juga, aku akan rebut,(.)

dan sang Awaruci,

bagaimana mungkin dengan kamu?!

sang Awaruci pergi merebut Sang Hyang Kutunggamreta.

Dan diceritakan seluruh Nawadewata senang berebut hadiah, kata sang  
 10 Awaruci (yang) datang menggendong Sang Hyang Kutunggamreta. Semua  
 Nawadewata diam terpaku, diperhatikan seluruh para bagawan, dilihatnya  
 sang Rotawirota berlarian dengan Bagawan Narada hendak merebut, saling  
 tarik, direbut, dipegangi. Lalu diikat, Bagawan Narada diikat, dilihat oleh  
 seluruh dewata, (talu) ikatan Bagawan Narada dilepas, sang Awaruci datang  
 15 dan katanya,

Nawadewata itu sadar, karena yang datang identik Sang Hyang  
 Kutunggamreta anakku, sekehendakku akan mengasihi,

baik, kata Bagawan Narada menurut,

sang Nawadewata ganti menjadi yang marah, mereka semua terjungkal  
 20 terhadap keinginan utusan sang Awaruci. Nawadewata itu terjatuh seperti  
 daun tertiup angin.

- Ya ta manangis sang Kamajaya, mawēlas ing Nawadewata, mawi  
 runtik Sang Hyang Tunggal winastu tan alaraha denya tiba<.> Ya ta tiba ring  
 watu(.) tiba ring bañu[,], tiba ring lēmah(.) tiba ri kayu(.) tiba ri jalma<.> Ya  
 ta/ marmaning kayu mandi(.) watu mandi(.) bañu mandi(.) lēmah mandi(.) 43r
- 5 jalma karanjingan(.) Sama matur sakehi Nawadewata, ri Baṭara  
 Prameswara, ling Nawadewata, amajarakēn yen ana paṇḍita arēbut sang  
 Kutunggamrēta rinēbut ingapusan, ya ta kapusan Bagawan Narada(.) Dan  
 mēnēng kawēgēgēn, Baṭara Prameswara ingaturan, dening jawata kabeh  
 apan yuga baṭara, [\*\*\*] †...†<sup>12</sup>
- 10 [\*\*\*] ya ta manēmbah Baṭara Prameswara[,], ri Sang Hyang Tunggal(.)  
 Baṭara Prameswara amalaku apura[,], ring Sang Hyang Tunggal(.)  
 dak silihe tikang kuḍimanik,  
 ana manusa dak aku anak, Paṇḍawa ika(.) Ya ta Paṇḍawa isini  
 buwana, ya ta si Bima ikang aran(.) ngong atēr ing Angsokapanca<.>
- 15 Datang dan alaris punika ring Angsokapanca, kapanggih Danghyang  
 Drona myang sang Korawa samadaya<.> Suka Danghyang Drona amajar ri  
 pati sang Bima, tēlēnging samu/dra katingalannya ring aji Duradaksih, ya 44v  
 Duradarsana(.) Tandya datang sang Bima[,], angaturakēn Sang Hyang  
 Kutunggamrēta.

†ma(n)<d>a<la>ning Bisma ri Wirakanda mandalaning Robasa, ring Kamyakaprawa mandalani Basa[,]  
 ri Pyalyadidja mandalaning D<ro>[r]na, ring A(ng)so[ng]kapanca mandalaning Cēṇḍikosiga\_ ri Tal/dija  
 mandalani Anuman, ring Paḍalisada mandalaning Garuḍa, ri Tarudika mandalaning Balēmbaki, ring  
 Basakadipa mandala Bramasakala, ring kang iring Pyatagataka mandalani Kano, ri Dijwarati  
 mandalaning Domya, ri Camadijwa mandalaning Parasara, ring Dijwa,rēsi mandalaning Briprataga, ring  
 Setā\_ mandalaning Bisma, ring Aba[r]raba mandalaning Dananjaya, ring Karangsumongi Drē\_ila  
 man(da)laning Krēpa Wirapati mandalaning I(n)drabahi, mandalaning Basukma ri Kapanasan  
 mandalaning Baka ri Mosada mandalaning Dewaguna, ring Tēgalwiwara mandalaning A(m)bakarna, ring  
 Lēbugang<s>a mandalaning/ Sug(r)i[r]wa, ring Rajakom<b>ala maṇḍa(la)ning Susiwina, ring Arawa  
 mandalaning Guru,ning Tampowarna ma(n)ḍalaning Prameswara, samatya yang kapēnētan.†<sup>12</sup>] *Bagian  
 ini dipindahkan ke dalam satuan cerita yang sama yaitu mengenai maṇḍala yang ada pada satuan cerita  
 berikutnya.*

1 manangis sang] madangisang N 2 runtik] rutik N 2 Sang Hyang] sanghya N 2 tiba] tina N 4 mandi]  
 madi N 4 mandi] madi N 4 bañu mandi] buñu madi N 4 mandi] madi N 5 karanjingan] kararajingan N 6  
 ling Nawadewata] linawandewata N 6 amajarakēn] amajarakē N 6 ana] angna N 6-7 sang  
 Kutunggamrēta] sa kutugamrēta N 7 Bagawan Narada] bagawanarada N 7 Dan] da N 10 manēmbah]  
 manēmbah N 10 Tunggal] tugal N 10 Baṭara] baṭara N 11 Tunggal] tugal N 12 kuḍimanik] kuḍimanik N  
 14 Angsokapanca] asokapanca N 16 myang sang Korawa] mang sa korawa N 16 Drona] dorna N 17  
 ring] dring N 18 Tandya] tada N 19 Kutunggamrēta] kutumarta N

Sang Kamajaya lalu menangis, meminta belas kasihan kepada Nawadewata, dengan marah Sang Hyang Tunggal menyumpah tidak akan sakit jatuhnya. Lalu jatuh di batu, jatuh di air, jatuh di kayu, jatuh pada manusia. Itulah sebabnya kayu *mandi*,<sup>70</sup> batu *mandi*, air *mandi*, tanah *mandi*, manusia kesurupan. Seluruh Nawadewata memberitahu kepada Batara Prameswara, kata Nawadewata, memberitahukan bahwa ada pendeta merebut sang Kutunggamreta, direbut diikat, Bagawan Narada yang diikat. Dan diam terpaku, Batara Prameswara diberitahu oleh seluruh dewata karena anak batara [\*\*\*]†...†

5

10 [\*\*\*] lalu Batara Prameswara menyembah kepada Sang Hyang Tunggal. Batara Prameswara memohon maaf kepada Sang Hyang Tunggal, biar kupinjam kundimanik itu, ada manusia kuanggap anak, (mereka adalah) Pandawa. Pandawa adalah isinya dunia, namanya itu si Bima, aku antar ke Angsokapanca.

15 Dan (mereka) segera datang di Angsokapanca bertemu Dang Hyang Drona dan seluruh Korawa. Dang Hyang Drona gembira memberitahukan kematian sang Bima (di) dasar laut terlihat dengan aji Duradaksih, yaitu Duradarsana. Tidak lama sang Bima datang menyerahkan Sang Hyang Kutunggamreta.

<sup>70</sup> *Mandi* dapat berarti berdayaguna atau mujarab dan juga dapat berarti berbahaya karena tenaga gaib (KJKI, h. 643)



†mandalaning Bisma ri Wirakanda(.) mandalaning Robasa[,] ring  
 Kamyakaprawa(.) mandalani Basa[,] ri Pyalyadidja(.) mandalaning Drona,  
 ring Angsokapanca(.) mandalaning Cēṇḍikosiga\_ ri Tal/dija(.) mandalani 43v  
 Anuman, ring Paḍalisada(.) mandalaning Garuḍa[,] ri Tarudika(.)  
 5 mandalaning Balēmbaki[,] ring Basakadipa(.) mandala Bramasakala[,] ring  
 kang iring Pyaṭagaṭaka(.) mandalani Kano[,] ri Dijwarati(.) mandalaning  
 Domya[,] ri Camadijwa(.) mandalaning Parasara[,] ring Dijwa[,]rēsi(.)  
 mandalaning Briprataga[,] ring Setā\_\_(.) mandalaning Bisma[,] ring  
 Abarabar(.) mandalaning Dananjaya[,] ring Karangsumongi Drē\_ila(.)  
 10 mandalaning Krēpa Wirapati(.) mandalaning Indrabahi, mandalaning  
 Basukma ri Kapanasan(.) mandalaning Baka ri Mosada(.) mandalaning  
 Dewaguna[,] ring Tēgalwiwara(.) mandalaning Ambakarna, ring  
 Lēbugangsa(.) mandalaning/ Sugriwa[,] ring Rajakombala mandalaning 44r  
 Susiwina[,] ring Arawa(.) mandalaning Guru[,] ring Tampowarna  
 15 mandalaning Prameswara, samatya Yang Kapēnētan.†<sup>12</sup>[\*\*\*]  
 [\*\*\*] itih titi sakarwa riti mandalaning prabu samadaya, ajiku sangka ring  
 Tugumanik, mandalani Paramarta ring Papisangan(.) mandalani Sēṇḍipati  
 ring Wano Panggēlaran, mandalaning Parasuramwa ring Mandiratanya,  
 mandalani Kamajaya ring Kēntoramanik, mandalani Baladewa ring  
 20 Gratadanu, mandalaning Goma ring Grahanyatala, mandalaning Jarini ring  
 Seladaniti, mandalaning Cakramandala ri Cakramata, mandalaning Ludrē  
 ring Wijalaya, ring Anggamaya(.) Itih Bismaprawa.

1 mandalaning] macalning N 3 Drona] Drērna N 3 Angsokapanca] asongkapanca N 9 Abarabar] abarraba  
 N 10 Indrabahi] idrabahi N 12 Ambakarna] abakarna N 13 Lēbugangsa] lēbugangsa N 13 Sugriwa]  
 sugirwa N 13 Rajakombala] rajakombala N 14 ring Tampowana] ning tampowarna N 15 mandalaning]  
 maḍalaning N 16 itih] atih N 17 Paramarta] paramata N 17 mandalani] maḍalani N 17 Sēṇḍipati]  
 sēḍipati N 18 Panggēlaran] panggilaran N 18 Parasuramwa] parasuramwa N 18 Mandiratanya]  
 madiratanya N 22 Anggamaya] agamaya N

†*mandala*<sup>71</sup> Bisma di Wirakanda, mandala Robasa di Kamyakaprawa, mandala Basa di Palyadija, mandala Drona di Angsokapanca, mandala Cendikosiga- di Taldija, mandala Anuman di Padalisada, mandala Garuda di Tarudika, mandala Balembaki di Basakadipa, mandala Bramasakala di sisi

5 Pyatagataka, mandala Kano di Dijwarati, mandala Domya di Camadijwa, mandala Parasara di Dijwaresi, mandala Briptagata di Seta- -, mandala Bisma di Abarabar, mandala Dananjaya di Karangsumongi Drekila, mandala Krepa (di) Wirapati, mandala Indrabahi, mandala Basukma di Kapanasan, mandala Baka di Mosada, mandala Dewaguna di Tegalwiwara, mandala

10 Ambakarna di Lebugangsa, mandala Sugriwa di Rajakombala, mandala Susiwina di Arawa, mandala Guru di Tampowarna, mandala Prameswara, jelas Yang Kapenetan†[\*\*\*]

[\*\*\*] ini perhatikan dua-dua kedekatan mandala prabu semua, ajiku dari Tugumanik, mandala Paramarta di Papisangan, mandala Sendipati di Wano

15 Panggelaran, mandala Parasurama di Mandiratanya, mandala Kamajaya di Kentoramanik, mandala Baladewa Gratadanu, mandala Goma di grahanyatala, mandala Jarini di Seladaniti, mandala Cakramandala di Cakramala, mandala Ludre di Wijalaya, di Anggamaya. Ini Bismaprawa.

71 *Mandala* adalah sebuah perkampungan para agamawan yang umumnya terletak di tengah hutan (Sedyawati (ed.), 2001: 102).

## Kolofon

Ma, Oṃ jajar wayang/ ring untuku(,) anabuh gēnder ri liḍahku, 45r  
 anabuh kětur ring ulonku, akeh ya wong akakawin angidung ora pantēs(,) aku ḍewek apantēs, oṃ tēg bĕr.

5 Samapta tĕlas cinitra gĕgĕri gunung kang utara(,) batur añar(,) tatarukan añar(,) batur ri dagan Saranti(,) parabasa praya, rare anom sang anurat durung tameng sastra(,) asadu alani sastra kurang wuwuhana(,) lĕwih longana(,) sastra srigintingĕn denira sang pramakawi, wicaksana kang apuraha de sang pramakawi.

10 Samapta tĕlas sinurat wulan kasanga/wu, ku, sungsang, ca, 45v  
 triwaranika, wa, tur, la, pancawaranika, sa, wa, sa, sa, ca, ha, sri, wu, ku, ta, uma, ba, ma. I sakala kĕti trus gni pandawa jalma. Oṃ sri sri sorosoti ya nama swahah, ma, ma, nga, ma ca[,]. I sakala, netra gopura marganing wong. I sakala koci(,) 2951. I sakala mĕlok, 2951. 46r

1 untuku] utunku N 2 pantēs] patēs N 3 apantēs] apatēs N gĕgĕr] gĕgĕr N 5 Saranti] sarati N 5 durung] duru N 6 kurang] tan kurang N 6 wuwuhana] wuwunghana N 6 lĕwih] lĕwi N 7 srigintingĕn] siligitingĕn N 7 denira] deningra N 9 kasanga wa] kasanga N 12 netra] metra N

## Kolofon

Mantra, *Om̐* jajar wayang di gigiku, memukul gender di lidahku, menabuh *ketur*<sup>72</sup> di suaraku, banyak orang menembangkan kakawin, mengidung tidak pantas, aku saja yang pantas, *om̐ tēg bĕr*.

5 Selesai ditulis (di) lereng gunung sebelah utara, batur baru, kampung baru, batur di kaki Saranti, rusak keinginan(nya), anak muda yang menulis belum mahir sastra, baik buruknya sastra kurang tambahi, lebih kurangi, sastra serupa rumput liar oleh sang penyair tertinggi, bijaksana yang akan memberi maaf oleh sang penyair tertinggi.

10 Selesai ditulis bulan kesembilan, *wu, ku, sungsang, ca*, minggu tiga hari, *Waya*, minggu empat hari, *Laba*, minggu lima hari, *sa, wa, sa, sa, ca, ha, sri, wu, ku, ta, uma, ba, ma*. Pada tahun saka *kefi* tembus, api, pandawa, manusia. *Om̐ sri sri Saraswati ya nama swahāh, ma, ma, nga, ma, ca*. Tahun saka, mata, gapura, jalannya, orang. Tahun saka *koci*, 2951. Tahun saka *melok*, 2951.

72 *Ketur* adalah alat musik jenis perkusi sebangsa gong kecil ([sealang.net/ojed](http://sealang.net/ojed) diakses 13-4-2016: 11.42).

## BAB 5

### ASPEK KEBAHASAAN DAN INTERTEKSTUALITAS

#### 5.1 Aspek Kebahasaan Bismaprawa

Pada label di pengapit naskah disebutkan bahwa bahasa yang digunakan *Bismaprawa* adalah bahasa Jawa Pertengahan. Hal yang sama juga diungkapkan I. Kuntara Wiryamartana (2000) yang menyatakan bahasa *Bismaprawa* adalah bahasa Jawa Pertengahan. Bahasa Jawa Pertengahan adalah bahasa yang digunakan oleh karya sastra pada kurun abad ke-15 sampai abad ke-17 (Poerbatjaraka, 1952; van der Molen, 1997; dan Oglobin, 2008).

Pendapat berbeda tentang bahasa *Bismaprawa* terdapat dalam Katalog Naskah Merapi-Merbabu yang menyebutkan bahwa bahasa yang digunakan *Bismaprawa* adalah bahasa Jawa Kuno (Kartika Setyawati, dkk. 2002). Oleh karena ada pendapat berbeda menyangkut bahasa *Bismaprawa*, saya harus memutuskan untuk menggunakan istilah bahasa apa yang digunakan oleh *Bismaprawa* berdasarkan tinjauan aspek gramatikal teks *Bismaprawa* sendiri. Bahasa Jawa Pertengahan selama ini baru didefinisikan berdasarkan periode pemakaiannya dalam karya sastra, belum menyinggung masalah aspek gramatikal bahasa itu sendiri. Bahkan Zoetmulder (1983) pun tidak menggunakan istilah bahasa Jawa Pertengahan untuk bentuk atau ciri bahasa yang ditemukan dalam teks kidung. Oleh sebab itu, tinjauan aspek kebahasaan *Bismaprawa* yang hidup pada periode bahasa Jawa Pertengahan diharapkan dapat menemukan definisi baru terhadap perbedaan penggunaan istilah bahasa Jawa Pertengahan dan bahasa Jawa Kuno. Dalam analisis aspek kebahasaan *Bismaprawa* selain pengetahuan tentang struktur bahasa Jawa Kuno diperlukan juga pengetahuan struktur bahasa Jawa yang akan dijadikan pegangan sebagai pembanding karena keduanya mempunyai struktur yang berbeda.

Aspek kebahasaan yang akan ditelusuri adalah aspek gramatikal yang terdiri dari morfologi dan sintaksis. Analisis akan dibatasi pada (1) pembentukan verba melalui afiksasi karena verba merupakan bagian penting kalimat yang selalu mendominasi sebagai predikat (2) struktur kalimat sederhana dan kompleks yang bertumpu pada predikat verba. Kriteria morfologis dan sintaksis dapat digunakan

untuk menentukan kategori verba. Pada kriteria sintaksis, verba selalu mengisi fungsi predikat. Pada kriteria morfologis, verba bahasa Jawa Kuno dapat ditandai dengan kemungkinan diubah ke dalam bentuk arealis. Oleh sebab itu bacaan yang diambil dari *Bismaprawa* sebagai dasar analisis verba sebisa mungkin menggunakan struktur kalimat tunggal yang minimal terdiri dari subjek dan predikat. Dengan demikian dalam satu kalimat dapat memenuhi dua kriteria sekaligus yaitu kriteria morfologis dan sintaksis. Selain dengan kedua cara tersebut, aspek-aspek kebahasaan *Bismaprawa* juga dideskripsikan berdasarkan kategori selain verba, yaitu nomina dan pronomina.<sup>1</sup>

### 5.1.1 Nomina

*Kata dasar*: nomina dalam *Bismaprawa* dapat berupa kata dasar seperti dalam bahasa Jawa Kuno maupun seperti dalam bahasa Jawa, misalnya;

| BsP   | BJK               | BJ                   | Arti       |
|---|-------------------|----------------------|------------|
| <i>godong</i> (93.2)/ <i>ron</i> (170.20)     | <i>rondon</i>     | <i>godong/ron</i>    | daun       |
| <i>bocah</i> (93.9)/ <i>rare</i> (131.8)      | <i>raray/rare</i> | <i>bocah/rare</i>    | anak kecil |
| <i>lo</i> (95.6)/ <i>kali</i> (147.3)         | <i>lwah</i>       | <i>kali/loh</i>      | sungai     |
| <i>dewata</i> (111.2)/ <i>jawata</i> (169.14) | <i>dewata</i>     | <i>dewata/jawata</i> | dewa       |
| <i>jěngang</i> (95.17)                        | <i>bubur</i>      | <i>jěngang</i>       | bubur      |
| <i>rasaksa</i> (107.11)                       | <i>raksasa</i>    | <i>rasěksa</i>       | raksasa    |

Beberapa contoh tersebut memperlihatkan bentuk nomina kata dasar *Bismaprawa* lebih dekat dengan nomina dalam bahasa Jawa dibandingkan dengan bahasa Jawa Kuno.

*Kata berafiks*:

- Prefiks ka-*: berfungsi seperti dalam bahasa Jawa Kuno yaitu membendakan verba atau membuat nomina baru jika kata dasarnya nomina, misalnya; *arěp* ‘ingin’: *karěp* ‘keinginan’: *dadining mara karěp Batari Uma* (153.6) ‘jadinya datang (adalah) keinginan Batari Uma’
- Prefiks pa-/paN-*: berfungsi seperti dalam bahasa Jawa Kuno yaitu membuat nomina baru atau membendakan verba, misalnya;

<sup>1</sup> Morfem dasar bahasa Jawa Kuno dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu verba dan nomina (Dwi Puspitorini, 2015: 135)

*sangketa* ‘janji’: *pasangketa* ‘perjanjian’: *ingong ana pasangketa samana, yen aku kalah dak sengi kita* (169.23) ‘aku ada perjanjian, jika aku kalah, aku panggil kamu’

*dang* ‘periuk tembaga’: *paḍadang* ‘pandai *dang*’: *kabēlēt ikang paḍadang kinon agawe baṭil sawidak lima* (133.10-11) ‘pandai *dang* itu kesulitan disuruh membuat enam puluh lima kendi’

*rēngě* ‘dengar’: *pangrēngě* ‘telinga’: *sapa si Sena, pangguluning Paṇḍawa ika, pangrēngěning ulun* (155.4-5) ‘siapa si Sena, itu anak kedua Pandawa, telingaku’

- c. *Prefiks sa-*: berfungsi membuat nomina baru dan menunjukkan jumlah tak tentu seperti dalam bahasa Jawa Kuno, misalnya:

*anak* ‘anak’: *sanak* ‘saudara’: *ingaku sanak sang Daksapati* (95.19-20) ‘sang Daksapati dianggap saudara’

*umah* ‘rumah’: *somah* ‘suami’ atau istri: *cinipta somah sang Mahadewa* (131.7-8) ‘sang Mahadewa dipikirkan (sebagai) suami’

*keh* ‘banyak’: *sakeh* ‘semua’: *sama mēnēng kawēgēgēn sakehing Nawadewata* (171.10-11) ‘Nawadewata semua diam terpaku’

- d. *Konfiks ka-an*: berfungsi membuat nomina baru seperti dalam bahasa Jawa Kuno, misalnya;

*datu* ‘raja’: *kaḍatyan* ‘tempat tinggal raja/ istana’: *sang Sena lunga, datang sireng kaḍatyan* (147.1) ‘sang Sena pergi, dia tiba di istana’

- e. *Konfiks pa-an*: berfungsi membendakan verba seperti dalam bahasa Jawa Kuno, misalnya;

*tapa* ‘tapa’: *patapan* ‘tempat bertapa’: *sira urip mantuka maring patapan* (103.22) ‘dia hidup (dan) akan pulang ke pertapaan’

*tut* ‘ikut’: *patutan* ‘anak’: *ana ta patutanira lan Batari Ganggi* (101.7-8) ‘ada anaknya dengan Batari Ganggi’

Contoh di atas menunjukkan nomina berafiks dalam *Bismaprawa* mempunyai bentuk dan fungsi yang sama dengan bahasa Jawa Kuno, berbeda dengan nomina kata dasar yang lebih dekat dengan bahasa Jawa. Selain pembentukan nomina dengan afiks, dalam *Bismaprawa* juga dikenal pembentukan nomina dengan pengulangan suku kata pertama. Pola seperti ini tidak ditemukan dalam bahasa

Jawa Kuno dan bahasa Jawa sehingga dapat disebut sebagai ciri khas *Bismaprawa* maupun teks dari tradisi Merapi-Merbabu pada umumnya, misalnya; *dadalan* (99.12) ‘jalan’ dan *kakawah* (107.5) ‘kawah/plasenta’

### 5.1.2 Pronomina

*Pronomina orang pertama: aku (-ku), ngong (ingong), kami* dan *-mami* masih berfungsi sebagai kata ganti orang pertama seperti dalam bahasa Jawa Kuno. Selain itu muncul bentuk *ingsun/ sun (-isun)* yang biasa dijumpai dalam laras kidung dan *ngulun* yang menurut Zoetmulder (1983: 551) tidak dijumpai dalam bahasa kidung. *Pukulun* juga tetap digunakan sebagai kata ganti orang pertama dengan lawan bicara yang berkedudukan lebih tinggi, misalnya;

*aku/-ku:*

*aku durung kalah* (121.18) ‘aku belum kalah’

*aku wěruh bapanta* (161.19) ‘aku tahu ayahmu’

*aku dewek apa<n>tēs* (177.3) ‘aku sendiri (yang) pantas’

*jajar wayang ring untuku* (177.1) = ‘jejer wayang di gigiku’

*anabuh gēnder ri lidahku* (177.1) = ‘memukul gēnder di lidahku’

*ingong/ngong:*

*angapa yen tan papat, toh sakti ngong lawan kita* (137.12) = mengapa jika tidak empat, toh sakti aku daripada kamu

*ingóng ana pasangketā samāna, yen aku kalah dak sengi kita* (169.23) = aku ada perjanjian, jika aku kalah, aku panggil kamu

*ngong atēr ing Angsokapanca* (173.14) = aku antar ke Angsokapanca

*kami:*

*kang pitakon kami, sapa kita sang Awaruci?* (161.20) = pertanyaanku, siapa kamu sang Awaruci?

*-mami:* dalam *Bismaprawa* hanya muncul dalam bentuk pronomina terikat

*anak putu mami samadaya, Pandawa lan Korawa* (145.1) = anak cucuku semua, Pandawa dan Korawa

*ađuh putu mami, ana lēnga tala ika drēbe mami* (149.1) = aduh cucuku, ada minyak tala itu milikku

*ingsun/sun/-isun:*

*ana widadari sun pađemi ruwat malanya* (127.14) = ada bidadari aku bunuh (dan) terbebas dosanya

*ingsun Sang Hyang Kamajaya ambilēn balikana aja suwe* (167.9) = aku Sang Hyang Kamajaya, ambillah kembalikan jangan lama



*ana ta arinisun, sang Citranggada Citrasena* (107.15) = ada adikku, sang Citranggada (dan) Citrasena

*sira medarana sastra, karēpisun* (119.10) = maksudku, agar kamu membukakan ilmu pengetahuan

*ngulun/ulun:*

*ulun mangalapa sang rajaputri* (107.14) = aku akan mengambil sang putri raja

*arining ngulun sinapatan i ngulun...lamun alakiharabi matiya* (127.14-15) = adikku, aku dikutuk...jika bersenggama (aku) akan mati

*ayun ulun anak-anaka sang prakēmpa kawēdenana deni rat* (129.4) = aku ingin punya anak yang hebat agar ditakuti oleh dunia

Dalam struktur kalimat *Bismaprawa*, *ngulun* atau *ulun* masih berfungsi dalam struktur posesif sebagai nomina yang dimarkahi oleh adanya partikel *ning* seperti dalam bahasa Jawa Kuno. Berbeda dengan misalnya, *-isun* yang dalam struktur posesif berfungsi sebagai pronomina karena tidak dimarkahi oleh partikel tertentu seperti dalam bahasa Jawa. Keduanya dapat ditemukan dalam *Bismaprawa*, misalnya:

*arining ngulun sinapatan i ngulun* (127.14) ‘adikku, aku dikutuk’

*sapa si Sena, pangguluning Pandawa ika, pangrēngēning ulun* (155.4-5) ‘siapa si Sena, itu anak kedua Pandawa, telingaku’

*lamun tan ayuna arinisun, ulun katēmpuhan* (107.15) ‘jika adikku tidak mau, aku dikenai’

*sira mēdarana sastra karēpisun* (119.10) ‘maksudku agar kamu membukakan ilmu pengetahuan’

Pada kata *arinisun*, unsur *ni* bukan merupakan partikel seperti *ning* pada *arining ngulun*. Kemunculan *ni* disebabkan karena kata dasar yang dilekati oleh *isun* berakhiran dengan vokal, berbeda dengan kata *karēpisun* yang kata dasarnya diakhiri dengan konsonan tidak terdapat unsur *ni*.

*pukulun:*

*pukulun pun Prabata* (105.19) ‘hamba Prabata’

*pukulun Amba* (111.2) ‘hamba Amba’

*pukulun kumambēng sagara* (155.1) ‘hamba membendung laut’

Selain pronomina orang pertama, dalam *Bismaprawa* ditemukan prefiks pronomina orang pertama *dak-* yang hanya muncul pada konstruksi pasif +

arealis. Konstruksi ini tidak dijumpai dalam bahasa Jawa Kuno, tetapi biasa digunakan dalam bahasa Jawa, misalnya;

*lah dak lawanane, durung si kita wěruh ing aku* (169.1) ‘lah akan kulawan, kamu belum tahu kepadaku’

*yen aku kalah dak sengi kita* (169.23) ‘jika aku kalah, akan kuundang kamu’

*dak silihe tikang kundimanik* (173.12) ‘kundimanik itu akan kupinjam’

*Pronomina orang kedua*: selain *kita* (-*ta*, -*nta*-) seperti dalam bahasa Jawa Kuno, juga dipakai *sira* (-*ira*, -*nira*) seperti dalam bahasa Jawa, meskipun jumlahnya sangat terbatas. Selain itu juga terdapat *ko* yang biasa digunakan dalam bahasa kidung, dua kali ditemukan dalam *Bismaprawa*. *Pronomina orang kedua* yang berkedudukan tinggi digunakan *sangulun*, misalnya;

*kita/-nta*:

*kang pitakon kami sapa kita sang Awaruci?* (161.20) ‘pertanyaanku, siapa kamu sang Awaruci?’

*maring ěndi kita Bima* (163.4) ‘kemana kamu, Bima?’

*durung si kita wěruh ing aku, ora eling kita* (169.1) ‘kamu belum tahu kepadaku, tidak ingatkah kamu’

*wruh aku sang Bima ring kita, kakinta, aku wěruh buyutta, aku wěruh bapanta ibunta* (161.18-19) ‘sang Bima, aku tahu tentang kamu, kakekmu, aku tahu cicitmu, aku tahu ayahmu, ibumu’

*sira*:

*aduh rinasuk sira yayi, tan ilang kulanisun* (169.3) ‘aduh, dilengkapi kamu dinda, tidak hilang keluargaku’

*malayu sira yen aku lawani* (169.6) ‘kamu berlari jika aku lawan’

*ko*:

*sapa ta kita, mara ko malioswa ratri* (109.18) ‘siapakah kamu? kamu datang tergesa-gesa (di) malam hari’

*yen alēmeh mati ko denku* (110.6) ‘jika menolak, kamu mati olehku’

*sangulun*:

*ngulun lamun tan aběcik ing anak rara sangulun, rumuhun apějah sang sri narapati* (123.19-20) ‘jika saya tidak baik kepada anak perempuan tuan, (akan) mati terlebih dahulu, sang raja’

*Pronomina orang ketiga*: selain sebagai pronomina orang kedua seperti dalam bahasa Jawa, *sira* (-*ira*, -*nira*) masih dominan berfungsi sebagai pronomina orang ketiga seperti dalam bahasa Jawa Kuno, demikian juga dengan (-*nya*). *Pronomina orang ketiga* –*ne/-ipun* juga digunakan seperti dalam bahasa Jawa, misalnya;

*sira/-nira:*

*aminta sira pyalya* (97.5-6) ‘dia meminta perahu’

*dadi ta sira prit putih ingaran sang Kawruhta, wadon sang Priyawati* (97.8-9) ‘dia menjadi burung pipit putih bernama sang Kawruhta, sang Priyawati (yang) betina’

*Winastu sira sang Sayoanagandi alakiya ratu, ingulihakēn kararanira ri sang Sayoanagandi* (99.8-9) ‘sang Sayoanagandi diramal akan bersuamikan raja, dikembalikan keadisannya pada sang Sayoanagandi’  
*sang Bima, sira kinon rumanjing garbanira* (163.11) ‘sang Bima, dia disuruh masuk (ke dalam) perutnya’

*-nya:*

*pinijēt wētēnging ulam ingidēpnnya antiga* (95.12) ‘perut ikan dipijat dipikirmya telur’

*tēhēr mamanan sang Prabata, winēden-wēden sang Amba, sah saking tangannya tēka prananing jaja sang Amba* (111.13-15) ‘sang Prabata lalu memanah, sang Amba ditakut-takuti, lepas dari tangannya tembus ke dada sang Amba’

*-ne/-ipun:*

*sang Pandawa norana pasungipun* (159.8) ‘sang Pandawa tidak ada pemberiannya’

*upakarane Sang Hyang Rat Buwana arane, apapak rupane* (163.14-15) ‘perlengkapannya Sang Hyang Rat Buwana arane, bentuknya datar’

*Pronomina demonatratif ikang* masih berfungsi seperti dalam bahasa Jawa Kuno, namun bentuknya diganti dengan *kang* seperti dalam bahasa Jawa, misalnya;

*ikang:*

*ajanma ikang buta satus ring sang Gandari* (139.10) ‘buta seratus itu menjelma pada sang Gandari’

*tatabuhan magēding ēgong gangsa ikang wong* (151.9) ‘orang itu memainkan musik gong dan lonceng’

*kang:*

*kunang aran sang Gēdi kang mina, agarbini mangkya kang ulam* (95.5-6) ‘ikan itu bernama sang Gēdi, ikan tersebut sekarang hamil’

*ana iliran ri sang Daksapati, mangkana kapanggih kang ulam* (95.10) ‘ada di jaring sang Daksapati, begitulah ikan itu ditemukan’

*sang Prabata kinēmbulan, kalah kang para aji* (107.7) ‘sang Prabata dikeroyok, para raja itu kalah’

Selain itu juga terdapat *tikang* (5x; *tikang janma* (95.15); *tikang rajakarya* (121.5); *tikang bala* (121.20); *tikang arca* (145.19); *tikang ku<n>ḍimanik*

(173.12)), *punika* (1x; *punika ring Angsokapanca* (173.15)) dan *nikang* (3x; *nikang batara* (137.2); *nikang sagara* (155.20); *nikang ratnamaya*, (159.18)).

Selain sebagai *pronomina demonstratif*, kadang-kadang *kang* juga berfungsi sebagai *pronomina relatif* yang menghubungkan induk kalimat dengan anak kalimat atau yang menjelaskan nomina yang diikutinya, misalnya;

*roma kang ginawe sanjata ingaran Sang Hyang Supastra* (143.10) ‘bulu roma yang dibuat senjata bernama Sang Hyang Supastra’

*cinipta Sang Hyang Raditya, tumurun Sang Hyang Raditya kang dinĕlē de sang Prĕta* (115.11-12) ‘Sang Hyang Raditya dipikirkan, Sang Hyang Raditya yang dilihat oleh sang Preta turun’

### 5.1.3 Verba

Kategori verba dapat ditentukan dengan kriteria morfologis dan sintaksis. Kriteria morfologis merupakan pola perubahan kata yang mempunyai ciri-ciri yaitu: ada keteraturan cara perubahan dengan alat yang sama, menimbulkan komponen maknawi baru pada kata ubahan yang dihasilkan, dan kata ubahan yang dihasilkan bersifat polimerfemis. Sedangkan berdasarkan kriteria sintaksis, verba dicirikan sebagai kategori yang secara dominan mengisi fungsi predikat (Dwi Puspitorini dan Dwi Woro Retno Mastuti, 2002: 8-10). Berdasarkan kriteria morfologis, pembentukan verba melalui proses afiksasi dalam *Bismaprawa* dibedakan menjadi dua, yaitu afiks yang membentuk verba aktif dan afiks yang membentuk verba pasif.

#### Afiks Pembentuk Verba Aktif

##### Prefiks

##### 1. *a-/aN-*

Prefiks *a-/ aN-* masih berfungsi seperti dalam bahasa Jawa Kuno untuk membentuk verba aktif. Dalam *Bismaprawa*, prefiks ini lebih dominan dibandingkan prefiks *ma-/maN-*, misalnya;

*sadya ta sang prabu angaturakĕn ri sang prameswari, atiru wong atuwa, sri Maraja Apidarma* (95.6-7) ‘sang prabu ingin menyerahkan kepada sang permaisuri, meniru orang tua, sri Maharaja Apidarma

*asusuh sira ring jata, mangantiga manak alunga ameta mangsa* (97.9-10) ‘dia bersarang di *jata*, bertelur, menetas, pergi mencari mangsa’

*kawruhan ta sang Aṣtabasu, anangis aminta urip, winastu sira dadiya manusa* (101.3-4) ‘sang Astabasu ketahuan, menangis meminta hidup, dia diramalkan akan menjadi manusia’

*sawulan sira apanggih, majanma ta sira sang Wite ri sang Sayojana* (103.1) ‘sebulan mereka menikah, sang Wite menjelma pada sang Sayojana’

*sang Prabata sampunira datang ri Tugumanik aguru ring Bagawan Parasu rakwa sira, angrungu ta sira yen mati Maraja Santanu* (105.9-10) setelah sang Prabata tiba di Tugumanik, dia berguru kepada Bagawan Parasu, diamendengar bahwa Maraja Santanu meninggal’

*anangis sang Prabata amalaku sinapatan* (110.15) ‘sang Prabata menangis meminta disumpah’

## 2. *ma-/maN-*

Prefiks *ma-/maN-* masih berfungsi sebagai pembentuk kata seperti pada bahasa Jawa Kuno sebagaimana prefiks *a-/aN-*. Prefiks *ma-* dan *maN-* dalam *Bismaprawa* tidak berbeda karena dapat bersenyawa dengan morfem dasar baik berupa tindakan statis maupun dinamis. Hal ini berbeda dengan bahasa Jawa Kuno di mana prefiks *ma-* membentuk verba statis karena bersenyawa dengan morfem dasar yang menyatakan tindakan statis, emosi maupun ujaran dan prefiks *maN-* yang membentuk verba dinamis karena bersenyawa dengan morfem dasar yang menyatakan gerak,<sup>2</sup> misalnya;

*matakyan sira tatamba awangi* (97.16) ‘dia bertanya obat pewangi’  
*datang sira myanglipurakēn lara macangkrama maring lo Tutisna* (101.15-16) ‘dia pergi menghibur kesedihan ke sungai Tutisna’

*malayu sang Aniruka manangis pinatyan de sang Parasu* (103.18-19) ‘sang Aniruka berlari menangis dibunuh oleh sang Parasu’

*maraja Salya maweweh ratanya aturakēna ring sang Maraja Panḍu Dewanata* (123.10-11) ‘Maraja Salya memberikan keretanya untuk diserahkan kepada Maraja Pandu’

*ya ta winastu sira mahurip, sinungan aji singanabda* (153.15-16) ‘dia dipastikan hidup, diberi aji *singanabda*’

*Batara Prameswara tumingal sang Panḍu ratuwa, mangutus sira ring Narada* (113.13-14) ‘Batara Prameswara melihat sang Pandu akan menjadi raja, dia mengutus Narada’

*dyan ucapēn Batara Pramesti mangucap lawan Batari Uma* (97.7-8) ‘dan diceritakan Batara Pramesti berbicara dengan Batari Uma’

## 3. *N-*

Prefiks *N-* merupakan salah satu ciri bahasa Jawa yang tidak ditemukan dalam bahasa Jawa Kuno. Dalam *Bismaprawa* prefiks *N-* ini dapat berasal dari

<sup>2</sup> lihat Dwi Puspitorini (2015: 118-126)

peluluhan perfiks *aN-* atau *-um-* karena fungsi keduanya tidak dibedakan lagi dalam *Bismaprawa*, misalnya;

*sang Gandara mangkuwa bumi lawan sang Sangkuni* (127.5) ‘sang Gandara akan menguasai bumi bersama sang Sangkuni’

*Sang Bima sira lunga, karya nangis sireng ibunira, sang Pandawa sira punagi* (161.9-10) ‘sang Bima pergi, dia membuat menangis ibunya juga para Pandawa’

*datang Sang Hyang Kamajaya manangisi ring sang Rotawirota, lingira manabda nengguh anak Sang Hyang Tunggal* (169.18-20) ‘Sang Hyang Kamajaya datang menangisi sang Rotawirota, katanya mengatakan mengira anak Sanghyang Tunggal’

### Infiks

#### 4. *-um-*

Infiks *-um-* untuk membentuk kata kerja aktif masih digunakan seperti dalam bahasa Jawa Kuno. Namun bedanya, infiks *-um-* yang dalam bahasa Jawa Kuno membentuk verba dinamis, dalam *Bismaprawa* tidak dibedakan lagi fungsinya karena dapat membentuk verba dinamis dan statis<sup>3</sup>, misalnya:

*datang Bagawan Byasa, lumawad tanayanira* (143.14) ‘Bagawan Byasa datang mengunjungi anaknya’

*mapi sira gumigil, sinungakèn kang lisah, malələnga sang Sena lawan pun Səmar* (147.3-4) ‘dia pura-pura menggigil, minyak itu diberikan, sang Sena dan Semar memakai minyak’

*sang Bima sira tumungkul kapəlag ing jarak araning kayu jaha* (149.7) ‘sang Bima menyerah terhalang oleh jarak, namanya kayu jaha’

*sang Bima sira kinon rumanjing garbanira* (163.10-11) ‘sang Bima disuruh masuk ke dalam perutnya’.

Kata *rumanjing* pada contoh ini berasal dari kata *panjing* yang berarti masuk, mendapat infiks *-um-* menjadi *umanjing* yang artinya sama dengan kata dasar. Selanjutnya dari *umanjing* berubah menjadi *rumanjing* dengan arti yang tetap sama dengan kata dasar. Gejala seperti ini dalam *Bismaprawa* juga dijumpai pada satu kata yang bersenyawa dengan infiks *-in-* yaitu kata *ringəwor* (lihat pada bagian infiks *-in-*).

### Konfiks

#### 5. *a-\aN-...-akən*

<sup>3</sup> lihat Dwi Puspitorini (2015: 122-126)

Afiksasi dengan sufiks *-akĕn* untuk membentuk verba aktif bersama dengan prefiks *a-/aN-* dan *ma-/maN-* masih dijumpai dalam *Bismaprawa* seperti dalam bahasa Jawa Kuno, misalnya;

*sang Nilotama amangsiti ri sang Daksapati, lamon **angaturakĕn** bocah dadiha ratu sang Daksapati (95.13-15)* ‘sang Nilotama memberi pesan pada sang Daksapati, jika menyerahkan anak, sang Daksapati akan menjadi raja’

*Maraja Paṇḍu **anilingakĕn** sang Madrin rowangnya guling (139.15-16)* ‘Maraja Pandu memperhatikan sang Madrin (menjadi) teman tidurnya’

*sama matur sakehi Nawadewata, ri Batara Prameswara, ling Nawadewata, **amajarakĕn** yen ana paṇḍita arĕbut sang Kutunggamrĕta (173.57)* ‘seluruh Nawadewata melapor kepada Batara Prameswara, kata Nawadewata, memberitahukan bahwa ada pendeta merebut sang Kutunggamreta’

#### 6. *ma/maN-...-akĕn*

Konfiks *maN-...akĕn* dan *a-/aN-...akĕn* mempunyai fungsi yang sama dalam *Bismaprawa* yaitu untuk membentuk verba aktif, namun *maN-...-akĕn* jarang digunakan dalam *Bismaprawa* terbukti dengan hanya sedikit dijumpai verba dengan konfiks tersebut, misalnya;

*matur sang Daksapati **mangaturakĕn** bocah, suka sri narendra (95.18)* ‘sang Daksapati menghadap (untuk) menyerahkan anak’

***mangĕnakakĕn** ta ya prabawa yayah rubuh kang akasa, gumĕtĕr swaranira (159.15-16)* ‘mereka menggunakan kesaktian (menyebabkan) angkasa itu seperti roboh, suaranya bergemuruh’

#### 7. *maN-...-i/aN-...-i*

Konfiks *maN-...-i* dan *aN-...-i* masih digunakan dalam *Bismaprawa* seperti dalam bahasa Jawa Kuno. Kedua konfiks tersebut tidak dibedakan fungsinya dalam *Bismaprawa*, namun *maN-...-i* lebih sedikit dijumpai dibandingkan *aN-...-i*, misalnya;

*sang Priyawati **mangiringi** sang Parasara (97.10-11)* ‘sang Priyawati mengiringi sang Parasara’

*datang Sang Hyang Kamajaya **manangisi** ring sang Rotawirota (169.18-19)* ‘Sang Hyang Kamajaya datang menangisi sang Rotawirota’

*ana ta yaksa sakti **angarĕpi** sang Aniruka (109.7-8)* ‘tersebutlah raksasa sakti mengingini sang Aniruka’

*mojar sang Paṇḍawa **anapatani** ring sang Margadewa (141.11)* ‘sang Pandawa berkata menyumpahi sang Margadewa’

*sang Madrin sira arĕp anak-anaka, anĕmbah ri sang Prĕta sinungan asĕp dupa panggil, **anglangkahi** asĕp dupa panggil ping kalih (131.6-7)* ‘sang

Madrin ingin mempunyai anak, menyembah kepada sang Preta diberi asap dupa panggil, melangkahi asap dupa panggil dua kali’

#### 8. *ma...-an*

Dalam *Bismaprawa* dijumpai sufiks *-an* bergabung dengan prefiks *ma-* yang tidak dijumpai dalam bahasa Jawa Kuno maupun bahasa Jawa. Konfiks tersebut berfungsi menyatakan tindakan yang berulang atau berbalasan. Dalam *Bismaprawa*, konfiks *ma...-an* hanya dua kali dijumpai yaitu;

*mangkana matēlasan sang Parasara mara pya ri desa sunya angupayaha istri* (97. 11-12) ‘begitulah sang Parasara menyudahi tapanya dan pergi ke desa sepi hendak mencari istri’

*maputēran tēdak kasarimpēd sang Rotawirota* (169.14-15) ‘sang Rotawirota berputar-putar (lalu) turun terbelit’

#### 9. *N...i*

Konfiks *N...i* tidak ditemukan dalam bahasa Jawa Kuno, namun biasa digunakan dalam bahasa Jawa. Dalam *Bismaprawa* konfiks *N...i* dapat dijumpai meskipun dalam jumlah yang terbatas, misalnya;

*anangis Maraja Pandu, mwan sang Prēta marani paran nimita/ning manangis* (127. 12-13) ‘Maraja Pandu menangis, dan sang Preta mendatangi (serta menanyakan) apa sebabnya menangis’

*alawas sira ngiseni tulya busung* (133.7) ‘sudah lama dia mengisi (hamil) seperti busung’

*yen tan ana nututi katutu dosane si Kamajaya* (167.16-17) ‘jika tidak ada (yang) mengejar, akan ikut dosanya si Kamajaya’

### Afiks Pembentuk Verba Pasif

#### Prefiks

##### 1. *ka-*

Prefiks *ka-* masih digunakan dalam *Bismaprawa* seperti dalam bahasa Jawa Kuno yang berfungsi untuk membentuk verba pasif, misalnya;

*sampun kawuwus de sang Prēta lunga ta sang Dyuwasa* (117.2) ‘setelah diceritai oleh sang Preta, sang Dyuwasa pergi’

*sang Bima keli ri lo Sarayu* (155.19) ‘sang Bima hanyut di sungai Sarayu’

*kapanggih Danghyang Drona myang sang Korawa samadaya* (173.15-16) ‘bertemu dengan Danghyang Drona dan semua Korawa’

*kantēb kang Nawadewata, yayah ron kapawanan* (171.20-21) ‘Nawadewata itu terjatuh seperti daun tertiu angin’

##### 2. *den-*



Prefiks pronomina *den-* yang dalam *Bismaprawa* menjalankan fungsi sebagai pembentuk bentuk pasif, tidak terdapat dalam bahasa Jawa Kuno, misalnya;

*den alap sireng taman* (103.8-9) ‘dia diambil di taman’

*katitiyan Maraja Salya, den atagakĕn kang para ratu kabeh* (123.2-3) ‘Maraja Salya kalah, semua raja itu dikerahkan’

*malayu ta sang Korawa den wuwusĕn sang Pandawa datĕnga* (149.12) ‘sang Korawa berlari dikira sang Pandawa akan datang’.

Bentuk *den wuwusĕn* merupakan bentuk campuran antara bahasa Jawa Kuno dan bahasa Jawa yang memunculkan dua afiks pembentuk verba pasif sekaligus yaitu afiks arealis *-ĕn* dan prefiks pronomina *den-*. Dengan demikian kata *den wuwusĕn* tetap diartikan ‘dikira’.

Selain sebagai prefiks pronomina, *den-* juga dipakai untuk menyatakan bentuk imperatif, misalnya;

*yayi lah den agĕlis denira lumampah* (167.22) = dinda, percepat jalanmu

#### Infiks

##### 2. *-in-*

Infiks *-in-* masih dominan digunakan untuk membentuk verba pasif seperti dalam bahasa Jawa Kuno. Namun, jika melekat pada kata dasar yang berinisial vokal, *-in-* berubah menjadi *ing-* seperti dalam bahasa Jawa, misalnya;

*pinijĕt wĕtĕnging ulam ingidĕpnya antiga* (95.12) ‘perut ikan dipijat dipikirmya telur’

*ya ta ingalap sang Sayoanagandi de sang Parasara* (97.19-20) ‘sang Sayoanagandi diambil oleh sang Parasara’

*winastu sira sang Sayoanagandi alakiya ratu* (99.8-9) ‘sang Sayojagandi diramal akan bersuami raja’

*ya nimitanira winehakĕn ringĕwor lan lalangu datĕng ri sang paksi ĕlang* (95.7-8) ‘itulah sebabnya diserahkan dicampur dengan *lalangu* oleh burung elang’.

Kata *ringĕwor* berasal dari kata dasar *ĕwor* ‘campur’ ditambah *-ing-* menjadi *ingĕwor* ‘dicampur’. Selanjutnya dari *ingĕwor* berubah menjadi *ringĕwor* dengan arti kata yang sama. Gejala seperti ini dalam *Bismaprawa* hanya dijumpai pada kata yang bersenyawa dengan infiks *-in-* maupun *-um-*. Dalam teks Merapi-Merbabu yang lain, gejala yang sama juga dapat ditemukan. Dalam

*Pramanaprawa* misalnya pada kata; *ringawe* ‘dipanggil (dengan isyarat tangan)’ (12v.2), *ringundang* ‘diundang’ (6r.1), *ringagēm* ‘dipakai’ (26r.1).

### Konfiks

#### 3. *ka-...-an*

Sebagaimana prefiks *ka-*, konfiks *ka-...-an* yang juga berfungsi membentuk verba pasif seperti dalam bahasa Jawa Kuno banyak ditemukan dalam teks *Bismaprawa*, misalnya;

*wruh yan tan kinasuden, aminta sira pyalya* (97.5-6) ‘tahu bahwa tidak diterima, dia meminta perahu’

*katingalan lumampah sri narapati lawan sang apatih Darma* (99.15-16) ‘sang raja terlihat berjalan bersama sang patih Darma’

*kawruhan ta sang Astabasu, anangis aminta urip* (101.3-4) ‘sang Astabasu ketahuan, menangis meminta hidup’

*sang Sena kinawēden, aprēp tan patakutan* (155.9-10) ‘sang Sena ditakuti, bertarung tanpa rasa takut’

Berdasarkan dua contoh kata *kinasuden* dan *kinaweden*, terdapat informasi tentang morfofonemis dalam *Bismaprawa* yaitu bahwa jika sufiks *-an* yang didahului oleh kata dasar berakhiran vokal *i*, kedua vokal berubah menjadi *e* seperti dalam bahasa Jawa, tidak seperti dalam bahasa Jawa Kuno di mana vokal *i* berubah menjadi *y*. Contoh lain misalnya; *sinamaden* (161.4) dan *pasamaden* (103.10).

#### 4. *-in-...-an*

Konfiks *-in-...-an* sebagai bentuk pasif dari konfiks *aN-...i* masih tetap digunakan dalam *Bismaprawa* seperti dalam bahasa Jawa Kuno, misalnya;

*arsa si Sena amit, awarah sang Paṇḍawa pējah kinēmbulan* (157.5-6) ‘si Sena ingin pamit, memberitahu (jika) Pandawa mati dikeroyok’

*anangis sang Prabata amalaku sinapatan* (111.15) ‘sang Prabata menangis meminta disumpahi’

*sinungan asēp dupa panggil, linangkahan de sang Gandari* (131.14-15) ‘diberi asap dupa panggil, dilangkahi oleh sang Gandari’

*Baṭara Prameswara ingaturan dening jawata kabeh* (173.8) ‘Batara Prameswara dilapori oleh seluruh dewata’

#### 5. *-in-...-akēn*

Afiks *-in-...-akēn* yang berfungsi membentuk verba pasif lebih banyak ditemukan dalam *Bismaprawa* daripada dalam verba aktif dengan sufiks *-akēn*.

Sufiks *-akĕn* yang mengikuti kata dasar berakhiran vokal menyebabkan terjadinya morfonemis dengan munculnya konsonan *k* di depan sufiks *-akĕn*. Kasus seperti ini tidak pernah ditemui dalam bahasa Jawa Kuno, namun biasa dijumpai dalam bahasa Jawa, misalnya;

*pinipis ingusapakĕn ring sang Drigandini* (97.18) ‘ditumbuk diusapkan kepada sang Drigandini’

*inguripakĕn sang Aniruka denira Bagawan Wrĕgu* (103.21) ‘sang Aniruka dihidupkan oleh Bagawan Wregu’

*sira sinayĕmbarakakĕn denira ratu ri Krĕtabumi* (107.3-4) ‘mereka disayembarakan oleh raja di Kretabumi’

*sinambut sira sang Bima, tinurunakĕn kayangan nikang Ratnamaya, linĕbokakĕn ri Nusa Kancana* (159.18-19) ‘sang Bima disambut, diturunkan (di) kayangan Ratnamaya itu, dimasukkan di Nusaka Kencana’

Pembentukan verba dalam *Bismaprawa* selain melalui afiksasi, juga dilakukan melalui pengulangan suku kata pertama. Pola pembentukan verba seperti ini tidak ditemukan dalam bahasa Jawa Kuno maupun bahasa Jawa sehingga dapat dikatakan sebagai ciri khas *Bismaprawa* maupun teks yang berasal dari tradisi Merapi-Merbabu, misalnya; *lalana* (101.4) ‘berkelana’, *jajamah* (127.14) ‘berzina’, *buburu* (129.14) ‘berburu’ dan lainnya.

#### Afiks Pembentuk Verba Arealis

##### 1. *-a*

Afiks arealis berfungsi untuk menyatakan peristiwa yang akan dilakukan, perintah, dan pengandaian. Afiks arealis dalam *Bismaprawa* dapat langsung melekat pada kata dasar maupun bergabung dengan afiks yang lain. Afiks arealis *-a* dalam *Bismaprawa* memerankan tiga fungsi tersebut yaitu menyatakan peristiwa yang akan dilakukan, pengandaian dan memarkahi verba bermodus imperatif karena tidak ditemukan kata dasar bermodus imperatif dalam *Bismaprawa* seperti juga dalam bahasa Jawa. Jika afiks arealis *-a* melekat pada kata dasar yang berakhiran dengan vokal *a*, maka akan muncul konsonan *h*, dengan vokal *i* muncul semi vokal *y* atau konsonan *h*, dengan vokal *u* muncul semi vokal *w* atau konsonan *h*, misalnya;

*yen ana manggiya bocah, aturakĕn ri sang prabu* (95.9) = jika ada (yang) menemukan anak, agar diserahkan kepada sang prabu’

*mangkana matĕlasan sang Parasara, mara pya ri desa sunya angupayaha istri* (97.11-12) ‘begitulah sang Parasara menyudahi (tapanya), pergilah (dia) ke desa sepi untuk mencari istri’

*sira akon tumut abela sang Madrin alabuha sira agni* (141.4-5) ‘dia menyuruh sang Madrin untuk bela pati dengan menjatuhkan diri ke api’

*akulita tambaga, ahotota kawat, abalunga wĕsi, mangsa sira tan butula* (167.23-24) ‘meskipun berkulit tembaga, berotot kawat, bertulang besi, mustahil dia tidak akan tembus’

## 2. –ĕn

Afiks arealis –ĕn secara dominan berfungsi membentuk verba pasif seperti dalam bahasa Jawa Kuno. Afiks ini berasal dari perubahan verba bentuk pasif berinfiks –in- menjadi kata dasar ditambah –ĕn, misalnya;

*dan ucapĕn Maraja Mundapati mojar ring Maraja Durma* (125.1) ‘dan diceritakan Maraja Mundapati berkata kepada Maraja Durma’

*Batara Brama tumingal, srĕngĕn ta ya* (139.8) ‘Batara Brama melihat, dia dimarahi’

*Sang Hyang Kamajaya pĕgatĕn Batara Prameswara* (167.11-12) ‘sang Hyang Kamajaya dihadang Batara Prameswara’

Selain membentuk verba pasif, afiks –ĕn dalam *Bismaprawa* juga berfungsi memarkahi verba bermodus imperatif meskipun jumlahnya terbatas, misalnya;

*ambilĕn balikana aja suwe* (167.9) = ambillah, kembalikan jangan lama

*wong atuwa tan lawanĕn* (169.13) = orang tua jangan dilawan

## 3. –akĕna/-akna

Afiks –akĕna berasal dari sufiks –akĕn dan afiks arealis –a sehingga mempunyai fungsi yang sama dengan afiks –a yaitu memarkahi verba bermodus imperatif dan untuk menyatakan peristiwa yang akan terjadi atau perintah, misalnya;

*Maraja Salya maweweh ratanya, aturakĕna ring sang Maraja Pandu Dewanata* (122.10-11) = Maraja Salya memberikan keretanya untuk diserahkan pada sang Maraja Pandu Dewanata

*ayya sangsaya kita anakku pametakĕna aku laras* (156.17) = jangan cemas kamu anakku, ambilkan aku busur

*kang Nawadewata angĕnakĕna ganjaran* (166.16) = Nawadewata itu akan memikirkan upah

## 4. –ĕna

Afiks *-ĕna* tidak dijumpai dalam bahasa Jawa Kuno, namun digunakan dalam bahasa Jawa. Afiks *-ĕna* dalam *Bismaprawa* berfungsi seperti afiks *-akĕna* dalam bahasa Jawa Kuno yang berfungsi memarkahi verba bermodus imperatif dan menyatakan peristiwa yang akan terjadi. Afiks *-ĕna* dapat melekat pada kata dasar maupun kata berafiks khususnya *a-/aN-*. misalnya:

*sang Bisma sira manambut Maraja Panđu Dewanata, kinon alĕpasĕna sanjata bayu bajra* (123.6-7) ‘sang Bisma menyambut Maraja Pandu Dewanata, disuruh untuk melepaskan senjata bayubajra

*ĕnĕngĕna sakarĕng* (139.12) ‘diamkanlah sekarang’

dan *ucapĕna sakehi Nawadewata sampuning amuja ayun anitisana* (165.11) ‘dan akan diceritakan semua Nawadewata setelah memuja inging menjelma’

#### 5. *-ana*

Afiks *-ana* juga tidak dijumpai dalam bahasa Jawa Kuno. Afiks *-ana* mempunyai fungsi yang serupa dengan afiks *-ĕna* yaitu untuk menyatakan perintah atau permohonan dan memarkahi verba bermodus imperatif. Afiks *-ana* juga dapat melekat pada kata dasar maupun kata berafiks, misalnya;

*mangucap-lawan sang Basudewa, amilangana kang para aji* (119.1) ‘berkata dengan sang Basudewa, agar menghitung para raja itu’

*ambilĕn balikana aja suwe* (167.10) ‘ambilah, kembalikan jangan lama  
*asadu alani sastra, kurang wuwuhana, lĕwih longana* (177.6-7) ‘baik  
buruknya sastra, kurang tambahilah, lebih kurangilah’

Dalam *Bismaprawa* juga ditemukan bentuk *-ane/-e* seperti dalam bahasa Jawa. Afiks ini juga berfungsi membentuk arealis yang menyatakan tindakan yang akan dilakukan. Namun bentuk ini hanya ditemui pada konstruksi dengan orang pertama sebagai pelaku, misalnya;

*lah dak lawanane, durung si kita wĕruh ing aku* (169.1) ‘biarkan aku lawan, apakah kamu belum tahu siapa aku?’

*dak silihe tikang kundimanik* (172.12) ‘biarkan aku pinjam kundimanik itu

#### 6. *-akĕn*

Afiks *-akĕn* dalam *Bismaprawa* dapat berfungsi sebagai afiks arealis jika terdapat unsur *yen* sebagai pemarkah arealis dalam satu struktur kalimat. Meskipun hanya sedikit contoh yang ditemukan dalam *Bismaprawa*, tetapi bentuk ini tidak terdapat dalam bahasa Jawa Kuno maupun bahasa Jawa. misalnya;

*yen ana manggiya bocah, aturakĕn ri sang prabu* (95.9) ‘jika ada yang menemukan anak, agar diserahkan kepada sang prabu’

*ilangakĕn anakku yen tututi denta, yen tan ana nututi ilokakĕn sadosane si Kamajaya* (167.13-14) ‘anakku, hilangkan jika terkejar olehmu, jika tidak ada (yang) mengejar agar diikutkan (dengan) seluruh dosanya si Kamajaya

## Partikel

*Bentuk negasi* selain kata *tan* seperti dalam bahasa Jawa Kuno, terdapat *nora* dan *norana* yang berarti ‘tidak ada’ serta *ora* yang berarti ‘tidak’ seperti dalam bahasa Jawa. Meskipun bentuk *tan* berasal dari bahasa Jawa Kuno, namun fungsinya sedikit berubah. Jika *tan* dalam bahasa Jawa Kuno tidak dibedakan kategori negasinya, dalam Bismaprawa *tan* hanya untuk negasi verba, sedangkan *nora* dan *norana* untuk nomina dan *ora* untuk ajektiva, misalnya;

*meh ta ya kapupuhan tan abakta Sang Hyang Kutunggamrĕta* (169.16-17) ‘dia hampir terkejar, tidak membawa Sang Hyang Kutunggamrĕta’

*kita tan awĕnang lawanĕn sang Rotawirota* (169.22) ‘sang Rotawirota, kamu tidak dapat dilawan

*sang Pandawa norana pasungipun* (159.8) ‘sang Pandawa tidak pemberiannya’

*Batari Kuntĭ tan prana suka norana sang Bima* (161.4) ‘Batari Kuntĭ sangat tidak suka (karena) tidak ada sang Bima’

*durung si kita wĕruh ing aku, ora eling kita* (169.1) ‘apakah kamu belum tahu siapa aku, tidak ingatkah kamu?!

*akeh ya wong akakawin angidung ora pantĕs* (177.2) ‘banyak orang menembangkan kakawin, mengidung tidak pantas’

Sebagai kata larangan selain dipakai *aywa* atau *ayya* seperti dalam Jawa Kuno dan *aja* seperti dalam Jawa, misalnya;

*ayya kita sangsaya* (137.23) ‘kamu jangan cemas’

*ayya sangsaya kita anakku, pametakĕna aku laras* (157.17) ‘kamu jangan cemas anakku, ambilkan aku busur’

*aja sira lawas* (153.1) ‘jangan kamu lama’

*ambilĕn balikana aja suwe* (167.10) ‘ambillah, kembalikan jangan lama’

*Ligatur* digunakan *-ne* dan *-ipun* seperti dalam bahasa Jawa, misalnya;

*arane si Sena* (151.20) ‘namanya si Sena’

*gone si Sena* (153.12) ‘tempatnyanya si Sena’

*somahipun Prabata* (111.2) ‘istrinya Prabata’

*Partikel pewatas ta* dengan variasinya *pwa* atau *pya* dan *sira* adalah salah satu ciri klausa bahasa Jawa Kuno. Secara sintaktis ketiga partikel tersebut memiliki kesamaan dalam tiga hal berikut ini. **Pertama**, jangkauan ketiga partikel tersebut adalah satu klausa. **Kedua**, ketiga partikel tersebut menjadi pewatas dari dua unsur klausa yang berbeda secara fungsional. **Ketiga**, ketiga partikel tersebut berada pada posisi kedua pada struktur berpola *A-ta-B*, *A-pwa-B*, *A-sira-B*. Posisi A dan B diisi oleh satu unsur-klausa, biasanya predikat dan subjek (Dwi Puspitorini, 2015: 166). Dalam *Bismaprawa*, ketiga partikel yang berfungsi memisahkan predikat dengan subyek tersebut masih dapat dijumpai dengan jumlah terbatas dengan fungsi yang masih sama dengan bahasa Jawa Kuno, misalnya;

*dadi ta sira prit putih ingaran sang Kawruhta* (97.8-9) ‘dia menjadi burung pipit putih bernama sang Kawruhta’

*sama ta lunga matura ring sang Kamajaya* (165.12-13) ‘semua pergi hendak memberitahu kepada sang Kamajaya’

*Sang Bima sira kinon rumanjing garbanira* (163.11) ‘sang Bima disuruh masuk (ke dalam) perutnya’

*Meh katututan sira sang Kamajaya* (167.20-21) ‘sang Kamajaya hampir terkejar’

*Sena pya araning ulun* (129.9) ‘Sena adalah namaku’

*sang Parasara mara pya ri desa sunya angupayaha istri* (97.12) ‘datanglah sang Parasara ke desa sepi untuk mencari istri’

Pada contoh terakhir, *pya* berada pada posisi ketiga setelah subyek dan predikat. Dalam hal ini *pya* tidak berfungsi sebagai partikel pewatas, tetapi berfungsi seperti partikel *lah* dalam bahasa Indonesia.

Ciri-ciri lain kalimat *Bismaprawa* adalah sering dijumpai kalimat yang subyeknya diulang dengan pronomina *sira*, misalnya:

*dan sang sri narapati amuwus sira* (99.5-6) ‘dan sang raja berkata’

*sira Batari Ganggy alunga sira cangkrama* (101.7) ‘Batari Ganggi pergi mengembara’

*Sang Rotawirota amet sira Sang Hyang Kutugamarta* (165.18) ‘sang Rotawirota mencari Sang Hyang Kutugamarta’

*Sira* dalam contoh di atas berada pada posisi pertama dan ketiga sehingga tidak berfungsi sebagai partikel pewatas. Dalam hal ini *sira* kembali lagi berfungsi

sebagai pronomina atau berfungsi sebagai artikula jika diikuti nomina seperti pada contoh kedua dan ketiga.

### Struktur Kalimat

Selain kriteria morfologis yang dalam pembentukannya terdapat percampuran antara bahasa Jawa Kuno dengan bahasa Jawa, struktur kalimat dalam teks *Bismaprawa* rupanya juga menunjukkan kecenderungan yang sama. Struktur kalimat dalam hal ini adalah pola kalimat tunggal berdasarkan fungsi sintaktisnya, sedangkan fungsi sintaktis meliputi subyek (S), predikat (P), obyek (O), dan pelengkap (P) (Dwi Puspitorini dan Dwi Woro Retno Mastuti, 2002: 8). Dalam *Bismaprawa* terdapat tiga pola kalimat yang digunakan baik untuk kalimat aktif maupun pasif, yaitu;

#### 1. P - S

- a). *inguripakĕn* (P)// *sang Aniruka* (S)// *denira Bagawan Wrĕgu* (Pel.) (103.21) ‘sang Aniruka dihidupkan oleh Bagawan Wregu’
- b). *angrunġu* (P)// *ta sira* (S)// *yen mati Maraja Santanu* (Pel.) (105.10) ‘dia mendengar bahwa Maraja Santanu meninggal’

#### 2. S-P

- a). *sira* (S)// *sinayĕmbarakakĕn* (P)// *denira ratu ri Krĕtabumi* (Pel.) (107.2) ‘dia disayembarakan oleh raja di Kretabumi’
- b). *sang Ambi* (S)// *mamilih* (P)// *sang Citranggada* (O) (107.17) ‘sang Ambi memilih sang Citranggada’

#### 3. Subyek lesap dalam kalimat majemuk

- a). *sang Kumbina* (S)// *dadiya* (P)// *yaksi* (O)// *manangis amalaku* (P)// *ruwatani mala* (Pel.) (105.5-6) ‘sang Kumbina menjadi raksasi, menangis meminta terbebasnya dosa’
- b). *ana ta yaksa sakti* (S)// *angarĕpi* (P)// *sang Aniruka* (O), *paksa mangsaheng* (P)// *sira Bagawan Mandyagĕni* (O) (109.7-8) ‘ada raksasa sakti menghendaki sang Aniruka, bertekad melawan Bagawan Mandyageni’

Ketiga pola kalimat seperti contoh di atas yang paling sering dijumpai dalam *Bismaprawa* adalah pola P-S seperti dalam bahasa Jawa Kuno. Bedanya, dalam *Bismaprawa* partikel pewatas *ta* dan *pwa/pya* dalam pola kalimat P-S sudah mulai ditinggalkan terbukti dengan jumlahnya yang terbatas dan tidak lagi berfungsi membedakan klausa utama dan bawahan seperti dalam bahasa Jawa Kuno.<sup>4</sup>

<sup>4</sup> lihat Dwi Puspitorini (2015: 182)



#### 5.1.4 Simpulan

Kajian aspek kebahasaan *Bismaprawa* dilakukan dengan mengamati tiga kategori yaitu nomina, pronomina, dan verba. Kategori nomina menunjukkan bahwa kata dasar nomina dalam *Bismaprawa* lebih dekat dengan nomina dalam bahasa Jawa dibandingkan dengan bahasa Jawa Kuno, misalnya pada kata *goḍong*, *bocah*, *kali*, *jenang*, *jawata* dan yang lain. Namun sebaliknya, nomina kata berafiks dalam *Bismaprawa* masih menggunakan fungsi afiks bahasa Jawa Kuno.

Kategori pronomina menunjukkan bahwa *Bismaprawa* masih menggunakan bentuk pronomina bahasa Jawa Kuno meskipun beberapa bentuk bertambah dan berubah fungsinya. Pronomina orang pertama dalam *Bismaprawa* yang tidak terdapat dalam bahasa Jawa Kuno adalah *ingsun/sun* (*-isun*). Bentuk dan fungsi *ingsun/sun* (*-isun*) berasal dari bahasa Jawa, berbeda dengan *ngulun* yang masih berfungsi seperti dalam bahasa Jawa Kuno. Pronomina orang kedua yang tidak terdapat dalam bahasa Jawa Kuno adalah *sira*. Bentuk pronomina orang kedua *sira* merupakan pergeseran fungsi pronomina orang ketiga dalam bahasa Jawa Kuno, sehingga untuk membedakan keduanya harus dijelaskan dalam kalimat. Pronomina orang ketiga yang tidak terdapat dalam bahasa Jawa Kuno yaitu bentuk *-ne/-ipun*, yang juga mempunyai fungsi lain yaitu sebagai ligatur. Persona pronomina dalam *Bismaprawa* terlihat seperti tabel di bawah ini:

| Persona Pronomina       | Bebas   | Terikat (Enklitik)  |
|-------------------------|---|---|
| Pronomina orang pertama | <i>aku</i><br><i>ingong/ ngong</i><br><i>kami</i><br><i>ingsun/sun</i><br><i>ngulun/ulun</i><br><i>pukulun</i><br><i>dak-</i> | <i>-ku</i><br><i>-ngong</i><br><i>-mami</i><br><i>-isun</i><br><i>-ngulun/-ulun</i> |
| Pronomina orang kedua   | <i>kita</i><br><i>sira</i><br><i>ko</i><br><i>sangulun</i>  | <i>-nta/-ta</i><br><i>-nira/-ira</i>  |
| Pronomina orang ketiga  | <i>sira</i><br><i>ya</i>  | <i>-nira/-ira</i><br><i>-nya</i><br><i>-ne/-ipun</i>                                |

Kategori verba berdasarkan kriteria morfologis dibentuk melalui proses afiksasi yang dalam *Bismaprawa* dibedakan menjadi dua, yaitu afiks yang

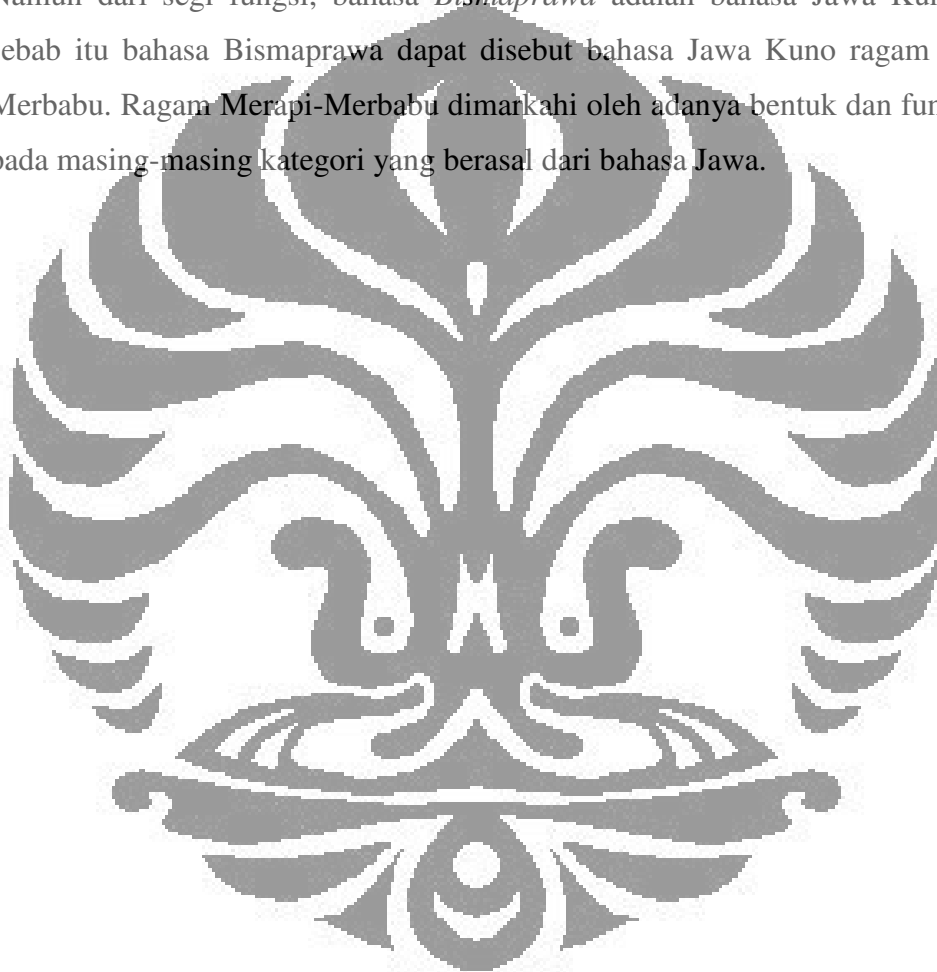
membentuk verba aktif dan afiks yang membentuk verba pasif. Afiks pembentuk verba aktif dalam *Bismaprawa* antara lain; *a-/aN-*, *ma-/maN-*, *N-*, *-um-* *a-\\aN-...-akĕn*, *ma/maN-...-akĕn*, *maN-...-i/ aN-...-i*, *ma-...-an*, dan *N-...i*. Di antara kesembilan afiks tersebut, terdapat dua afiks yang berfungsi seperti dalam bahasa Jawa yaitu *N-* dan *N-...i*. Afiks pembentuk verba pasif dalam *Bismaprawa* antara lain; *ka-*, *den-*, *-in-*, *ka-...-an*, *-in-...-an*, dan *-in-...-akĕn*. Di antara keenam afiks tersebut, hanya *-den* yang tidak terdapat dalam afiks bahasa Jawa Kuno. Afiks arealis yang terdapat dalam *Bismaprawa* antara lain; *-a*, *-ĕn*, *-ĕna*, *-ana*, *-akĕn*, dan *-akĕna/-akna*. Di antara keenam afiks arealis tersebut, afiks *-ana* dan *-ĕna* tidak terdapat dalam bahasa Jawa Kuno. Dengan demikian afiks pembentuk verba dalam *Bismaprawa* seperti terlihat pada tabel berikut:

| Afiks                         | BJK                        | BJ                  | Bismaprawa                 |
|-------------------------------|----------------------------|---------------------|----------------------------|
| Afiks Pembentuk Verba Aktif   | <i>a-/aN-</i>              | <i>aN-</i>          | <i>a-/aN-</i>              |
|                               |                            | <i>N-...</i>        | <i>N-...</i>               |
|                               | <i>ma-/maN-</i>            | <i>ma-</i>          | <i>ma-/maN-</i>            |
|                               | <i>-um-</i>                | <i>-um-</i>         | <i>-um-</i>                |
|                               | <i>a-\\aN-...-akĕn</i>     | <i>aN-...-akĕn</i>  | <i>a-\\aN-...-akĕn</i>     |
|                               | <i>ma/maN-...-akĕn</i>     | -                   | <i>ma/maN-...-akĕn</i>     |
|                               | <i>maN-...-i/ aN-...-i</i> | -                   | <i>maN-...-i/ aN-...-i</i> |
|                               |                            | <i>N-...i.</i>      | <i>N-...i.</i>             |
| Afiks Pembentuk Verba Pasif   | <i>ma-...-an</i>           | -                   | <i>ma-...-an</i>           |
|                               | <i>ka-</i>                 | <i>ka-</i>          | <i>ka-</i>                 |
|                               | <i>-in-</i>                | <i>-in-</i>         | <i>-in-</i>                |
|                               | <i>ka-...-an</i>           | <i>ka-...-an</i>    | <i>ka-...-an</i>           |
|                               | <i>-in-...-an</i>          | <i>-in-...-an</i>   | <i>-in-...-an</i>          |
|                               | <i>-in-...-akĕn</i>        | <i>-in-...-akĕn</i> | <i>-in-...-akĕn</i>        |
| Afiks Pembentuk Verba Arealis | <i>den-</i>                | <i>den-</i>         | <i>den-</i>                |
|                               | <i>-a</i>                  | <i>-a</i>           | <i>-a</i>                  |
|                               | <i>-ĕn</i>                 | <i>-ĕn</i>          | <i>-ĕn</i>                 |
|                               | <i>-ana</i>                | <i>-ana</i>         | <i>-ana</i>                |
|                               | <i>-akĕna/-akna</i>        | <i>-na</i>          | <i>-akĕna/-akna</i>        |
|                               |                            |                     | <i>-ĕna</i>                |
|                               | -                          | -                   | <i>(yen) ...-akĕn</i>      |

Secara sintaktis salah satu ciri klausa bahasa Jawa Kuno adalah adanya partikel *ta*, *pwa* atau *pya* dan *sira*. Ketiga partikel Jawa Kuno masih ditemukan

dengan bentuk yang sama dalam *Bismaprawa* dalam jumlah terbatas dan kadang-kadang fungsinya berubah karena tidak berada di posisi kedua pada struktur *A-pya-B* atau *A-sira-B*. Struktur kalimat yang dominan dalam *Bismaprawa* adalah urutan predikat mendahului subjek seperti yang dikenal dalam bahasa Jawa Kuno.

Berdasarkan ketiga kategori yang diamati pada teks *Bismaprawa* yaitu nomina, pronomina dan verba, dapat disimpulkan bahwa bahasa *Bismaprawa* adalah bentuk percampuran antara bahasa Jawa Kuno dengan bahasa Jawa. Namun dari segi fungsi, bahasa *Bismaprawa* adalah bahasa Jawa Kuno. Oleh sebab itu bahasa *Bismaprawa* dapat disebut bahasa Jawa Kuno ragam Merapi-Merbabu. Ragam Merapi-Merbabu dimarkahi oleh adanya bentuk dan fungsi baru pada masing-masing kategori yang berasal dari bahasa Jawa.





## 5.2 Intertekstualitas Bismaprawa dan Adiparwa

### 5.2.1 Sekuen Bismaprawa

Menurut Viala (1982) sekuen adalah satuan ujaran yang membentuk satu kesatuan makna. Kriteria sekuen dapat berupa objek tertentu, misalnya; satu peristiwa, tokoh, gagasan atau pemikiran tertentu yang diamati oleh beberapa tokoh, atau objek berbeda yang ditampilkan melalui pengamatan seorang tokoh. Sekuen juga dapat meliputi suatu kurun waktu dan ruang yang koheren atau pada satu waktu atau tempat tertentu atau dapat juga merupakan gabungan beberapa tempat dan waktu yang tercakup dalam satu tahapan, misalnya satu periode kehidupan tokoh (Joesana Tjahjani, 2013). Dalam sebuah teks, sekuen dapat terdiri atas satuan-satuan teks yang kompleks sehingga perlu dibatasi dengan kriteria-kriteria tertentu yang terpusat pada satu titik perhatian. Teks *Bismaprawa* tersusun atas satuan-satuan isi teks atau sekuen yang dihubungkan oleh kriteria tertentu untuk mendapat fungsinya masing-masing. Ada kalanya sekuen ditandai dengan sesuatu di luar bahasa, misalnya; kertas kosong di tengah teks, tulisan yang berbeda, tata letak dan lain-lain ( Okke K.S. Zaimar, 1991). Unsur satuan cerita yang mempunyai hubungan logis dengan unsur satuan cerita lain disebut fungsi utama, sedangkan yang tidak terkait dalam hubungan logis disebut katalisator ( Okke K.S. Zaimar, 2014).

Satuan isi teks *Bismaprawa* dengan mudah dapat dikenali jika hanya memperhatikan kriteria di luar bahasa berdasarkan tanda tertentu pada teks. Ada dua tanda yang dimaksudkan disini, yaitu; pertama munculnya kata *dan ucapen* yang dalam edisi kritis diterjemahkan dengan “kemudian/dan diceritakan”, yang muncul paling tidak sebanyak sebelas kali untuk menandai dimulainya suatu cerita baru. Namun ternyata, tidak semua sekuen diawali dengan kata tersebut karena beberapa sekuen mungkin kehilangan bagian-bagian tertentu yang disebabkan oleh kesalahan penyalinan teks, seperti misalnya pada bagian pada awal teks *Bismaprawa*.

Kedua, tanda di luar bahasa yaitu tanda  pada naskah yang diubah menjadi tanda // pada edisi diplomatik dan diubah lagi menjadi tanda titik <.> pada edisi kritik. Namun rupanya tidak semua cerita diakhiri dengan tanda tersebut, sama seperti pada kata *dan ucapen*. Terlepas dengan hal tersebut, paling

tidak kata *dan ucapen* dan tanda  sudah menunjukkan beberapa sekuen yang ada dalam *Bismaprawa* atau merupakan satuan naratif besar yang mengandung unsur-unsur lebih kecil yang dapat disebut sebagai satuan minimal cerita. Dengan demikian, untuk mendapatkan satuan isi teks tidak dapat hanya bergantung pada tanda-tanda tertentu di luar bahasa, melainkan tetap harus mengamati isi teks dengan menggunakan kriteria sekuen yang telah ditentukan karena satuan isi teks atau sekuen merupakan fragmen cerita *Bismaprawa*.

Urutan satuan isi teks yang ditunjukkan dalam bagian ini merupakan urutan penceritaan berdasarkan urutan kemunculan pada teks. Satuan isi teks tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sperma seorang raja diterbangkan oleh elang dan jatuh ke samudra. Seekor ikan memakan sperma dan hamil. Sang prabu memerintahkan yang menemukan untuk menyerahkan sang anak (h.95).
2. Sang Daksapati menemukan ikan dalam jaringnya. Sang ikan melahirkan anak laki-laki bernama Dragandini dan perempuan bernama Drigandini. Kedua anak diserahkan kepada raja, namun sang Drigandini dibawa pulang lagi oleh sang Daksapati. Sang anak menjadi dewasa dan tahu bahwa tidak dikehendaki orangtuanya, dia meminta kapal, lalu tinggal di sungai Tutisna (h.95-97).
3. Batara Pramesti dan Batari Uma berubah menjadi burung pipit putih untuk menggoda sang Parasara dengan bersarang di *jata*, bertelur dan menetas lalu pergi mencari mangsa. Sang Parasara menyelesaikan tapa dan pergi mencari istri. Parasara mengobati sang Drigandini dan menikah (h.97).
4. Sang Dragandini, dinobatkan sebagai raja bergelar Maraja Mangsapati. Sang Patih Darma melihat sang Sudiksa yang merupakan saudara sang Dragandini yang berasal dari sperma ayahnya yang jatuh, iba hatinya, dan disuruhnya pulang ke istana (h.99).
5. Sang Parasara dan Sayojanagandi mempunyai anak bernama Kresna Dwipayana. Setelah Kresna Dwipayana dewasa diajak pergi oleh ayahnya, sang Parasara. Sang Sayojanagandi diramalkan akan bersuamikan lagi seorang raja. Di perjalanan, sang Parasara bertemu dengan jalan tempat

- jatuhnya sperma ke tanah, dinamakan sang Sudiksa dan diakui sebagai anaknya (h.99).
6. Sang Astabasu datang kepada sang Nilotama meminta dibelikan susu. Sang Katamuka yang diminta, lalu ketahuan oleh Begawan Sakri dan dikutuk. Dia menangis meminta hidup dan diijinkan untuk menjadi manusia. Sang Astabasu berkelana mencari sarana penjelmaan (h.101).
  7. Maraja Santanu bersedih karena permaisurinya, Batari Ganggi, pergi mengembara. Ada anaknya dengan Batari Ganggi penjelmaan sang Katamuka, namanya sang Prabata. Sang Prabata diajak pulang ke istana (h.101).
  8. Sudah lama Maraja Santanu bersedih karena kehilangan Batari Ganggi. Maraja Pandu melihat sang Sayojanagandi ketika pergi ke sungai disangkanya Batari Ganggi. Sang Prabata meminta sang Sayojanagandi untuk menjadi permaisuri. Akhirnya Maraja Santanu menikah dengan sang Sayojanagandi dan mempunyai anak, Citranggada dan adiknya sang Citrasena (h.103).
  9. Sang Anggaraprana melarikan Aniruka, ibu sang Garbi atau sang Parasu. Sang Parasu pulang memberitahu bahwa sang Aniruka dilarikan oleh sang Anggaraprana. Anggaraprana dan Aniruka dibunuh oleh sang Parasu. Sang Aniruka dihidupkan kembali oleh Bagawan Wregu dan pulang ke pertapaan. Mendengar Anggaraprana mati, sang Kumbina meminta kepada Sanghyang Surapati agar Anggaraprana dihidupkan. Dia dihidupkan menjadi raksasa dan adik sang Kumbina, sang Matya, menjadi *raksasi*. Ketiganya pergi untuk menunggu pembebasan dosa di sungai Sarayu (h.103)
  10. Prabata berada di Tugumanik untuk berguru kepada Bagawan Parasu, dia mendengar kabar bahwa Maraja Santanu meninggal. Dia pulang ke Astina bertemu dengan sang Sayojanagandi bersama sang Citrasena dan sang Citranggada. Sang Sayojana ingin ikut mati bersama suaminya, namun dilarang oleh sang Prabata karena anaknya masih kecil dan sang Prabata tidak bersedia untuk menjadi raja (h.105)
  11. Di Kretabumi ada tiga orang putri cantik, yaitu yang tertua sang Amba, yang tengah sang Ambi, dan yang bungsu sang Ambalika. Mereka disayembarakan

oleh sri Maraja Kasupati, jika ada yang mengalahkan para raja dan kesatria serta buta Kakawah, buta Ari-ari dan buta Rabeng akan mendapatkan sang putri. Sang Prabata dapat mengalahkan para raja dan ketiga buta lalu mengambil tiga orang putri dan dibawa ke Astina untuk diserahkan kepada kedua adiknya, sang Citranggada dan Citrasena. Sesampainya di Astina, sang Ambi memilih sang Citranggada dan Ambalika memilih sang Citrasena, mereka tidak mau disuruh untuk menikah lagi (h.107)

12. Sang Amba menjadi marah dan menuntut kepada Prabata untuk menikahinya. Amba lalu mengadu kepada Rama Parasu.

12.1 Sang Rama Parasu adalah anak Bagawan Wregu, ibunya adalah sang Aniruka, cucu dari Bagawan Mandwagani.

12.2 Ada raksasa sakti menghendaki sang Aniruka dan bertekad melawan Bagawan Mandyagani. Dia mengeluarkan raksasa berawa dan Bagawan Wregu mengeluarkan senjata madageni dari perut untuk membunuh raksasa itu. Lalu dia dianugrahi senjata kapak dan itulah sebabnya muncul Rama Parasu.

12.3 Ada raja sakti pemberani pergi ke hutan karena takut kepada Rama Parasu. Sang Abahusasra telah kehilangan istananya, Purijapati. Sang Rama Parasu membuat istana di Awu-awu Langit, lamanya dua puluh sembilan malam, di hutan Paprangan. Sang Abahusasra mati oleh Rama Parasu, disanalah tempat yang dituju oleh sang Amba dan Prabata (h.109).

13. Bagawan Parasu memaksa sang Prabata untuk menikahi sang Amba, namun Prabata menolak. Bagawan Parasu kalah oleh Prabata. Prabata menakut-nakuti sang Amba dengan panah, namun panah terlepas menembus dada Amba. Prabata dikutuk tidak akan mati sampai ada putri yang beranakkan sebuah busur. Sejak saat itu, sang Prabata diberi nama penobatan Bisma, lalu pergi ke Wirakandi untuk menjalankan tapa (h.111).

14. Ada bidadara bernama sang Citrasena ingin membunuh adik sang Prabata karena menyamai nama dewa. Keduanya harus berganti nama jika tidak ingin mati. Namun akhirnya sang Citragada dan Citrasena mati (h.113).

15. Sang Ambi dan Ambalika ditinggal suami tanpa dikarunai anak. Karena ada pantangan jika raja tidak mempunyai anak, maka mereka diambil oleh sang Biyasa. Ketika didatangi sang Biyasa, Ambi merem, dia menolak melihat istri merem, maka sang Ambi mendapat anak sang Drestarata yang buta. Sang Biyasa mendatangi sang Ambalika yang pucat karena kedatangannya, maka dia mendapat anak sang Pandu. Sang Biyasa melihat pembantu yang pura-pura tersandung, sehingga dia mempunyai sang Nama Widura yang pincang. Sang Biyasa kemudian kembali ke Kelapa Dwija (h.113).
16. Meskipun sang Drestarata buta, sang Pandu menolak menjadi raja. Batara Prameswara melihat mereka akan bersama menjadi raja. Maraja Pandu pergi melarikan diri ke hutan. Sang Narada mengetahui bahwa Batara Prameswara akan menurunkan raja di Indraprasta, istana Maharaja Pandu (h.113).
17. Raja Maduranagara, Maharaja Dyusanta, mempunyai anak perempuan bernama Sang Preta. Sang Preta mendapat hadiah aji *asap dupa panggil* dari Bagawan Dyuwasa. Dia mempraktekkan aji itu dan memanggil Sanghyang Aditya. Sang Preta hamil dan mempunyai anak yang dikeluarkan dari telinga, lalu anak yang dinamai Radeya itu dibuang ke laut. Maharaja Dyusanta mengira Sang Preta telah berzina. Maharaja Dyusanta marah (h.115).
18. Maharaja Dyusanta mengadakan sayembara untuk mencari suami Preta yang dimenangkan oleh raja Madrakapura. Namun raja Indraprasta datang untuk mengikuti sayembara. Raja Madrakapura, Salya, menawarkan adiknya sebagai hadiah jika Maharaja Pandu menang, tetapi jika kalah Pandu harus menyerahkan kerajaannya. Maharaja Salya kalah oleh sang Pandu Dewanata. Sang Madrin diserahkan kepada Maharaja Pandu (h.121).
19. Maraja Kawruha yang berputra sang Gandara, sang Gandari, dan bungsu sang Sangkuni memberitahu kepada Maraja Mundapati agar menghilangkan Maraja Pandu. Maraja Mundapati, Maraja Durma, Maraja Kawruha menyerang Indrapasta. Maraja Pandu dan Maraja Salya berperang menghadapi Maraja Mundapati, Maraja Durma, dan Maraja Kawruha. Maraja Mundapati menyerah dan menyerahkan sang Gandara, sang Gandari



dan sang Sangkuni ke Indraprasta. Sang Bisma menasehati Pandu agar memberikan Gandari untuk kakaknya yang buta. Tibalah mereka di Astina dan sang Gandari diserahkan kepada sang Drestarata (h.125).

20. Maraja Pandu membunuh kijang putih jelmaan Bagawan Cendama yang sedang bersenggama saat berburu. Sang Pandu Dewanata dikutuk, jika sang Pandu bersenggama ia akan mati. Maraja Pandu menangis dan menceritakan kejadian tersebut kepada istrinya (h.127).
21. Sang Preta menenangkan Maharaja Pandu dan ia bercerita bahwa ia mempunyai aji *asap dupa panggil* dari Bagawan Dyuwasa yang akan dapat memperoleh keturunan dengan melangkahi aji itu. Maharaja Pandu ingin punya anak, Preta melangkahi asap dupa panggil sambil memikirkan sang Darmaraja, dia hamil dan melahirkan anak yang dinamai sang Punta. Maraja Pandu ingin punya anak yang perkasa agar ditakuti oleh dunia. Asap dupa panggil dilangkahi dengan memusatkan pikiran pada Batara Bayu lalu lahir sang Sena. Selanjutnya sang Pandu meminta agar mempunyai anak yang tampan (h.129).
22. Sang Rohini dan sang Dewaki berguru pada sang Preta dan melangkahi asap dupa panggil, namun suaminya, sang Basudewa tidak ada di istana karena sedang berburu. Raksasa bernama sang Detya Pramina berubah menyerupai Maraja Basudewa. Sang Detya Pramina ketahuan lalu dipanah dan mati, menjadi raksasa kembali. Ketika dibakar muncul menyerupai wajah sang Basudewa, sang Kresna, dan sang Janaka (h.131).
23. Sang Madrin ingin mempunyai anak, ia menyembah kepada sang Preta dan diberi asap dupa panggil. Ia melangkahi asap dupa panggil dua kali, memusatkan pikiran bersuami sang Mahadewa, lahir sang Sakula Sadewa (h.131).
24. Sang Drestarata berguru pada sang Preta bersama sang Gandari. Sang Gandari ingin mempunyai banyak anak sampai mencapai seratus. Mereka diberi asap dupa panggil, dilangkahi oleh sang Gandari. Bagawan Dyuwasa datang dengan sang Bisma lalu mengucapkan sumpah bahwa anak Drestarata dan Gandari akan mati terlebih dahulu (h.131).

25. Saat di jalan pulang, Gandari dan Drestarata melihat yuyu yang anaknya berjumlah seratus delapan. Mereka ingin beranak banyak seperti banyaknya anak yuyu. Buta Rah, buta Becara, buta Becari melihat itu, lalu menjelma pada sang Gandari (h.133).
26. Saat anaknya lahir, sang Gandari mati. Darah yang keluar ditempatkan di *batil* emas sebanyak enam puluh lima batil oleh Hyang Brama. Calon anak yang lahir adalah kekuatan adanya buta, yang putus asa oleh calon anak gandarwa Mancalima. Batara Prameswara adalah asalnya Pandawa dan Korawa (h.133).
27. Sang Korawa diceritakan mulai Karna, kedua Jayadrata, selanjutnya Kurupati, Yuyutsu, Dyusasana, Dyupakapaka, sang Mendahanggada, sang Trikanabasanta, Janaloka, Anggakara, Durniti, Duraga, Durkasaka, Dursala, sampai terakhir sang Jaya (h.135)
28. Hyang Brahma mengajukan teka-teki, sang Kumara pura-pura tidak tahu. Sang Kumara pergi karena tidak mau menebak, namun ia diikuti dan menebak empat. Hyang Brama tertawa, sang Kumara tidak senang mendapat marah Sanghyang Brama. Batara Prameswara melihat, maka kepala Hyang Brama dipotong di tengah. Hyang Brama marah lalu dikumpulkannya darah yang jatuh ke tanah dan disumpah menjadi raksasa yang bernama Detya Rahbang, dan buta Becara seratus dua puluh. Para raksasa disuruh untuk mencari sang Kumara. Sang Kumara melaporkan kepada Batara Prameswara (h.137).
29. Batara Prameswara menciptakan buta Pancagandarwya dan disuruh menjelma di Indraprasta kepada Maraja Pandu. Adapun Becara dan buta seratus tidak tahu tujuannya lalu menjelma pada sang Gandari. Sang anak ketika dewasa bernama Korawa (h.137).
30. Di Saptarengga, Maraja Pandu ingin bersenggama sang Madrin. Mereka bersenggama lalu terkena sumpah Bagawan Cendama. Maraja Salya menyuruh sang Madrin untuk bela pati dengan masuk ke dalam api. Sang Preta akan masuk ke dalam api juga, namun Bagawan Bisma dan Bagawan Dyuwasa datang melarang dia untuk ikut. Oleh sebab itu dia sekarang bernama pendeta Batari Kunti (h.139).

31. Sang Pandawa menyumpahi sang Margadewa dan sang Wiradanawa yang melarikan sang Dananjaya. Sang Sena diberitahu, sang Wiradanawa dikejar dan sang Janaka dijatuhkan. Mereka diberitahu bahwa Maraja Margadewa murid Bagawan Cendama, Maraja Margadewa hendak membunuh Pandawa. Tujuannya diketahui Sanghyang Samirana, lalu mengutus sang Anuman, keduanya dilawan berperang. Demikianlah akhirnya sang Cendama dapat menemukan kematiannya saat menantang berperang kepada Sanghyang Kamajaya (h.141)
32. Bagawan Dyuwasa memberitahu Pandawa dan sang Preta bahwa mereka akan dihilangkan oleh Sang Hyang Kamajaya. Sang Pandawa kalah perang dengan Kamajaya. Sang Kamajaya diliputi oleh rajah tamah, sang Janaka diberi senjata kempa oleh Bagawan Dyuwasa, bernama Sanghyang Puspacapa. Sang Kamajaya berlari, pergi kepada Batara Prameswara dan meminta hidup. Sang Dananjaya dianggap saudara oleh Sang Hyang Kamajaya (h.143).
33. Bagawan Byasa gembira melihat Korawa dan Pandawa yang menginjak dewasa dan menguji kedua kelompok dengan timbangan, yang berat timbangannya akan menjadi pelindung dunia. Sang Korawa lebih ringan timbangannya membuat sang Drestarata gusar (h.145).
34. Bagawan Byasa memberitahu asal-usul Korawa dan Pandawa. Sang Pandawa adalah penjelmaan buta Panca Gandarwo dan sang Korawa penjelmaan buta Becari. Sang Korawa marah, Bagawan Byasa dijatuhkan dan pingsan (h.147).
35. Pandawa dan Korawa mengadakan lomba. Sang Korawa membuat sungai sampai ke laut utara dan sang Pandawa sampai ke laut selatan. Sang Bima hampir menyerah membuat sungai, Pandawa menangis. Sang Korawa mengira tangisan Pandawa adalah sorak sorai karena telah selesai membuat sungai. Sang Bima lalu membajakkan alat kelaminnya untuk menyelesaikan pekerjaan (h.149).
36. Pandawa dan Korawa terlibat perang. Sang Sena terkena tipu daya Korawa. Sang Sena diundang oleh Batara Prameswara melalui jelmaan Kumara,

- Gana dan Batarai Uma. Sang Sena mati namun dihidupkan kembali (h.151-153)
37. Sang Sena ditakuti oleh Korawa seratus dua puluh dua. Korawa ingin sang Sena mati. Sang Sena diundang untuk makan dan minum dengan minuman yang sudah diberi racun. Sang Sena pingsan lalu diikat dengan rotan dan dibuang ke sungai Sarayu. Bima hanyut di sungai Sarayu yang membawanya ke ke pantai *tripatala*, di taman Hyang Nantaboga yang ditemukan oleh sang Nagagini. Sang Sena dihidupkan dengan cara disiram air kehidupan (h.155).
  38. Sang Sena dinikahkan dengan anak Hyang Nantaboga, Nagagini. Sebulan lamanya menikah, sang Nagagini hamil. Sang Sena pamit dengan mengatakan sang Pandawa telah mati dikeroyok Korawa. Hyang Nantaboga memberinya aji *jala sangara* (h.157)
  39. Sang Korawa menyuruh Bima masuk ke sumur Upas yang berisi ular untuk mencari permata yang jatuh. Danghyang Drona muncul dari gua Kasmala untuk mengambilkan permata dengan panah. Duryodana menertawai dan mencemooh Danghyang Drona. Sang Pandawa menyambut Drona namun tidak mempunyai balasan untuk Bagawan Drona. Bagawan Drona ingin mempunyai pesangrahan di Astina (h.159)
  40. Korawa dan Bagawan Drona mempunyai rencana untuk menghilangkan sang Bima. Sang Bima disuruh oleh Bagawan Drona untuk mencari air mahapawitra. Sang Bima masuk ke laut. Sanghyang Tunggal menyambut, Bima diturunkan di kayangan Ratnamaya, dimasukkan di Nusa Kencana, di Nusa Kambangan, di Sela Siluman. Sang Bima diijinkan oleh sang Awaruci untuk naik ke Sela Siluman (h.161)
  41. Batari Kunti tidak senang dengan ketiadaan sang Bima. Sang Hyang Darma memberitahu jika Bima ke Jalatunda, ke Dadawa, dan ke dasar samudra untuk mencari air. Bersama panakawannya, Bima tiba di tepi samudra tersered oleh ombak. Sang Awaruci pura-pura tidak tahu mengenai sang Bima (h.161).
  42. Sang Bima diberikan berbagai macam aji, antara lain: *kunci pepet*, *kawikun*, *pamindan*, *pamorán*, *pagesengan*, dan *panguwus-uwusan*. Sang Bima

- disuruh masuk ke dalam perut sang Awaruci. Sang Bima diberi pesan agar selalu meninggalkan raga (h.163).
43. Sang Bima berganti nama menjadi sang Rotawirota. Sang Rotawirota pergi ke Kentoramanik, kayangan Sang Hyang Kamajaya. Sang Rotawirota dianggap saudara oleh sang Kamajaya. Sang Rotawirota pergi dengan menggunakan aji sang Awaruci, dikejar oleh sang Kamajaya (h.165).
  44. Sang Rotawirota pergi sendiri mencari Sang Hyang Kutunggamreta, bertemu Sang Hyang Nagadreweya. Sang Nagadreweya tidak senang lalu mereka berperang. Sang Nagadreweya kalah dan berlari menuju kepada Batara Prameswara, tempat berlindung Sang Hyang Kutunggamreta (h.167).
  45. Sang Rotawirota kalah bertempur dengan pembantu Batara Prameswara. Sanghyang Kamajaya tahu jika adiknya kalah. Sang Hyang Kutunggamreta dipinjamkan kepada sang Rotawirota. Batara Prameswara memerintahkan kepada Nawadewata untuk mengejar Sang Hyang Kamajaya dan Rotawirota (h.169).
  46. Sang Rotawirota dikepung oleh Nawadewata. Sang Rotawirota mengamuk, Nawadewata ketakutan lalu melarikan diri. Sang Hyang Surapati dan Bagawan Narada kembali ke pertempuran, dilawan perang bersama dengan sang Yamakala dan Sang Hyang Samirana. Sang Rotawirota dipukul dengan gada kepalanya remuk. Sang Hyang Kamajaya dikejar, ketika hampir terkejar ternyata tidak membawa Sang Hyang Kutunggamreta. Sang Hyang Kamajaya menangisi sang Rotawirota yang pingsan. Sang Rotawirota kembali sadar. Sang Rotawirota memanggil sang Awaruci. Sang Awaruci pergi merebut Sang Hyang Kutunggamreta (h.171).
  47. Sang Awaruci datang menggendong Sang Hyang Kutunggamreta. Sang Rotawirota berebut dengan Bagawan Narada untuk mendapatkan Sang Hyang Kutunggamreta (h.171).
  48. Sang Kamajaya menangis, meminta belas kasihan kepada Nawadewata. Sang Hyang Tunggal marah dan menyumpah Sang Hyang Kamajaya untuk turun ke dunia namun tidak akan sakit jatuhnya. Jatuh di batu, jatuh di air, jatuh di kayu, jatuh pada manusia. Itulah sebabnya kayu *mandi*, batu *mandi*, air *mandi*, tanah *mandi*, manusia kesurupan (h.173).

49. Seluruh Nawadewata memberitahu kepada Batara Prameswara bahwa ada pendeta merebut sang Kutunggamreta. Sang Hyang Tunggal menemui Batara Prameswara untuk meminjam kundimanik. Sang Hyang Tunggal mengantarkan Bima ke Angsokapanca dengan membawa Sang Hyang Kutunggamreta. Bagawan Drona dan Korawa menganggap Bima telah mati (h.173).
50. Deskripsi mandala, mulai Bisma di Wirakanda, Drona di Angsokapanca sampai terakhir pada Ludre di Anggamaya (h.175).

Teks *Bismaprawa* terdiri dari 50 sekuen di tambah tiga sekuen kilas balik pada sekuen ke-12 sehingga berjumlah 53 sekuen. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa tidak ada tanda-tanda tertentu yang menentukan batas-batas sekuen dalam teks *Bismaprawa*. Sekuen-sekuen di atas sebagian besar dikelompokkan berdasarkan kriteria objek tertentu yaitu peristiwa, namun beberapa sekuen merupakan gabungan beberapa tempat dan waktu yang tercakup dalam satu tahapan. Urutan satuan isi teks *Bismaprawa* merupakan urutan peristiwa. Urutan sekuen *Bismaprawa* sebagian besar sudah memperlihatkan urutan hubungan logis teks sebagai kerangka cerita *Bismaprawa*. Berdasarkan urutan sekuen *Bismaprawa* dapat disimpulkan bahwa cerita *Bismaprawa* bersumber pada cerita *Adiparwa*, khususnya cerita mengenai Pandawa dan Korawa, berawal dari nenek moyangnya, Drigandini atau Sayojanagandi sampai pada rencana Drona dan Korawa melenyapkan salah satu Pandawa yaitu Bima.

Pada sekuen-sekuen awal *Bismaprawa* terlihat bahwa cerita dimulai dengan kelahiran Drigandana dan Drigandini yang berpadanan dengan cerita *Adiparwa* pada bagian kesepuluh. Sekuen selanjutnya sampai sekuen keduapuluh tujuh dan sekuen ketigapuluh sampai tigapuluh tujuh masih nampak jelas hubungannya dengan *Adiparwa*. Setelah sekuen keduapuluh tujuh dan tigapuluh tujuh, hubungan *Bismaprawa* dengan *Adiparwa* nampak semakin merenggang karena ceritanya bukan lagi berasal langsung dari *Adiparwa* tetapi dari teks lain. Hubungan setelah sekuen keduapuluh tujuh antara *Bismaprawa* dan *Adiparwa* dapat dijelaskan melalui hubungan logis setiap peristiwa.

Peristiwa pada sekuen keduapuluh delapan dan dua puluh sembilan adalah peristiwa yang bersumber pada teks *Tantu Panggelaran* yang bercerita tentang

penciptaan raksasa bernama Detya Rahbang dan buta Becara seratus dua puluh yang berasal dari darah Hyang Brama serta penciptaan buta Pancagarwya oleh Batara Prameswara yang mempunyai hubungan logis dengan sekuen kedupuluh lima. Sekuen kedupuluh lima menceritakan keinginan Gandari untuk mempunyai anak yang banyak seperti anak yuyu yang dilihatnya di taman. Keinginan tersebut didengar oleh buta Rah, buta Becara dan Becari yang selanjutnya menitis kepada Gandari. Penjelmaan atau penitisan raksasa yang diciptakan oleh Hyang Brama dan Batara Prameswara adalah kunci yang menghubungkan peristiwa dalam *Tantu Panggelaran*<sup>5</sup> dengan peristiwa dalam *Adiparwa* ke dalam *Bismaprawa* secara logis.

Peristiwa yang terjadi pada sekuen ketigapuluh delapan sampai sekuen kelimpuluh adalah peristiwa yang bersumber pada teks *Nawaruci*.<sup>6</sup> Sekuen ketigapuluh delapan yang menceritakan pernikahan Sena dengan Nagagini, putri Hyang Nantaboga mempunyai hubungan logis dengan sekuen sebelumnya yaitu peristiwa pembuangan Sena ke sungai Sarayu oleh Korawa. Peristiwa yang terjadi pada sekuen selanjutnya sampai sekuen kelimpuluh yang berkisah mengenai perjalanan Bima mencari air kehidupan atas perintah Bagawan Drona adalah peristiwa yang terjadi akibat adanya peristiwa pada sekuen ketigapuluh tujuh yaitu pembuangan Bima ke Sarayu karena Korawa menginginkan kematian Bima. Sekuen ketigapuluh tujuh menyebabkan peristiwa lain pada sekuen keempatpuluh yaitu rencana Korawa dan Drona untuk menghilangkan Bima. Peristiwa yang berasal dari sumber berbeda-beda disatukan melalui hubungan logis dalam *Bismaprawa*.

### 5.2.2 Intertekstualitas *Bismaprawa* dan *Adiparwa*

Dalam bab pendahuluan telah diuraikan bahwa cerita *Bismaprawa* bersumber dari *Adiparwa*. Namun demikian tidak berarti *Bismaprawa* selalu mematuhi kerangka teks *Adiparwa* karena *Bismaprawa* mempunyai kerangka cerita sendiri. Hal ini menurut Julia Kristeva disebabkan adanya pembacaan yang produktif, artinya bahwa penulis *Bismaprawa* telah membawa bekal bacaannya

<sup>5</sup> *Tantu Panggelaran* diperkirakan ditulis sekitar tahun 1557 S atau 1635 M (Pigeaud, 1924: 47). Naskah *Tantu Panggelaran* hanya dapat ditemukan dalam tradisi Bali.

<sup>6</sup> *Nawaruci* diperkirakan ditulis sekitar tahun 1613 M (Prijoetomo, 1934: 13). Naskah *Nawaruci* hanya dapat ditemukan dalam tradisi Bali.

sendiri sebelum menuliskan kembali teksnya, meskipun sumber utamanya tetap pada *Adiparwa*. Aspek intertekstualitas *Bismaprawa* dengan *Adiparwa* yang diamati dalam tinjauan ini bukan berdasarkan pada persamaan keduanya tetapi terhadap perubahan-perubahan yang dilakukan oleh *Bismaprawa* dan apa yang menyebabkan terjadinya perubahan tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Julia Kristeva yaitu bahwa hubungan intertekstual dibangun salah satunya oleh realitas berwajah ganda yaitu pembacaan dan penulisan. Perubahan-perubahan yang memunculkan perbedaan antara *Bismaprawa* dengan *Adiparwa* akan menunjukkan bahwa telah terjadi proses pembacaan dan penulisan sebagai bentuk hubungan intertekstual antara keduanya. Dengan demikian, intertekstualitas *Bismaprawa* dengan *Adiparwa* dapat diamati melalui dua kriteria yaitu tokoh dan peristiwa seperti kriteria yang digunakan untuk membagi sekuen *Bismaprawa*. Kriteria tokoh dimaksudkan terhadap tokoh-tokoh atau tempat baru yang muncul dan perubahan atau penambahan nama terhadap tokoh yang sudah ada dalam *Adiparwa*. Perbedaan nama-nama tokoh yang hanya berkaitan dengan perubahan penulisan ejaan atau pengucapan tidak akan dibahas dalam analisis ini, misalnya; Drigandini (BsP.) = Durgandini (AdP.). Kriteria cerita dimaksudkan terhadap peristiwa-peristiwa yang mengubah jalannya cerita pada fragmen tertentu dan peristiwa-peristiwa baru yang menambah peristiwa pada fragmen cerita tertentu. Jika kedua kriteria muncul bersamaan, akan digabungkan ke dalam kriteria cerita karena pada dasarnya kedua kriteria tersebut tidak dapat dipisahkan dalam sebuah karya narasi.

### 5.2.2.1 Intertekstualitas Berdasarkan Tokoh

#### 1) Citrasena

Dalam *Adiparwa*, Bisma mempunyai adik yang bernama Citranggada dan Citrawirya. Dalam *Bismaprawa*, adik Bisma adalah Citranggada dan Citrasena. Nama Citrawirya dalam *Adiparwa* diganti oleh Citrasena dalam *Bismaprawa*. Nama Citrasena dapat ditelusuri dari teks lain misalnya, *Korawasrama*<sup>7</sup> dan *Nawaruci*. Dalam *Korawasrama* terdapat teks yang berbunyi:

<sup>7</sup> *Korawasrama* diperkirakan ditulis sekitar tahun 1635 M (Swellengrebel 1936: 47). Naskah *Korawasrama* dapat ditemukan dalam tradisi Bali dan tradisi Jawa yang diwakili tradisi Merapi-Merbabu.



*gĕmuh kakayang ring pupu kiwa, palinggihanira sang Citranggada, gĕmuh kakayang pupu tengen, palinggihanira sang Citrasena* (Kor. h.130: 34-36).

artinya:

bulat bengkok di paha kiri, tempat duduk sang Citranggada, bulat bengkok di paha kanan, tempat duduk sang Citrasena

Dalam *Nawaruci* nama Citrasenan terdapat dalam teks yang berbunyi:

*Citrasena pinaka kawanin, Citranggada pinaka kasuran, Citrarata pinaka kadiran* (NR. h. 41)

artinya:

Citrasena sebagai keberanian, Citranggada sebagai kekuatan, Citrarata sebagai kekebalan

Nama Citrasena dan Citranggada dalam *Korawasrama* dan *Nawaruci* tersebut rupanya tidak dimaksudkan untuk menyebut nama adik Bisma, melainkan untuk penyebutan nama dewa atau makhluk surgawi lain karena dalam *Bismaprawa* (sekuen 14) juga disebutkan bahwa Citrasena adalah nama yang sama dengan nama makhluk surgawi yang menyebabkannya ingin membunuh adik Bisma tersebut, seperti dalam teks berikut:

*Dan ucapĕn widadara sang Citrasena, ya ta ingilangakĕn antĕn sang Prabata ri gatining amamada dewata* (BsP. 113.1-3)

artinya:

Dan diceritakan bidadara, sang Citrasena, adik sang Prabata dilenyapkan karena menyerupai dewa

Nama Citrasena sebagai makhluk surgawi dapat ditelusuri berdasarkan sumber dari mitologi Hindu.<sup>8</sup> Citrasena adalah musisi surgawi yang memiliki banyak peran dalam Purana dan sastra epik. Dikisahkan, saat terbang di atas di kereta surgawi, Citrasena sengaja meludahi Bagawan Galawa. Bagawan tersebut mengeluh kepada Krishna, yang pada gilirannya bersumpah untuk membunuh Citrasena sebelum matahari terbenam. Narada memberitahu Citrasena. Dua istri Citrasena, Sandhyawali dan Ratnawal membuat lubang api sebelum tempat tinggal Subadra, istri Arjuna dan adik Krisna. Mereka merencanakan untuk mendapatkan bantuannya atau mati dengan suami mereka di atas tumpukan kayu pemakamannya. Subadra memberi mereka anugerah bahwa mereka bisa hidup

<sup>8</sup> Williams (2003: 101)

dengan suami mereka sebelum mengetahui cerita lengkapnya. Arjuna harus datang memberi bantuan Citrasena untuk menghentikan semua panah Krishna yang ditujukan pada Citrasena. Dia melakukan ini dengan baik sehingga menjadi pertarungan antara Arjuna dan Krisna. Subadra akhirnya bisa menghentikan pertempuran mereka, dan Krisna mengizinkan Citrasena meminta maaf kepada Bagawan Galawa. Dengan demikian nama Citrasena dalam *Korawasrama* dan *Nawaruci* berasal dari mitologi Hindu yang sudah dikenal bahkan jauh sebelum penciptaan teks *Korawasrama* dan *Nawaruci* itu sendiri.

Munculnya tokoh Citrasena dalam karya sastra Jawa Kuno abad ke-17 yang berbentuk narasi tersebut kemungkinan berasal dari pengaruh dari karya sastra yang disebut sebagai teks *tutur*.<sup>9</sup>

Citrasena sebagai nama makhluk surgawi telah ditemukan sumbernya, namun Citrasena sebagai anak Pandu, adik Bisma dalam *Bismaprawa*, baru terdapat dalam teks *Cantakarparwa*<sup>10</sup> seperti dalam teks berikut:

*Tan warnan lawasnira sang prabu makuren, ya ta masiwi kakalih sami jalu, ingaran sang Citranggada Citrasena (CnP., h. 58).*

artinya:

Tidak diceritakan lamanya sang prabu menikah, dia berputra dua orang laki-laki, bernama sang Citranggada dan Citrasena

Dengan demikian *Bismaprawa* dalam hal tokoh Citrasena berhubungan dengan teks *Cantakarparwa*, meskipun belum dapat dijelaskan bentuk hubungannya karena tidak diketahui teks mana yang lebih dulu ada. Selain itu *Cantakarparwa* hanya ditemukan dalam tradisi Bali dan tidak terdapat dalam tradisi Merapi-Merbabu tempat *Bismaprawa* ditulis. Meskipun keduanya menunjukkan konteks yang lebih dekat dibandingkan dua teks yang disebut sebelumnya, sayangnya perbedaan tradisi dan terbatasnya bukti tekstual lainnya membuat hubungan keduanya tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini. Kemungkinan paling umum yang dapat disimpulkan adalah bahwa teks sumber *Cantakarparwa* dan *Bismaprawa* berasal dari tradisi yang sama. Persamaan kedua

<sup>9</sup> Dalam KJKI (h.1307) *tutur* dapat diartikan sebagai teks yang mengandung doktrin religius. Istilah *tutur* digunakan dalam literatur sekunder dan dalam bahasa Bali Modern digunakan sebagai nama umum yang mengacu pada *genre* Siwa (Acri, 2011: 9).

<sup>10</sup> *Cantakarparwa* adalah sebuah teks yang naskahnya ditemukan pada tradisi Bali. Teks ini merupakan kumpulan berbagai cerita yang salah satu ceritanya berjudul *Sutasoma* telah diterbitkan oleh Ensink (1967).

teks tidak hanya dalam hal tokoh Citrasena, melainkan juga pada beberapa nama tokoh lain. Berdasarkan hubungan dengan *Cantakaparwa* dapat diketahui bahwa nama Citrasena bukan berasal dari *Bismaprawa* sendiri melainkan berasal dari tradisi yang sama dengan *Cantakaparwa*. Perubahan tokoh Citrawirya menjadi Citrasena ini menunjukkan bahwa hubungan intertekstualitas antara *Bismaprawa* dan *Adiparwa* ditandai dengan munculnya nama tokoh baru yang berasal dari teks lain.

## 2) Preta

Dalam *Bismaprawa* (sekuen 30), Preta adalah nama yang digunakan oleh Kunti sebelum Kunti menjadi pendeta perempuan karena kematian suaminya, Maharaja Pandu, seperti dalam teks berikut:

*Sang Prēta sira arēp alabuwa sira api, datang Bagawan Bisma Bagawan Dyuwasa tan pasung sira tumuta, akon sira wiken angganya, sangskretanira pandita Batari Kunti* (BsP. h. 141.6-8)

artinya;

sang Preta ingin masuk ke dalam api, Bagawan Bisma dan Bagawan Dyuwasa tidak memperbolehkan dia untuk ikut, dia menyuruh *wiken* badannya, nama penobatannya pendeta Batari Kunti

Nama tokoh Preta dan peristiwa yang menyebabkannya berganti nama menjadi Kunti tidak terdapat dalam *Adiparwa*. Dalam *Adiparwa*, Kunti adalah nama anak perempuan dari Raja Kuntaboja, raja di Kuntawisaya:

*Ana ta anak sang Kuntaboja stri, inaranan sang Kunti, kanya sēdēng ahayu* (AdP. h. 110.8-9)

artinya:

tersebutlah anak perempuan sang Kuntiboja, dinamakan sang Kunti, seorang gadis cantik

Nama Preta dalam *Bismaprawa* berhubungan dengan nama Patah dalam *Cantakaparwa*. Patah adalah anak Maharaja Kuntiboja, yang juga disebut Kunti:

*Mangka sang Patah prapteng Awangga, kapanggih sang Karna akawaca ratna lawan akundala, wēruh sang Kunti yen atmajanira* (CnP., h. 67)

artinya;

sang Patah datang ke Awangga, bertemu sang Karna beranting permata dan berbaju zirah, sang Kunti tahu bahwa (itu) anaknya

Preta atau Prita berdasarkan sumber *Mahabarata* India adalah nama lain Kunti (Dowson, 2002: 42). Nama Patah dalam *Cantakaparwa* atau Preta dalam

*Bismaprawa* berasal dari India, bukan hasil ciptaan kedua teks itu sendiri. Nama Preta juga tidak pernah ditemukan pada naskah yang berasal dari tradisi Merapi-Merbabu lainnya. Munculnya nama Kunti menggantikan Preta dalam *Bismaprawa* akibat peristiwa meninggalnya sang suami, Pandu. Peristiwa ini tidak terdapat baik dalam *Adiparwa* sebagai teks sumber maupun *Cantakaparwa* sebagai teks dengan tradisi yang sama.

Preta setelah ditinggal sang suami mendapat gelar ‘Pendeta Batari Kunti’. Gelar ini dapat diartikan sebagai penarikan diri dari urusan duniawi karena ditinggal mati oleh sang suami dengan menjadi pendeta. Peristiwa percobaan belapati Kunti untuk suaminya yang digagalkan oleh guru dan pamannya tidak terdapat dalam *Adiparwa*. Dalam *Adiparwa*, hanya Madri yang ikut mati bersama Pandu karena rasa kebersalahannya. Latar belakang Kunti menjadi pendeta dengan demikian dapat dimaknai bermotif asmara. Motif seperti ini juga ditemukan pada peristiwa pergantian nama Bisma.

Persamaan respon *Cantakaparwa* dan *Bismaprawa* terhadap *Adiparwa* dengan munculnya Preta dan Citrasena yang disebut sebelumnya, menguatkan hubungan *Cantakaparwa* dengan *Bismaprawa* meskipun keduanya berasal dari tradisi yang berbeda.

### 3) Pandu Dewanata

Nama Dewanata dalam *Bismaprawa* muncul di belakang nama Pandu. Nama Dewanata ini tidak ditemukan dalam *Adiparwa*. Nama Dewanata muncul sebanyak sebelas kali di belakang nama Pandu yang disebut sebanyak 54 kali yaitu pada halaman; 121.15; 21, 123.1; 2; 3; 7; 11; 11; 125.15, dan 127.6; 11. Nama Dewanata juga tidak ditemukan dalam teks lain, misalnya *Korawasrama* dan *Cantakaparwa*. Sedikitnya bukti tekstual yang ada, khususnya dari teks sejaman maupun pendahulunya, sulit menelusuri darimana dan mulai kapan nama Dewanata mulai melekat pada nama Pandu, tidak seperti nama Citrasena atau Preta yang berkaitan dengan teks lain.

Kemunculan nama Dewanata sebagai nama belakang Pandu dalam *Bismaprawa*, patut diduga berasal dari tradisi yang menurunkan teks *Bismaprawa* atau bahkan mungkin dalam *Bismaprawa* inilah nama Dewanata mulai digunakan di belakang nama Pandu.

#### 4) Nama Widura

Dalam *Bismaprawa* diceritakan bahwa Pandu mempunyai adik tiri bernama Nama Widura. Dalam *Adiparwa*, adik Pandu ini disebut dengan Widura.

*sang Widura makebu anakning mantri patih* (AdP. h. 90.26-27)

artinya:

sang Widura yang ibunya adalah seorang pembantu istana

Tokoh bernama Widura juga dikenal dalam teks-teks lain, misalnya, *Korawasrama*.

*sang Widura pwa makapurohita sang Pandawa* (Kor. h. 40.23)

artinya:

sang Widura menjadi guru sang Pandawa

Namun, *Korawasrama* sekali menyebut Widura dengan sang anama Widura, meskipun mungkin kalimat ini dimaksudkan untuk kalimat yang berarti 'yang bernama Widura':

*antēnira, sang anama Widura pinakatuwa-tuwa de sang Pandawa* (Kor. h.114).

artinya:

adiknya, yang bernama Widura dijadikan sebagai pemimpin oleh sang Pandawa

Meskipun tidak dimaksudkan untuk memberi tambahan nama depan untuk Widura, mungkin saja *Bismaprawa* menjadikan kata tersebut menjadi nama depan Widura. Dalam hal ini terjadi pengubahan verba 'anama' menjadi nomina 'Nama'. Pola pengubahan kategori kata dalam transformasi teks biasa terjadi pada teks-teks Merapi-Merbabu yang lain. Misalnya, dalam proses transformasi *Arjunawiwaha* ke dalam *Wiwaha Kawi Jarwa* terdapat beberapa model pengubahan yang berasal dari kreatifitas penulis antara lain berupa; gubahan dalam hal tokoh dan tempat dari yang bukan nama tokoh menjadi nama tokoh, pemberian nama serta gubahan berupa percakapan (Wiryamartana, 1990: 229-232).

Pemakaian kata atau istilah yang sama antara *Bismaprawa* dengan *Korawasrama* tidak hanya terjadi pada kata Nama Widura, tetapi juga pada istilah yang lain, misalnya pada kata *salumbang bandung*;

*tingali tang rat denta ika pwa kabayabya sakingke praba salumbang bandung kinulilingan dening tatit* (Kor. 16.8)

artinya:

lihat dunia yang barat daya itu olehmu dari sini, sinar *salumbang bandung* dikelilingi oleh kilat

*mangkana kapanggih kang ulam, mangky atatyag ikang ulam salumbang bandung kasatan ika, surud i bañu* (BsP. 95.10-11)

artinya:

begitulah ikan itu ditemukan, mengetuk ulam itu *salumbang bandung* kekeringan, setelah air surut

dan pada kata *kamumu*;

*den kadi rasa mungguh ron ing kamumu dentangisatakĕn runtikta* (Kor. 38.6-7)

artinya:

agar seperti sperma di daun kamumu, marah yang kamu keringkan

*kosira kang reta ri godong kamumu, yapyan myangungkuli samudra de paksi ĩlang sura* (BsP. 95.2-3).

artinya:

sperma itu dibawa di daun kamumu, sampai melintasi samudra oleh burung elang

Berdasarkan persamaan ketiga istilah antara *Bismaprawa* dengan *Korawasrama* dan pola pengubahan yang biasa terjadi dalam tradisi Merapi-Merbabu, dapat disimpulkan bahwa Nama Widura dalam *Bismaprawa* berasal dari ‘anama Widura’ dalam *Korawasrama*. Kesimpulan ini didukung kenyataan bahwa beberapa naskah *Korawasrama* juga ditemukan di koleksi naskah Merapi-Merbabu, tempat *Bismaprawa* berasal.

##### 5) Gandara, Garasena dan Yarbahu

Gandara adalah nama tokoh baru dalam *Bismaprawa* yang tidak ditemukan dalam *Adiparwa*. Gandara muncul tidak hanya mengganti nama seperti pada Citrasena, Preta dan Nama Widura dengan posisi tokoh yang sama, tokoh ini memang tidak ada sebelumnya. Gandara dalam *Bismaprawa* adalah nama kakak laki-laki Gandari dan Sangkuni (sekuen 19), seperti terlihat dalam kutipan teks berikut:

*Dan ucapĕn Maraja Mundapati mojar ring Maraja Durma, Maraja Kawruha, anakira lanang sang Gandara, wadon sang Gandari, wuruju sang Sangkuni* (BsP. 125.1-3)

artinya:

Dan diceritakan Maraja Mundapati berkata kepada Maraja Durma, Maraja Kawruha, anak lelakinya sang Gandara, perempuan sang Gandari, dan bungsu sang Sangkuni.

Berbeda dengan *Adiparwa* yang menyebut saudara Gandari hanya Sakuni yang merupakan kakak, bukan adik, seperti terlihat dalam kutipan teks berikut:

*Ana ta Maharaja Basubala ngaranira, ratu ring Gandaradesa, bapa sang Sakuni. Ana ta arinya stri sang Gandari ngaranya, bakti ring Batara Rudra* (AdP. 109. 24-27)

artinya:

Tersebutlah Maharaja Basubala namanya, raja di Gandaradesa, ayah sang Sakuni. Ada adik perempuannya sang Gandari namanya, bakti kepada Batara Rudra

Tokoh Gandara ini dengan mudah dapat ditelusuri berdasarkan bukti tekstual karena nama Gandara berasal dari nama kerajaan Maharaja Basubala, ayah Sakuni dan Gandari dalam *Adiparwa*. Pengubahan Gandaradesa menjadi Gandara adalah pengubahan nomina menjadi nomina. Pengubahan dengan pola membuat nama tokoh baru yang berasal dari nama unsur lain seperti kasus tersebut dapat dijumpai dalam proses transformasi dari Merapi-Merbabu lainnya seperti pada tokoh Nama Widura yang telah diuraikan di atas. Gejala yang sama dapat ditemukan pada teks yang menyebutkan nama saudara Preta atau Kunti. *Bismaprawa* menyebutkan ada empat saudara Kunti yaitu Garasena, Basudewa, Yarbahu dan terakhir Preta.

*apan sang Garasena, gumanti sang Basudewa gumanti sang Yarbahu wuruju sang Prēta* (BsP. 117.11-12)

artinya:

sebab sang Garasena, ganti sang Basudewa, ganti sang Yarbahu, bungsu sang Preta

Dalam *Adiparwa* disebutkan bahwa saudara laki-laki Kunti adalah Basudewa seperti dalam kutipan teks berikut:

*Atēhēr ta sira mojarakēn awaknira yan sanak amisan, anggēh ning pakadanganira, āpan ari sang Basudewa sang Kunti* (AdP. 181. 27; 182.1-2).

artinya:

Dia lalu mengatakan bahwa saudara sepupu, kedudukan persaudaraannya, sebab sang Kunti, adik sang Basudewa.

Nama tokoh Garasena dan Yarbahu yang disebut dalam *Bismaprawa* tidak ditemukan dalam *Adiparwa*. Namun berdasarkan bukti tekstual dari *Adiparwa*, tokoh Garasena kemungkinan berasal dari nama raja Dwarawati, Maharaja Ugrasena yang merupakan saudara Dewaki, istri Basudewa.

*Kuněng Maharaja Ugrasena, ratu ring Dwarawati, wwang sanakira sang Dewaki (AdP. 64.16)*

artinya:

Adapun Maharaja Ugrasena, raja di Dwarawati, saudara sang Dewaki

Penggantian Ugrasena menjadi Garasena termasuk perubahan yang mudah ditelusuri asalnya berdasarkan tokoh lain yang masih berkerabat. Berbeda dengan tokoh Yarbahu. Berdasarkan bukti tekstual yang ada, nama ini tidak ditemukan dalam *Adiparwa* maupun teks yang berhubungan dengan *Bismaprawa* lain seperti *Korawasrama* dan *Cantakaparwa*. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa nama Yarbahu berasal dari *Bismaprawa* sendiri atau paling tidak dari tradisi yang diwakili oleh *Bismaprawa*, seperti yang terjadi pada nama tokoh seperti Dewanata.

#### 6) Buta Kakawah dan Ari-ari

Dalam *Adiparwa*, sayembara Raja Kasipati untuk ketiga anaknya, Amba, Ambika dan Ambalika dimenangkan oleh Dewabrata dengan cara mengalahkan para raja peserta sayembara, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

*Milu ta sang Dewabrata ring swayanbara makolihaning arinira kalih mapakěna striyanira ikang kanya abiprayantra. Datěng ta sireng Waranawati, kadatwan Maharaja Kasipati. Kapanggih ta narapatimandala, papupulan ing ratu samanta, sang milu ring swayamwara. Abra sinang tang saba dening koparěnggan sang kanya tělung siki (AdP. 98.13-18).*

artinya:

Sang Dewabrata ikut sayembara agar menjadi hadiah pada kedua adiknya, tujuannya agar dijadikan istri mereka. Dia tiba di Waranawati, istana Maharaja Kasipati. Bertemu dengan para raja, berkumpul dengan sesama raja yang ikut di sayembara. Penghadapan itu terang bercahaya karena dihiasi oleh tiga orang gadis.

Dalam *Bismaprawa*, tiga putri raja yang disayembarakan bernama Amba, Ambi dan Ambika. Selain harus mengalahkan para raja peserta sayembara, Prabata harus mengalahkan tiga orang *buta*, seperti dalam kutipan berikut:

*Sang Prabata kiněmbulan, kalah kang para aji, mijil sang Berawa, sakeng angga sang Prabata, nugraha saking Bagawan Rama Parasu. Buta Ari-ari tan mati dinuk ing sanjata, mati sira dinuk i wuluh, buta Rah Bang mati dinuk ing sěrut, buta Kakawah mati dinuk ing iděp. (BsP. 107. 7-12).*

artinya:

Sang Prabata dikeroyok, para raja kalah. Sang Berawa keluar dari badan sang Prabata yang merupakan anugrah dari Bagawan Rama Parasu. Buta



Ari-ari tidak mati ditusuk dengan senjata, dia mati ditusuk dengan bambu, buta Rah Bang mati ditusuk dengan serut, buta Kakawah mati ditusuk dengan bulu mata.

Ketiga nama buta yang muncul dalam *Bismaprawa* tidak ditemukan dalam teks-teks lain yang berhubungan dengan Bismaprawa, sehingga kemungkinan baru muncul dalam *Bismaprawa*. Ketiga buta masing-masing bernama Ari-ari berarti plasenta, Rah Bang berarti darah merah dan Kakawah berarti air ketuban. Ketiga buta ini dalam konteks yang lebih luas berhubungan dengan proses kelahiran manusia mulai dari keluarnya air ketuban, darah merah dan plasenta. Nama buta Rah Bang dalam teks *Bismaprawa* juga terdapat pada fragmen seputar kelahiran Pandawa dan Korawa (sekuen 25).

Berdasarkan tokoh-tokoh baru yang muncul dapat disimpulkan bahwa nama tokoh baru dalam *Bismaprawa* yang tidak terdapat dalam *Adiparwa* dapat dibedakan menjadi dua yaitu pertama, berasal dari teks-teks lain, misalnya; *Korawasrama* dan *Cantakaparwa*. Kedua, berasal dari *Bismaprawa* sendiri atau paling tidak berasal dari tradisi yang sama dengan *Bismaprawa*.

#### 5.2.2.2 Intertekstualitas Berdasarkan Peristiwa

##### 1) Peristiwa seputar pergantian nama Bisma

Selain menambah atau mengganti nama tokoh dalam *Adiparwa* dengan nama yang berasal dari teks lain yang lebih dekat dengannya maupun yang diciptakannya, *Bismaprawa* juga menambahkan unsur cerita yang tidak terdapat dalam *Adiparwa* namun tetap dalam hubungan logis dengan unsur lainnya. Berkaitan dengan judul, meskipun nama Bisma menjadi judul teks *Bismaprawa*, namun rupanya hanya berhubungan dengan salah satu fragmen yang menceritakan tentang Bisma, khususnya peristiwa seputar munculnya sebutan nama Bisma. *Bismaprawa* dan *Adiparwa* mempunyai penggambaran berbeda mengenai Bisma yang terlihat melalui beberapa adegan dan dialog dalam teks. Perbedaan yang sangat jelas adalah pada saat Bisma melamar Sayojanagandi untuk menjadi permaisuri dari ayahnya, Maharaja Santanu.

Dalam *Adiparwa*, Bisma yang sebelumnya bernama Dewabrata, melamar Sayojanagandi atau Gandawati untuk permaisuri ayahnya. Namun ayah Sayojanagandi, sang Dasabala mempunyai syarat yaitu bahwa yang akan menjadi

raja menggantikan Maharaja Santanu adalah putra dari Sayojanagandi, bukan Dewabrata dan keturunannya. Karena syarat itulah akhirnya Dewabrata bersumpah seperti dalam dialog berikut:

*Ike sabda ni nghulun, sang Dasabala, tuhu-tuhu tan ujar lēñok. Anak sang Gandawati juga ratwa, nghulun tan ratwa!  
Sumahur sang Dasapati,  
rahayu yan mangkana, yan tuhu-tuhu kita tan ratwa, ndan anakta hēlēm ratwa kahyunta, sang Dewabrata!  
Mojar sang Dewabrata muwah,  
sang Dasabala! Pratijna mami rēngēnta, tan ikang kaḍatwan juga tinggalakna ni nghulun, ikang wisaya stri tinggalakna ya. Brahmacyadya me mula:n. Mangke tambayan i nghulun brahmacya. Putrakarya bawisyati. Ikang kabrahmacyan ginawayaken. Ring apan taku dumadyakhang anak? (AdP. 97.12-19)*

artinya:

Ini sabdaku sang Dasabala, sungguh tidak berkata bohong. Hanya anak Gandawati yang akan jadi raja, aku tidak akan menjadi raja!  
sang Dasapati menjawab,  
baik jika demikian, jika benar kamu tidak akan menjadi raja, tetapi maksudmu anakmu nanti yang akan menjadi raja sang Dewabrata!  
sang Dewabrata berkata lagi,  
sang Dasabala! dengarlah sumpahku, tidak hanya kerajaan itu yang aku tinggalkan, ikatan perempuan itu juga akan ditinggalkan. *Brahmacyadya me mula:m*. Sekarang awal aku menjadi brahmacya. *Putrakarya bawisyati*. Kebrahmacyan itu dilakukan, bagaimana mungkin aku akan menjadikan anak?

Peristiwa di atas berbeda dengan peristiwa dalam *Bismaprawa* seperti dalam dialog berikut (sekuen 8):

*Lwing sang Prabata matur ing sang prameswari datang ri paduka prameswari,  
antēnta, manira patik prameswari, tan ratu lamun prameswari tan apanggih lawan sang narapati aran Maraja Santanu.  
Apanggih lan sang Sayojana, tinuku sira ring dala wadu guhan myang mantri (BsP. 101.20-23).*

artinya:

Kata sang Prabata berbicara kepada sang permaisuri (ketika) datang kepada sang permaisuri,  
adikmu, paduka tuanku permaisuri, tidak (menjadi) raja jika permaisuri tidak mau menikah dengan raja bernama Maraja Santanu.  
(Sang raja) menikah dengan sang Sayojana, dia dibeli dengan *dala wadu guhan* dan mantri.

Dalam *Bismaprawa*, Prabata yang nantinya bernama Bisma melamar sendiri sang Sayojanagandi untuk menjadi istri ayahnya, Maharaja Santanu, dengan ‘ancaman’

bahwa jika Sayojagandi tidak mau menjadi permaisuri, maka Prabata pun juga tidak akan menjadi raja. Akhirnya, sang Sayojanagandi dapat menjadi permaisuri Maharaja Santanu dengan mahar *dala wadu guhan* dan mantri.

Peristiwa pernikahan Maharaja Santanu dengan Sayojanagandi, dimakanai berbeda oleh kedua teks. *Adiparwa* memperlihatkan peristiwa pinangan Dewabrata kepada Sayojanagandi dilandasi motif politik. Ikut campurnya sang Dasabala, ayah Sayojanagandi, dalam urusan pernikahan semata-mata dilandasi keinginan untuk mendapatkan tahta Maharaja Santanu bagi keturunan Sayojagandi. Motif politik ini yang tidak terlihat dalam *Bismaprawa*, yang memaknai peristiwa pinangan ini sebagai peristiwa biasa artinya mahar yang diberikan kepada Sayojanagandi adalah mahar yang biasa dalam peristiwa pernikahan kalangan istana, meskipun belum jelas artinya, yaitu *dala wadu guhan* dan mantri, bukan mahar yang berupa tahta kerajaan. Tahta kerajaan dalam *Bismaprawa* menjadi tidak penting lagi kemungkinan juga disebabkan karena ayah Sayojanagandi sendiri, Daksapati, sudah merasakan kenikmatan istana beserta segala keperluannya yang dibuatkan oleh ayah kandung Sayojanagandi, seperti dalam teks berikut:

*Mangkana sang Daksapati sinungan si pawongan mantri bayangkara, patunggul, awang, sira juru bêték, myang salwirning wahana, mangkya pinagawekakên kadatyan* (BsP. 97. 1-3)

artinya:

Begitulah sang Daksapati diberi kedudukan, mantri bayangkara, pembawa panji-panji, *awang*, juru masak, dan segala kendaraan, dan dibuatkan istana.

Berbeda dengan Dasabala dalam *Adiparwa* yang tidak diceritakan mendapatkan hadiah dari Raja Basuparicara, ayah Sayojanagandi, sehingga menginginkan tahta Maharaja Santanu.

Atas keinginan Dasabala ini, Dewabrata harus mengucapkan sumpah bahwa ia akan menjalani hidup sebagai *brahmacari* sehingga tidak akan mungkin mempunyai keturunan. Sumpah inilah yang menyebabkan para dewa menyebutnya dengan nama Bisma:

*Bisma ngaranya katakut nikang ksatriya ikang pratijna, apan tan ana ksatriya atinggala kadatwan.*

*Mangkana ling ning dewasabda, matang yan sang Bisma ngaran sang Dewabrata wēkasan. (AdP. 97. 22-25)*

artinya:

Bisma namanya, kstaria khawatir dengan sumpah itu karena tidak ada ksatria akan meninggalkan kerajaan.

Begitulah sabda dewa, itulah sebabnya sang Dewabrata akhirnya bernama sang Bisma

Peristiwa penamaan Bisma dalam *Adiparwa* masih berhubungan dengan peristiwa sebelumnya yang dilandasi motif politik, demikian juga dengan sumpah yang diucapkan Dewabrata. Meskipun sumpah ini secara politik merugikan Dewabrata, namun demi terwujudnya pernikahan Sayojanagandi dengan Maharaja Santanu, Dewabrata bersedia melakukannya.

Masalah pergantian nama Bisma ini, *Bismaprawa* mempunyai sudut pandang berbeda. *Bismaprawa* membuat pergantian nama Bisma ini bukan berlandaskan motif politik, melainkan bermotif asmara. Dalam *Bismaprawa* diceritakan ketika Prabata memenangkan sayembara dan memboyong tiga orang putri untuk dinikahi oleh adiknya, dia berjanji jika ada yang tidak diinginkan oleh adiknya, maka dialah yang menjadi gantinya. Kedua adik Prabata lebih memilih kedua adik Amba dan keduanya tidak ada yang mau menikah lagi. Amba menuntut untuk dinikahi oleh Prabata, namun Prabata menolak, meskipun dipaksa oleh gurunya, Bagawan Parasu. Amba selalu mengikuti kemanapun Prabata pergi. Pada suatu ketika Prabata menakut-nakuti Amba dengan membentangkan busur agar tidak mengikutinya lagi, namun naas busur terlepas dan anak panah menembus dada Amba yang menyebabkannya tewas. Sebelum mati, Amba mengutuk Prabata atas permintaannya sendiri bahwa Prabata tidak akan mati sebelum ada seorang putri yang beranakkan busur. Setelah kematian Amba inilah, Prabata kemudian diberi julukan Bisma seperti dalam teks berikut:

*Mati sang Amba wēkasan pējah, winarah sang Ambi Ambalika, ginēsēng sang Amba. Ya ta lunga, lalana sang Amba, kunang sang Prabata sira sinung aran sangaskrētanira aran sang Bisma, mara ring Wirakanda lawas denya mangunakēn tapa (BsP. 111.16-20).*

artinya:

Akhirnya sang Amba mati, sang Ambi Ambalika diberitahu, sang Amba dibakar. Sang Amba pergi berkelana, dan sang Prabata diberi nama, nama penobatannya sang Bisma, datang ke Wirakanda, lama dia menjalankan tapa.

Julukan Bisma dalam *Bismaprawa* lebih berhubungan dengan masalah asmara, karena Prabata pada awalnya tidak pernah bersumpah untuk tidak menikah karena itu dia berjanji untuk menggantikan adiknya ketika ada seorang putri yang tidak dinikahi oleh adiknya (sekuen 11):

*ulun mangalapa sang raja putri, ana ta arinisun sang Citranggada Citrasena, lamun tan ayuna arinisun ulun katẽmpuhan* (h. 107.14-15).

Namun ternyata Prabata mengingkari janji dan tidak mau menikahi Amba yang tidak dipilih oleh adik-adiknya. Penggambaran berbeda mengenai tokoh Bisma dalam *Bismaprawa* dibandingkan dengan *Adiparwa* dapat dimaknai berdasarkan kalimat selanjutnya. Dalam *Bismaprawa*, setelah ditinggal mati oleh Amba dan mendapat julukan Bisma, Prabata segera pergi ke Wirakanda untuk bertapa, yang hal ini tidak digambarkan dalam *Adiparwa*. Wirakanda dalam bagian teks lain disebut sebagai suatu *mandala* yaitu *mandalaning Bisma ri Wirakanda*' (h.175.1). Mandala adalah sebuah perkampungan para agamawan yang umumnya terletak di tengah hutan (Edi Sedyawati (Ed.), 2001: 102). Di Wirakanda inilah Bisma bertapa dalam waktu yang lama setelah kematian Amba. Keputusan Bisma untuk bertapa di Wirakanda berlatar penyesalan Bisma setelah tidak sengaja membunuh Amba dan bahkan dia sendiri yang meminta Amba untuk mengutuknya. *Bismaprawa* dalam hal ini lebih menonjolkan sosok Bisma sebagai pertapa atau agamawan. Bisma juga mendapat gelar bagawan dalam teks berbunyi (sekuen 30):

*Sang Prẽta sira arẽp alabuwa sira api, datang Bagawan Bisma, Bagawan Dyuwasa tan pasung sira tumuta* (141.6-7)

Perubahan penggambaran Bisma sebagai pertapa ini dapat dimaknai sebagai representasi Merapi-Merbabu sebagai tempat tinggal para pertapa, tempat dimana naskah *Bismaprawa* ditulis. Di bab pendahuluan telah diuraikan bahwa Gunung Merbabu merupakan pusat studi sastra dan agama Hindu-Budha yang dalam sumber Sunda Kuno disebutkan bahwa Merbabu atau Damalung merupakan tempat komunitas religius yang didatangi oleh Bujangga Manik dalam usahanya mendalami ajaran keagamaan (Noorduyn, 1982). Dengan latar belakang asmara karena kehilangan Amba, Bisma akhirnya bertapa dalam waktu yang lama. Hal ini dapat dilihat sebagai bentuk representasi para pertapa atau agamawan yang tinggal

di Merapi-Merbabu dengan latar belakangnya masing-masing. Dengan demikian, penggunaan nama Bisma dalam *Bismaprawa* bukan merupakan sebuah kebetulan atau bahkan kesalahan penyalinan seperti dugaan saya sebelumnya, melainkan lebih merupakan hubungan perlambangan.

## 2) Peristiwa seputar selesainya tapa Parasara

Pada bagian awal teks *Bismaprawa* muncul unsur baru yang berupa fragmen cerita tentang Batara Pramesti dan Batari Uma yang berubah menjadi burung pipit putih untuk menggoda tapa sang Palasara (sekuen 3). Fragmen mengenai penjelmaan Batara Pramesti dan Batari Uma yang menjadi penyebab bertemunya Parasara dengan Sayojanagandi ini tidak muncul dalam *Adiparwa*. *Adiparwa* hanya menyatakan bahwa Bagawan Parasara bertemu dengan Sayojanagandi karena meminta untuk diseberangkan sungai, seperti terlihat dalam kutipan teks berikut:

*Ana ta rēsi Bagawan Parasara ngaranira, anak Bagawan Sakri, putu de Bagawan Wasista. Sira ta mangadég i pinggir ing Yamunatoya, mamalaku aliwatakna ring lwah (AdP. 62. 22-24)*

artinya:

Tersebutlah seorang resi, Bagawana Parasara namanya, anak Bagawan Sakri, cucu Bagawan Wasista. Dia berdiri di pinggir sungai Yamuna, meminta untuk diseberangkan di sungai

Dalam *Bismaprawa* pertemuan Parasara dengan Sayojanagandi didahului oleh peristiwa seperti dalam kutipan teks berikut.

*Dyan ucapèn Batara Pramesti mangucap lawan Batari Uma, tumingal ring Bagawan Parasara. Ayun sira bāncanaha, dadi ta sira prit putih ingaran sang Kawruhta, wadon sang Priyawati. Asusuh sira ring jata, mangantiga manak alinga ameta mangsa, sang Priyawati mangiringi sang Parasara, lunga sang Priyawati lawan sang Kawruhta. Mangkana matelasan sang Parasara mara pya ri desa sunya angupayaha istri. Katingalan sira sang Drigandini, katrēsna retanira tumiba ri siti, ingiringakēn maring tēlēng muwah maring ya pētung (BsP. 97. 7-14).*

artinya:

Dan diceritakan Batara Pramesti berbicara dengan Batari Uma, (saat) melihat Bagawan Parasara. Dia ingin menggodanya, dia berubah menjadi burung pipit putih bernama sang Kawruhta, yang betina bernama Priyawati. Mereka bersarang di *jata* bertelur dan menetas lalu pergi mencari mangsa, sang Priyawati mengiringi sang Parasara, sang Priyawati dan Kawruhta lalu pergi. Begitulah sang Parasara menyudahi tapanya,

pergilah (dia) ke desa sepi untuk mencari istri. Dilihatnya sang Drigadini, bergairah lalu spermanya jatuh ke tanah, diikuti ke dasar dan ke bambu.

Kutipan fragmen di atas menceritakan proses selesainya tapa sang Parasara yang disebabkan dua kemungkinan yaitu pertama karena Parasara tertarik untuk berumah tangga dan mempunyai anak seperti kedua burung pipit yang dilihatnya dan kedua karena Parasara berusaha mengejar induk burung untuk menyusulkan anak-anaknya dan jatuh cinta dengan Drigandini. Namun kemungkinan pertama rupanya lebih masuk akal karena didukung kalimat selanjutnya yaitu bahwa sang Parasara pergi ke desa untuk mencari istri. Jadi selesainya tapa sang Parasara karena atas keinginannya sendiri yang tergoda untuk menikah seperti kedua burung jelmaan dewa tersebut. Fragmen ini tidak terdapat dalam teks-teks pendahulu maupun teks yang sejaman dengan *Bismaprawa*, seperti beberapa nama dalam teks yang telah dijelaskan sebelumnya.

Peran Batara Pramesti atau Prameswara terlihat pada peristiwa penting yang merupakan tema utama *Bismaprawa* yaitu seputar kelahiran Pandawa dan Korawa. Pada fragmen Parasara, Batara Prameswara menyebabkan Parasara menyudahi tapa dan mendapatkan istri yang melahirkan Kresna Dwipayana. Kresna Dwipayana atau Bagawan Byasa adalah tokoh yang menyebabkan kelahiran Pandu yang menurunkan Pandawa dan Drestarata yang menurunkan Korawa. Pada bagian lain, Batara Prameswara menciptakan buta Pancagandarwo yang menjelma melalui Pandu menjadi Pandawa untuk melawan buta Rah Bang dan buta seratus yang menjelma melalui Gandari menjadi Korawa. Dengan demikian Batara Prameswara mempunyai peran yang penting dalam menjalin sebuah hubungan antar unsur yang tidak linear dalam struktur teks *Bismaprawa*.

Peristiwa lain yaitu ketika sang Parasara bergairah melihat Drigandini, lalu spermanya jatuh ke tanah dan ke sungai. Sperma tersebut menjadi anak yang bernama sang Sudiksa dan seorang perempuan yang ditemui ketika Parasara pergi bersama anaknya, Kresna Dwipayana, meninggalkan sang Sayojanagandi. Anak yang ditemui di jalan bekas jatuhnya sperma dan yang dipelihara oleh sang patih, diakui sebagai anaknya (sekuen 4), seperti dalam kutipan berikut:

*Dyan lunga sang Parasara lawan sang Krēsna Dwipayana. Lēpas lampahnira, kapanggih sira dadalan dadening reta tumiba siti, ingaran sang Diksa. Ya ta ingaku anakira, muwah kapanggih bocah mijil saking*

*gyawa sang apatih Darma, anak-anak pandita sira Bagawan Parasara. Sang apatih Dyijarēsi manak sira, taruni (BsP. 99.11-15)*

artinya:

Kemudian sang Parasara pergi bersama sang Kresna Dwipayana. Sudah jauh perjalanannya, bertemu dengan jalan tempat jatuhnya sperma ke tanah, dinamakan sang Diksa. Dia diakui sebagai anaknya dan bertemu dengan anak yang keluar dari *gyawa* sang Patih Darma, dia anak pendeta, Bagawan Parasara, sang Dwijaresi yang menganakkannya, anak perempuan

Peristiwa tersebut dapat dihubungkan dengan peristiwa lain dengan tema sama di awal cerita *Bismaprawa* yaitu cerita jatuhnya sperma seorang raja ke samudra yang dimakan oleh ikan dan kemudian menghasilkan anak yaitu Dragandini dan Drigandini, meskipun peristiwa ini tidak ditemukan dalam *Adiparwa* sebagai teks sumbernya. Demikian juga dengan peristiwa pengobatan Drigandini oleh Parasara yang dalam *Bismaprawa* dijelaskan bahwa Drigandini diobati dengan cara diusap dengan rumput *rara kamalo* yang telah ditumbuk. Penambahan unsur tanaman obat dalam hal ini dapat dikatakan sebagai pengkonkretan sebuah peristiwa dengan menambahkan unsur benda atau lainnya yang dekat dengan penulis atau penyalin pada saat teks diciptakan.

Berdasarkan peristiwa-peristiwa pada fragmen-fragmen di atas terlihat bahwa *Bismaprawa* menambahkan unsur-unsur baru yang berguna untuk menghubungkan unsur-unsur lain yang sudah ada sebelumnya sehingga tercipta urutan hubungan yang logis antara unsur baru dan lama dalam narasi teks. Peristiwa kedatangan Parasara ke tepi sungai dengan sarana burung jelmaan dewa ditambah bergairahnya Parasara yang menyebabkan keluarnya sperma dan digunakannya rumput *rara kamalo* untuk mengobati Sayojanagandi merupakan unsur baru yang tidak ditemukan dalam teks sumber *Bismaprawa*.

### 3) Peristiwa seputar asap dupa panggil

Dalam *Bismaprawa* terdapat kisah seputar *asap dupa panggil*, anugrah Bagawan Dyuwasa kepada Preta untuk dapat memperoleh anak (sekuen 17). Dalam *Adiparwa* pemberian ini disebut dengan mantra *adityahredaya* seperti dalam kutipan teks berikut:

*Nihan tang mantra adityahrēdaya ngaranira, agēlēm angardana dewata, sakahyunta dewata manuruni manganugrahani putra. Mangkana pala nikang mantra ginawayakēn (AdP. 110.16-19)*



artinya:

Inilah mantra adityahredaya namanya, selalu memuja dewata, sekehendakmu dewata turun menganugrahi putra. Begitulah hasil mantra jika dipraktekkan

Peran *asap dupa panggil* dalam *Bismaprawa* menjadi cukup penting karena bukan hanya Preta saja yang menggunakannya, tetapi istri Basudewa, Gandari dan Madrin juga menggunakannya untuk memperoleh anak, seperti dalam kutipan teks berikut:

*Maharaja Basudewa mara lawan sang Rohini, sang Dewaki, sama sira guru sang Prĕta, sama sira parĕng anglangkahi asĕp dupa panggil, sami ayun anak-anaka (BsP. 141.11-13)*

*Datang sang Gandari sang Drĕstarata, anĕmbah sang Gandari ri sang Prĕta yan sira ayun anaka akeh, andungkapa satus yanakira. Sami sira guruha sang Prĕta, sinungan asĕp dupa panggil, linangkahan de sang Gandari (BsP. 143. 12-15)*

artinya:

Maharaja Basudewa datang bersama sang Rohini, sang Dewaki, mereka berguru kepada sang Preta, mereka bersama melangkahi asap dupa panggil, ingin mempunyai anak sang Gandari dan sang Drestarata datang, sang Gandari menyembah kepada sang Preta bahwa dia ingin punya anak banyak mencapai seratus. Mereka berguru kepada sang Preta, diberi asap dupa panggil, dilangkahi oleh sang Gandari

Fragmen di atas memperlihatkan bahwa telah terjadi pergeseran fungsi terhadap *asap dupa panggil*. Dalam *Adiparwa*, mantra *adityahredaya* hanya digunakan tiga kali oleh Kunti dan sekali oleh Madri (lih. AdP. h.121-122), namun dalam *Bismaprawa*, *asap dupa panggil* dapat digunakan oleh siapa saja yang datang kepada Kunti, bahkan menjadi sarana Kunti dan Madrin untuk mendapatkan Pandawa serta Gandari untuk mendapatkan Korawa.

Dalam *Bismaprawa* kelahiran Pandawa dan Korawa juga dikaitkan dengan peristiwa yang menyertai pemakaian *asap dupa panggil* yang bersifat spontan. Misalnya, keinginan Gandari untuk mempunyai seratus anak terkait dengan peristiwa ketika Gandari melihat yuyu yang beranak banyak di taman yang dilewatinya setelah berguru kepada Preta dengan melangkahi *asap dupa panggil* (sekuen 25).

*Dadi rika amit mantuka, adalan sire taman tumingal sira rakata, pangarani yuyu kyehing anaknya satus dĕlapan, kapengin anak-anaka*

*akeh, kadi kehing anaking rakata. Tumingal ika buta Rah, buta Becara, buta Becari, ajanma ri sang Gandari* (BsP. 133.1-4)

artinya:

Mereka pamit untuk pulang, mereka berjalan di taman, mereka melihat ketam, namanya yuyu yang anaknya sebanyak seratus delapan, ingin beranak banyak seperti banyaknya anak yuyu. buta Rah, buta Becara, buta Becari menjelma pada sang Gandari.

Berbeda dengan *Adiparwa* yang mengaitkan keberhasilan Gandari mempunyai seratusan anak karena anugrah Batara Rudra sebagai hadiah atas usahanya melakukan brata.

*Ana ta arinya siri sang Gandari ngaranya, bakti ring Batara Rudra, sadakala magawe brata. Inanugrahan ta ya anaka satus* (AdP. 109. 26-27).

artinya:

Tersebutlah adik perempuannya, sang Gandari namanya, bakti kepada Batara Rudra, setiap saat melakukan brata. Dia dianugrahi akan beranak seratus

Demikian juga saat kelahiran anak Madrin yang kembar, *Bismaprawa* menyebutkan bahwa anak Madrin yang kembar akibat Madrin dua kali melangkahi *asap dupa panggil* (sekuen 23).

*Sang Madrin sira arēp anak-anaka, anēmbah ri sang Prēta sinungan asēp dupa panggil, anglangkahi asēp dupa panggil ping kalih, cinipta somah sang Mahadewa, mijil sang Sakula Sadewa* (BsP. 131. 6-8).

artinya:

Sang Madrin ingin mempunyai anak, menyembah kepada sang Preta, diberi asap dupa panggil, melangkahi asap dupa panggil dua kali, dipikirkan bersuami sang Mahadewa, lahir sang Sakula Sadewa

Dalam *Adiparwa*, anak Madrin yang kembar berasal dari sang Hyang Aswino yang kembar, seperti dalam teks berikut:

*Angaradana dewata sang Madri, Sang Hyang Aswino dewa ngaraning dewata kēmbār paḍa-paḍa inaradana. Manak ta sira kēmbār, inaran sang Nakula Sahadewa* (AdP. 122. 2-4)

artinya:

sang Madri memuja dewata, Sang Hyang Aswino namanya dewa kembar, semua dipuja. Dia beranak kembar, diberi nama sang Nakula Sahadewa

Mantra *adityahredaya* dalam *Adiparwa* yang bersifat sakral karena hanya dapat digunakan tiga kali oleh Kunti, berganti menjadi *asap dupa panggil* dalam *Bismaprawa* yang sifatnya profan. Pergeseran sifat nampak karena *asap dupa panggil* dapat digunakan oleh siapa saja yang membutuhkan dengan bantuan

Kunti. Selain mengubah sifat yang sakral menjadi profan, *asap dupa panggil* juga merupakan pengkonkretan dari *adityahredaya*. Dalam *Adiparwa* tidak dinyatakan bagaimana Kunti mempraktekan mantra *adityahredaya* tersebut, berbeda dengan *Bismaprawa* yang menyatakan cara penggunaan *asap dupa panggil* yaitu dengan cara dilangkahi. Bahkan anak kembar Madrin lahir bukan karena ia memuja Hyang Aswino sebagaimana dalam *Adiparwa*, tetapi karena Madrin melangkahi *asap dupa panggil* sebanyak dua kali.

#### 4) Peristiwa seputar Anggaraprana

Kisah lainnya yaitu kisah Anggaraprana atau Anggaraparna dan Kumbina, istrinya. Dalam *Adiparwa*, Anggaraparna adalah raja raksasa yang ditemui Pandawa saat tengah malam di sungai Gangga ketika hendak mengikuti sayembara di kerajaan Pancala, seperti dalam kutipan teks berikut:

*Satēkanireng Ganggatira, ana ta gandarwapati sang Anggaraparna  
ngaranira, sēdēng majalakrida lawan strinya, sang Kumbinasi. Katon pwa  
sang Pandawa malintang denika, magēlēng ta sira, lingnira  
Ai sang Pandawa! Tan yogya dahat ulahta, lumanggana samayaning  
dewata, iking madyaratri ngaranya, kalaning gandarwamēng-amēng mara  
ngke. Kita pwa manusa, tatan yogya kita tumirwa krida mamī, matang  
yan wigrahā kita.  
Mangkana ling sang Anggaraparna (AdP. 154.17-25)*

artinya:

Setibanya di pinggir sungai Gangga, tersebutlah raja gandarwa, sang Anggaraparna sedang bermain air bersama istrinya, sang Kumbinasi. sang Pandawa dilihat melintas oleh mereka, mereka marah, katanya, He sang Pandawa! sungguh tidak pantas perbuatanmu, mengingkari janji dewata. Ini tengah malam namanya, saat gandarwa bermain-main datang ke sini. Kamu adalah manusia, tidak baik kamu meniru permainanku. Itulah sebabnya kamu berselisih.  
Demikian kata sang Anggaraparna

Berbeda dengan *Adiparwa*, dalam *Bismaprawa* Anggaraprana adalah seseorang yang mencoba melarikan sang Aniruka, istri Bagawan Wregu, namun akhirnya ia dapat dibunuh oleh Rama Parasu. Saat mengetahui Anggaraprana, suaminya mati, Kumbina menghadap kepada Hyang Surapati untuk menghidupkannya kembali. Keinginannya dikabulkan, namun Anggaraprana, Kumbina dan adiknya, sang Matya, diubah wujudnya menjadi raksasa dan turun ke dunia untuk menebus dosa sampai berhadapan dengan *teja, bayu, akasa* di pinggir sungai Sarayu (sekuen 9).

*Dan ucapen sang Kumbina yan sang Anggaraprana mati, malajeng sang Kumbina datang ring Sang Hyang Surapati, aminta uripa ring Anggaraprana. Awrētaha sira ring ibu, inguripakēn, winastu dadiya yaksa. Samana ari de sang Kumbina, sang Matya, ya ta kasrēngēn ya ta winastu dadiya yaksa, sang Kumbina dadiya yaksi, manangis amalaku ruwatani mala, ruwata lamun ana nayapada, yan ana padēg teja bayu akasa. Lunga sira katiga, pangantiya pinggir ri lo Sarayu* (BsP. 105. 1-7)

artinya:

Dan diceritakan sang Kumbina (tahu) bahwa sang Anggaraprana mati, sang Kumbina lari menghadap Sang Hyang Surapati untuk meminta hidup sang Anggaraprana. Dia menceritakan pada ibu, dihidupkan, dipastikan akan menjadi raksasa. Saat itu adik sang Kumbina, sang Matya, dimarahi, dipastikan menjadi raksasa, sang Kumbina menjadi raksasa perempuan, menangis meminta terbebasnya dosa, akan bebas jika ada di dunia, jika ada pendiri *teja bayu akasa* Ketiganya pergi untuk menunggu di sungai Sarayu.

Kedua teks jelas berbeda dari aspek temporal, Anggaraprana dan Kumbina muncul dalam *Adiparwa* pada masa Pandawa, jauh setelah kemunculan Anggaraprana pada masa Bagawan Rama Parasu dalam *Bismaprawa*. Namun dilihat dari aspek kausalitas, kedua fragmen ini bisa saja saling berkaitan karena dalam *Bismaprawa*, Anggaraprana dan Kumbina yang berubah menjadi raksasa harus menebus dosanya menunggu di sungai Sarayu, yang menyebabkannya bertemu dengan Pandawa di pinggir sungai Gangga, dalam *Adiparwa*. Pergantian nama sungai Gangga dan Sarayu sendiri dapat dilihat dalam dua konteks yaitu konteks jauh dan dekat. Dalam konteks yang jauh, Gangga dan Sarayu adalah dua nama sungai yang di anggap suci di India. Gangga adalah nama sebuah sungai yang asalnya dihubungkan dengan inkarnasi Wisnu sebagai Wamana (Williams, 2003: 135). Sedangkan Sarayu, dalam Uttarakanda diceritakan bahwa Rama yang tahu kematiannya sudah dekat, akhirnya pergi ke sungai Sarayu. Di sungai Sarayu itu para dewa menyarankan agar Rama melepaskan badan manusianya dan kembali menjadi Wisnu. Rama kemudian masuk ke dalam sungai Sarayu dan kembali menjadi Wisnu (Duth, Manmatha Nath, 1894: 1928-1931).

Dalam konteks yang dekat, nampak telah terjadi pelokalan tempat atau lokasi, di mana dalam *Adiparwa* sungai Gangga yang berada jauh di India, diganti menjadi Sarayu yang dalam konteks ini dihubungkan dengan sebuah sungai di Jawa yang berhulu di wilayah Dieng, Wonosobo dan bermuara di Samudra Hindia, Cilacap. Munculnya sungai Sarayu dipercaya masyarakat sekitar

berhubungan dengan tokoh Bima. Cerita yang berkembang menyebutkan bahwa sungai Sarayu berasal dari perlombaan Pandawa dan Korawa untuk membuat sungai. Dalam proses pengerjaan sungai, di suatu tempat Bima istirahat. Namun tiba-tiba terdengar sorak-sorai Korawa yang merasa yakin akan memenangkan lomba itu. Akhirnya Bima batal istirahat. Para Kurawa sedang berpesta merayakan kemenangan mereka. Khawatir mengalami kekalahan, maka Bima segera mempercepat kerjanya dengan menggunakan alat kemaluannya, dan akhirnya Bima memenangkan perlombaan. Sungai yang dibuat Bima ini yang dinamakan sungai Sarayu.<sup>11</sup>

Mitos mengenai sungai Sarayu di atas dapat ditelusuri dalam fragmen *Bismaprawa* seperti dalam kutipan teks berikut (sekuen 35):

*Ingajak sira gawe kali tekaneng sagara lor sang Korawa, sang Pandawa datengeng sagara kidul. Ya ta presta sang Bima winulukokakèn ingaran pun pangilu, linarasan mandalanira Bagawan Byasa, kapapas kang mandalaku, dalan sira wetan.*

*Sang Bima sira tumungkul kapelag ing jarak araning kayu jaha, saya-saya gung kang toya ingening gulu, anangis sang Pandawa, kaya surak kang tangis awurahan. Angrungu sang Korawa sinanguh asurak, awusan ta ya agawe loh ingaran Rabut Parigelis, rabugel kasusukan ingaran Rabut Tumpuk.*

*Malayu ta sang Korawa den wuwusen sang Pandawa datenga, wahu sira meneng anangis sang Korawa lingnira turung, teka ri sagara kidul, ling sang Bima, katon kalah dadi kamalaka purusku dakwulukokakèn muwah yan ingarah Bima sinora lawan dustanipun (BsP. 149.3-15)*

artinya:

Dia diajak membuat sungai, sang Korawa sampai ke laut utara, sang Pandawa sampai ke laut selatan. Lalu pantat sang Bima dibajakkan yang disebut pangilu, mandala Bagawan Byasa disembunyikan, mandalaku itu ditemukan, jalanmu (di) timur.

Sang Bima, dia menyerah (karena) terhalang oleh jarak, namanya kayu jaha, semakin besar air itu menyentuh leher, sang Pandawa menangis, tangisan yang bergolak seperti sorak. Sang Korawa mendengar dianggap sorak, mereka menyudahi membuat sungai dinamakan Rabut Parigelis, *rabugel* pemisah dinamakan Rabut Tumpuk.

Sang Korawa berlari, diceritakan sang Pandawa datang, mereka baru saja selesai menangis, kata sang Korawa belum sampai ke laut selatan, kata sang Bima, tampak kalah maka *kamalaka* alat kelaminku kubajakkan lagi jika Bima dituju akan dikalahkan dengan dustanya

<sup>11</sup> <http://fkhbanjarnegara.com/ekspedisi-serayu-2015-bagian-7> diakses 14 April 2016: 19.00;  
<https://teamtouring.net/tuk-bima-lukar-dieng.html> diakses 14 April 2016: 19.27

Persamaan mitos Sarayu dengan fragmen cerita di atas terdapat pada peristiwa perlombaan pembuatan sungai antara Pandawa dan Korawa dan digunakannya alat kemaluan Bima untuk membuat sungai. Acuan teks yang bersumber dari mitos terjadinya suatu tempat menunjukkan adanya kedekatan penulis teks dengan acuan teksnya.

Sarayu dalam *Bismaprawa* muncul kurang lebih sebanyak empat kali yaitu di halaman 105.7, 155.19 (2x), dan 149.17. Dalam fragmen lain nama Sarayu juga muncul ketika Bima dibuang ke sungai oleh Korawa yang sebelumnya diberi makanan dan minuman yang memabukkan, seperti dalam kutipan teks berikut (sekuen 37):

*Ri sampunira kabeh manginum, sang Sena sira mariwè karingětèn myang mutah rah malinud pinupuh linaran binèbèd ing walatung, linabuh ri lo Sarayu mwan sang Bima keli ri lo Sarayu ( BsP.155. 17-19)*

artinya:

Setelah semua minum, sang Sena tergesa-gesa berkeringat dan muntah darah, lalu dipukul, disakiti dan diikat dengan rotan, dibuang ke sungai Sarayu dan sang Bima hanyut di sungai Sarayu.

Kutipan teks di atas sekali lagi menunjukkan perhatian *Bismaprawa* yang mengarah pada tempat-tempat lokal di Jawa. Konteks pelokalan tempat ini juga dikaitkan dengan nama-nama lain yang muncul dalam *Bismaprawa*, yang namanya masih dapat ditemukan di Jawa, khususnya wilayah Banyumas dan sekitarnya yaitu Jalatunda dan Nusa Kambangan. Jalatunda adalah sebuah sumur besar yang berada di wilayah pegunungan Dieng, Wonosobo. Sumur ini berupa lubang berkedalaman kurang lebih 100 meter dari permukaan air terbentuk secara alami karena letusan dahsyat gunung pada ribuan tahun silam. Banyak mitos yang berkembang mengenai sumur ini yang berhubungan dengan tokoh Bima.<sup>12</sup>

Hubungan antara *Bismaprawa* dan *Adiparwa* berdasarkan suatu peristiwa tertentu menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran arah perhatian yang mengacu pada lingkungan tempat *Bismaprawa* ditulis. Peristiwa seputar pergantian nama Bisma dari motif politik menjadi motif asmara sampai menjadi pendeta, demikian juga dengan Kunti yang dinobatkan sebagai pendeta dapat dimaknai sebagai representasi dari lingkungan agamawan di wilayah Merapi-

<sup>12</sup> <http://life.viva.co.id/news/read/618488-jalatunda> diakses 13 April 2016: 12.56

Merbabu. Pelokalan tempat terjadinya peristiwa juga mengacu pada tempat-tempat di Jawa, bukan di India seperti dalam *Adiparwa*.

### 5.2.3 Simpulan

Intertekstualitas antara *Bismaprawa* dan *Adiparwa* melahirkan unsur baru yang merupakan hasil dari proses pembacaan dan penulisan kembali. Intertekstualitas keduanya dapat diamati melalui dua kriteria yaitu tokoh dan peristiwa. Kriteria tokoh dimaksudkan terhadap tokoh-tokoh baru yang muncul dan perubahan atau penambahan nama terhadap tokoh yang sudah ada dalam *Adiparwa*. Berdasarkan kriteria tokoh, dapat disimpulkan bahwa nama tokoh baru dalam *Bismaprawa* berasal dari teks lain yang terkait dengan kisah Pandawa dan Korawa dan berasal dari *Bismaprawa* sendiri karena tidak ditemukan pada teks lain yang terkait dengan *Adiparwa*.

Kriteria peristiwa dimaksudkan terhadap peristiwa baru yang mengubah atau menambah jalan cerita pada fragmen tertentu. Berdasarkan kriteria peristiwa dapat disimpulkan bahwa peristiwa baru yang muncul dalam *Bismaprawa* berasal dari *Bismaprawa* sendiri karena tidak ditemukan pada teks-teks lain yang terkait dengan *Adiparwa*. Peristiwa baru yang muncul mempunyai acuan di luar teks dan berhubungan dengan tradisi Merapi-Merbabu, tempat *Bismaprawa* ditulis.

## BAB 6

### KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan *Bismaprawa* yang merupakan sebuah *codex unicus* agar dapat dibaca dan dipahami isinya. *Bismaprawa* dapat dibaca dan dipahami melalui dua tahap berikut ini. Pertama, *Bismaprawa* dapat dibaca melalui edisi teks dengan transliterasi yang menampilkan teks seperti yang tertulis pada naskah dan melalui edisi teks yang sudah mengalami perbaikan disertai terjemahan. Kedua, *Bismaprawa* dapat dipahami melalui aspek kebahasaan untuk menemukan ciri-ciri bahasa *Bismaprawa* dan melalui aspek intertekstualitas *Bismaprawa* dan *Adiparwa* sebagai teks sumbernya. Berikut ini adalah kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap masalah penelitian tersebut.

#### 1. Edisi Teks *Bismaprawa*

*Bismaprawa* adalah *codex unicus* terbukti dengan tidak ditemukan teks sejenis pada koleksi naskah Merapi-Merbabu. *Bismaprawa* juga merupakan satu-satunya saksi dari tradisi Merapi-Merbabu yang bersumber pada teks *Adiparwa*. Langkah-langkah penyajian *Bismaprawa* sebagai *codex unicus* berbeda dengan penyajian teks yang tersimpan pada lebih dari satu naskah. Langkah pertama yang saya lakukan adalah menyajikan transliterasi yang menampilkan teks apa adanya dengan tanpa mengubah apapun sesuai dengan sumber naskah yang disebut sebagai edisi diplomatik. Dalam edisi diplomatik, informasi yang hilang dalam proses transliterasi tetap dipelihara melalui deskripsi pada catatan kaki di bawah teks transliterasi.

Setelah melalui proses transliterasi untuk edisi diplomatik, ditemukan beberapa kekurangan pada teks *Bismaprawa* yang terletak pada dua hal yaitu ketidakkonsistenan ejaan dan kesalahan penulisan. Kekurangan tersebut menimbulkan kesulitan tekstual *codex unicus* yang harus diatasi dengan perbaikan teks. Oleh sebab itu diperlukan langkah selanjutnya yang melibatkan campur tangan editor untuk sedapat mungkin menghilangkan hambatan dalam pemahaman teks yang disebut dengan edisi kritik. Edisi kritik dilakukan untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada *Bismaprawa* yaitu masalah



ketidakkonsistenan ejaan dan kesalahan penulisan. 1) Masalah ketidakkonsistenan ejaan diatasi dengan penyeragaman ejaan 2) Masalah kesalahan penulisan diperbaiki dengan mengacu pada kamus dan rekonstruksi terhadap urutan logis teks bergantung sepenuhnya pada usaha penafsiran, dipandu oleh bukti internal yang ditemukan di seluruh teks. Dan bila memungkinkan, dibantu dengan bagian-bagian dari teks lain yang terkait untuk merekonstruksi bagian tertentu dari teks. Edisi kritik tersebut dilengkapi dengan terjemahan teks yang dilakukan dalam kerangka kebermaknaan kata dan kalimat.

## 2. Aspek Kebahasaan dan Intertekstualitas

### Aspek Kebahasaan

Kajian aspek kebahasaan *Bismaprawa* dilakukan dengan mengamati tiga kategori, yaitu nomina, pronomina dan verba untuk menemukan ciri-ciri bahasa *Bismaprawa*. Kategori nomina menunjukkan bahwa kata dasar nomina *Bismaprawa* sebagian besar berasal dari bahasa Jawa, berbeda dengan nomina berafiks yang tetap mempertahankan bentuk bahasa Jawa Kuno.

Kategori pronomina menunjukkan bahwa pronomina dalam *Bismaprawa* adalah pronomina bahasa Jawa Kuno, meskipun muncul bentuk pronomina baru. Bentuk pronomina baru dalam *Bismaprawa* dibedakan menjadi dua jenis yaitu; pertama, berasal dari perubahan fungsi pronomina Jawa Kuno. Kedua, berasal dari bentuk pronomina bahasa Jawa. Selain bentuk bahasa berdasarkan kategori tersebut, *Bismaprawa* mempunyai ciri khas kosakata berikut ini. 1) Pengulangan suku kata pertama baik untuk kategori nomina maupun verba. 2) Munculnya semivokal *y* untuk suku kata berakhiran *a* dan semivokal *w* untuk suku kata berakhiran *i*, yang dapat melekat pada kata dasar maupun afiks. 3) Perubahan semivokal *w* menjadi semivokal *y*.

Kategori verba dilakukan dengan mengamati aspek gramatikal berdasarkan kriteria morfologis dan sintaksis. 1) Berdasarkan kriteria morfologis dapat disimpulkan bahwa verba dalam *Bismaprawa* dibentuk melalui afiksasi. Afiks dalam *Bismaprawa* dibedakan menjadi dua yaitu afiks pembentuk verba aktif dan afiks pembentuk verba pasif. Sebagian besar bentuk dan fungsi afiks baik yang membentuk verba aktif maupun pasif berasal dari afiks Jawa Kuno, hanya sebagian kecil bentuk dan fungsi afiks yang berasal dari bahasa Jawa.

Selain pengaruh dari bahasa Jawa Kuno dan bahasa Jawa, muncul juga bentuk khas afiks dalam *Bismaprawa* sebagai berikut; 1. Bentuk gabungan afiks Jawa Kuno dan Jawa yaitu afiks *den-...ĕn*. Afiks *den-...ĕn* berasal dari prefiks bahasa Jawa *den-* dan sufiks arealis bahasa Jawa Kuno *-ĕn*. Afiks *den-...ĕn* dalam *Bismaprawa* berfungsi membentuk kalimat pasif karena sufiks *-ĕn* berasal dari perubahan verba bentuk pasif berinfiks *-in-*. 2. Perkembangan bentuk infiks *-in-* yang bersenyawa dengan kata dasar berawalan vokal menjadi *ing-* seperti dalam bahasa Jawa lalu menjadi *ring-* yang tidak dikenal dalam bahasa Jawa Kuno dan bahasa Jawa. Gejala ini juga muncul untuk infiks *-um-* menjadi *rum-*. 3. Munculnya bentuk afiks *-akĕn* yang berfungsi sebagai afiks arealis jika didahului oleh *yen* pada klausa yang sama. Dalam bahasa Jawa Kuno afiks *-akĕn* tidak dapat membentuk verba sendiri kecuali bersama afiks yang lain. 2) Berdasarkan kriteria sintaksis, verba dalam *Bismaprawa* selalu menempati posisi sebagai predikat dengan pola yang dominan yaitu predikat mendahului subjek baik dengan atau tanpa partikel *ta*, *pya* atau *sira*.

Berdasarkan ketiga kategori yang telah diuraikan di atas, saya menyimpulkan bahwa bahasa yang digunakan *Bismaprawa* adalah bahasa Jawa Kuno. Meskipun bentuk bahasa *Bismaprawa* merupakan percampuran antara bentuk bahasa Jawa Kuno dan bahasa Jawa, namun fungsi bahasanya tetap mempertahankan aspek gramatikal bahasa Jawa Kuno. Menurut saya, percampuran bentuk bahasa Jawa Kuno dan bahasa Jawa inilah yang selama ini disebut sebagai bahasa Jawa Pertengahan.

Ciri khas kosakata dan aspek gramatikal yang terdapat pada teks *Bismaprawa* rupanya juga ditemukan pada teks Merapi-Merbabu lain dengan laras prosa, misalnya, *Kunjarakarna* dan *Pramanaprawa*. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa Kuno yang digunakan oleh *Bismaprawa* maupun teks lain dengan laras yang sama, dapat disebut sebagai ragam Merapi-Merbabu.

### **Intertekstualitas antara Bismaprawa dan Adiparwa**

Intertekstualitas antara *Bismaprawa* dan *Adiparwa* melahirkan unsur baru yang merupakan hasil dari proses pembacaan dan penulisan kembali. Hubungan intertekstualitas keduanya dapat diamati melalui dua kriteria yaitu tokoh dan

peristiwa. Kriteria tokoh dimaksudkan terhadap tokoh-tokoh baru yang muncul dan perubahan atau penambahan nama terhadap tokoh yang sudah ada dalam *Adiparwa*. Berdasarkan kriteria tokoh, dapat disimpulkan bahwa nama tokoh baru dalam *Bismaprawa* berasal dari teks lain yang terkait dengan kisah Pandawa dan Korawa dan berasal dari *Bismaprawa* sendiri karena tidak ditemukan pada teks lain yang terkait.

Kriteria peristiwa dimaksudkan terhadap peristiwa baru yang mengubah atau menambah jalan cerita pada fragmen tertentu. Berdasarkan kriteria peristiwa dapat disimpulkan bahwa peristiwa baru yang muncul dalam *Bismaprawa* berasal dari *Bismaprawa* sendiri karena tidak ditemukan pada teks-teks lain yang terkait. Peristiwa baru yang muncul mempunyai acuan di luar teks dan berhubungan dengan tradisi Merapi-Merbabu, tempat *Bismaprawa* ditulis.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penciptaan *Bismaprawa* dapat dipandang sebagai upaya pembaca sekaligus penulis dalam rangka memahami dan menafsirkan teks sumber. Usaha menafsirkan teks sumber dengan cara menciptakan unsur baru dalam *Bismaprawa* dianggap mewakili sebuah tradisi pewarisan teks yang hidup sesuai dengan situasi masyarakat pendukungnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. NASKAH

Perpustakaan Nasional RI, 6 L 145  
 Perpustakaan Nasional RI, KBG 199  
 Perpustakaan Universitas Indonesia, CP. 7

### 2. ARSIP

Arsip Nasional Republik Indonesia, KBG Dir 175  
 Arsip Nasional Republik Indonesia, KBG Dir 176  
 Arsip Nasional Republik Indonesia, KBG Dir 180  
 Arsip Nasional Republik Indonesia, KBG Dir 184

### 3. BAHAN PUSTAKA TERBITAN

- Acri, Andrea. (2011). *Dharma Pātañjala: A Śaiva Scripture from Ancient Java : Studied in the Light of Related Old Javanese and Sanskrit Texts*. Gonda Indological Studies, Groningen: Forsten.
- Acri, Andrea dan Arlo Griffith. (2014). "The Romanisation of Indic Script Used in Ancient Indonesia". *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 170: 365–378.
- Agung Kriswanto. (2009). *Pramanaprawa: suntingan teks dan terjemahan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Gita Sinangsaya: edisi teks dan terjemahan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Allen, Graham. (2000). *Intertextuality*. London and New York: Routledge.
- Becker, A. L. (1980). "Text-Building, Epistemology, and Aesthetics in Javanese Shadow Theatre". *Disposition* Vol. V, No. 13-14; pp. 137-168: Department of Romance Languages, University of Michigan.
- Behrend, T. E., dan Titik Pudjastuti (Ed). (1997). *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jil. 3 A-B: Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Behrend, T.E. (1998). *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bleeker, P. (1852). *Verslag der werkzaamheden van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, van September 1850 tot April 1852, namens het bestuur des Genootschaps voorgelezen in de algemeene vergadering op den 27sten April 1852*. VBG 24.
- Bratakesawa. (1928). *Katrangan Condrasangkala*. Weltevreden: Bale Pustaka.

- Buddingh, S.A. (1850). *Verslag der werkzaamheden van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, gelezen in de algemeene veergadering op den 13den September 1850*. VBG 23.
- Churchill, W.A. (1935). *Watermarks in Paper in Holland, England, France, etc., in the XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection*. Amsterdam: Menno Hertzberger & Co.
- Cohen Stuart, A.B. (1872). *Eerste vervolg catalogus der bibliotheek en catalogus der Maleische, Javaansche en Kawi handschriften van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia: Bruining & Wijt; 's Hage: Nijhoff.
- Creswell, John. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3 ed.). California: Sage.
- Culler, Jonathan. (1981). *The Pursuit of Signs: Semiotics, literature, deconstruction*. London and New York: Routledge.
- Dowson, John. (2002). *A Classical Dictionary of Hindu Mythology and Religion, Geography, History and Literature*. Oxon. Routledge.
- Dwi Puspitorini, dan Dwi Woro Retno Mastuti. (2002). "Analisis Gramatikal Teks Cantakaparwa". *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 6, No. 1: 7-13.
- Dwi Puspitorini (2015). "Afiks Verbal Bahasa Jawa Kuno". Disertasi. Depok: Universitas Indonesia.
- Edi Sedyawati (Ed.). (2001). *Sastra Jawa : Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka
- Edmunds, Lowell. (2001). *Intertextuality and the Reading of Roman Poetry*. Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press.
- Ensink, J. (1967). *On the Old-Javanese Cantakaparwa and its rule of Sutasoma*. 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Groot, Hans. (2009). *Van Batavia naar Weltevreden: Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen 1778-1867*. Leiden: KITLV.
- Gumilar Rusliwa Soemantri. (2005). "Memahami Metode Kualitatif". *Makara, Sosial-Humaniora*, Vol. 9, No. 2: 57-65.
- Hahn, Michael. (2001). "On editing codices unici", in F. Grimal (Ed.) *Les sources et le temps; A colloquium. Pondicherry, 11-12 January 1997*, h. 49-62. Pondicherry: IFP/ EFEO.
- Joesana Tjahjani. (2013). "Ambiguitas Genre dalam Trilogi Les Romanesques Karya Alain Robbe-Grillet". Disertasi. Depok: Universitas Indonesia.
- Juynboll, H.H. (1906). *Ādiparwa, Oudjavaansch prozageschrift*. 's Gravenhage: Nijhoff.
- Kartika Setyawati, I. Kuntara Wiryamartana, dan Willem van der Molen. (2002). *Katalog Naskah Merapi-Merbabu Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

- Kozok, Uli. (2006). *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kratz, E.U. (1981). "The Editing of Malay Manuscripts and Textual Criticism." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 137: 229-243.
- Kuntara Wiryamartana, 1990. *Arjunawiwaha Transformasi Teks Jawa Kuna lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- \_\_\_\_\_. (1993). "The Scriptoria in the Merbabu-Merapi Area". *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde* 149: 503-9.
- \_\_\_\_\_. (2000). "Kumpulan kisah parwa dari Merapi-Merbabu, perkenalan dengan naskah lontar 145" dalam Titik Pujiastuti (peny.). *Tradisi tulis Nusantara menjelang milenium III: kumpulan makalah Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara III, 12-13 Oktober 1999*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- \_\_\_\_\_. (2012). "Filologi Jawa dan Kufjarakarna Prosa". *Jumantara* Vol. 1 No. 3: 178-195.
- L. Mardiwarsito dan Harimurti Kridalaksana. (2012). *Struktur Bahasa Jawa Kuna*. (Ed. 2). Jakarta: Komunitas Bambu; Ecole Française d'Extrême-Orient.
- Labberton, D. Van Hinloopen. (1913). "The Mahabharata in Mediaeval Javanese". *Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland*, pp. 1-22.
- Najawirangka, M. Ng. (1958). *Serat Tutunan Padalangan. Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. (2 jil.). Yogyakarta: Djawatan Kebudayaan, Kementerian P dan K.
- Noorduyn, J. (1982). "Bujangga Manik's journeys through Java: topographical data from an Old Sundanese source". *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde* 138: 413-442.
- Ogloblin, Alexander K. (2008). "In search of Middle Javanese" dalam Lander, Yuri and Alexander K. Ogloblin, (eds). *Language and Text in the Austronesian World: Studies in Honor of Ulo Sirk*. LIMCOM: GmbH.
- Okke K.S. Zaimar. (1991). *Zaimar, Menelusuri Makna Ziarah karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Intermasa.
- \_\_\_\_\_. (2014). *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: Komodo Books.
- P. Swantoro. (2002). *Dari Buku ke Buku Sambung Menyambung Menjadi Satu*. Jakarta: KPG.
- Pahud, Chs.F. (1858). *Verslag van het Beheer en den Staat der Nederlandsche Bezittingen en Kolonien in Oost- en West – Indie en ter Kust van Guinea over 1851*. Utrecht: Kemink en Zoon.
- Pigeaud, Th.G.Th. (1924). *De Tantu Panggĕlaran. Een Oud-Javaansch prozageschrift, uitgegeven, vertaald en toegelicht*. 's Gravenhage: Smits.

- \_\_\_\_\_. (1967). *Literature of Java: Catalogue raisonné of Javanese manuscripts in the library of the University of Leiden and other public collections in the Netherlands*. Volume I. Synopsis of Javanese literature 900-1900 A.D. The Hague: Nijhoff.
- \_\_\_\_\_. (1968). *Literature of Java. Catalogue raisonné of Javanese manuscripts in the library of the university of Leiden and other public collections in the Netherlands*. Volume II. Descriptive list of Javanese manuscripts. The Hague: Nijhoff.
- \_\_\_\_\_. (1970). *Literature of Java. Catalogue raisonné of Javanese manuscripts in the library of the university of Leiden and other public collections in the Netherlands*. Volume III. Illustrations and facsimiles of manuscripts, maps, addenda and a general Index of names and subjects. The Hague: Nijhoff.
- Poerbatjaraka. (1933). "Lijst der Javaansche handschriften in de boekerij van het Kon. Bat. Genootschap." *Jaarboek Bataviaasch Genootschap* I: 269-376.
- Poerbatjaraka. (1952). *Kapustakan Djawi*. Djakarta: Penerbit Djambatan.
- Poerwadarminta. (1939). *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: J.B Wolters.
- Pollock, Sheldon. (2009). "Future Philology? The Fate of a Soft Science in a hard World". *Critical Inquiry* 35. The University of Chicago.
- Ras, J.I. (2014). *Masyarakat dan Kesusastraan di Jawa*. (Achadiati, Penerjemah) Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Revo Arka Giri Soekatno. (2012). *Kidung Tantri Kediri: Kajian Filologis Sebuah Naskah Jawa Pertengahan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Reynolds, L.D. dan N.G. Wilson. (1991). *Scribes and Scholars; A Guide to the Transmission of Greek and Latin Literature* (ed. ke-3). Oxford: Oxford University Press.
- Riffaterre, Michael. (1984). "Intertextual Representation: On Mimesis as Interpretive Discourse", *Critical Inquiry*, Vol. 11, No. 1, pp. 141-162.
- Robins, R.H. (1992). *Linguistik Umum Sebuah Pengantar* (Soenarjati Djajanegara, Penerjemah). Yogyakarta: Kanisius
- Robson, S.O., 1971. *Warbay Wideya. A Javanese Pañji Romance*. The Hague: Nijhoff.
- Robson, S.O. (1979). "Notes on the early Kidung literature." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 135.2/3: 300-322.
- Robson, S.O. (1994). *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Sudaryanto (Ed.). (1991). *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Dutawacana University Press.
- Supomo, S. (1964). "Sastra Jendra: Ngelmu yang timbul karena kakografi". *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia* Jil. 2 No. 2: 177-186.
- \_\_\_\_\_. (1977). *Arjunawijaya: a kakawin of Mpu Tantular*. 2 vol. The Hague: Martinus Nijhoff.

- \_\_\_\_\_. (2005). "The Old Sabhāparwa, a summary and reconstruction of its manuscript" makalah dalam *Seminar Internasional Jawa Kuna 8-9 Juli 2005*. Depok: Universitas Indonesia.
- Swellegrebel, J.L. (1936). *Korawāśrama, een Oud-Javaansch prozageschrift. Uitgegeven, vertaald en toegelicht*. Santpoort: Mees.
- Tanselle, Thomas. G. (1992). *A Rationale of Textual Criticism*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press
- Teeuw, A. (1983). *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. (1986). "Translation, Transformation, and Indonesian Literary History" dalam *Cultural Contact and Textual Interpretation* (Grijns and Robson, Ed.) Dordrecht-Holland/ Cinnaminson-USA: Foris Publications.[VKI 115].
- Todorov, Tzvetan. (1985). *Tata Sastra* (Apsanti Djokosujatno, Okke K.S. Zaimar, dan Talha Bachmid, Penerjemah). Jakarta: Djambatan.
- Uhlenbeck, E. M. (1968). "Personal Pronouns and Pronominal Suffixes in Old Javanese". *Lingua* 21: 466-482.
- Uhlenbeck, E. (1992). "Some critical remarks on a recent interpretation of a sentence from the Old Javanese Tantri Kamandaka". *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 148.2: 262-269.
- van der Molen, Willem. (1981). "Aims and Method of Javanese Philology", *Indonesia Circle* 26: 5-12.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Kritik Teks Jawa, sebuah pandangan umum dan pendekatan baru yang diterapkan kepada Kunjarakarna*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- van der Molen, Willem dan Kuntara Wiryamartana. (2001). "The Merapi-Merbabu manuscripts A Neglected Collection." *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde* 157.1: 51-64.
- West, M.L. (1973). *Textual criticism and editorial technique, applicable to Greek and Latin texts*. Stuttgart: Teubner.
- Williams, George, M. (2003). *Handbook of Hindu Mythology*. California: ABC-CLIO.
- Worton, Michael dan Judith Still (Ed.). (1990). *Intertextuality Theories and practices*. Manchester dan New York: Manchester University Press.
- Zoetmulder, P.J. (1983). *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.
- \_\_\_\_\_. (1992). *Bahasa Parwa: Tata bahasa Jawa Kuna*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

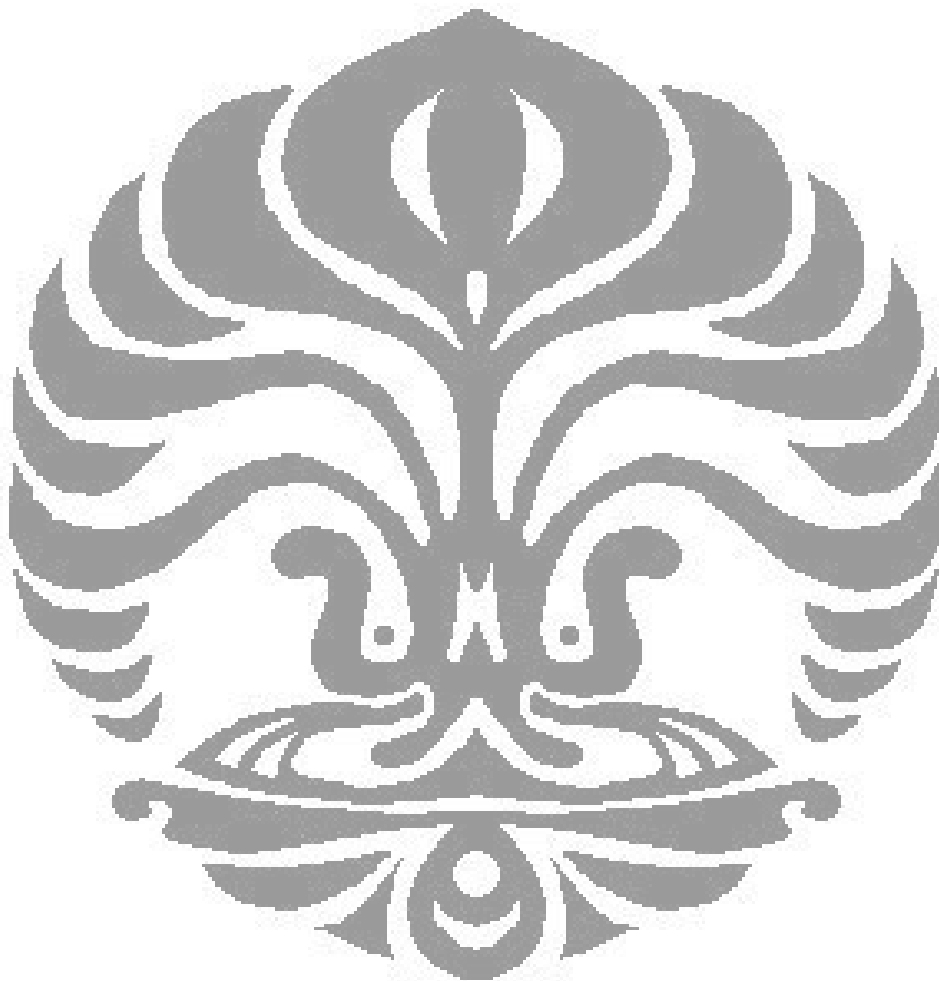


#### 4. SUMBER BACAAN DALAM JARINGAN (ONLINE)

“Ekspedisi Serayu 2015 bagian 7.” 28 Desember 2015.  
<<http://fkhbanjarnegara.com/ekspedisi-serayu-2015-bagian-7>> diakses 14 April 2016: 19.00.

“Tuk Bima Lukar KononMata Air Serayu.” <<https://teamtouring.net/tuk-bima-lukar-dieng.html>> diakses 14 April 2016: 19.27.

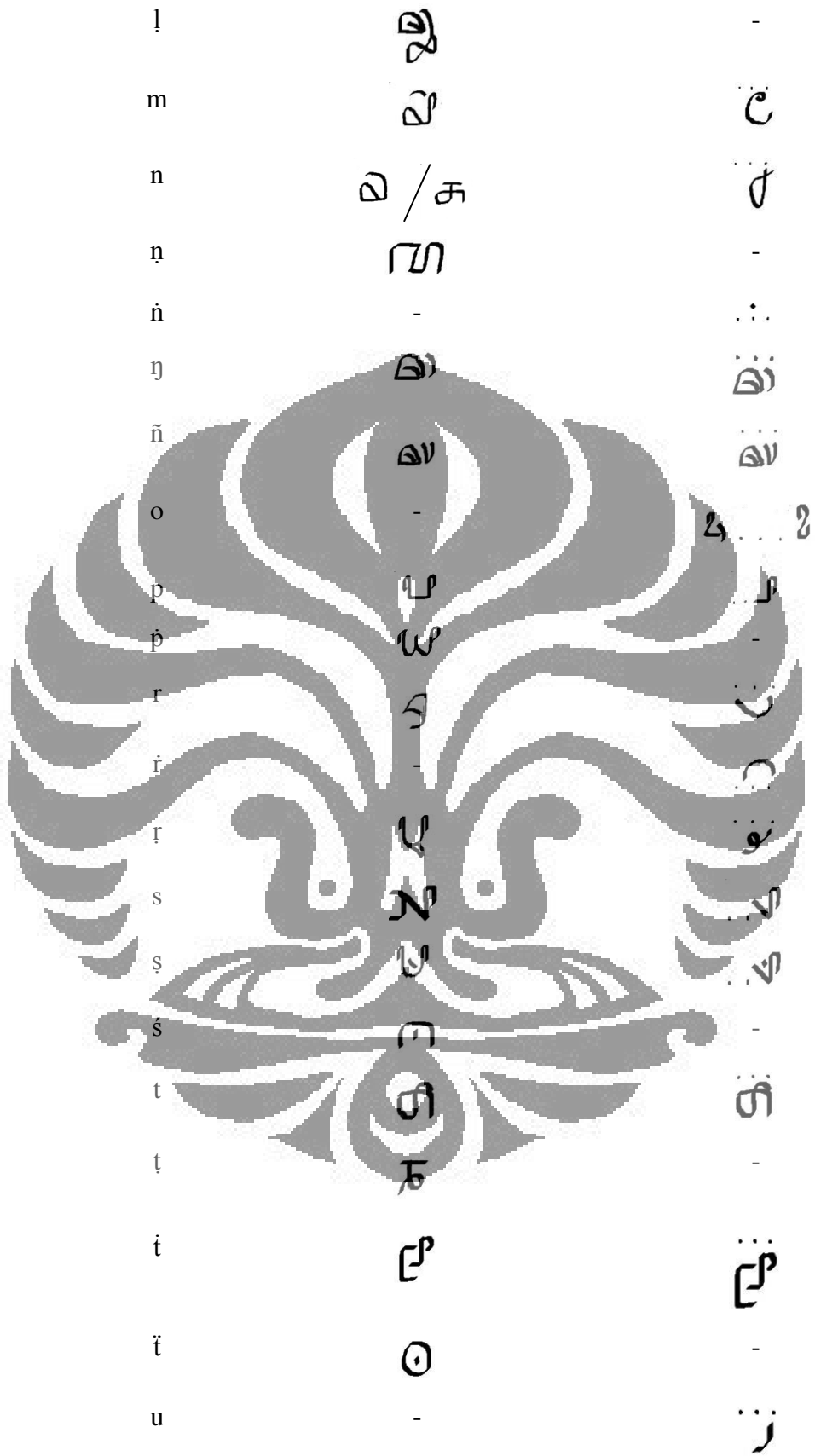
“Jalatunda, Berwisata ke Sumur Pengabul Keinginan.” 25 April 2015.  
<<http://life.viva.co.id/news/read/618488-jalatunda>> diakses 26 April 2016: 12.56



## LAMPIRAN

## DAFTAR TRANSLITERASI TEKS BISMAPRAWA

| AKSARA<br>LATIN | AKSARA BUDA | PASANGAN |
|-----------------|-------------|----------|
| a               | ꦲ           | -        |
| b               | ꦧ           | ꦧꦶ       |
| b               | -           | ꦧꦶꦠꦺ     |
| c               | ꦚ           | ꦚꦶ       |
| d               | ꦢ           | ꦢꦶ       |
| d               | ꦢ           | ꦢꦶꦠꦺ     |
| e               | -           | ꦺ        |
| é               | -           | ꦺꦴ       |
| g               | ꦒ           | ꦒꦶ       |
| g               | ꦒ           | ꦒꦶꦠꦺ     |
| h               | ꦃ           | ꦃꦶ       |
| h               | -           | ꦃꦶꦠꦺ     |
| i               | ꦲ / ꦲꦶ      | ꦲꦶ       |
| j               | ꦗ           | ꦗꦶ       |
| k               | ꦏ           | ꦏꦶ       |
| l               | ꦭ           | ꦭꦶ       |



w  
y  
.  
,  
O  
//

O  
W  
Z  
,  
B  
B

~  
P  
-  
-  
-  
-

